

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR
TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SEKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Gopar Taufik
NIM 14503247010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Oleh:

Gopar Taufik
NIM 14503247010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara, (2) model pembelajaran pendidikan sistem among, (3) strategi pembelajaran pendidikan sistem among, (4) metode yang diterapkan pada pembelajaran sistem among, dan (5) hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. (2) Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan visi dan misi SMK Taman Siswa, menganalisis karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, persiapan, pelaksanaan, hasil, evaluasi, dan hasil setelah evaluasi. (3) Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta peneliti mendefinisikan yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. (4) Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode praktikum. (5) Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta terdiri dari hambatan eksternal dan internal hambatan. Sedangkan hambatan yang dialami pada mata pelajaran gambar teknik adalah: (a) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (b) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (c) belum adanya lab gambar, dan (d) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

Kata kunci: penerapan, pendidikan sistem among, SMK Taman Siswa Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN
GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Gopar Taufik
NIM. 14503247010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 08 Maret 2016

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainur Rofiq, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		21.04.2016
Aan Ardian, M.Pd Sekertaris		26-04-2016
Subiyono, M.P Penguji		28-4-2016

Yogyakarta, April 2016

Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gopar Taufik

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul Tas : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA
MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK
TAMANSISWA YOGYAKARTA**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengetahui tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2016
Yang menyatakan,



Gopar Taufik
NIM. 14503247010

MOTTO

“Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang”. (Riwayat Ibnu Mjah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Adi, dari Annas bin Malik)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (an-Nisa: 58)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (Al-Mujadalah: 11)

“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”. (Ki Hajar Dewantara)

“Yang penting bukan bagaimana caramu hidup, tapi hidup siapa yang kamu ubah dengan hidupmu. Seorang majikan bisa memberitahumu apa yang ia harapkan darimu, tapi seorang Guru membangkitkan pengharapanmu sendiri”.

(Patricia Neal)

“Guru yang baik tidak pernah bilang muridnya bodoh, tapi guru yang baik selalu bilang, ‘Muridku belum bisa’. Apa yang ingin dipelajari murid, sama pentingnya dengan apa yang ingin diajarkan Guru”. (Lois E. Le Bar)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT tak lupa pula shalawat serta salam kepada baginda Nabi Rasulullah Muhammad SAW, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahanda, Ibunda, dan adik-adikku tercinta yang telah melimpahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar atas do'a dan dorongannya.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya. Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk emenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta" dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Zainur Rofiq, M.Pd selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan banyak semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Subiyono, M.P selaku Ketua Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
3. Aan Ardian, M.Pd selaku Sekertaris Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
4. Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Sutopo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Mesin beserta dosen dan stef yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

6. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
7. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, M.Pd selalu Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Drs. Musli Dahlan selaku Kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Para guru dan staf SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2016

Penulis,

Gopar Taufik
NIM 14503247010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	12
3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan	14
4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan.....	15
5. Gambar Teknik	17
6. Konsep Pendidikan Sistem Among	26
7. Model Pembelajaran.....	34
8. Strategi Pembelajaran	37
9. Metode Pembelajaran.....	42
10. Hambatan-Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan.....	49

B. Kajian Penelitian Yang Relevan	52
C. Pertanyaan Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subyek dan Objek Penelitian	57
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
1. Teknik Pengumpulan Data	58
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	65
E. Keabsahan Data	66
F. Analisis Induktif.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	72
1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)	72
2. Konsep Pendidikan Sistem Among	75
3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	84
4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa	94
5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	98
6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among	103
B. Keterbatasan Penelitian	105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	108
B. Implikasi.....	109
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ukuran kertas gambar	21
Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka	41
Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis, Kelamin, dan Kebutuhannya	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Cara penempelan kertas diatas meja non magnetik	21
Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga	22
Gambar 3. Jenis jangka.....	22
Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyampung	23
Gambar 5. Busur derajat	23
Gambar 6. Mal lengkung	24
Gambar 7. Mal bentuk geometri.....	24
Gambar 8. Meja gambar.....	25
Gambar 9. Mesin gambar lengan.....	25
Gambar 10. Mesin gambar rol.....	26
Gambar 11. Teknik analisis data dari Milles dan Hubberman	69
Gambar 12. Kerangka konsep pendidikan sistem among	78
Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa	88
Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta	96
Gambar 15. Kerangka metode pembelajaran SMK Taman Siswa	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Observasi
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Kartu Bimbingan TAS
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Hasil Wawancara
- Lampiran 7. Kalender Akademik SMK Taman Siswa
- Lampiran 8. Jadwal Pelajaran SMK Taman Siswa
- Lampiran 9. Administrasi Guru Gambar Teknik
- Lampiran 10. Silabus Gambar Teknik
- Lampiran 11. RPP Gambar Teknik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pendidikan sekarang ini dimulai dari banyak sisi baik pemerintah maupun masyarakat yang mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu misi utama guna mewujudkan pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK. Rencana strategis tersebut dapat mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Melalui mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang menghasilkan peserta didik berkarakter.

Menurut Tardif (1987), yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2014: 10), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Suparno (2000: 21) pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia. Disisi lain, dalam pengertian biasa, pendidikan manusia

sering dikatakan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi manusia utuh, yang sempurna, yang bahagia.

Oleh karena itu pendidikan adalah suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup bahagia, tentunya cara tersebut dengan berbagai macam metode, dan program tertentu melalui sekolah. Pendidikan harapannya dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat yaitu meningkatnya mutu pendidikan agar peserta didik Indonesia menjadi cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan umum (*general education*) dalam konteks pendidikan nasional idealnya berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Menurut Tola (2014), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan bangsa yang bertujuan mengembangkan manusia menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab diperlukan cara-cara yang tepat. Cara-cara tersebut akan membuahkan hasil yang optimal tentunya kita harus memperhatikan bagaimana

pelaksanaannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan yaitu di sekolah, sedangkan faktor-faktor belajar peserta didik yang mempengaruhi kegagalan pendidikan di sekolah dimasa sebelumnya, serta perlu juga diperhatikan pula lingkungan sekolah yang menunjang keberhasilannya.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 140) mengartikan lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Muhibbin Syah (2014: 129), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga selalu tidak terlepas dari pengamatan para orang tua. Pengamatan tersebut mulai dari memilih sekolah yang terbaik secara sistem pendidikan, maupun dari hasil lulusannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan sekolah yang banyak diminati baik orang tua dan calon peserta didik salah satunya yaitu sekolah menengah kejuruan. Harapannya setelah sekolah dapat bekerja dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta berwirausaha.

Selanjutnya Schippers 1994 dalam Wakhinuddin (2009), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Memahami pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam bidang tertentu. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada peserta didik pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat. Salah satu proses pendidikan kejuruan adalah mengikuti pendidikan kejuruan jurusan teknik mesin yang difokuskan ke mata pelajaran gambar teknik. Dimana gambar teknik merupakan bahasa atau alat komunikasi peserta didik dibidang teknik mesin sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar kompeten dibidangnya. Mengingat mata

pelajaran gambar teknik merupakan mata pelajaran produktif yang memiliki peran penting dalam jurusan teknik mesin maka, perlu di tingkatkan dari cara sistem pendidikannya sampai dengan hasil akhir setelah menempuh mata pelajaran gambar teknik. Setelah peneliti melakukan observasi di SMK Tamansiswa Yogyakarta dimana terdapat mata pelajaran gambar teknik di sekolah tersebut, maka perlu dilihat bagaimana hasil akhir peserta didik setelah belajar gambar teknik dari sistem pendidikan yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang menerapkan sistem among dimana pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Bartolomeus Samho (2013: 95-96), pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan, bukan pula semata-mata bercorak dominan aktifitas kognitif. Pendidikan pada hakekatnya adalah perkara proses membangun manusia secara utuh dan manusiawi supaya memiliki integritas diri dan mentalitas yang kukuh berpihak kepada nilai-nilai memperjuangkan perwujudannya dalam praksis kehidupan. Dengan demikian proses pendidikan yang mendukung kearah demikian adalah pengolahan potensi-potensi peserta didik (intelektualitas, sosialitas, spiritualitas, emosionalitas) secara terintegrasi.

Menurut Theresia Kriswianti, Nugrahaningsih (2011: 1) Ki Hajar Dewantara adalah salah seorang tokoh pendidikan nasional yang mendirikan Perguruan Taman Siswa, untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Beliau bercita-cita agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Cara mengajar beliau menerapkan metode "among". Among berarti membimbing anak dengan

penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak. Dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodratnya. Hubungan murid dan pamong seperti keluarga. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan "metode Among" dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain.

Menurut Indah (2012) dalam blognya Konsepsi dasar Tamansiswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebudayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan, terjadinya harmonisasi sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antar warganegara.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga tidak kalah dengan pemikiran dan teori pendidikan modern. Misalnya, Ki Hadjar Dewantara jauh lebih dulu mengenalkan konsep Tri- Nga yang terdiri dari *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif) dan *Nglakoni* (psikomotorik) dari Taxonomy Bloom (*cognitive, affective, psychomotor*) yang terkenal (Nanang Bagus Subekti, 2015).

Dengan penerapan pendidikan sistem among di SMK maka, perlu dilihat konsep pendidikan sistem among dan penerapannya di SMK, oleh karena itu penelitian ini

akan menjawab tentang konsep sistem among menurut Ki Hajar Dewantara dan penerapannya di SMK Taman Siswa Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti berikut ini:

1. Apakah pemerintah maupun masyarakat sangat berperan dalam berkembangnya pendidikan sekarang ini?
2. Apakah pendidikan dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatnya mutu pendidikan peserta didik di Indonesia?
3. Apakah metode, dan program tertentu di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik jasmani dan rohani?
4. Apakah pendidikan SMK dapat mengurangi kebutuhan industri yang membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas?
5. Bagaimana peran mata pelajaran gambar teknik pada jurusan teknik mesin di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
6. Bagaimana meningkatkan kompetensi gambar teknik di SMK melalui sistem pendidikannya?
7. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan?
8. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
9. Masih relevankah pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan sekarang?

10. Bagaimana menjaga jati diri, keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan bangsa?
11. Bagaimanakah SMK Taman Siswa menanamkan pendidikan sistem among itu sendiri?
12. Apakah guru-guru (pamong) di SMK Taman siswa mengetahui konsep pendidikan sistem among?
13. Bagaimana menanamkan pendidikan sistem amaong kepada guru-guru yang baru menjadi pamong di SMK Taman Siswa?
14. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
15. Bagaimanakah strategi pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
16. Bagaimanakah metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK taman Siswa Yogyakarta?
17. Bagaimanakah penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik?
18. Apakah pendidikan sistem among berpengaruh terhadap mutu pelajaran gambar teknik?

C. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimanakah metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara
2. Mengetahui model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
3. Mengetahui strategi pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
4. Mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
5. Mengetahui hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi SMK Taman Siswa Yogyakarta

Memberikan informasi kesesuaian secara fakta dan teoritis model pembelajaran sistem among khususnya di mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Manfaat lain yang didapatkan oleh sekolah yaitu Aspek-Aspek pendidikan Model Pembelajaran Sistem Among yang belum diterapkan dan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman, dan sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan.

3. Manfaat bagi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian bagi mahasiswa UNY pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada khususnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum mengkaji pemikiran pendidikan, terlebih dahulu dua istilah penting yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut ialah "pedagogi" dan "pedagogik". Menurut Fuad Ihsan (2001: 1 cet.II) dalam Hermanto (2012: 13), pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Tatang Syaripudin, 2012: 35).

Sementara menurut Muhibbin Syah (2014), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Peneliti menjelaskan dari kedua pendapat tersebut pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan individu ke arah positif menggunakan suatu proses dan pengalaman belajar dengan metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan bertingkah laku baik sepanjang hayat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada suatu sekolah atau instansi pendidikan, guru (pamong) dan para pelaku pendidikan perlu mengetahui dasar, fungsi, fungsi, dan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab, hal tersebut merupakan tumpuan pijakan penting dalam dunia pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS diterangkan sebagai berikut: Pasal 2 bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan Pasal 4 menyebutkan tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri, bapak, dan pimpinan Perguruan Tamansiswa, pendapat dan pandangannya tentang pendidikan dalam M. Ngalim Purwanto (2011: 25-26) adalah:

- a. Tujuan pendidikan Taman Siswa ialah menuju ke "tertib damai" yang harus dicapai dengan mengingati hak-diri dan mengutamakan keperluan umum, mengganti alat "perintah dan paksaan" dengan usaha memajukan "bertumbuh sendiri" dengan selalu mementingkan *kodrat-iradatnya alam*: itulah yang dinamakan "*Among System*" atau cara "tutwuri handayani".
- b. Pengajaran harus memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna untuk *kemerdekaan* hidup lahir dan batin di dalam masyarakat, dan membiasakan murid untuk dapat mencari sendiri dari segala ilmu itu dan mempergunakannya untuk amal keperluan umum.
- c. Pendidikan Taman Siswa bermaksud memasakkan *keadaban* murid (kultural) dengan dasar *kemanusiaan* dan aliran *kebangsaan*.
- d. Cita-cita pendidikan Taman Siswa ialah membangun orang yang *berfikir merdeka, bertenaga merdeka*, yaitu manusia yang merdeka lahir dan batin.

Selanjutnya dari pendapat diatas peneliti menjeskan bahwasannya tujuan dari pendidikan menurut pemerintah dengan pendapat Ki Hajar Dewantara sangat berkesinambungan. Dimana tujuan dari pendidikan nasional jika dilaksanakan dengan cara-cara dari Perguruan Tamansiswa yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara secara teoritis dapat tercapai dengan baik.

3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan

Banyak ragam tentang pengertian pendidikan kejuruan dalam pembicaraan sehari-hari. Menurut UU No. 20 Pasal 15 tahun 2003 "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus".

Berikut ini adalah beberapa pengertian pendidikan kejuruan dari berbagai sumber dan para ahli pendidikan yang dikutip dari Johar Maknun:

- a. Even. (1978) *"Part of education which makes an individual more employble in one group of occupations than in anothor"*.
- b. Good. (1959) *"A program of education bellow college grade organize to prepare the learner for entrance into a particullar chosen vacation or to up grade employed workers"*.
- c. Harris. (1960) *"Vocational education is education for work any kind of work which individual finds congenial and for wich socity has need. Vocational education in spesialized education is distinguished from general education"*.
- d. American Vocational Association. (1960) *"Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attituds, workhabbits, and appreciation needed by worker to enter and make progress in employments on a useful and productive basic"*.

Dari berbagai definisi di atas dapat kita kemukakan bahwa pendidikan teknologi dan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi para peserta didik yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja secara produktif dan professional, berwirausaha dan juga siap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan

VET (*vocational, education and training*) Indonesia diklasifikasikan sedikit berbeda dengan negara lain. Secara keseluruhan jenis-jenis pendidikan diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Pasal 15 berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus." Ada 3 jenis pendidikan yang masuk kategori PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) yaitu pendidikan kejuruan, akademik dan vokasi.

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan menurut Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional. Berikut terjemahannya yang dikutip dari materi kuliah Prof. Herminarto Sofyan.

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.

- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
- j. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- k. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
- l. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
- m. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.

- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.
- p. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

(Andriyanto, M, 2011).

5. Gambar Teknik

a. Pengertian

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan sebuah alat untuk menyatakan maksud dari seorang sarjana teknik. Oleh karena itu gambar sering juga disebut sebagai "bahasa teknik" atau "bahasa untuk sarjana teknik".

Gambar teknik mesin menurut standar iso yang dikutip oleh Herdiana (2013), menggambar teknik tentunya ada aturan-aturan tertentu yang telah di bakukan didalam penggambarannya maka jika menggambar asal-asalan seperti halnya menggambar lukisan yang hanya mengutamakan keindahan seni mungkin jika ini dilakukan pada gambar teknik ini adalah salah besar karena menggambar dengan standarisasi yang telah ditentukan. Sebuah gambar adalah suatu bentuk goresan yang sangat jelas dari benda nyata, ide atau rencana yang diusulkan untuk pembuatan atau konstruksi selanjutnya. Gambar mungkin berbentuk banyak, tetapi metode membuat gambar yang sangat jelas adalah sebuah bentuk alami dasar dari komunikasi ide-ide yang umum.

Selanjutnya dari kedua penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa gambar adalah bahasa teknik yang dijadikan alat komunikasi seseorang untuk

menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembuat tujuan dari komunikasi tersebut. Seorang teknik mesin sangat erat hubungannya dengan pekerjaan yang sulit dikomunikasikan dengan hanya menggunakan kata-kata dari pemberi perintah maka, salah satu alat komunikasi yang tepat untuk menyampaikan tujuan pemberi perintah ialah gambar (gambar kerja). Gambar kerja mempermudah pekerja untuk melakukan perintah dari seorang pembuat perintah (*designer*) untuk mewujudkan keterangan-keterangan secara obyektif dan tepat.

Takeshi Sato dan Harianto (1999) menjelaskan, penerusan informasi adalah fungsi yang penting untuk bahasa maupun gambar. Gambar bagaimanapun juga adalah "bahasa teknik", oleh karena itu diharapkan bahwa gambar harus meneruskan keterangan-keterangan secara tepat dan obyektif.

Bahasa kita kenal adanya aturan-aturan berbahasa yang disebut *tata bahasa*. Maka dalam gambar teknik pun terdapat aturan-aturan menggambar yang disebut standard gambar. Dengan demikian standard gambar dapat pula disebut tata bahasa teknik, yang akan mengatur cara penyampaian keterangan-keterangan melalui gambar agar gambar dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi seperti halnya bahasa lisan atau tulisan.

b. Fungsi Gambar

Gambar merupakan alat komunikasi atau bahasa teknik yang telah dibahas diatas. Fungsi dari pada gambar dapat digolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1) Penyampaian informasi

Gambar mempunyai tugas meneruskan maksud dengan perancang dengan tepat kepada orang-orang yang bersangkutan, kepada perencanaan proses,

pembuatan, pemeriksaan, perakitan dsb. Orang-orang yang bersangkutan bukan saja orang-orang dalam pabrik sendiri, tetapi juga orang-orang dalam pabrik kontrak ataupun orang-orang dengan bahasa lain (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa gambar mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi dari perancang atau pembuat rencana dengan tepat kepada pelaksana informasi agar tujuan perancang terlaksana. Pelaksanaan tujuan tersebut bukan hanya orang yang ada dalam satu instansi saja bahkan jika itu memungkinkan orang lain terlibat maka, akan dilibatkan dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengawetan, penyimpanan dan penggunaan keterangan

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan data teknis yang sangat ampuh, dimana teknologi dari suatu perusahaan dipadatkan dan dikumpulkan. Oleh karena itu, gambar bukan saja diawetkan untuk mensuplai bagian-bagian produk untuk perbaikan (reparasi) atau untuk diperbaiki, tetapi gambar-gambar diperlukan juga untuk disimpan dan dipergunakan sebagai bahan informasi untuk rencana-rencana baru di kemudian hari.

Peneliti menjelaskan gambar merupakan aset atau data yang sangat penting bahkan bisa menjelaskan suatu bentuk atau permasalahan sekarang masa yang akan datang. Maka gambar memiliki fungsi penyimpanan dan penggunaan keterangan dimasa yang akan datang dengan demikian harus diawetkan atau di simpan.

3) Cara-cara pemikiran dalam penyiapan informasi

Dalam perencanaan, konsep abstrak yang melintas dalam pikiran diwujudkan dalam bentuk gambar melalui proses. Masalahnya pertama-tama dianalisa dan disintesa dengan gambar. Kemudian gambarnya diteliti dan dievaluasi. Proses ini diulang-ulang, sehingga dapat dihasilkan gambar-gambar yang sempurna (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

c. Tujuan penggunaan gambar

Tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi gambar terukur sehingga dapat dipahami orang lain, terutama oleh pelaksana, bagian produksi, menghitung biaya, penggunaan material dan lain sebagainya (Arifin, 2015). Peneliti menjelaskan bahwa tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi pecahan-pecahan gambar kecil sehingga dapat dipahami oleh pelaksana mencapai tujuan sesuai keahlian masing-masing.

d. Mengenal alat menggambar teknik

1) Kertas Gambar

a) Jenis Kertas

Berdasarkan jenis kertasnya, kertas gambar yang dapat digunakan untuk menggambar teknik adalah: (1) kertas padalarang, (2) kertas manila, (3) kertas ktrimin, (4) kertas roti, (5) kertas kalki.

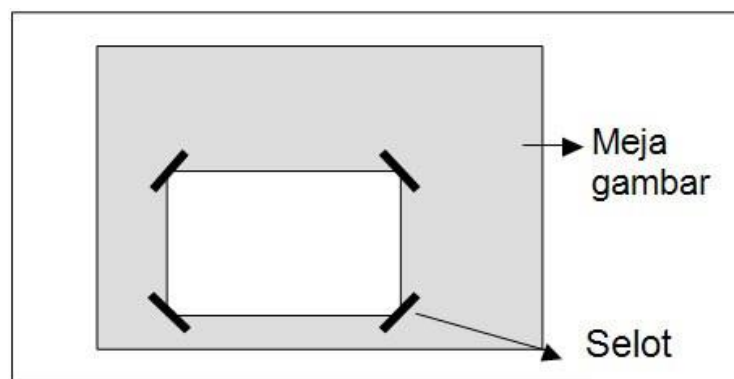
b) Ukuran Kertas

Ukuran gambar teknik sudah ditentukan berdasarkan standar. Ukuran pokok kertas gambar adalah A0. Ukuran A0 adalah 1 m² dengan perbandingan 2 : 1 untuk panjang : lebar. Ukuran A1 diperoleh dengan membagi dua ukuran

panjang A0. Ukuran A2 diperoleh dengan membagi dua ukuran panjang A1. Demikian seterusnya. Ukuran kertas gambar dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan perbandingan ukuran kertas gambar dapat dilihat dari gambar 1.

Tabel 1. Kertas gambar berdasarkan ukuran
Sumber (Widarto, 2008: 90)

Seri	Ukuran Kertas	Ukuran Garis Tepi	
		Kiri	Kanan
A0	1.189 x 841	20	10
A1	841 x 594	20	10
A2	594 x 420	20	10
A3	420 x 297	20	20
A4	297 x 210	15	5
A5	210 x 148	15	5



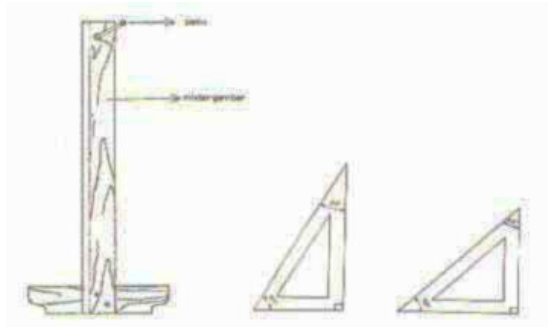
Gambar 1. Cara penempelan kertas di atas meja gambar
non magnetik
Sumber (Widarto, 2008: 91)

2) Pensil Gambar

Pensil adalah alat gambar yang paling banyak dipakai untuk latihan menggambar atau menggambar gambar teknik dasar. Pensil gambar terdiri dari batang pensil dan isi pensil.

3) Rapido

Penggunaan rapido untuk menggambar dengan teknik tinta dianggap lebih praktis dari pada dengan trekpen. Gambar rapido dapat dilihat pada Gambar 2.

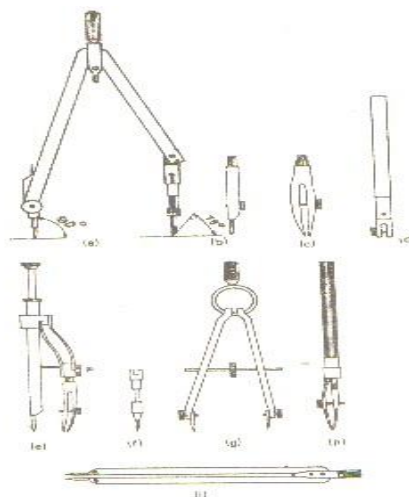


Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga.

Sumber (Widarto, 2008: 93)

4) Jangka

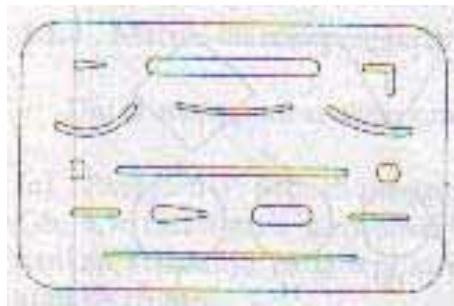
Jangka adalah alat gambar yang digunakan untuk membuat lingkaran dengan cara menancapkan salah satu ujung batang pada kertas gambar sebagai pusat lingkaran dan yang lain berfungsi sebagai pensil untuk menggambar garis lingkarannya. Gambar 9 memperlihatkan beberapa jenis jangka.



Gambar 3. Jenis jangka
Sumber (Widarto, 2008: 94)

5) Penghapus dan alat pelindung penghapus

Ada dua jenis penghapus, yaitu penghapus lunak dan penghapus keras. Penghapus lunak untuk menghapus gambar dari pensil dan penghapus keras untuk menghapus gambar dari tinta. Agar gambar yang akan dihapus tepat dan tidak menghilangkan gambar yang lain, maka digunakan plat pelindung penghapus seperti Gambar 4.



Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyambung
Sumber (Widarto, 2008: 96)

6) Alat-alat Penunjang lainnya

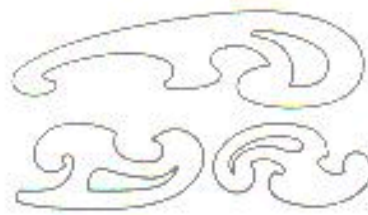
Ada beberapa alat penunjang gambar teknik lainnya yang kadang- kadang diperlukan didalam menggambar adalah :

- a) Busur derajat digunakan untuk mengukur dan membagi sudut. Lihat Gambar 5.



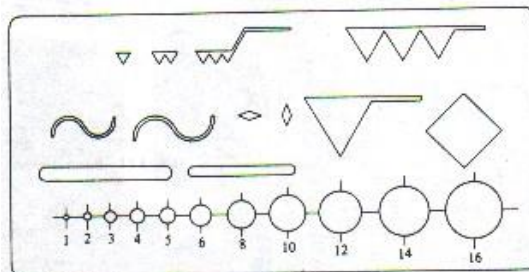
Gambar 5. Busur derajat
Sumber (Widarto, 2008: 96)

- b) Sablon huruf dan angka adalah sebuah alat gambar yang digunakan untuk menggambar huruf dan angka, agar diperoleh tulisan yang rapi dan seragam dan mengikuti standar ISO.
- c) Mal lengkung digunakan untuk membuat garis lengkung yang tidak dapat dibuat dengan jangka. Dalam satu set mal lengkung ada 3 jenis mal, lihat Gambar 6



Gambar 6. Mal lengkung
Sumber (Widarto, 2008: 97)

- d) Mal bentuk Untuk membuat gambar geometri dan simbol-simbol tertentu dengan cepat, maka digunakan mal bentuk.

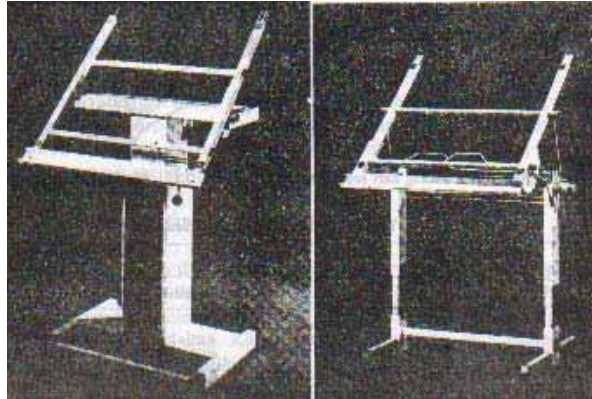


Gambar 7. Mal bentuk geometri
Sumber (Widarto, 2008: 97)

7) Meja Gambar

Meja gambar adalah meja yang digunakan sebagai alas menggambar. Meja gambar terdiri dari rangka meja gambar dan daun meja gambar. Tidak seperti meja biasa, meja gambar dapat diubah-ubah ketinggian dan kemiringan daun

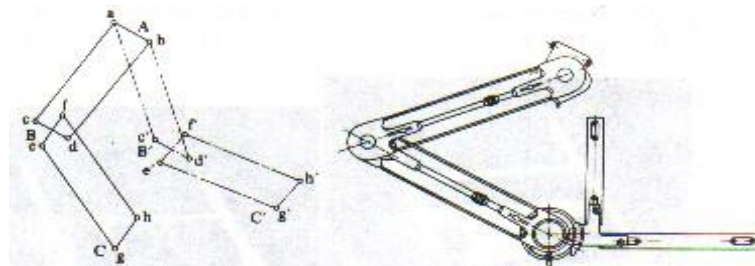
mejanya. Bahan daun meja ada bermacam-macam, yaitu : daun meja dari papan non magnetik, papan berlapis magnet dan kaca rayben.



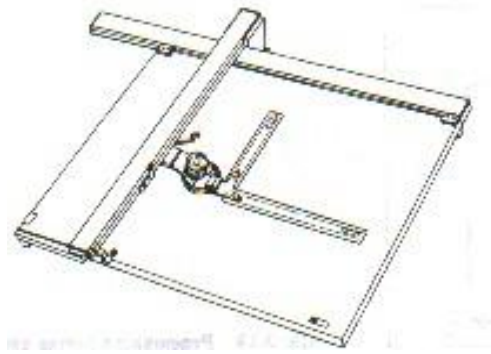
Gambar 8. Meja gambar
Sumber (Widarto, 2008: 98)

8) Mesin Gambar

Mesin gambar adalah mesin manual yang digunakan untuk memudahkan menggambar. Mesin gambar dapat menggantikan beberapa fungsi alat gambar lainnya seperti busur derajat, sepasang penggaris segitiga dan mistar T. Berdasarkan bentuknya ada dua jenis mesin gambar, yaitu: mesin gambar rol dan mesin gambar lengan.



Gambar 9. Mesin gambar lengan
Sumber (Widarto, 2008: 98)



Gambar 10. Mesin gambar rol
Sumber (Widarto, 2008: 97)

6. Konsep Pendidikan Sistem Among

Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho, dkk (2010: 29), pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Pendidikan menurut Tamansiswa adalah usaha kebudayaan. Pendidikan bermaksud memberi bimbingan hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, agar melalui kodrat pribadi dan pengaruh lingkungannya, peserta didik mendapat kemajuan hidup lahir dan batin. Sebagai usaha kebudayaan, pendidikan bermaksud mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (efektif), dan daya karsa (psikomotor) manusia (Ki Soenamo Hd, dkk, 2005: 1).

Menurut dua pendapat diatas, maka peneliti menjelaskan selain bahwa pendidikan menurut Tamansiswa adalah membimbing hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti, cerdas, pintar, dan bertubuh sehat. Manusia dalam rangka menyempurnakan

hidup dan keselarasan dengan dunia melalui mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (effektif), dan daya karsa (psikomotor).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun otonomi intelektual secara disengaja, yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu "kebodohan" kognisi. Sementara pada tataran formatif, ia membangun otonomi eksistensial dalam arti membangun kesadaran akan hak-hak asasinya sebagai manusia yang bermartabat luhur (Bartolomeus Samho, dkk, 2010: 29-30).

Menurut Ki Soenamo Hd, dkk (2005: 109), konsep dasar pendidikan menurut KI Hajar Dewantara merupakan usaha kebudayaan. Dengan demikian akan dikembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia. Pendidikan di Taman Siswa menggunakan karya manusia yaitu: (1) sistem tripusat atau trisentra yaitu menharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah, (2) metode among atau *tut wuri handayani*, (3) dan menggunakan teori dasar dan ajar.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan konsep pendidikan menurut KI Hajar Dewantara mencerdaskan seseorang dari belenggu kebodohan kognisi dan membangun kesadaran akan hak-hak asasi sebagai manusia yang

bermartabat luhur. Dalam upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya) melalui tripusat (mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan), metode among, dan menggunakan teori dasar dan ajar. Dari ketiga aspek tersebut harapannya dapat mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia.

Menurut Yulis Setyawan (2013: 4-5), Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: *Ing Ngarso Sung Thuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuhada* berarti pamong tidak hanya memberi arahan tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Dengan teladan tersebut diharapkan siswa meniru tindakan guru sehingga guru dalam pribasa jawa dikatakan "*digugu lan ditiru*" yang merupakan kepanjangan dari kata guru. *Digugu* berarti siswa patuh terhadap arahan guru dan *ditiru* berarti guru harus bertindak baik sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. *Ing Madyo Magun Karso* artinya pamong di tengah-tengah siswa harus memberi semangat siswa untuk berbuat baik, misalnya pamong memberi semangat siswa agar lebih giat belajar lagi. *Tut Wuri Handayani* artinya pamong dibelakan siswa membebaskan siswa dalam bersikap dan bertindak sesuai kehendaknya, tetapi pamong harus tetap mengawasi, agar bisa mengingatkan apabila siswa bersikap tidak baik.

Bagi Suparsito & dkk (2013: 3), Sistem among mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu: (1) Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. (2) Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-

baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.

Pendidikan Sistim *Among* adalah konsep Ki Hajar Dewantara yang diimplementasikan berdasarkan penghidupan dan budaya bangsa Indonesia. Ki Swarjoworo Sujono, (2015: 145-146) *Tutwuri Handayani* merupakan sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan dilingkungan Tamansiswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pengertian Tutwuri berarti mengikuti, maknanya adalah mengikuti perkembangan anak didik dengan sepenuh hati, berdasarkan cinta kasih, tanpa pamrih, tanpa ingin menguasai dan memaksa (*regering en tucht*, Ki Hajar Dewantara). Handayani berarti menguatkan, maknanya adalah merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya melalui disiplin pribadi (swa-disiplin).

Menurut peneliti dari pendapat diatas Konsep pendidikan sistem among melalui dua prinsip dasar kemerdekaan dan kodrat alam, untuk menghilangkan atau membebaskan kebodohan kognisi sesuai dengan kemampuan masing-masing dari para peserta didiknya yang diberlakukan di yayasan Tamansiswa dengan 3 cara yaitu: (1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*, (2) *Ing Madya Mangun Karsa* dan (3) *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tulhada*. Harapannya mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia sehingga mampu bersaing secara International.

a. Pelaksanaan Pendidikan Sistem among

1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*

Menurut Leojang (2012), *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah Seorang guru apabila di depan selain sebagai meneger, tetapi juga memberikan contoh (*modeling*) baik sebagai konservator maupun inovator bagi peserta didik.

Ing Ngarsa Sung Tulada berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan (Soeratman. 1985: 127). Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 175-176).

Dari dua pendapat diatas Peneliti menjelaskan agar guru (*pamong*) mampu memberikan teladan dan mampu berdiri di depan sebagai contoh dari peserta didiknya, maka harus menjaga tingkah lakunya gar menjadi teladan. Guru selain sebagai manager juga sebagai contoh peserta didiknya. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus siap dan tahu bahwa yang akan diajarkannya itu baik dan benar.

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Leojang (2012), *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik (Soeratman 1985: 127). Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Fasaaro Hulu (2013), Seorang Pemimpin apabila berada ditengah tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. Dalam hal ini kita sebagai masyarakat yang menjadi pusat pendorong setiap kita yang sedang maju tanpa menjatuhkan tetapi memberi dukungan morill atau materi jika ada. Karna seorang pemimpin yang maju tidak akan lupa kepada kita yang telah menjadi suadaranya saat dia mendapat dukungan dari sahabatnya.

Penjelasan peneliti terkait *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang guru (*pamong*) yang diasumsikan sebagai seorang pemimpin harus mempunyai teladan serta memberi semangat terhadap masyarakat yang ia pimpin agar rakyatnya lebih maju atau lebih baik. Dalam hal pendidikan pemimpin sebagai nara sumber dan sebagai pengarah yang dapat memberikan masukan-masukan dan arahan. Masukan-masukan dan arahan disini tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tutwuri Handayani yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Idris, 1983). Ketika guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan, dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Leojang (2012), *Tut wuri handayani* adalah Seorang guru apabila berada di belakang harus bisa mendorong (motivator) dan membimbing (*directur*) siswa supaya senantiasa maju.

Penjelasan peneliti terkait *Tutwuri Handayani* dari pendapat diatas seorang guru (*pamong*) membimbing dengan mengikuti perkembangan peserta didik dengan sepenuh hati, cinta kasih, tanpa pamrih dan tanpa paksaan disertai keteladanan agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadianya secara disiplin.

Dalam sitem Tutwuri Handayani pamong hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (teori dasar, Ki Hajar Dewantara), (2) Pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya, (3) Pamong harus memberi kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan perbuatannya, (4) Pembinaan anak didik harus berdasarkan atas pemahaman dan usaha sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri, (5) Pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya (Ki Suwarjoworo Sujono, 2015: 146).

b. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho (2013: 77) Metode pendidikan yang cocok untuk membentuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak-anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sitem *among* ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, mereka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong

akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

Peneliti menjelaskan metode pendidikan Ki Hajar Dewantara sepadan dengan makna pedagogik yaitu, *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* yang artinya mengasuh atau mendidik manusia (peserta didik) yang merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya mengikuti kemauan peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya tetap guru (*pamong*) selain mengawasi juga sebagai tempat bertukar pendapat. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *among* menurut Bartolomeus Samho (2013: 79), terdiri dari enam, yakni:

- a. Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya
- b. Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar; sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup sesama.
- c. Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- e. Laku (prilaku): berkaitan dengan rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.

Pengalaman lahir dan batin: Pengalaman yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

7. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 80) dalam Mulyana, A (2015) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2014: 215), pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip-kalau tidak persis-dengan proses mengajar atau proses mengajar-belajar (*the teaching-learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan/menyajikan materi, sedang murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran; (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya; (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran, (Mulyana, A, 2015).

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, atau taktik pembelajaran sekaligus (Endang Mulyatiningsih, 2011: 227).

Menurut Fitri, A.N (2013) dalam blognya, Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan, D & Surasega, A.B. 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas Peneliti menjelaskan model pembelajaran suatu wadah yang isinya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dengan tujuan agar terlaksananya suatu sistem pendidikan. Terlaksananya model pembelajaran tersebut dengan cara menggunakan model model mengajar (*teching models*) agar tercapainya suatu tujuan dari model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Ki Swarjoworo Sujono (2015: 164-165), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pamong berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara adalah:

- 1) Pamong mengetahui garis kodrat (bakat) dan minat setiap anak didik
- 2) Pamong menciptakan kreatifitas anak didik dengan memberikan motivasi sesuai dengan bakat dan minat anak didik (*Tut Wuri Handayani*)
- 3) Pamong mengembangkan semangat anak didik dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan cita-citanya (*Ing Madya Mangun Karsa*)
- 4) Dalam mendampingi anak didik pamong harus konsekwen dan konsisten (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*)
- 5) Pamong menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yang bertujuan agar anak didik menjadi manusia merdeka; yaitu merdeka lahirnya, merdeka batinnya dan merdeka tenaganya.

- 6) Menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yaitu Menantang, Menyenangkan, Rasional, Demokratis, Empati, Kreatif, kontekstual dan Adil.

Mulyana, (2015) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

8. Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006) dalam Marhad Abbas (2014), Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Dedi Siswoyo, 2012).

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan arti-arti tersebut diatas, maka strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran dengan suatu serangkaian rencana kegiatan terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran dengan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran tersebut dimana langkah-langkah menempuh tercapainya pendidikan.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) dalam Muhibbin Syah (2014: 11) pendidikan adalah usaha secara dari segala dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya "..... orang dewasa ini adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas tugas dan dasar kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya, gur sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya".

Dalam definisi yang panjang tersebut peneliti menggaris bawahi pada kata "kewajiban untuk mendidik" dimana kewajiban tersebut dititik beratkan ke guru

sekolah. Guu (*pamong*) disini harus mempunyai strategi mengajar yaitu, sejumlah langkah prosedural untuk mencapai tujuan tertentu dan diaplikasikan dalam metode mengajar.

Ki Swarjoworo Suujono (2015: 150) Tamansiswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek seperti yang telah dijelaskan Ki Swarjoworo Sujono (2015), yaitu; (1) Kepribadian Tertib Damai Salam Bahagia, (2) Wibawa atau Gesag Pedagogis, (3) Jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, (4) dan Profesionalitas.

Dalam penjelasan peneliti sebelumnya strategi pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran. Maka, dalam pembelajaran yang ada dalam aspek pamong tersebut merupakan upaya pencapaian strategi pembelajaran dalam pendidikan sistem among.

a. Pendekatan

Menurut Murhad Abbas (2014), dalam blognya Sanjaya (2006) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Bertolak dari beberapa pandangan di atas, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Salah satu konsep pokok utama yang perlu menjadi perhatian guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran adalah pemahaman dan penguasaan konsep pendekatan pembelajaran (*learning approach*). Seperti halnya batasan strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga merupakan bagian dari pemerolehan kerangka berpikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar berdaya guna (*efisien*) dan berhasil guna (*efektif*) tinggi.

Banyak kiat yang dapat diterapkan untuk mendekati pembelajaran peneliti menjelaskan bahwa seorang pamong (guru) harus mempunyai cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Jadi, pemahaman dan penguasaan konsep dalam pendekatan pembelajaran adalah kerangka pikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran agar berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pembelajaran.

Di antara sekian banyak ragam pendekatan pembelajaran Ki Hajar Dewantara Dalam merancang pembelajaran, dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 176), seorang Pamong hendaknya sebatas sebagai fasilitator dan atau sebagai pendamping anak didik. Pamong hendaknya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Pemberian kesempatan seluas-luasnya pada sang anak, yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kesempatan itu disalah gunakan atau diluar koridor tujuan pendidikan serta akan membahayakan keselamatan anak didik sendiri dan orang lain.

Tabel 1. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Merdeka
Suasana kelas serius, duduk anak didik rapi, kadang-kadang situasi tegang	Suasana kelas cair, nyaman, tempat duduk anak didik bisa berubah
Anak menghafal teori dan fakta serta kurang mengaplikasikannya dalam dunia nyata	Pembelajaran bersifat kontekstual
Pembelajaran dengan mengarahkan anak untuk menemukan jawaban yang benar	Pamong mendampingi anak didik untuk berusaha mendapatkan salah satu jawaban benar dari beberapa alternatif yang ada
Pamong adalah informan tunggal, yang membantu anak didik dalam mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengetahuan	Pamong adalah fasilitator dan atau pendamping anak didik dalam mengaplikasikan kecakapan dan membangun pengetahuan anak didik sendiri
Pembelajaran dimulai dari sesuatu yang belum diketahui anak didik	Pembelajaran adalah usaha memfasilitasi atau mendampingi agar anak didik merasa nyaman mengaplikasikan kecakapannya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman dan usaha sendiri
Pembelajaran dikondisikan secara pasif dan kelas yang sunyi	Suasana kelas adalah tempat beraktifitasnya anak didik yang hidup dengan tingkat keramaian yang tinggi dan wajar
Anak didik belajar secara individu	Anak didik bekerja sama dengan teman, pamong, dan atau dengan nara sumber lainnya
Pembelajaran dengan memberikan motivasi agar nilainya bagus	Proses lebih penting dari pada hasil

Sumber: Ki Swarjoworo Sujono. (2015 : 177-178)

Sesuai dengan pengertian pendekatan pembelajaran pada umumnya peneliti menjelaskan bahwa, pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran sistem among pada umumnya sama. Namun, pada khususnya memberi

kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Guru atau *pamong* disini sebagai fasilitator melakukan kesempatan seluas-luasnya tetapi tetap tidak terlepas dari koridor tujuan pendidikan.

9. Metode Pembelajaran

Menurut Fitri (2013), di blognya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Ceramah, (2) Demonstrasi, (3) Diskusi (4) Simulasi, (5) Laboratorium (6) Pengalaman lapangan, (7) Brainstorming, (8) Debat, (9) dan Simposium.

Menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimanyu dkk (2008) yang dikutip oleh Marhad Abbas (2014), metoda sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan kata lain metoda adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.

Peneliti sependapat bahwa metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat.

Ki Soenamo Hd, dkk (2015: 15) melalui metode among peserta didik ditetapkan sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Artinya melalui metode Among peserta didik dan Pamong sama-sama aktif. Ada beberapa metode mengajar yang termasuk dalam metode Among. Diantaranya adalah: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata (5) metode simulasi (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

a. Metode Simulasi (Sosiodrama, *Role Playing*)

Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Mulyana, A, 2012)..

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang disunting Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181), metode simulasi adalah metode yang digunakan untuk menirukan peran seorang dalam kehidupan nyata. Sehingga metode ini anak didik dapat mengembangkan : kreatifitas, imajinasi, hubungan sosial anak didik, dan ketrampilan berkomunikasi. Metode simulasi sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Melatih imajinasi dan ketrampilan anak didik dalam berkomunikasi.
- 2) Meningkatkan prestasi anak didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri.

b. Metode Eksperimen dan Observasi (Pengamatan)

Menurut Mulyana, A (2012) metode eksperimen, bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah, 2002: 95).

Ki Hajar Dewantara dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181-182), metode eksperimen dan observasi (pengamatan) dilakukan dengan melakukan percobaan atas peristiwa tertentu kemudian melakukan pengamatan apa yang terjadi, lalu mengulangi percobaan tersebut beberapa kali, sebelumnya disimpulkan hasilnya.

Metode eksperimen dan pengamatan sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Menguji kebenaran konsep-konsep tentang berbagai gejala alam, misalnya pembekuan, penguapan dan sebagainya.
- 2) Melatih anak didik berfikir ilmiah dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Melaksanakan pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan alam dimana anak didik harus mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai gejala alam yang selalu terdapat disekeliling kita.

c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas dan resitasi dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada anak didik tentang suatu topik tertentu baik secara individual maupun kelompok. Misalnya anak-anak diminta untuk membahas topik tertentu

kemudian mereka harus melaporkannya di depan kelas, dan selanjutnya didiskusikan. Metode ini cocok digunakan; (1) Menggunakan sumber belajar yang lebih banyak, (2) Meningkatkan peserta didik dalam belajar, dan (3) Siswa lebih berprestasi dalam proses pembelajaran (Ki swarjoworo Sujono, 2015: 182). Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Mulyana (2015), kelebihan metode resitasi adalah: (1) Merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar baik individual maupun kelompok, (2) Dapat mengembangkan kemandirian, (3) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan (4) Mengembangkan kreatifitas siswa. Sedangkan kelemahan metode resitasi adalah: (1) Sulit dikontrol, (2) Khusus tugas kelompok yang aktif siswa tertentu, (3) Sulit memberikan tugas yang sesuai perbedaan individu, dan (4) Menimbulkan kebosanan.

d. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim disebut diskusi kelompok (*grup discussion*) dan realitas bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam (*reflektive thinking*) (Muhibbin Syah, 2014 : 202).

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2015 : 182), beliau menyunting bukunya Ki Hajar Dewantara, Metode tanya jawab sebenarnya bentuk atau cara lain untuk menjelaskan suatu topik kepada anak didik, jadi berfungsi atau sama dengan metode ceramah. Pamong bertanya, anak melakukan berfikir dan kemudian menjawab. Kalau anak didik tidak menjawab, maka pamong wajib mengubah pertanyaan namun masih terkait dengan masalah yang sedang dibahasnya. Pertanyaan pamong dan jawaban anak itulah yang berfungsi untuk menjelaskan topik yang sedang dibahas.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Rosenshine dan Stevens (1986) yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011: 239), menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ceramah yaitu: (1) tujuan dan inti pelajaran dinyatakan secara jelas, (2) presentasi dilakukan secara setahap demi setahap, (3) menggunakan prosedur khusus dan kongkrit, (4) mengecek pemahaman siswa.

Metode ceramah adalah upaya menyampaikan informasi tentang suatu topik tertentu dan merupakan bentuk komunikasi satu arah dengan menggunakan lambang verbal (bahasa). Metode ini pamong merupakan titik sentral sementara anak didik merupakan pihak yang pasif. Agar terjadi hubungan interaktif antara pamong dan anak didik, maka metode ceramah hendaknya dikombinasikan dengan metode lain seperti, tanya jawab, simulasi, demonstrasi dan diskusi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015 : 182).

Mulyana (2012), menambahkan metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila

didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

f. Metode Cerita

Metode bercerita yaitu metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa penting bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman dan membawa akibat buruk. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya (Novariesta, 2015).

Ki Swarjoworo Sujono (2015: 184), metode cerita adalah suatu cara belajar dengan bercerita. Metode cerita sama dengan metode ceramah. Anak didik diminta melakukan sesuatu peristiwa atau topik tertentu. Metode cerita tepat digunakan untuk:

- 1) Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran secara terpadu melalui satu tema sentral yang dipilih pamong
- 2) Anak didik Taman Muda (Sekolah Dasar) yang belajar diampu oleh Pamong/guru kelas
- 3) Anak didik tingkat SLTP dan SLTA, metode ini dapat lebih mengaktifkan anak didik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan: persiapan membaca

cerita terlebih dahulu, persiapan membuat bahan-bahan atau media cerita dan lain sebagainya.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mendemonstrasikan sesuatu. Hal yang didemonstrasikan antara lain adalah ketrampilan tertentu, rangkaian percobaan dengan model alat. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Mengamati, (2) Mengklarifikasi, (3) Menarik Kesimpulan, dan (4) Menerapkan dan mengkomunikasikan demonstrasi ini dilakukan anak didik secara kelompok atau klasikal (Ki Swarjoworo Sujono 2015: 185).

Menurut Mulyana (2012), metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dari metode ini memiliki kelebihan metode demonstrasi ialah: (1) Menghindari verbalisme, (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) Proses pengajaran lebih menarik, (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: (1) Memerlukan keterampilan guru secara khusus, 2) Kurangnya fasilitas, dan (3) Membutuhkan waktu yang lama.

h. Metode Tutorial

Menurut metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping

metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok (Juono, 2013).

Metode tutorial adalah metode mengajar dengan cara menugaskan anak didik yang telah menguasai materi pada topik tertentu (tidak hanya sekedar lulus KKM) untuk mengimbaskan ilmu yang telah ia kuasai kepada anak didik yang belum menguasai materi ajar. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Memberikan kepercayaan diri kepada anak didik yang ditugasi, (2) Memudahkan anak didik untuk menerima materi ajar dibanding penyampaian materi ajar oleh pamong, dan (3) Lebih dapat mendalami materi ajar bagi anak yang ditugasi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015: 185). Ditambahkan juga oleh Menurut Gintings (2008: 79-80) dalam Juono (2013), metode ini sangat cocok diterapkan dalam model pembelajaran mandiri seperti pada pembelajaran jarak jauh di mana siswa terlebih dahulu diberi modul untuk dipelajari.

10. Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan

Masalah yang berkaitan dengan pendalaman dan perluasan materi pelajaran pada kurikulum 2013 Das Salirawati (2015: 8), guru dibebaskan mengembangkan materi pelajaran, baik kedalaman maupun keluasan materi yang akan diajarkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tipe guru yang idealis dan guru yang minimalis. Bagi guruyang idealis, maka akan menyambut perubahan tersebut sebagai ajang menunjukkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya dengan mengembangkan kemampuan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya materi yang diampunya. Sebaliknya bagi guru minimalis, perubahan tersebut akan diterima dengan apatis dan tidak ada semangat maupun kemauan untuk

mengembangkan materi yang diajarkannya. Tipe guru ini biasanya sangat menikmati dengan “kemampuan” cara mengajar yang telah dilakukan selama ini, karena menurutnya “baik-baik saja” dan peserta didik tidak ada yang protes.

Menurut Lickona (1992) dalam Triatmanto (2010: 201), terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidak jujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman se-baya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Peneliti menjelaskan bahwa hambatan dalam penerapan sistem pendidikan setelah mengkaji dua pendapat diatas adalah hambatan yang berasal dari manusianya baik guru (pamong), peserta didik dan bahkan dari pemerintahnya. Selain dari manusianya juga hambatan dapat berasal dari kemajuan IPTEK yang tidak didukung dengan kemampuan gurunya, serta fasilitas penunjang terlaksananya sistem pendidikan baik yang disediakan pemerintah maupun fasilitas yang diadakan oleh instansi pendidika itu sendiri.

Slameto (2001:57), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor intern (dalam) dan faktor-faktor ekstern (luar). Faktor intern ini dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Hambatan Internal

Peneliti sepakat tentang hambatan internal dalam penerapan pendidikan salah satunya faktor intern kesulitan belajar siswa seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal tersebut menurut peneliti yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan sistem pendidikan, dimana hambatan tersebut harus dicarikan solusi yang tepat agar mampu mengobati permasalahan-permasalahan penerapan pendidikan yang ada sekarang ini.

b. Hambatan Eksternal

Untuk hambatan eksternal penerapan sistem pendidikan salah satunya terdapat faktor eksternal kesulitan belajar siswa seperti yang dituliskan Muhibbin Syah (2014: 171), faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah

yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Peneliti pun melihat kebanyakan dari sekolah sekolah yang letaknya kurang strategis seperti di dekat pasar, dipinggir jalan lintas, di dekat kawasan industri tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat rendah. Karena dalam belajar butuh kenyamanan serta animo belajar yang tinggi. Maka dari itu perlu tindakan agar penerapan sistem pendidikan terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

11. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulis Seyawan pada tahun, dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlaksananya pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan sitem among. Hanya saja penelitian ini di tentang penerapan pendidikan sistem among di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik sampling berupa *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus kajiannya, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada penerapan

pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suparsito, Aunurrahman & Andy Usman pada tahun 2013, dengan judul "Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali". Tujuan penelitian ini dengan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) akan memberikan keterampilan tali temali akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan keberhasilan penggunaan pendekatan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) pada materi tali temali.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memberikan ketrampilan dengan menggunakan sistem among. Hanya saja sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) sedangkan peneliti diterapkan pada mata pelajaran gambar teknik. Metode penelitian adalah kualitatif. Adapun bentuk penelitiannya adalah studi kasus. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada implementasi atau penerapan sistem amongnya.

3. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Bartolomeus Samho & Oscar Yasunari pada tahun 2010, dengan judul "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menginterpretasi konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, (2) Menunjukkan tantangan-tantangan

(masalah-masalah) implementasinya, dan (3) Mencari solusi alternatif untuk mengatasinya.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas "mengasuh".

Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, hanya saja penelitian ini mengkaji lebih menyempit tentang penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Karya Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tantangantantangan implementasinya di Indonesia sedangkan peneliti mengkaji tentang Penerapan konsep pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

12. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Tamansiswa Yogyakarta?

2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987), yang dikutip Moleong (2005: 5), "penelitian kualitatif terkait dengan suatu realita atau kenyataan yang dapat menunjukkan ciri-ciri alamiah secara utuh. Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian secara deskriptif karena mencoba menafsirkan fenomena yang ada dan terjadi, sehingga arah dan latar belakangnya mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif".

Adapun jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Faisol (1982: 120-121), penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel-variabel atau menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi melainkan menyangkut peristiwa yang sudah terjadi serta berhubungan dengan kondisi saat ini. Pendapat Arikunto (1999: 12), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan atau membeberkan variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).

Berdasarkan paparan diatas penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti menganggap bahwa penelitian ini mengarah pada pengkajian suatu kegiatan belajar mengajar

dikelas, mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi saat ini, menganalisis kondisi-kondisi tertentu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memperoleh data secara langsung dengan subyek penelitian dan waktu pengumpulan data harus terlibat secara aktif serta mampu memahami kaitan antara kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta tepatnya di Jl. Pakuningratan No 34A, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2015 sampai 30 Januari 2016.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2000: 119).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek atau responden penelitian adalah guru sebagai tenaga pendidik, dalam hal ini Hermawan Suyanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) Jetis, Yogyakarta, Ki Swarjo Woro Sujono selaku ketua perguruan Tamansiswa atau

ketua yayasan Tamansiswa, Drs. Musli Dahtan selaku kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya), dan peserta didik SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, obyek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2012: 13), obyek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep pendidikan among; (2) model pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; (3) strategi pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; dan (4) metode pembelajaran yang digunakan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 164).

Menurut Sugiyono (2012: 225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik penngumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan obsevation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah hal penting dalam kegiatan penelitian, hal ini dikarenakan jika pengumpul data melakukan kesalahan sikap dalam wawancara, maka akan mempengaruhi data yang diberikan oleh subjek atau responden penelitian dan jika terjadi akan mempengaruhi kesimpulan yang diperoleh. Berhubungan dengan teknik yang akan ditempuh untuk memperoleh data yang akan dilakukan sesuai dua pendapat diatas selain *sumber primer* dan *sumber skunder*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan:, (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 165).

Menurut Faisol Sanapiah (1982: 204), Observasi dalam penelitian deskriptif memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu secara langsung, bila proses dari observasi menyangkut dari tingkah laku manusia, maka akan sangat kompleks proses yang dialami.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa observasi dapat memberikan sumbangan yang sangat penting bagi proses penelitian kualitatif dan jika subjek yang diteliti semakin beragam, maka akan semakin sulit pula observasi yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini hanya melakukan observasi

tanpa melakukan kegiatan apapun dan subjek yang diteliti hanya sebagian peserta didik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) untuk mewakili keseluruhan subjek penelitian.

Dalam ungkapan Marshall (1995) yang dikutip Sugiyono (2012: 226), menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui metode observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

1) Observasi partisipatif

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 167), observasi partisipatif (pengamatan terlibat) adalah pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Observer (pengamat) terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa-apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyakan mereka mengenai tindakan mereka.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012: 227).

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan observasi partisipatif agar mengetahui atau menemukan serta melengkapi jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian ini harus banyak berperan dalam lingkungan subjek

penelitian, karena dengan cara itulah peneliti dapat mendapatkan jawaban tambahan dari pertanyaan penelitian yang dilakukan.

2) Observasi terus terang atau samar

Menurut Sugiyono (2012: 228), dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat terhadap penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi terus terang atau samar. Dimana dalam penelitian ini banyak data yang sifatnya rahasia dan tidak rahasia terkait kinerja dari pada peserta didik, guru (pamong), dan tenaga administrasi sekolah. Sifatnya rahasia yaitu hasil dari pada kinerja pelaksanaan pendidikan di SMK Tamansiswa (Taman Karya) guna mengetahui jawaban dari penerapan konsep pendidikan sistem among yang diterapkan.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur (2012: 175), teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar

metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 135).

Selanjutnya peneliti menjabarkan teknik pengumpulan data dengan menekankan wawancara sebagai pengumpulan data yang utama. Dimana data yang akan didapatkan terkait penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya), lebih dominan pada teknik wawancara. Harapannya dengan wawancara dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas serta ditambah dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Sanafiah Faisol (1982: 214) mengungkapkan, persiapan merupakan langkah rawan dalam keseluruhan proses wawancara. Pewawancara harus mempunyai konsep yang jelas mengenai hal-hal yang akan ditanyakan dan informasi yang dibutuhkan, merinci urutan pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya, sehingga subjek penelitian terdorong untuk memberikan komentar yang akan mengungkapkan jawaban yang diinginkan.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis ini dilakukan pada

situasi jika jumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dengan hal ini penting sekali (Moleong, 2005: 138).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2012: 233).

Dalam penjelasan diatas peneliti menjelaskan wawancara yang akan dilakukan penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur. Karena pengumpul data mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh. Seperti contohnya dalam hambatan penerapan pendidikan sistem among, secara umum kita mengetahui bagaimana yang menjadi hambatan-hambatan dalam penerapa pendidikan.

2) Wawancara tak terstruktur

Menurut Moleong (2005: 138-139), wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau persepektif tunggal.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti, data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis dari setiap jawaban dari

responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan cara “berputar-putar lalu menukik” artinya ada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan (Sugiyono, 2012: 234).

Selanjutnya peneliti menjelaskan wawancara tak terstruktur termasuk pengumpulan data yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Adanya pertanyaan penelitian yang sifatnya peneliti tidak mengetahui begitu pula dengan yang diwawancarai, dengan wawancara terstruktur harapannya dapat menemukan dari jawaban pertanyaan penelitian di atas. Serta banyaknya pertanyaan penelitian yang belum bisa terjawab jika hanya menggunakan wawancara terstruktur terhadap responden.

c. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 240).

Pendapat Guba dan Lincoln (1981: 235), yang dikutip Moleong (2005: 217), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dikarenakan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramal. Dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya.

Tanpa adanya dokumentasi tentang fenomena yang ditemukan, diamati, dan diteliti waktu penelitian berlangsung, maka penelitian tersebut akan diragukan kebenarannya.

Penjelasan peneliti dari paparan di atas dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, agenda, dan lain-lain. Dibandingkan dengan metode lainnya, dokumentasi tidak begitu sulit untuk dilaksanakan dengan arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Serta dokumentasi dapat menguatkan dari hasil penelitian yang dilakukan maupun menjawab dari pertanyaan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 306).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif.

Peneliti dalam proses penelitian haruslah siap dan aktif terjun langsung ke lapangan karena jika memanfaatkan alat yang lain selain dirinya sendiri, sangat tidak mungkin untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, harus mampu

menggali sumber-sumber yang diperlukan guna melengkapi hasil laporan penelitiannya secara langsung dan dapat mengontrol hasil yang didapat secara berulang-ulang, sehingga derajat keandalannya dapat ditingkatkan.

E. Keabsahan Data

Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 313)

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005: 173).

Dari penjelasan di atas dalam penelitian keabsahan data peneliti menjelaskan bahwasanya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar atau terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. ada beberapa persyarratan keabsahan data agar data yang didapatkan terpercaya, selanjutnya agar terpercaya data tersebut menggunakan tiga macam teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pembahasan sejawat.

1. Ketekunan Pengamat

Dimaksudkan di sini adalah agar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti cermat, mengenai faktor apa saja yang ada kaitannya dengan masalah atau fokus penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang utuh, lengkap, akurat dan jujur.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, atau dengan arti yang lain berarti *me-recheck* data temuannya untuk dibandingkan dengan sumber, metode, atau teori. Menurut Denzin 1978, (dalam Moleong, 2005:330) "triangulasi dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: triangulasi dengan penggunaan sumber, triangulasi dengan penggunaan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori". Triangulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di tempat umum dengan secara pribadi, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain, dan sebagainya seperti ungkapan dari Patton 1987:331, (dalam Moleong, 2005: 330).

Triangulasi dengan penyidik, dalam hal ini berarti memanfaatkan pengamat lainnya untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, dan untuk membantu mengurangi kemenclegen dalam pengumpulan data. Sedangkan menurut Patton 1987, dalam Moleong (2005: 331) triangulasi dengan metode ada 2 macam, diantaranya: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil

penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori merupakan suatu usaha untuk mengetahui derajat kepercayaan temuan penelitian, tetapi terdapat silang pendapat ada yang mengatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, dan ada juga yang berpendapat bahwa itu bisa dilakukan serta dinamai dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

3. Pembahasan sejawat

Hal ini dilakukan untuk menambah keakuratan dan kepercayaan dalam diri peneliti terhadap data hasil penelitian yang sudah terkumpul agar dapat dikaji secara lebih mendalam.

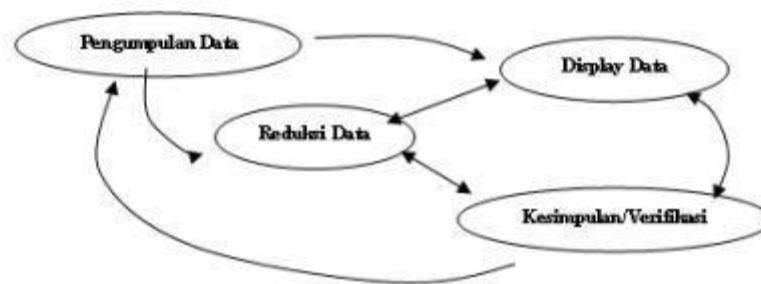
F. Analisis Induktif

Secara garis besar, pekerjaan analisis data yaitu: mengatur data, mengorganisasikan data, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan mencatat data. Sedangkan pendapat Bogdan dan Biklen 1982, yang dikutip Moleong (2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Bermacam-macam proses atau tahapan analisis data, seperti apa yang diungkapkan oleh Seiddel 1998, dalam Moleong (2005: 248), proses dari analisis data akan berjalan sebagai berikut, yaitu; (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat

ikhtisar, dan membuat indeks. (3) Berfikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif, yaitu setelah data di lapangan diperoleh, maka segera dilakukan pengelompokan agar data dapat dipilah-pisahkan, diolah dan ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisa data model Milles dan Hubberman, kutipan Moleong (2005: 308), kerana pada dasarnya teknik ini, penelitian dilakukan secara berkaitan. agar lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini:



Gambar 11. Teknik Analisis Data dari Milles dan Hubberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah penyaringan data secara sederhana hasil pengumpulan data. Reduksi menurut Milles diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks

dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 247).

Penerapan pendidikan sistem among dari arah kalimatnya akan menghasilkan data yang sangat luas, maka perlu dilakukan reduksi data agar menemui sasaran yang tepat dari hasil penelitiannya. Sasarannya meliputi lingkup tentang penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik. Dilakukannya reduksi data yang nantinya berdampak pada kualitas data yang diperoleh di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah, Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan penarikan jawaban. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2012: 249), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. ... yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252).

Setelah data terkumpul, kemudian data ditarik kesimpulannya menggunakan teknik analisis data deskriptif atau analisis data non statistik yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan kembali data yang terkumpul dalam bentuk uraian paparan data dan temuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)

Langkah awal berdirinya SMK Taman Siswa adalah dari gagasan dua guru STM Negeri Jetis yaitu Ki Madukoro dan Ki Utomo yang akan di beri nama Taman Karya dan merupakan dari suatu bagian Perguruan Taman Siswa Cb. Jetis. Berdiri pertama kali pada tahun ajaran 1969 pemimpin pertama sekolah yaitu Ki Madukoro. Berdasarkan persetujuan, maka sejak awal Desember 1968 dimulai penerimaan siswa baru dengan dua jurusan yaitu Mesin Umum dan Listrik Arus Kuat. Sekolah ini diberi nama Taman Karya Madya Teknik atau STM Taman Siswa, pamong-pamong kejuruan dan matematika dibantu oleh guru-guru STM Negeri Jetis, sedang pamong sosial dan yang lain dapat dibantu dari Taman Dewasa dan Taman Madya Jetis.

Kepala SMK Taman Siswa pertama yaitu Ki Madukoro, dengan Wakil Kepala Ki Abdulkadir dengan masa kepemimpinan dari Januari 1969 sampai September 1969. Peserta didik pertama kali berjumlah 72 peserta didik, kemudian kurikulum yang digunakan kurikulum 1964 karena kelas baru dijadikan satu, maka dari kurikulum yang berlaku dikelas diberi penambahan pelajaran Pesawat Tenaga dan Ilmu Listrik. Setelah pada kenaikan kelas para peserta didik diarahkan sesuai bakatnya, namun pada kenyataannya peserta didik banyak yang meminta pindah. Akhirnya berdasarkan pertimbangan macam-macam pada penjurusan semacam itu hanya dilakukna sampai akhir tahun 1976. Maka sejak tahun 1977 semua peserta didik dijuruskan menurut pilihannya sendiri (I Mesin dan I Listrik), dengan kurikulum 1964 yang disempurnakan.

Tempat pelaksanaan pelajaran teori di Jl. Pakuningratan No. 34A bersama Taman Madya, hanya saja pagi hari digunakan Taman Madya sedangkan mulai pukul 13.15 hingga petang digunakan Taman Karya. Pada tanggal 17 Agustus 1985 meresmikan gedung sekolah yang memedai bertingkat satu, yang diresmikan oleh Ketua Majelis Luhur Persatuan Perguruan Taman Siswa. Tempat penyelenggaraan praktek peserta didik mulai tahun 1970 bertempat di PLK (Pusat Latihan Kerja) yang sekarang namanya BLK (Balai Latihan Kerja) dibina oleh pamong-pamong PLK. Pada tahun 1971-1973 kelas I-kelas III juga dilaksanakan pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah. Sejak tahun 1974 kelas I Mesin dan Listrik pindah ditempat sendiri di Jl. Pkuningratan No. 34A menempati bangunan darurat di Barat ruangan kelas yang ada. Untuk kelas II dan III Mesin menumpang di STMA Jl. Kusuma Negara, sedangkan kelas II Listrik menempati salah satu ruangan di Jl. AM. Sangaji 39, kemudian kelas III menumpang di ST Ngangkruk dan dibina pamong-pamong disana. Pada tahun ajaran 1975 yang pindah hanya kelas III Listrik dari ST ngangkruk ke ST Lempuyangan. Selanjutnya pada tahun 1976 kelas II & III Mesin kelas III Listrik pindah ke ST Lempuyangan. Mulai awal Maret 1977 sampai sekarang pelaksanaan praktek bengkel dipindahkan ke gedung Bintaran Wetan 15A yang semula digunakan oleh AKK, atas perjuangan Ki Suprpto di Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.

Jumlah peserta didik di tiga tahun terakhir dan prediksi jumlah peserta didik di tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah peserta didik dari kelas I hingga kelas III berjumlah 589 siswa.

- 2) Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014 dari kelas I sampai kelas III mengalami penurunan dengan jumlah peserta didik 470 siswa.
- 3) Selanjutnya pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan kembali hingga jumlah peserta didik kelas I sampai kelas III berjumlah 561 siswa
- 4) Prediksi pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah peserta didik kelas I berjumlah 288 siswa.

a. Gambaran Lokasi SMK Taman Siswa

SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta memiliki gedung utama di Jl. Pakuningratan No. 32A, RT 09, RW 02 Desa Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, sedangkan gedung praktik sebagian di Jl. Bintaran Wetan 15A, Kota Yogyakarta dekat dengan Yayasan Taman Siswa. Batas sebelah kanan berbatasan dengan pemukiman warga, Sedangkan sebelah kiri juga berbatasan dengan pemukiman warga, dan dengan batas pagar mengelilingi SMK yang tinggi $\pm 1,7$ m. Selanjutnya pintu gerbang depan sekolah menghadap ke depan jalan Pakuningratan. Letak SMK yang sangat mudah dijangkau, karena letaknya dekat dengan pusat kota Yogyakarta ± 750 m dari Tugu Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Tenaga Pendidik (Pamong)

Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis Kelamin, dan Kebutuhannya

No	Kelompok Mata Pelajaran	Pendidikan			Usia			L/ P		Guru Tetap	Guru Tidak tetap	Total Guru
		Dip	S1	S2	<35	35-50	>51	L	P			
1.	Normatif	-	20	4	15	9		10	14	2		24
2.	Adaptif	-	12	3	10	5		9	6	1		15
3.	Produktif	-	17	5	15	7		15	7	2		22
4.	BP/ BK	-	3		2	1		1	2			3
Jumlah		-	52	12	42	22		35	29			64

2. Konsep Pendidikan Sistem Among

Menurut responden pertama sistem *among* menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan wajib disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa. Menggunakan metode *among* artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, dan tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan jika memang peserta didik melakukan kesalahan diperingatkan dan diberikan solusi. Sikap dan tindak tanduk hingga didalam penerapan bermasyarakat. Metode *among* ini menjadi teladan dan contoh tentang ilmu kepada peserta didik secara kekeluargaan dan menyenangkan. Selanjutnya peserta didik tidak dipersulit, kecil hati, dan dipojokkan namun dibimbing dan diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau lebih baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran peserta didik tidak merasa diajarai tetapi dibimbing dan diberi rangsangan agar peserta didik menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-Kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), dan akhirnya ke SMA/SMK (Taman Madya/Taman Karya). Peserta didik berkesinambungan terus menerus mendapat bimbingan rutin pasti akan menjadi orang yang sholeh, bagus martabatnya, sopan, alim, bertanggungjawab, dan jujur.

Pendapat responden kedua, sistem *among* itu adalah merangkul peserta didik, karena sebagian besar peserta didik di SMK Tamansiswa mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, kurang perhatian dari orangtuanya, keluarga *broken home*, anak-anak yang nakal, dan orangtuanya sibuk. Sebenarnya peserta didik di SMK Taman Siswa membutuhkan perhatian dan bukan diberikan cara yang kaku seperti orang-orang dahulu menggunakan kekerasan dalam mendidik. Maka

peserta didik disini ingin dirangkul, di beri perhatian, disapa agar mendengarkan pamong. Selanjutnya tertarik dan sedikit demi sedikit memperhatikan serta memahami dengan apa yang disampaikan pamong.

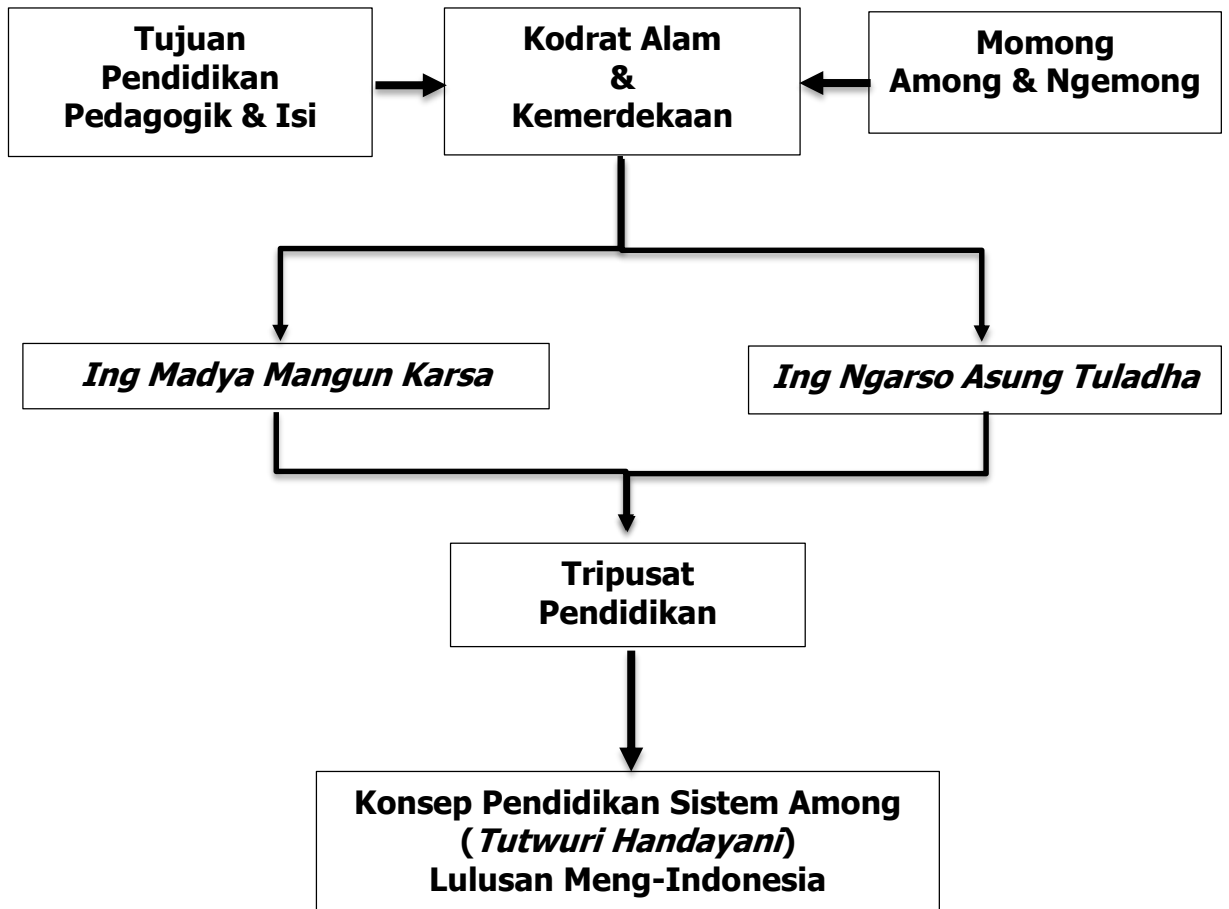
Dari pendapat informan kedua yang merupakan guru gambar teknik dan dari hasil pengamatan didalam kelas pada saat KBM, membuktikan sedikitnya guru menggunakan sistem among pada saat menegur peserta didik. Peserta didik yang awalnya kurang bersemangat belajar karena menggunakan cara kasih sayang maka motivasi peserta didik meningkat untuk melakukan atau memperhatikan apa yang dijelaskan pamong. Namun tidak sedikit juga peserta didik yang masih belum termotivasi karena guru belum sepenuhnya menggunakan sistem among.

Menurut responden ketiga, konsep pendidikan sistem *among* yang dilakukan di perguruan Taman Siswa dimulai dari seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu *ngemong* dan menuntun, dan membawa peserta didik menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas dan tidak leluasa didalam belajar. Penerapan sistem *among* berlaku di lingkungan perguruan Tamansiswa mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya.

Selanjutnya peneliti mendefinisikan konsep pendidikan sistem among ialah memberikan pengetahuan dengan cara mengasah, mengasuh dan mengasih sesuai dengan kemampuan/bakat peserta didik. Pemberian pengetahuan (*knowledge*) tidak dengan paksaan melainkan dengan cara menyayangi peserta didik seperti halnya menyayangi anak pamong itu sendiri. Selanjutnya karena dari

sebagian besar dari latar belakang peserta didik yang awalnya kurang memiliki kemauan untuk sekolah, maka dengan cara mengasihi dan mengasah apa yang ada dalam diri peserta didik tersebut. Dengan demikian peserta didik merasa mendapatkan perhatian lebih dibandingkan sebelum masuk ke SMK Taman Siswa, terbukti pada saat dilapangan peneliti menjumpai guru (pamong) mendampingi dan mengarahkan peserta didik yang memiliki hobi melukis sekolah memfasilitasi. Fasilitas untuk hasil lukisan tersebut seperti mading, tembok dll.

Peneliti mensesderhanakan konsep pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* dengan tujuan, pedagogik dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melaui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. Lebih jelasnya dalam kerangka seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 12. Kerangka Konsep Pendidikan Sistem Among

Berdasarkan dari paparan-paparan hasil penelitian sebelumnya maupun dalam kajian teori yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara dalam buku-bukunya serta dalam buku yang mengutip pemikiran Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan berawal dari hasil akhir dari pendidikan sistem among ialah memerdekakan lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Pencapaian tujuan akhir tersebut bersendi dari kemerdekaan dan kodrat alam.

Menurut Soenamo (2005: 9), dalam buku mata pelajaran ketamansiswaan bahwasannya dalam Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Perguruan Tamansiswa adalah membangun manusia

Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Wangid, M.N (2010: 8) Dibidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang "Tripusat Pendidikan", suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hajar Dewantara mempunyai metode *Among*, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersandikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstistitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: Tringa, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya. Yang berujut fatwa antara lain: " Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia", "salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat", "*Neng, Ning, Nung, Nang*", dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk pencapaian tujuan dari pendidikan di Perguruan Tamansiswa yang bersandikan kemerdekaan dan kodrat alam. Dimana pendidikan di Perguruan Tamansiswa sesuai dengan bakat dari pada peserta didik, tidak

dengan paksaan atau tuntutan seperti sekarang ini. Jika dilihat dari tingkat keberhasilannya Perguruan Tamansiswa sudah berhasil melaksanakan sistem pendidikannya, sesuai dari lingkungan di SMK Taman Siswa peserta didik yang sebagian besar peserta didik berasal dari lulusan tidak memiliki motivasi belajar, namun setelah dibina dan diberikan pendidikan di Perguruan Tamansiswa memiliki motivasi belajar yang berbeda. Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik di SMK Taman Siswa seperti taekwondo, band pelajar, mading, peragaan busana, pidato bahasa jawa dan lain-lain.

Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik diatas yang terdata oleh pihak sekolah, namun masih banyak prestasi yang belum terdata. Untuk memerdekakan dan kodrat alam yang dimaksud memberikan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Perguruan Tamansiswa untuk membentuk peserta didiknya melalui metode yang sepadan dengan makna "pedagogik" yaitu *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.

Sesuai dengan penjelasan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Bartolomeus Samho (2015:78), "... metode pendidikan yang cocok untuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh".

Momong yang artinya mengasuh peserta didik menuju manusia merdeka, sedangkan *Among* adalah metode mendidik yang berjiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam sedangkan *ngemong* berarti memberikan kebebasan peserta didik bergerak menurut kemauannya. Cara

mendidik *pamong* (guru) atau alatnya terdiri dari: (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan dan hukuman, (5) laku (prilaku), dan (6) pengalaman lahir dan batin.

Kemudian untuk menjadikan peserta didik sesuai pemaparan di atas Perguruan Tamansiswa menerapkan pendidikan sistem among dengan semboyan "*Tut Wuri Handayani*", melalui tindakan dan perbuatan yang aktif, kreatif, positif, demokratis dan adil serta penuh gairah (*ing Madya Mangun Karsa*), dan melalui contoh atau tauladan yang baik, nyata dan beradab (*Ing Ngarsa Asung Tuladha*).

Perkataan Ki Hajar Dewantara dalam hal ini yang dikutip oleh Ki Swarjoworo Sujono (2016: 3), "karena itulah hendaknya diinsyafi, bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum".

Peneliti menggaris bawahi peradaban yang dimaknai sebagai sikap, perilaku, tutur kata, atau tata cara hidup yang mencerminkan kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Maka dalam hal ini *pamong* dan sistem pendidikan yang ada di sekolah menuntun adab pribadi dan sosial menuju kearah tertib damainya kehidupan. Adab individu yang yaitu sifat yang melekat pada seseorang yang menjadi bentuk kepribadiannya. Sedangkan adab sosial yaitu bentuk perilaku terhadap orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa dengan Tripusat Pendidikan yang artinya adalah tiga lingkungan pendidikan. Sesuai dengan penjelasan Ki Soenamo, dkk (2005: 13) "pendidikan perguruan berupa gabungan antara pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan

pendidikan nonformal (masyarakat). Ketiganya dirangkai secara harmonis dalam kehidupan perguruan. Diberikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara proposional”.

Selanjutnya disamping Tripusat sebagai keharmonisan antar tiga lingkungan pendidikan juga dalam isi pendidikan yang ada dalam Perguruan Tamansiswa yaitu: (1) Pendidikan keluarga yang bersifat informal, (2) Pendidikan sekolah/perguruan yang bersifat formal, dan (3) Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal.

a. Pendidikan keluarga yang bersifat informal

Pendidikan keluarga dilaksanakan dalam bentuk nasehat, cerita, dongeng, dan keteladanan hidup. Sesuai yang dijelaskan Ki Soenamo, dkk (2005: 12), “.... dikatakan pendidikan utama karena melalui nasehat, ceritera, dongeng, dan keteladanan itu keluarga mendidik disiplin, keseimbangan hak dan kewajiban asasi, pendidikan agama, ketertiban, etika dan estetika/keindahan, dan sikap laku yang positif. Pendidikan keluarga tidak memerlukan kurikulum khusus, tidak perlu jenjang, dan tidak perlu terikat serta waktu khusus”.

Dimana pelaksanaanya dengan cara guru-guru atau para pamong dari balai wiyata memberikan nasehat untuk keluarganya yang nantinya untuk membentuk anak-anaknya dengan cara, memberikan pengajaran ilmu pada saat pertemuan wali murid dan memberikan bacaan-bacaan (surat kabar, majalah, edaran dan sebagainya). Nilai yang ingin ditanamkan pamong melalui orangtua adalah kasih sayang, demokrasi, dan hormat-menghormati.

b. Pendidikan sekolah atau perguruan yang bersifat formal

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2016: 10) dalam buku pedoman pengajaran budi pekerti bahwa peran sekolah dalam pembentukan watak dan budi pekerti sangatlah penting. Peran pamong sekolah, baik guru pengajar, tata usaha (tenaga non pengajar) maupun tenaga lainnya disekolah sama-sama mempunyai peran dalam pembentukan watak dan budi pekerti anak didik sesuai dengan proporsinya masing-masing.

Pendidikan formal dilakukan disekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang bersifat umum, keagamaan, kedinasan maupun kejuruan. Pendidikan formal memerlukan tempat dan waktu, jenjang, dan kurikulum khusus. Sekolah yang diterapkan Perguruan Tamansiswa menggunakan metode among dengan mendidik secara kekeluargaan dan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam.

c. Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan di masyarakat, berupa kursus, ceramah atau dakwah, seminar, simposium, sarasehan, *workshop*, dan sejenisnya. Pendidikan ini memerlukan tempat, waktu, dan kurikulum khusus, tetapi tidak memerlukan jenjang tersendiri. Pendidikan nonformal berisi penerapan dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah yang diterapkan dalam kecakapan hidup (*life skill*), (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Pada penerapannya pendidikan nonformal dapat mennjadi masyarakat yang memiliki sosial tinggi, baik secara umum maupun khusus sepaerti SMK Taman Siswa menghadapi dunia industri. Disamping mampu dibidang

teknologi juga mampu memimpin di dalam kemasyarakatan serta menjadi panutan bagi masyarakat lainnya.

Bagi perguruan yang dilengkapi dengan pondok asrama, keharmonisan pendidikan informal, formal, dan nonformal akan lebih menonjol. Dengan siswa dan pamong bersama-sama tinggal dalam satu kelompok maka pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat secara sekaligus dapat dilaksanakan, (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Penerapan Tripusat pendidikan tujuan akhirnya ialah menjadikan peserta didik merealisasikan dari pada tujuan pendidikan di perguruan pada umumnya dan pada khususnya di SMK (Taman Karya) Taman Siswa Yogyakarta. Sistem *among* juga menggunakan Teori Dasar dan Ajar untuk mendidik atau mengajar dengan mengharmoniskan antara bahan pengajaran dengan bakat peserta didik.

3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Dalam merancang pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran merdeka menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku pengajaran perguruan taman siswa yang di sunting Ki Sarjoworo Sujono (2015: 165) yaitu diantaranya: (1) pembelajaran yang meyenangkan, (2) pembelajaran yang menyenangkan, (3) pembelajaran yang efektif, (4) pembelajaran yang efisien, (5) pembelajaran yang realitas, (6) Pembelajaran yang rasional, (7) pembelajaran yang demokratis, (8) pembelajaran yang empati, (9) pembelajran yang kreatif, (10) pembelajaran kontekstual, dan (11) pembelajaran yang adil.

Menurut responden Ki Misdar pembelajaran di SMK Tamansiswa Yogyakarta dilakukan berdasarkan pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, dan pendidikan ditingkat masyarakat. Maka model pembelajarannya

harus ada sinkronisasi antara pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di sekolah, sekolah pula penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam.

Penjelasan model pembelajaran menurut responden Ki Sugiyono menjelaskan bahwasannya "model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, namun mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum ketamansiswaan. Perguruan Taman Siswa memadukan kurikulum pemerintah dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada peserta didik tidak tertinggal dengan peserta didik SMK Negeri atau SMK yang lainnya. Jadi tujuan kurikulum pemerintah ditambah dengan kurikulum Taman Siswa guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya mengerti tentang metode *among* karena nantinya diharapkan peserta didik lulusan Perguruan Taman Siswa disamping harus mampu bisa menjadi pemimpin juga harus menjadi panutan didalam masyarakat".

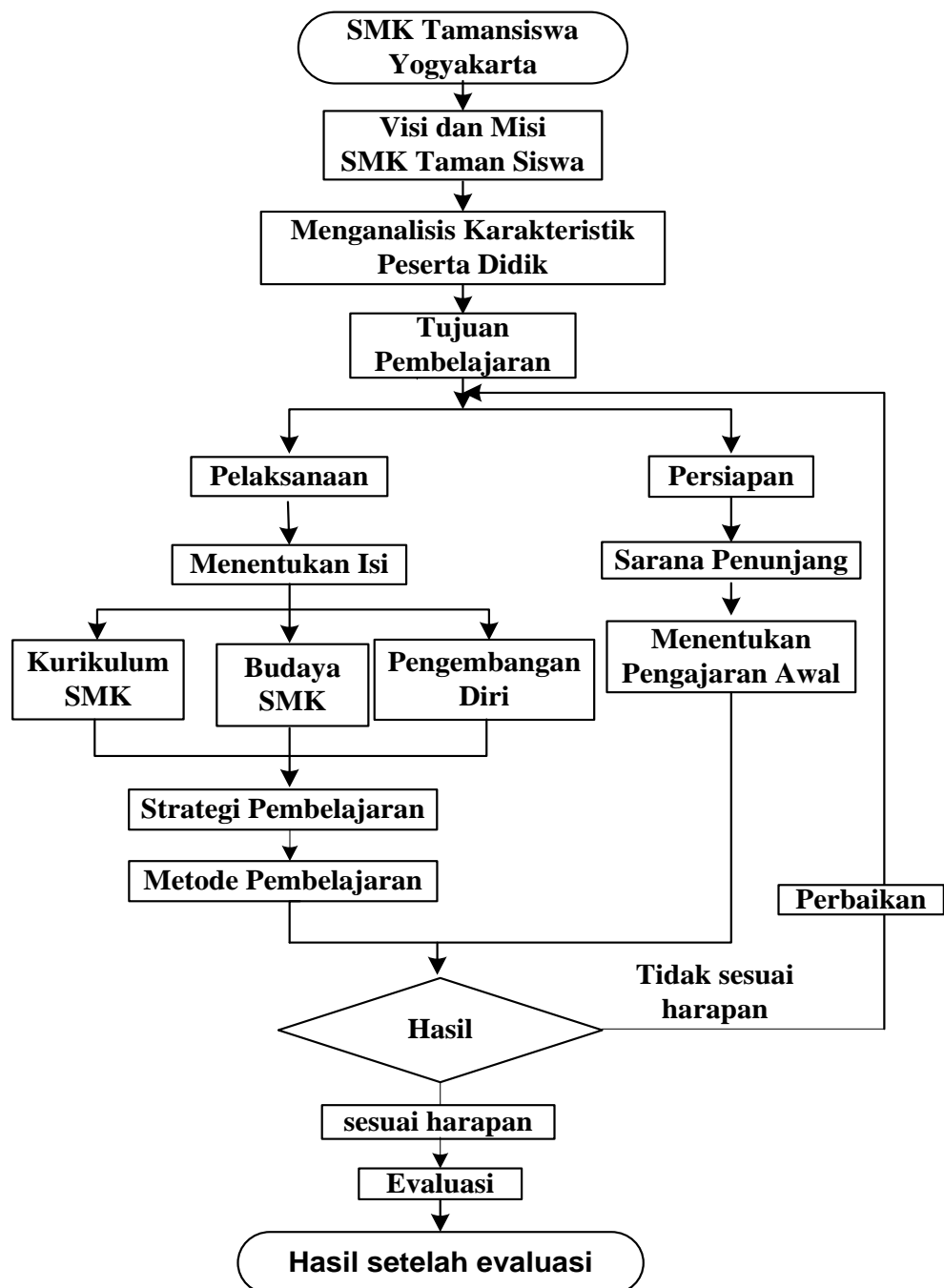
Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut KBM di kelas pada mata pelajaran gambar teknik kelas X yang diampu oleh bapak Hermawan Suryanto, S.Pd dari awal hingga akhir pembelajaran tidak terdapat paksaan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil guru (pamong) saat merencanakan pembelajaran seperti apa yang ada dalam model pembelajaran *Problem Based Intruduction*.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum KTSP dan ditambah dengan kurikulum Ketamansiswaan. Hal ini sesuai dengan di jelaskan pada buku ketamansiswaan Ki Soenarno, dkk (2005: 19), "melalui kurikulum nasional ditambah ketamansiswaan itu dimaksudkan bahwa dalam membangun

manusia Indonesia, Tamansiswa menggunakan perencanaan dan pengaturan nasional, sedang cara-caranya digunakan cara-cara Tamansiswa". Dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yakni agar pelajaran menyenangkan dan mudah dimengerti siswa, contoh yang dipakai diambilkan dari kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh murid. Dengan demikian pelajaran yang diberikan menjadi jelas dan dapat meresap pada ingatan anak didik (Soeratman, 1985: 121 dalam Nugrahaningsih, 2011: 180).

Model pembelajaran menurut Mulyana (2015), *Problem Based Introduction* terdiri dari: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). (3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari model pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa model yang diterapkan di SMK Taman Siswa, diimplementasikan ke dalam: (1) Kurikulum, (2) Budaya SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan (3) Pengembangan diri. Tiga hal tersebut sebagai acuan pamong dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Model pembelajaran tersebut disederhanakan dalam kerangka seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Menurut Trianto (2010: 51) dalam Mulyana (2015), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2010: 53 dalam Mulyana, 2015).

Dari penjelasan pengertian dan fungsi model pembelajaran di atas peneliti mengkaji bahwa model pembelajaran yang ada di Perguruan Tamansiswa pada umumnya menggunakan mengacu pada pembelajaran merdeka untuk merancang pembelajaran. Sesuai pada penjelasan sebelumnya bahwa sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran, Ki Hajar Dewantara menuturkan "*Pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya*". Dengan demikian sesuai dengan kerangka di atas, adapun penjelasan tentang model pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebagai berikut:

a. Visi dan Misi SMK Taman Siswa

- 1) Visi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta adalah terwujudnya Program Keahlian TMO, TLP, TKJ dan MM yang professional bertaraf Nasional
- 2) Misi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta:
 - a) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum KTSP.

- b) Melaksanakan pembelajaran dengan sistem individual, *master learning*, *modular system*, *production based training (PBT)* dan *Competency Based Training (CBT)*.
- c) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- d) Mengintegrasikan kompetensi Imtaq pada setiap mata pelajaran.
- e) Melaksanakan manajemen ISO : 9001 : 2008.
- f) Menjalin kemitraan dengan komunitas lembaga atau dunia industri dibidang Otomotif, TI, Ketenagalistrikan dan Multimedia.
- g) Menciptakan suasana harmonis dan kekeluargaan bagi warga sekolah.

b. Kurikulum SMK Taman Siswa

Kurikulum yang digunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia untuk Sekolah Kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum yang ditetapkan pemerintah kemudian dipadukan dengan kurikulum yang ada di Taman Siswa atau tepatnya di Taman Karya. Sesuai apa yang dipaparkan saat wawancara dengan pamong mata pelajaran Ketamansiswaan bapak Ki Sugiyono.

Menurut responden ketiga kurikulum Taman Siswa memadukan antara kurikulum pemerintah dengan dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga di dalam menyampaikan materi kepada para siswa.

Pada buku mata pelajaran ketamansiswaan juga dijelaskan kurikulum yang digunakan di Perguruan Tamansiswa pada umumnya dan pada khususnya di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Penjelasan tentang kurikulum dijelaskan buku ketamansiswaan oleh Ki Soenarno, dkk (2005: 19), kurikulum pendidikan adalah

seperangkat rencana, pengaturan dan cara yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan berisi tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, agar kegiatan pendidikan dapat mencapai suatu tujuan. Kurikulum pendidikan di Tamanasiswa terdiri dari kurikulum nasional dan Ketamansiswaan.

c. Budaya SMK Taman Siswa

Budaya SMK Taman Siswa keyakinan dan nilai-nilai kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat terdiri dari budaya guru (pamong) dan budaya peserta didik. Budaya tersebut sebagai bukti penerapan pendidikan sistem among, dimana alikasinya tiga hal tersebut dengan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi (Kennedy, 1991).

Istilah kebudayaan berasal dari kata budaya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ki Sunarno, dkk (2005: 36), adalah buah budi dan hasil perjuangan hidup manusia. Sebagai buah budi kebudayaan mengandung sifat luhur dan halus atau indah. Dan sebagai perjuangan hidup manusia, kebudayaan di samping mengandung sifat luhur dan halus juga mengandung sifat memberi kemajuan hidup dan penghidupan manusia di dalam menghadapi perubahan alam dan jaman.

1) Budaya pamong

Setelah melakukan pengamatan budaya pamong yang diterapkan di SMK Taman Siswa disini maksudnya, bukan hanya budaya terhadap guru (pamong) melainkan terhadap pimpinan sekolah dan seluruh jajarannya membudayakan pendidikan sistem kekeluargaan kepada peserta didiknya. Terlihat dari keharmonisan antara peserta didik dengan pamong saat didalam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran di kelas. Kepedulian seorang pamong mengontrol saat peserta didik belum memasuki kelas dibuktikan melalui, pengecekan peserta didik di jalan maupun dilingkungan sekolah saat jam pelajaran sudah dimulai pagi hari dan saat jam istirahat sekolah selesai. Budaya yang tampak dilingkungan SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta ialah:

- a) Pimpinan SMK atau kepala SMK disela-sela kesibukanya menanggapi keluhan peserta didik yang membutuhkan motivasi.
- b) Setiap pagi dan selepas istirahat pamong mengelilingi jalan di sekitaran sekolah guna mengajak peserta didik jika mendapati peserta didik saat jam pelajaran sudah dimulai masih di luar sekolah.
- c) Komunikasi antar guru (pamong) dengan peserta didik diluar jam pelajaran di kelas terjalin dengan baik.
- d) Guru (pamong) memberikan motivasi terkait permasalahan peserta didik yang ada di luar sekolah (seperti masalah keluarga, teman dll).

2) Budaya peserta didik

Budaya peserta didik yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah sebagai warga masyarakat di sekolah yang menerapkan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam. Budaya yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik merasa di sekolah seperti berada dilingkungan keluarganya, dimana saat jam pulang sekolah masih banyak peserta didik yang bersenda gurau baik sesama teman maupun dengan pamong.
- b) Peserta didik mengadakan penarikan sumbangan seikhlasnya setiap hari Jum'at di tiap-tiap kelas.

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah pengembangan peserta didik. Pengembangan disini maksudnya mengembangkan apa yang jadi bakat alam dari peserta didik SMK Taman Siswa. Pamong membimbing dan memberikan fasilitas yang menjadi bakat peserta didiknya, seperti halnya kemampuan bahasa, olahraga, seni dll.

1. Dalam pengembangan kemampuan bahasa, peserta didik di SMK Taman siswa Yogyakarta di bimbing pamong untuk mengembangkan kemampuannya sesuai kodrat alam, seperti kemampuan berpantun, puisi, berpidato bahasa jawa dan lain sebagainya.
2. Dalam bidang seni peserta didik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan seni melukis diarahkan dengan mengikuti lomba-lomba melukis tingkat sekolah maupun tingkat nasional. Selanjutnya bidang seni musik juga dibimbing pamong mengikuti lomba, salah satunya dengan mengikuti seni lomba musik kreatif.
3. Dalam bidang olahraga dibimbing pamong dalam kegiatan olahraga seperti, taekwondo, tinju, dan angkat besi. Dalam bidang-bidang tersebut pun pernah mendapatkan juara di tingkat kota bahkan tingkat propinsi DIY.

4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Menurut responden pertama, SMK Taman Siswa disamping memiliki kurikulum Taman Siswa juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini Taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa/TamanKarya selalu eksis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "*aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora*".

Berangkat dari bagaimana agar peserta didik mendapatkan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Dimana yang dimaksud dengan strategi pembelajaran menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efesien, dan efektif.

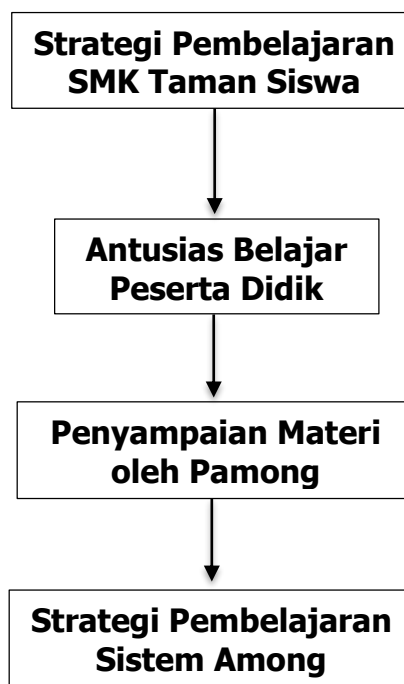
Selanjutnya responden ketiga mengatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam untuk menanamkan sifat, karakter, dan budaya kepada peserta didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dilakukan oleh pamong serta peserta didik. Peserta didik menyapa guru, guru pun sebaliknya menyapa peserta didik, menjawab ucapan dari guru-

guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan dan kebahagiaan. Disamping itu dalam strategi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diuraikan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek: (1) kepribadian tertib damai salam bahagia, (2) wibawa atau gazek pedagogis, (3) jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, dan (4) profesionalitas.

Kemudian dalam pencapaiannya para pamong agar terciptanya pembelajaran yang sesuai kodrat alam. Salah satu informan menyebutkan bahwa pembelajaran tentang pembinaan bakat sesuai kemampuan dari pada peserta didik. Maka dari itu strategi pembelajaran yang cocok di gunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta adalah strategi pembelajaran efektif. Menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan diatas serta dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, pada saat mata pelajaran gambar teknik bahwasannya

strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan pemaparan diatas mengucapkan salam, dengan tujuan menanamkan sifat, karakter dan budaya kepada peserta didik agar terciptanya pembelajaran kekeluargaan. Disamping itu dengan strategi pembelajaran yang dicanangkan pemerintah melalui kurikulum KTSP SMK Taman Siswa mengkolaborasinya dengan kurikulum ketamansiswaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ketamansiswaan. Dimana artinya dalam pembelajaran SMK Taman Siswa memiliki strategi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan peserta didik yang terjaring di SMK Taman Siswa berbeda dengan SMK lainnya. Sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwa seorang pamong dalam mendidik tidak ada unsur pemaksaan dalam pembelajaran atau dengan kata lain sesuai kodrat alam.



Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Pamong di kelas pada mata pelajaran gambar teknik dalam menyampaikan materi menggunakan cara yang bervariasi setiap kelas dengan cara berbeda-beda

atau dengan kata lain mengalir mengikuti antusias peserta didik. Mengalir disini maksudnya agar sistem *among* tercapai tujuannya yaitu sesuai kodrat alam, namun tetap mengacu pada kaidah-kaidah pendidikan. Seperti pada saat peneliti mengamati proses KBM di kelas mata pelajaran gambar teknik, terdapat peserta didik yang kurang antusias mengikuti pelajaran, pamong mendekati dan memberikan motivasi belajar. Maka peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem *among*. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. Strategi pembelajaran tersebut agar mudah dipahami dapat dilihat pada gambar kerangka pada gambar 14.

Dilihat dari strategi-strategi pembelajaran yang digunakan pamong seperti strategi pembelajaran ekspositori dan *inquiry*. Maksudnya seperti strategi pembelajaran ekspositori ialah strategi itu cocok digunakan saat melakukan metode ceramah, seperti halnya pendapat menurut Nur Jaya (2015) dalam blognya "strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal". Namun perbedaanya strategi pembelajaran sistem *among* selalu bervariasi mengingat pembelajarannya menyesuaikan kodrat alam dari peserta didiknya.

Selanjutnya saat metode pemberian tugas dan tanya jawab cocok menggunakan seperti strategi pembelajaran *inquiry*. Dimana definisi strategi

tersebut menurut Nur Jaya (2015) Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa

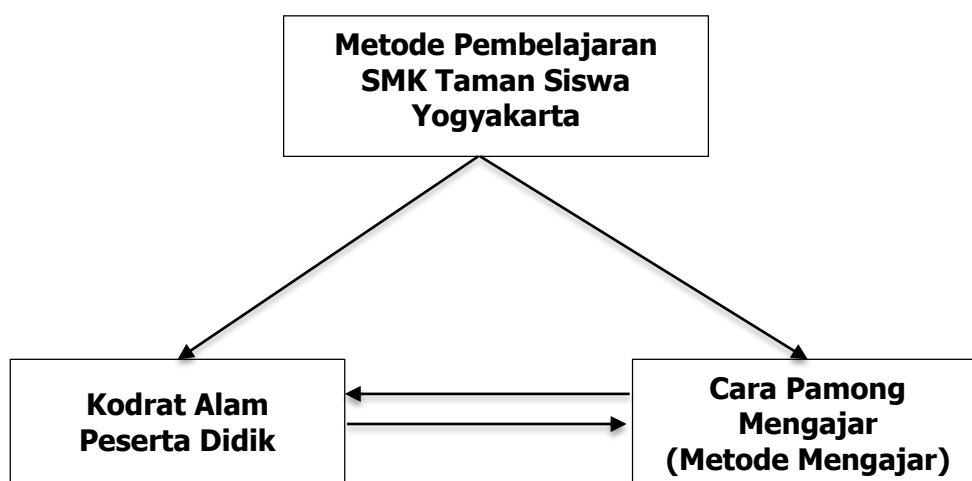
Menurut responden guru BK bahwa berbeda-beda dalam mengatasi peserta didik di SMK Taman Siswa, dalam membina kemampuannya dengan cara di *emong* sesuai bakat peserta didik, misal bakat bahasa di arahkan ke drama. Jika yang peserta didik ada yang kedapatan mencoret coret tembok, pamong menegurnya dengan cara memberikan fasilitas melukis. Bakat tersebut tetap berkembang dengan *ngemong* sesuai keinginannya, cita-citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya dan terarah.

Responden kedua selaku guru gambar teknik menjelaskan metode pembelajaran yang ia terapkan di sistem among ialah guru memberikan cara dijelaskan (*teaching*), jadi mengajar dengan menerangkan kemudian jika peserta didik mendengarkan dan memahami selanjutnya mengerjakan latihan. Banyak latihan dan terangkan sebentar selanjutnya peserta didik latihan/praktek (menggambar) Atau satu jam teori lalu besok 2 jam praktek menggambar. Dikatakan juga metode yang tepat metode sistem regu (*team teaching*) karena memang guru produksi berbeda dengan guru normatif atau adaptif.

Selanjutnya menurut responden ketiga penerapan model pembelajaran di kelas yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa. Doa ini menuntun kepada anak didik hendaknya didahului dengan niat yang baik kepada Tuhan agar

mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya. Sehingga nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, emosi dan menciptakan budi pekerti yang luhur. Kemudian diakhiri dengan penutup, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan dan bantuan-bantuan yang artinya ma'unah dari tuhan, serta bapak/ibu pamong atas ilmu yang diberikan.

Dari penjelasan metode pembelajaran yang diterapkan diatas, maka metode yang diterapkan pamong dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dapat disederhanakan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 15. Kerangka Metode Pembelajaran SMK Taman Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan guru (pamong) di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar variatif. Variatif disini maksudnya guru melihat

situasi saat memasuki kelas, bagaimana minat peserta didik saat belajar. Karena di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan pembelajaran merdeka dan sesuai kodrat alam peserta didiknya. Kemerdekaan maksudnya tidak ada paksaan dalam memberikan materi yang diajarkan, pamong tidak memaksa untuk mengikuti apa yang diinginkannya melainkan pamong memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat peserta didik.

Menurut Tardif (1987) dalam Juono (2013) secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Adapun metode mengajar (pembelajaran) ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Ahmadi, (1997: 52) dalam Mulyana, A, (2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap

dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Selanjutnya agar melalui metode *among* peserta didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Artinya, melalui metode *among* peserta didik dan pamong sama-sama aktif. Metode ini mendidik dengan jiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam. Berjiwa kekeluargaan yang artinya dilaksanakan dengan dasar kasih sayang sesama, saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, tolong menolong dan gotong royong, demokratis dan kesatuan persatuan. Sedangkan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam yang artinya memberikan kebebasan peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Dari penjelasan metode ini bukan penjelasan metode pembelajaran melainkan metode pendidikan sistem *among* yang ada di Perguruan Taman siswa.

Penjelasan dari metode sistem pendidikan *among* diatas agar memenuhi hasil dari pada berjiwa kekeluargaan dengan kemerdekaan sesuai kodrat alam. Maka metode pembelajaran yang diterapkan setiap pamong berbeda-beda karena peserta didik yang dijumpaipun memiliki karakter berbeda-beda, adapun metode pembelajaran yang dimaksud di dalam buku ketamansiswaan yaitu: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata, (5) metode simulasi, (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

Metode sistem regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar

yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan (Mulyana, A, 2012).

Peneliti menjelaskan dari pendapat diatas metode pembelajaran yang diterapkan yaitu melalui pembentukan karakter dan pembinaan secara spiritual. Pembentukan dan pembinaan tersebut menggunakan pembelajaran merdeka seperti apa yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa. Metode yang diterapkan dalam mata pelajaran gambar teknik adalah (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum. Dari sekian banyak metode yang diterapkan bapak guru (pamong) menambahkan dengan kepedulian seperti anak sendiri dalam KBM. Serta pada saat pembelajaran di kelas peserta didik tidak dengan paksaan untuk memperhatikan.

Pembelajaran di kelas saat peneliti mengamati, pamong (guru) mata pelajaran gambar teknik dalam mengajar menggunakan metode sesuai kodrat alam peserta didik. Sesuai kodrat alam tersebut maksudnya, setelah menyampaikan materi ajar di kelas dengan ceramah kemudian pemberian tugasnya atau praktik menggambar sesuai keinginan peserta didik, guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job yang diberikannya. Contohnya guru memberikan job menggambar sebuah persegi panjang, namun guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job, ada peserta didik yang menggambar lingkaran, segitiga, segienam, dsb. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuangkan idenya, dengan begitu peserta didik di kelas atau di sekolah merasa seperti berada di lingkungan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Maka inilah salah satu harapan SMK Tamansiswa Yogyakarta peserta

didik merasa bahagia saat di sekolah, dengan begitu memiliki semangat belajar dengan baik, dan memiliki tingkah laku yang baik.

6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among

Setiap pendidikan mempunyai hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal namun masih dapat teratasi dengan baik. Hambatan tersebut tentunya dapat mengurangi dari kualitas lulusannya, maka harus di carikan solusinya. SMK Taman Siswa Yogyakarta juga jadi perbandingan penelitian sebelumnya, dan penelitian yang dilakukan itu menerapkan pendidikan sistem *among* dengan baik.

Sistem pendidikan yang digunakan di Taruna Nusantara adalah sistem *among* maka para siswa Taruna Nusantara wajib tinggal di asrama, satu kompleks dengan para pamong perguruan, sehingga para tenaga kependidikan disebut pamong. Berdasarkan fakta di Perguruan Taruna Nusantara tersebut maka pada dasarnya SMA Taruna Nusantara menerapkan Sistem Among dengan lengkap. Dan ternyata ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dapat menjangkau kedepan, karena sistem paguron yang dikemukakan dapat dipadukan dengan penerapan teknologi canggih (Muhammad Nur Wangid, 2009: 137).

Responden keempat (Ibu Stefani) berpendapat terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "*telat yo benke wae sakkarepe*" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh *push up* .

Pendidikan untuk sistem *among* yang dilakukan di kelas tentunya hambatan menurut informan ketiga, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, patuh, salam, damai, dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengaplikasi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan prilaku dan sifat karakter yang berbeda-beda tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah prilaku dari anak tersebut.

a. Hambatan internal

Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal yang ada di SMK Taman Siswa karena latar belakang peserta didik berbeda-beda adalah: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya, dan (2) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknikada yang enggan memperhatikan.

b. Hambatan eksternal

Muhibbin Syah (2014: 171) dalam hambatan eksternal faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selanjutnya dari pendapat informan peneliti menjelaskan bahwasannya hambatan eksternal penerapan pendidikan sistem among yaitu: (1) Kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran.

Hambatan penerapan menurut responden pamong gambar teknik terkait penerapan pendidikan sistem among adalah siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena pertama (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang berjumlah banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem *among*.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melaksanakan penelitian di SMK Taman Siswa Yogyakarta, dengan Judul Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata

Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta banyak memiliki keterbatasan, walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Adapun keterbatasan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta dilakukan sekitar dua bulan yaitu antara bulan Desember 2015 sampai Januari 2016. Dengan keterbatasan itulah peneliti menyadari bahwa seharusnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup panjang mulai dari proses masuknya peserta didik ke sekolah, proses pembinaan, dan lulusan yang dihasilkan sekolah. Sehingga dengan keterbatasan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi hanya mampu mengungkap keadaan pada saat proses berlangsung. Penerapan sistem among sebelum dan sesudah penelitian tidak dapat diungkap secara mendetail hanya dapat diketahui dari informan. Namun peneliti yakin bahwa informasi dari informan adalah valid.
2. Penelitian lebih banyak mengamati sistem among yang diterapkan peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik. Dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa dari Pendidikan Teknik Mesin dan memfokuskan pada mata pelajaran gambar teknik. Beda halnya dengan mengamati penerapan sistem among dari seluruh peserta didik yang ada dalam SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta. Namun peneliti berasumsi apabila peserta didik dan guru menerapkan pendidikan sistem among di mata pelajaran gambar teknik. Maka tidak ada perbedaan antara peserta didik di mata pelajaran yang lainnya.
3. Pengumpulan data penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta juga

memiliki keterbatasan saat mengamati peserta didik di dalam kelas X, karena yang mendapatkan mata pelajaran gambar teknik hanya kelas X sedangkan kelas XI dan kelas XII tidak ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini yang berjudul tentang “Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil. Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia.
2. Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta, yaitu dengan: (1) visi dan misi SMK Taman Siswa, (2) menganalisis karakteristik peserta didik, (3) tujuan pembelajaran, (4) persiapan, (5) pelaksanaan, (6) hasil, (7) evaluasi, dan (8) hasil setelah evaluasi.
3. Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dalam pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem among. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya.

4. Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum.
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, hambatan internal yaitu: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya di kelas, dan (3) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik ada yang enggan memperhatikan saat belajar. Selanjutnya hambatan eksternal yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada hambatan yang dialami saat mata pelajaran gambar teknik adalah: (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

B. Implikasi

Proses penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta tidak terlepas dari pengetahuan guru (pamong) sebagai tenaga pendidik tentang pendidikan sistem among yang ada di Perguruan Tamansiswa, serta pemahaman tenaga kependidikan terhadap hal

tersebut pula. Dimana pendidikan sistem among yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara yang sangat dekat dengan kedua komponen tersebut.

Pelaksanaan pendidikan sistem among yang dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada dicanangkan pemerintah dapat tercapai dengan baik dengan sistem pembelajaran sesuai dengan bakat peserta didik atau sesuai *kodrat alam* dan belajar berbagai ilmu disiplin ilmu, baik ilmu ketamansiswaan maupun ilmu secara umum. Peserta didik dapat belajar dengan sesuai bakat yang dimiliki dengan ditambah dari arahan pamong menuju lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tujuan dari SMK yang meng-Indonesia. Bimbingan pamong tidak terlepas dari kasih sayang terhadap peserta didik seperti halnya pamong menyayangi anaknya sendiri. Sehingga peserta didik saat di sekolah merasa di lingkungan keluarga yang menyayangnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai *among* serta bimbingan, arahan, dan pengawasan dari guru (pamong), kepala sekolah, dan staf di sekolah sangat mendukung terlaksananya pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Upaya pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta membutuhkan kerja keras, perencanaan yang baik, dan dibutuhkan kesungguhan untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, faktor-faktor penunjang dalam keberhasilan pendidikan sistem among di sekolah perlu ditingkatkan dan faktor penghambat perlu sesegera mungkin dicarikan solusinya supaya tidak menghambat proses pendidikan, sehingga penerapan pendidikan sistem among dapat terlaksana dengan baik.

Dengan dukungan kurikulum yang digunakan oleh SMK Taman Siswa Yogyakarta yaitu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan

Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia pihak sekolah kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan ditambah dengan kurikulum ketamansiswaan, sangat membantu dalam penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebab itu, evaluasi selalu dilakukan baik di sekolah maupun terhadap tingkah laku peserta didik. Kalau di sekolah yang menangani adalah waka kesiswaan sementara ada bimbingan konseling (pamong BK). Sistem evaluasi yang dilakukan di SMK Taman Siswa yaitu dengan pemberian teguran dan arahan sesuai naluri pamong untuk menuju peserta didik yang berkompetensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menuliskan beberapa saran sebagai masukan dalam pelaksanaan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Penerapan konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil namun, harapannya sekolah dan yayasan meningkatkan pemahaman tentang konsep pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Siswa Yogyakarta, khususnya pada among-pamong baru, karena banyak pamong yang belum memahami tentang pendidikan sistem among.
2. Pada model pembelajaran sistem among secara teori sudah sangat bagus, bahkan diterapkan di sekolah lain seperti SMA Taruna Nusantara. Namun untuk

SMK Taman Siswa Yogyakarta sendiri belum secara maksimal menerakan model pembelajaran pendidikan sistem among.

3. Guru (pamong) agar membuat rencana proses pembelajaran mata pelajaran gambar teknik mengacu pada kurikulum pemerintah dan kurikulum ketamansiswaan yang terdapat strategi pembelajaran pendidikan sistem among di dalamnya.
4. Yayasan dan sekolah agar mewajibkan setiap guru (pamong) dan tenaga kependidikan menggunakan metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.
5. Terdapat beberapa saran peneliti terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik:
 - a. Posisikan tempat parkir kendaraan guru dan peserta didik pada tempat yang jauh dari kelas agar tidak mengganggu berjalannya KBM dan tidak terjadi tindak kriminal.
 - b. Agar dibentuk *team teaching* pada mata pelajaran produktif seperti pada mata pelajaran gambar teknik.
 - c. Pada mata pelajaran gambar teknik hendaknya dilengkapi dengan lab gambar teknik, agar peserta didik dapat melakukan praktikum gambar teknik dengan baik.
 - d. Pihak sekolah dan yayasan Perguruan Tamansiswa sebaiknya terus berusaha memanfaatkan berbagai faktor yang mendukung terhadap penerapan pendidikan sistem among (yang diajarkan Ki Hajar Dewantara), dan segera mencari solusi terhadap faktor yang menghambat pendidikan sistem among.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Diakses dari <http://artikelislamikoe.blogspot.co.id/2014/03/strategi-pembelajaran.html>. Pada tanggal 02 Desember 2015, Jam 23.45 WIB.
- Andriyanto, M. (2011). *Prinsip Pendidikan Vocational*. Diakses dari <http://1ptk.blogspot.co.id/2011/11/prinsip-pendidikan-vokasional-dari.html>. Pada Tanggal 02 Januari, Jam 22.15 WIB.
- Arifin, M. (2015). *Pengertian dan Fungsi Gambar Teknik*. Diakses dari: <http://www.autocadtangerang.com/2015/11/pengertian-dan-fungsi-gambar-teknik.html>. Pada tanggal 15 maret 2016, Jam 20.30 WIB.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi IV. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fitri, A. N. (2013). *Pengertian Pendekatan, Metode, Serta Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://anastashanurfitri2010.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pendekatan-metode-serta.html> . Pada tanggal 03 Desember 2015, Jam 12.15 WIB.
- Ghony, M.D & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiana, Y. (2013). *Gambar Teknik Menurut Standart ISO*. Diakses dari: <http://yudihrdn.blogspot.co.id/2013/07/gambar-teknik-mesin-menurut-standar-iso.html>. Pada tanggal 14 Maret 2016, jam 09.30 WIB.
- Hermanto. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Telkom Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Tesis*. Program Pascasarjana UNY.
- Hintzman, D.L. (1978). *The Psychology of Learning and Memory*. San Francisco: W. H. Freeman & Company.
- Hulu, F. (2013). *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. Paper*. Batam: Program Pascasarjana Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. Workshop Sosialisasi dan Iplementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Leojang. (2012). *Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Ppkn pada Siswa Kelas X Di SMA Taman Madya Kota Malang*. Malang: FIS Universitas Malang.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2015). *Model Pembelajaran dan Model Pengelolaan Pembelajaran* diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-dan-model.html>. Pada tanggal 5 Desember. Jam 22.50 WIB.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nugrahaningsih, K.T. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Purwanto, M.N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Salirawati, D. (2015). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya*. Workshop. Semarang: SMA N 14 Semarang.
- Samho, B & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Hasil Penelitian Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sanapiah, F & Waseso Mulyadi G. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Setyawan, Yulis. (2013). Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Malang.
- Siswoyo, D. (2012). *Pengertian Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Diakses dari <http://dedi26.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-strategi-pembelajaran.html> pada tanggal 3 Desember 2015, Jam 22.30 WIB.

- Slameto. (2001). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, N.B. (2015). *Memaknai Kembali Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/980100/162/memaknai-kembali-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-1427086654>. Pada tanggal 05 Desember 2015, jam 22.47 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, S. (2015). *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Sujono, S. (ed). (2015). *Pendidikan dan Pengajaran Nasional*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suparsito, A & Usman, A. (2013). Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali. Laporan Penelitian. Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, W. (2013). *Pedoman Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syaripudin, D. (2012). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Takeshi Sato, G & Harianto, N. S. (1999). *Menggambar Mesin Menurut Standart ISO*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Tim Tugas Akhir Skripsi FT UNY. (2013). *Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: FT UNY.
- Tola, B. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Volume 2 Nomor 1). Hlm. 87
- Wakhinuddin, S. (2009). *Pendidikan Kejuruan*. Diakses dari: <https://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/21/pendidikan-kejuruan/>. Pada tanggal 14 Maret 2016, Jam 10.00 WIB.

- Wangid, M.N. (2009). *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. Jurnal FIP (Volume 32, Nomor 2). Hlm. 129-140.
- Wangid, M.N. (2010). *Masih Bertahankah Sistem Among Pada Masa Kini? Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan PPB FIP UNY.
- Widarto. (2008). *Teknik Pemesinan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3000/H34/PL/2015

08 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : Ijin Survey/Observasi

Yth.

Kepala SMK Taman Siswa

Jl. Pakuningratan No.43 A, Jetis

Kota Yogyakarta

DIY

Dalam rangka Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan Ijin untuk melaksanakan Survey/Observasi dengan fokus Permasalahan: Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Taman Siswa

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.

NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan Survey/Observasi dilakukan pada Tanggal 8 Desember 2015.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3033/H34/PL/2015

15 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : Ijin Penelitian

Yth.

- 1 . Gubernur DIY c.q. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
- 2 . Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Bappeda Provinsi DIY
- 3 . Walikota Kota Yogyakarta c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kota Yogyakarta
- 4 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Provinsi DIY
- 5 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Kota Yogyakarta
- 6 . Kepala SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.

NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Tanggal 16 Desember 2015 s/d 31 Januari 2016.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Dekan I

Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/344/12/2015

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK** Nomor : **3033/H34/PL/2015**
Tanggal : **15 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

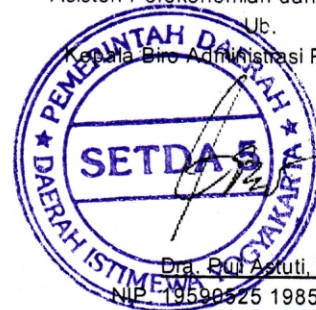
Nama : **GOFAR TAUFIK** NIP/NIM : **15403247010**
Alamat : **FAKULTAS TEKNIK, PENDIDIKAN TEKNIK MESIN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **17 DESEMBER 2015 s/d 17 MARET 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 DESEMBER 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Rini Astuti, M.Si
NIP. 19590925 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3855
7551/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/344/12/2015 Tanggal : 18 Desember 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : GOFAR TAUFIK
No. Mhs/ NIM : 15403247010
Pekerjaan : Mahasiswa Fak.Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 Desember 2015 s/d 18 Maret 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

GOFAR TAUFIK

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18-12-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2.Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3.Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4.Kepala SMK Taman Siswa Yogyakarta
5.Ybs.



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
PERGURUAN TAMANSISWA CABANG JETIS

Menyelenggarakan :

Bagian : Taman Kelompok Bermain (TKB) ; Taman Indria (TK) ; Taman Muda (SD)

Taman Dewasa (SMP) ; Taman Madya (SMA) ; Taman Karya Madya Teknik (SMK)

Alamat : Jalan AM.Sangaji 39 Telepon (0274) 551917 Yogyakarta 55233

Nomor : Pan232/Ts.Jt/1/2016

5 Januari 2016

H a l : Mohon beri kesempatan untuk mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Ketua Bagian
SMK Taman Karya
di Yogyakarta

Salam dan bahagia,

Memperhatikan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Teknik nomor : 3033/H34/PL2015 Perihal Izin Penelitian, di lingkungan SMK Tamansiswa Jetis.

Dengan ini kami mohon bantuan Saudara agar Mahasiswa dibawah ini.

Nama : Gopar Taufik
Nomor Induk : 14503247010
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin – S1
Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, MPd
NIP : 19640203 198812 1 001

Diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada 16 Desember 2015 sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul **“Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta”**.

Demikian atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Salam,

Majelis Cabang Tamansiswa Jetis

Ketua



Ki SUWARJO WORO SUJONO

Catatan :

Peneliti dimohon memberi hasilnya setelah selesai



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TINGKAT ATAS
SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA

JENJANG AKREDITASI :

1. TEKNIK LISTRIK PEMAKAIAN : TERAKREDITASI **A**
2. TEKNIK MEKANIK OTOMOTIF : TERAKREDITASI **A**
3. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN : TERAKREDITASI **A**
4. MULTIMEDIA



SK. Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 16.01/BAP/TU/X/2014

ALAMAT : JL. PAKUNINGRATAN No. 34 A YOGYAKARTA 55233 TELP/FAX : (0274) 515836, E-mail : smktamsis-yk@live.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/SMK-TS/.23/III/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : DRS. MUSLI DAHLAN
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK TAMANSISWA
Alamat : Jalan Pakuningratan No. 34 A, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : GOPAR TAUFIK
NIM : 14503247010
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SMK TAMANSISWA Jetis Yogyakarta, tanggal 16 Desember sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul penelitian "PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA



KARTU BIMBINGAN TAS

Nama Mahasiswa : Gopar Taufik

Dosen Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul TAS :

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA



No.	HARI/ TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	HASIL/SARAN BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
1	28/10/2015	BAB I - ^{Mebede Kyakatahi?} Sistem di Tamam Sistem		/
2	30/10/2015	BAB I - ^{lengkap} - lengkap proses pembelajaran		/
3	30/11/2015	BAB II - ^{System} - Sistem Amang		/
4	11/12/2015	BAB IV - ^{Handbook} - Handbook dalam pendidikan		/
5	23/12/2015	BAB III & IV - ^{lini} pendidikan KHD		/
6	6/01/2015	BAB III & IV - ^{Mebede Kyakatahi?} - pembelajaran		/
7	11/01/2015	BAB IV - ^{Pembelajaran} - pembelajaran		/
8	19/01/2015	BAB IV - ^{Keterbatasan} - Keterbatasan pendidikan		/
9	4/11/2015	BAB IV ^{Revisi} - Revisi		/

DOKUMENTASI



Jl. Pakuningratan No. 43 A



Tampak depan SMK Tamn Siswa Jetis, Yogyakarta



Gambar Ruang Guru dan Parkir Sepeda Motor Peserta Didik



Dokumentasi kondisi KBM gambar teknik



Wawancara dengan guru gambar teknik

PEDOMAN OBSERVASI

1. Berdasarkan pengamatan bagaimana penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Dalam menyampaikan pesan moral apakah guru selalu mengingatnya dengan pokok bahasan materi tertentu?
3. Pesan-pesan apa saja yang disampaikan guru pada saat mengakhiri kegiatan pembelajaran?
4. Apakah guru disamping mengajarkan mata pelajaran, juga ikut membantu dalam kegiatan ekstra kulikuler di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
5. Apakah guru bidang studi (gambar teknik) ikut menganjurkan peserta didik agar disamping aktif mengikuti pelajaran di kelas, mereka juga aktif mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan sekolah?
6. Bagaimanakah Model, Strategi, Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi (gambar teknik)?
7. Berdasarkan informasi yang diperoleh, apakah guru bidang studi (gambar teknik) dan staf yang ada di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini, dapat dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik disekolah?
8. Seringkah peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah ?
9. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
10. Bagaimana sikap peserta didik terhadap kepala sekolah, guru, staf, begitu juga sebaliknya?

Pedoman Wawancara Guru (Pamong) Gambar Teknik
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
4. Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
6. Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?
7. Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
9. Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?
11. Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Pedoman Wawancara dengan Pamong (Guru) Ketamansiswaan
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?
6. Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
5. Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
6. Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?

Hasil Wawancara dengan Hermawan Suryanto, S.Pd (informan 2) Guru
Mapel Gambar Teknik di SMK Taman Siswa (Taman Karya)

- Peneliti : Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
- Informan : Kalau disini si memang sistemnya among, itu merengkuh, di taman siswa ini mayoritas anak-anaknya kan kurang mampu dan dengan orang tuanya diperhatikan kurang baik, anak-anak yang keluarganya broken home, anak-anak yang nakal, anak yang orangtuanya sibuk jadi tidak diperhatikan orang tuanya. Sesebenarnya anak-anak disini itu butuh perhatian dan dikasih metode yang strik seperti orang-orang dulu galak, dipukul mereka akan lari. Jadi anak-anak disini mintanya dirangkul, mintanya diperhatikan, ditegur baik-baik sehingga mau mendengarkan. Karena mereka dirumah sudah "jeleh" dimarah-marah orang tua, sudah jeleh dimarah-marah dengan guru, jadi anak-anak itu mau mendengarkan sama guru yang mau mendengarkan curhatan mereka, maka nanti baru mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan itu pun sedikit demi sedikit, tidak mudah juga, dalam real prakteknya tidak mudah. Itu karena memang motivasinya tidak ada, terpaksa, ibaratkan sekolah Cuma cari uang saku saja, dan dari pada dirumah tidak ada teman. Karena dalam benak mereka tidak timbul misi kedepannya seperti apa, fungsi sekolah untuk gak tau, taunya sekolah temennya banyak. Jadi dengan sistem among yang ada disini guru-guru itu bisa merangkul satu persatu jadi, sampai BP-Bpnya datang kalau gak datang, datangi kerumahnya kenapa kok gak datang kesekolah dan ibaratnya pada di jalan itu diajak dirangkul kesini kembali, kalau bel gak datang itu sama guru-guru diajak masuk ke Kelas, itu karena kita mau mendidik anak-anak supaya mereka konsepnya kembali menjadi anak-anak yang bermartabat. Apalagi belingnya bukan main apalagi anak-anak kelas satu, dengan sistem among itu anak-anak itu di mong, gak Cuma diajari tapi dimong koyo ibaratnya koyo mong bocah kecil mereka gak tau apa-apa, gak Cuma dimarahin saja, itulah sistem among dipaki di taman siswa ini. Karena memang selama ini kurang guru kan strik ini ya kerjakan ini tidak ya tidak, kalau disini ya gak bisa, misalkan kalau remedi bisa berulang-ulang, jadi ibaratnya itu sak sabar-sabare orang. Kalau jadi guru disini kalau gak sabar jadi guru disini paling 2 bulan udah keluar. Jadi dandani yang rusak itu lebih sulit. Perlahan-lahan dengan adanya among itu lama-lama menep/sudah mulai berfikir. Jadi sama gurunya berkesan.
- Peneliti : Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
- Informan : Kalau pendaftaran swasta itu memang, kan tidak bisa menjangkau yang sudah andai, anak-anak yang sudah multi talenta, yang sudah didik orangtua baik, karena kita sudah kalah dengan Negeri dalam artian,

orang melihat Negeri itu mesti lebih bagus, itu kan, jadi mereka akan cenderung larinya pertama ke SMK 1, 2, 3 itu mesti dicari dulu, mereka akan mencari orangtua itu udah tahu kualitas kan, yang ditakutkan orangtua, kebanyakan anakku nanti sekolah gimana, bagus atau tidak, teman-temannya gimana? Jadi mereka melihat kalau teman-temannya baik-baik mereka otomatis tenang anaknya ya, anaknya baik-baik, pintar-pintar anaknya ikut pintar, walaupun belum tentu jaminan ya, yang dari luar sana balik kesini karena jurusannya ada yang betah dari SMK 3 juga ada yang pindah kesini juga ada, guru-guru sana pun banyak yang ngajar disini, kadang ada feedbacknya juga negeri, itu karena memang itu dekat dengan SMK 3 sehingga, penyaringan karena kita kurang siswa, ditahun kemarin itu negeri aja masih kurang-kurang, sehingga kita lari kenegeri untuk mencari siswa saja sudah tidak ada, kita buka stand pendaftaran disini pasang diradio di televisi juga, dor to dor dari sekolah ke sekolah, promosi dengan memberi leaflet, namun ketertarikan orang itu dilihat dari 1. Kualitas, gedungnya seperti apa (parkir aja gak karuan seperti ini), namun disini lain biaya pasti lebih murah tetapi dari segi lulusan, kualitas pendidikan ya memang tergantung anaknya, kalau bagaimanapun kalau pandai disini biasanya juga bisa jalan, disinipun anak pandai juga banyak, tiap kelas anak pandai itu juga ada. 2 sampai 3 juga ada anak pandai, tidak semuanya anak itu bandel semua, nakal semua, pandai semua tidak, namun disini kebanyakannya anak-anak defable (tidak diperhatikan orangtuanya, orangtua sibuk, atau broken home,) sehingga membuat mereka minder dan mereka merasa mereka anak yang tidak baik, hidupnya ya terus seenaknya, sehingga kita menerima siswa itu ya, sbanyaknya kalau bisa kan untuk mencari kuota sertifikasi, terutama untuk guru-guru yang sertifikasi mengajar harus memenuhi kuota, paling tidak 15 siswa, jadi sebanyaknya siswa yang kita jaring, kita tidak mempersulit, inputnya jelek, mau gak bisa apa2, mau gak bisa membaca tetep kita terima, yang penting ada ijazahnya dan lulus kita terima, apapun bentuknya kita perbaiki. Jika mau menyaring ada 5-10 anak yang bisa kita saring. Jadi banyak jeleknyaa, generasi semakin canggih, teknologi makin canggih generasi semakin menurun. Nak-anak itu maunya instan, mikir sedikit tidak mau. Untuk memenuhi (1) standart kelas yang normal, (2) standart kelas untuk guru-guru sertifikasi apalagi semakin banyak lulusan yang kualifaid, tapi tergantung anaknya. Karena anak-anak sekarang dari pada baca buku lebih baik cari sesuatu yang trend atau goegling. Jadi guru-guru disini memberikan contoh yang baik dan buruk seperti apa tentang teknologi terbaru agar tidak tersesat/terjerumus, seperti narkoba, free sex, dan kriminal.

- Peneliti : Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
- Informan : Kalau asrama tidak ada mas, kalau dalam pengertian among itu seperti orangtuanya sendiri, jadi seperti bapak ibunya sendiri. Jadi anak-anak itu melihat pak guru ibu guru itu seperti bapak ibunya sendiri, jadi kita usahakan supaya dekat dengan anak-anak, agar tau apa masalah yang sedang dihadapi anak-anak itu apa? Sehingga kita bisa memberi solusi, membuat anak itu nyaman dan tentram sehingga, belajar lebih nyaman, masa depannya lebih terarah seperti itu. Kalau mata pelajaran kompetensi kan dapat dipelajari namun kalau membenahi akhlak itu sulit minta ampun, itu yang paling sulit. Anak-anak itu awalnya kasar namun setelah mendapat didikan mereka berubah, namun ada 1 atau 2 yang tidak bisa di beri pengarahan. Jika ada yang sudah diberi tahu tidak bisa, diajak baik-baik malah memaki-maki terpaksa kepala sekolah yang turun tangan.
- Peneliti : Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Disini ada yang namanya pelajaran Ketamansiswaan sendiri, saya kan bukan dari asli sarjana Taman Siswa (Sarjana Wiyata), dari sarjana wiyata memberi apa saya kurang tau, namun kalau nilai-nilai eksplisit atau secara terperinci yaitu moral, norma-norma yang ada dimasyarakat, etika dan keagamaan yang diberikan kepada mereka. Pondasi kita ketemu kepada anak-anak kan landasan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian anak, anak bagaimana dekatnya kepada tuhan, anak bagaimana dengan masyarakat diluar sana disini juga masyarakat sekolah. Bagaimana hidup dimasyarakat sekolah, termasuk dengan guru dengan teman yang lain, dan diri mereka sendiri, Kita asah mereka agar menjadi anak yang baik.
- Peneliti : Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
- Informan : Ya, pak guru dan bu guru setiap pagi ada briefing mas, pukul 07.00 sebelum mengajar berkumpul, diruangan kantor kita sepakat dengan guru-guru yang lain, menghadapi anak-anak itu harus tegas, dalam arti tidak dengan kemarahan. Marah itu beda dengan tegas, saat marah itu yang didengar itu, oh pak guru marah terkadang malah disepelkan, namun kalau kita tegas itu beda misalkan mau ujian, kalau yang rae tidak saya mulai gurunya diam tunggu sampai mereka diam. Setelah diam baru kita mulai. Maka kita tegas tapi tidak marah, kalau kita marah malah mengganggu, maka kita mengganggu. Cukup kita diam tapi kita tegas, tidak perlu banyak ngomong. Kalau saya sendiri saya desgn santai, karena kalau orang sepaneng malah orang ilmu tidak bisa masuk. Ibaratkan memasukkan air didalam botol tidak langsung sekaligus masuk, maka bapak guru memberikan 100% anak masuk 60%. Jika ada anak yang tidur didalam kelas, dibiarkan namun tidak dibiarkan selamanya nanti kalau sudah lama tertidur didatangi anak tersebut ditegur, anak-anak tersebut minta diperhatikan. Namun

tetap memprioritaskan anak yang yang lain yang lebih memperhatikan. Caranya setelah dibangun, ini bolpoin, ini kertas, digambar, dan ditungguin. Nah anak-anak yang seperti itu maunya dituntun, tidak bisa secara orator seperti anak-anak lain, anak-anak seperti itu banyak sekarang ini. Karena keinginan sekolah dia tidak ada, pak gurunya mengajak, memotivasi, namun kalau dibentak dia pergi. Tidak masuk bisa-bisa tidak mau sekolah lagi, anak-anak seperti itu tidak bisa dengan cara kasar. Anak-anak besar itu sudah peka tidak bisa diperlakukan kasar. Setiap saya memberikan tugas saya beri nilai hari itu juga, ngajar hari itu selesai hari itu saya nilai hari itu juga mereka mendapatkan nilai saya bagikan. Mereka dengan melihat nilai mereka akan termotivasi ternyata nilai mereka bagus-bagus. Namun ada efek kurang baiknya anak-anak yang seperti itu mengandalkan gurunya, manja dengan gurunya. Lebih baik sedikit demi sedikit asal masuk ke pemahaman mereka, namun kalau tetap mereka tidak bisa diberi pemahaman diminta jangan mengganggu siswa lainnya. Kalau kondisi murid murid tetap nakal didalam kelas, saya panggil salah satu yang nakal namun anak yang sedikit minder, saya beri pelajaran satu anak tersebut yang lainnya sudah diam. Jadi kalau dikelas saya pertama kali harus tenang kalau rame tidak bisa apa-apa, percumah, jika kamu tidak mau belajar, diam tidak apa-apa. Kalau mau dikendalikan mau bagaimana lagi namun nantinya mereka menyesal meminta diajarkan. Maka dengan itu anak mau belajar dengan kepekaan sendiri, merasa membutuhkan ilmu. Anak-anak disini hanya belingan tidak sampai ketidak kriminal berkelahi dengan geng-geng, dan tawuran.

Peneliti : Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?

Informan : Kalau disini yang terkenal amongnya, kalau yang lainnya sama dengan lainnya, secara spiritual, ada kurang lebihnya tetapi banyak kurangnya. Kurangnya fasilitas tidak memadai, banyak kurikulum tidak diterapkan terutama di mapel produktif. Siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena (1) keterbatasan ruangan, (2) tenaga ahli, karena disini kebijakannya strik, tidak seperti kemarin ada team teaching sehingga guru satu lawan segitu banyak murid. Misalkan praktek membongkar gardan sendiri, suspensi sendiri, dan setir sendiri kan harus paling tidak dua guru. Satu guru yang disana menerangkan satu guru yang disini menerangkan yang disini. Tidak mungkin guru satu jadi anak-anak yang disana merusak, nah kan anak-anak merusak, jadi kelemahan team teaching seperti itu. Sehingga bengkel disana yang produktif mengeluhnya seperti itu, anak-anak juga mengeluh diatas juga pada mengeluh "pak kalau disini prakteknya kok lambat ya" kok

kalau disana cepat ya, disini ya itu lemahnya gurunya tidak bisa team teaching. Kebijakan sekarang itu ya seperti itu, dananya dikebiri, mau minta bensin aja mending beli sendiri kok guru-gurunya, kertas saja minta-minta terus, guru itu serba tidak enak kalau disini dikiranya setiap pertemuan minta, bensin beli sendiri, spert part tidak dibeli-belikan. Misalkan bongkar roda berapa kali praktek melepas roda, baut roda patah tidak terima "potal potol wae" lah sekarang bayangkan mobil diluar itu buka berapa kali? Paling pas ganti ban, itu pun gantinya beberapa kali sekali, tidak senantiasa dibuka, lah disini setiap praktek dibuka dol wajar, nah itu gurunya minta ganti ha itu tidak boleh repot gurunya, jadi malas mau bekerja. Kalau yang dibintaran wetan itu ada bubut, milling, CNC, dan frais namun tidak dijalankan semua, las ada yang digunakan hanya las saja. Otomotif hanya membongkar-bongkar saja, untuk lengkap memang lengkap namun kondisi keuangannya kurang layak, sembradul, bangunan tua tidak direnovasi, tool man hanya satu. Terus praktek bengkel manufakturnya tidak ada, adanya bengkel otomotif. Karena basic saya di teknik mesin murni maka saya hanya digambar teknik sata kalau otomotif saya kurang memahami. Saya salah satu guru produktif yang ditempatkan di Jl. Pakuningratan, kalau yang lainnya di Bintaran Wetan, tadinya saya ditarik disini.

- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
- Informan : Metode apa ya, saya lupa namanyakan ngetrend-ngetrend, jadi yang saya terapkan jadi guru memberikan secara dijelaskan (teaching), jadi cara mengajar, menerangkan, lalu anak-anak mendengarkan jika sudah mengerti, baru mengerjakan latihan. Saya banyak latihan, terangkan sebentar sudah mereka latihan/praktek (menggambar). Atau sekarang dipisah satu jam teori lalu besok 2 jam mempraktekkan. Jadi mereka lebih banyak prakteknya, siswa aktifnya gurunya hanya menerangkan dan membuat soalnya. Contoh misalnya 3D gambarnya seperti ini, proyeksinya seperti ini, perintahnya seperti ini, lalu mereka menggambar. Jadi tidak banyak informasi/omongan lebih banyak prakteknya karena memang guru produksi, bukan guru normatif atau adaptif, sehingga sama seperti kita di bengkel kita gambar seperti zamannya kuliah. Kalau kuliah di perintah bawa mal, kertas, penggaris bawa, jika disini suruh bawa tidak ada yang dibawa. Karena dapat komplein dari dosen bahwa ada lulusan SMK tidak mengerti garis sejajar, maka tadi saya berikan tentang materi garis sejajar padahal dulu sudah saya ajarkan proyeksi, potongan sudah dan sekarang malah garis sejajar tak berikan sekarang, karena memang semester ini dipakai untuk ujian kelas III, nanti banyak kosong efektif januari dan februari. Karena banyak kemakan waktu

untuk kelas III sehingga materi dimasukkan disitu sudah sulit. Sehingga di semester satu disampaikan yang penting-penting untuk dipakai nantinya diperusahaan seperti proyek, dulu sudah saya berikan proyeksi sehingga sekarang tinggal toleransi, lambang-lambang pengelasan dan kelikstrikan, konstruksi geometri sudah saya jelaskan di awal. Sekarang sulit mencari guru gambar itu sulit karena memang ketrampilan menggambar tidak semua orang bisa, namun kalau gambar seni itu banyak, " gambar teknik itu angel golek gurunya". Karena itu tadi harus jam terbangnya guru gambar teknik banyak dibengkel, guru gambar tidak Cuma bisa menggambar saja, karena barangnya harus tau bisa dikerjakan atau tidak. Misalnya gambar bisa jika dibuat ternyata tidak bisa, karena spek dipasaran tidak ada, harus disesuaikan dengan spesifikasi yang ada dipasaran, harus disesuaikan dengancara pembuatannya, dan sesuai fungsinya dapat dibuat tidak dengan mesinnya. Misalnya membuat poket seperti asbak ujungnya dibuat runcing/lancip, bisa atau tidak? Tidak bisa karena mesin milling itu pasti akan menyisakan radius diujungnya. Nah sisi radius itu harus dibuat digambar karena tidak mungkin kotak seperti itu, misal tukang bubutna berpendapat itu tidak bisa dibuat harus bagaimana? Misal harus di wire cut nah apa perlu dibuat seperti itu, nantinya menambah biaya lagi. Bagaimana jika dibuat dengan R kecil? Bisa digunakan ya tidak apa-apa agar mengurangi pembiayaan, namun kalau memang harus seperti itu ya mau gimana lagi, ya harus menambah biaya lagi. Guru yang tau digambar saja dengan guru yang sudah pengalaman di bengkel dan tau gimana pengerjaannya, cara berpikirnya berbeda. Cara mengajarnya berbeda seperti TAP misalkan, membuat ulir, misalkan kita punya plat kita mau melubangi dan keempat lubang itu kita mau membuat ulir M berapa? Atau jenis ulirnya? Itu perlu dijelaskan secara terperinci, bagaimana ukuran lubangnya untuk misal M8 ya lubangnya 6,8 baru membuat ulirnya. Guru lain tidak tau karena otomotif basicnya plug and play pasang kalau kedaraan atau ada suku cadang pasang, tidak seperti orang manufaktur tau standart tau analisis ini itu, fungsinya untuk apa, membuatnya seperti apa, design seperti apa, dan efeknya seperti apa kita harus fikirkan. Nah bedanya seperti itu orang pabrikan dengan orang Cuma bisa digambar saja berbeda.

- Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
- Informan : Masing-masing punya andil sendiri-sendiri mas, jadi kalau kepala sekolah bekerja porsinya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah merangkap kurikulum ya kerjanya dobel, tentu merangkap-merangkap seperti itu dengan konsekuensi kerjaan lebih banyak ada gaji lebih banyak pasti. Terlepas dari seperti itu ada plus minusnya juga, saya

hanya sebagai seorang guru disini GTT itupun Cuma mengisi waktu dari pada saya nungguin proyek itupun kalau ada, kalau tidak ada saya ya disawah. Kalau guru tanggungjawabnya mengajar, jika kepala sekolah tanggungjawabnya terhadap guru, murid, yang bandel bagaimana? yang tidak membayar bagaimana? Cara mengatasinya bagaimana semuanya dilimpahkan kekepala sekolah kita tidak bisa memberikan keputusan. Misalkan anak-anak seperti ini walinya kembalikan kekepala sekolahnya kepala sekolah menanya masih meneruskan sekolah tidak? Satu semester jarang bayar, jarang datang, itu bagaimana? Selesaikan administrasi silahkan berangkat kesekolah. Kalau tentang guru tentang cara mngajar kalau disini si mereka lebih ke arah cuek jadi tidak mengurus, maka itu tadi RPP ya seperti itu "saksake" karena memang apa mau diurusi gurunya sudah malas karena "ra ono duite". Jadi karena tidak ada uangnya ya sudah alakadarnya aja orang tidak diteliti. Beda kalau seperti di Negeri ada cross cheknya, dan ada standartnya dan di simpan rapat-rapat tidak bisa dikeluarkan hanya untuk instansi SMK disitu saja. Jadi mereka saling melindungi satu sama lain, RPP gambar teknik sendiri, kalau itu bocor kan repot. Jadi disini komunikasi disini kurang bagus, disini tidak guyup tidak rukun atau kurang kompak antara guru-guru maupun kepala sekolah. Banyak guru baru karena kurang diperhatikan, para digma siswa sering dimarahi, orang kalau orang tua kan gk suka kalau dimarahi.

- Peneliti : Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
- Informan : Keteladannya dengan datang rajin, baik, santun, guru itu patokan mas, "guru kencing berdiri murid kencing lari" jika gurunya tidak bisa memberikan ajaran yang baik murid akan meniru lima kali lipatnya dia akan melakukan seperti yang dia lihat. Keteladanan yang kita berikan dengan datang yang rajin, dengan memberikan contoh yang baik, tutur kata yang baik, saling menyapa dan dengan senyum, nah itu tadi yang membuat mereka tau bagaimana menghargai orang lain, orang itu mau dihargai tentang bagaimana kita menghargai. Filsafat orang jawa itu kalau dipangku itu mati. Kalau dipuji tidak berkuti namun kalau dikasari ya melawan. Karena kita hidup di jawa maka kita terapkan dengan cara-cara seperti di jawa misalkan sopan santun. Anak-anak itu tidak ada yang bisa bahasa jawa halus, sehingga kalau tidak bisa bahasa jawa halus mending bahasa Indonesia. Ini salah siapa orangtua atau gurunya, guru tinggal meneruskan lo ini maas, dari rumahnya kan pasti, kalau dari rumah tidak pernah diajari bahasa kromo ya seperti apa , bagaimana cara menghormati orangtua seperti apa?
- Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?

Informan : Pendukungnya ya, memang lahir dari pribadi masing-masing, kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan sistem among itu atau tidak, namun kalau gurunya tidak bersedia ya sudah, karepmu. Banyak guru yang dari luar mengajar dobel, kalau yang mau saya ajar ya saya ajar, kalau tidak mau saya ajar ya sudah biarkan saja, itu yang mau sistem among. Kalau yang mau ya mungkin tergantung gurunya mau menerapkan sistem among atau tidak, karena sistem among itu berat, kenapa berat karena memang harus ngopeni layaknya seperti anak sendiri, jadi kita menganggap anak kita sendiri. Tidak semua orang punya jiwa seperti itu mau merangkul, karena sulit. Ada juga guru 1, 2 yang menerapkan, ada juga guru yang berpikiran yang penting saya sudah mengajar, sudah saya berikan semua, ya sudah perkara diterima monggo tidak ya monggo, itu yang tidak mau. Kalau yang mau menerapkan ya sedikit-sedikit selalu peduli.

Peneliti : Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Informan : Pelatihan sistem among itu tidak ada, seperti ibaratnya kinaris/ilmu warisan, jadi ibaratnya seperti talenta yang dimiliki seseorang setiap orang, contohnya guru-guru yang sudah tua, maka yang muda-muda akan mencontoh yang tua-tua itu tadi, bagaimana mereka mengajar, akan tertular dengan sendirinya. Getok tular jadi ibaratnya tidak ada kursus itu tidak ada. Hanya ada sharing dengan guru-guru tua itu nanti diajari, seperti ini mas misalnya, guru-guru yang sepuh-sepuh ibu Triandini, mereka tidak banyak bicara anak-anak sudah diam. Jadi meskipun anak-anak itu rame, jadi anak itu akan menghargai guru dengan sendirinya bukan karena perkataan tetapi karena tingkah laku guru. Jadi tingkah laku gurunya seperti apa? Pembawaannya seperti apa? Pembawaannya cengengesan anak-anak akan cengengesan. Guru pembawaannya tenang guru ya akan tenang pembawaannya atau ikut-ikutan. Anak itu kan masih labil mau kemana itu tidak tau, besok mau jadi apa itu tidak tau, dan kedepannya seperti apa tidak tau, merek kan masih masih cari jati dirinya mau seperti apa?. Peran kehidupan disekitar sangat mempengaruhi kehidupan kedepan anak-anak. Sukses dan tidak nya orang-orang disekitar mempengaruhi 60% mempengaruhi. Misalnya terkait kepedulian orangtua "le PR sudah dikerjakan?" di chek orangtuanya sudah atau belum? Atau sudah makan belum? Sudah lanjut ya sudah mandi. Intinya ada perhatian dari orangtua, jadi anak-anak ada counterback dengan orangtua. Jadi sama guru pun sama saat ditegur dengan guru anak-anak pun sama. Misalkan memanggil anak e kamu anak akan menjawab apa! Pak, jika panggil nama misalnya koko, andi anak-anak akan menjawab iya pak. Jadi anak dimanapun tempat anak akan meniru, tahap meniruan masih berlaku, apalagi kelas I dan kelas II, namun kalau kelas III

sudah berfikir jika sudah selesai mau kemana saya? Maka guru harus memberi motivasi kemana mereka mau melangkah. Anak-anak yang bandel itu sangat memperhatikan dengan guru yang clemongan. Jadi metode pembelajaran itu tidak selalu monoton materi terus, sepaneng terus, jadi kalau diberi selingan humor agak fress anak-anak. Namun anak-anak yang bandel itu kalau diajak becanda mudah untuk menangkap namun jika diajak untuk serius sulit sekali.

Hasil Wawancara dengan Pamong Ki Sugiyono, S.Pd (informan 1) guru
mapel Ketamansiswaan SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sistim itu memang menurut Ki Hajar, pendidikan yang harus dan wajib untuk disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa, menggunakan among sistim atau among metode artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan, kalau memang anak salah tidak langsung dikatakan salah tetapi diberi tahu itu salah, yang benar seperti ini semuanya. Baik itu sikap laku, tindak tanduk didalam pengetrapan bermasyarakat. Karena among metode ini oleh Ki Hajar Dewantarasudah dibakukan supaya taman siswa menjadi teladan, menjadi contoh merealkan ilmu kepada anak didik itu secara kekeluargaan, emm secara menyenangkan, jadi anak jangan dibuat susah, anak dibuat jangan kecil hati, anak tidak boleh dipojokkan, tapi anak dibimbing anak diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau hal yang baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran nanti anak-anak tidak merasa didekte diajarai tetapi dibimbing ditetah, diberi ransangan supaya anak menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan pra sekolah, misalkan sekarang ini pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), akhirnya ke SMA atau SMK (Taman Madya/Taman Karya). Jadi anak-anak berkesinambungan terus menerus jadi kalau anak itu sekolah di taman siswa terus mendapat bimbingan rutin seperti ini, pasti akan menjadi orang yang sholeh, orang yang bagus martabatnya, tau diri, sopan, alim, bertanggungjawab, jujur. Khususnya jujur sangat ditanamkan, jadi anak dilatih jujur, entah dalam melakukan pekerjaan, entah ada tugas tugas yang lain, itu kalau memang anak tidak selesai, ya harus bilang belum selesai, jika tidak bisa ya harus bilang tidak bisa atau tidak mampu. Sehingga nanti pembimbing atau pamongan memberikan tuntunan hal-hal, bagian-bagian yang dirasa oleh anak itu tidak mampu/tidak bisa. Sampai anak ditanya "udah dong" sampai bisa menjawab iya pak sudah, baru permasalahan itu selesai. Saya kira itu antara lain.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : SMK Taman Siswa mengenalkan sistem among dimulai dari yayasan, yayasan juga menyeleggarakan pendidikan sistem among mungkin dua bulan sekali, mungkin tiga bulan sekali, mungkin satu semester, jadi para pamong dari tingkat taman kanak-kanak sampai SMP, SMK, SMA dikumpulkan diaula lalu diberikan ceramah, lalu saling interaktif. Sekarang pamong itu tidak semua berasal dari Sarjana wiyata, asal dari Taman Siswa, banyak yang latar belakangnya dariluar taman siswa mungkin dari UNY, UAD, atau perguruan tinggi swasta lain, mungkin dari luar daerah yang sama sekali tidak mengerti taman siswa itu apa. Bagaimana Taman Siswa ini bisa ditekuni oleh orang Taman Siswa khususnya bangsa Indonesia pada

umumnya. Lalu ditiap-tiap bagian di Taman Karya juga diadakan sharing bapak/ibu pamong diberi tugas siapa yang menjadi yang siap menjadi nara sumber untuk mendalami ketamansiswaan . kalau sudah terbentuk maka, nara sumber itu harus mencetak materi yang akan disampaikan, untuk disampaikan kepada bapak/ibu pamong yang lain, yang pada suatu saat nanti digunakan ntuk sharing atau diskusi mana hal-hal yang dituliskan dalam tulisan itu tidak cocok atau belum pas dalam kenyataan ibu bapak pamong perlu menyatakan, memberi jawab tidak harus nara sumber, mungkin guru-guru Taman Siswa yang senior yang sudah memang sejak asal dari Taman Siswa sehingga akan mengerti seluk beluk apa yang terjadi didalam prikehidupan di tamansiswaan di lingkungan sekolah. Jadi hal seperti itu di lakukan oleh taman karya mungkin berperiodik (2 bulan sekali, 3 bulan sekali) dimana ada peluang ada kesempatan. Hari yang renggang ang tidak ada pelajaran digunakan untuk menghimpun ibu/bapak pamong untuk ditularkan biar sedikit banyak mengerti taman siswo ki panganan opo. Nah kalau sering dipanggil, akhirnya mengerti oh ajaran Ki Hajar itu seperti ini. Ternyata ajaran Ki Hajar bisa diterapkan negara Indonesia. Karena memang benar pendidikan di Indonesia banyak yang bersumber dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Sampai bapak Presiden RI yang Pertama, karena untuk memberi penghargaan Ki Hajar yang sejak zaman perjuangan itu tangkap dihukum orang Belanda, karena konfrontasi terhadap penjajah, maka hari lahir Ki Hajar Dewantara dijadikan hari Pendidikan Nasional (2 Mei) itu diterapkan oleh Presiden RI yang pertama. Apa alasannya? Karena bung Karno menganggap bahwa peletak dasar pendidikan Nasional di Indonesia itu adalah Ki Hajar Dewantara peletak dasar Pendidikan Nasional Indonesia, sampai-sampai Ki Hajar oleh bung Karno dianggap ya bapaknya, gurunya, saudaranya, temannya, dan kawan bermain karena kawan dekatnya. Tidak mustahil pada zaman dulu bung Karno mana kala hari lebaran meluangkan waktu berkunjung di dalem Ki Hajar Dewantara. Seorang Presiden ujung kepada menterinya (Ki Hajar diangkat sebagai Mentri Pendidikan dan Pengajaran) yang pertama di Indonesia.

Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?

Informan : Model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, tidak ajek (tidak tetap), tapi pasti mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum taman siswa. Taman Siswa juga harus memadukan kurikulum pemerintah untuk dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada para siswa. Para siswa Taman Siswa tidak akan ketinggalan dengan para siswa SMK Negeri atau siswa SMK yang lain. Jadi sama persis kurikulumnya ditambah dengan kurikulum Taman Siswa yang dimasukkan guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian Taman Siswa dan mengerti tentang among metode karena pada kenyataannya nanti diharapkan anak-anak Taman Siswa diluar harus mampu bisa menjadi pemimpin, harus bisa mampu menjadi pengurus di Kampung, di masyarakat, harus

mimpin menjadi panutan didalam masyarakat, sehingga lulusan Taman Siswa ini akan memberikan sedikit warna, memberi corak, kepada anak-anak yang sama-sama lulusan SMK, yang lulusan dari SMK mesti memiliki spesifik punya ciri khas yang tidak sama dengan SMK Muhammadiyah, Piri, Negeri dan SMK Nasional yang lain. Itulah gunanya Ki Hajar mencanangkan bahwa among metode harus dilestarikan, dikembangkan sampai akhir zaman. Jadi tidak hanya berhenti sampai disini, nanti generasi penerus pun harus juga melakukan, meneruskan estafet ajaran among metode, yang dulu dari pakar pendidikan khususnya dari Ki Hajar Dewantara, para pendiri Taman Siswa yang lain tau pastilah Ketamansiswaan itu bagaimana.

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?

Informan : SMK Taman Siswa tadi sudah saya katakan, disamping memiliki kurikulum Taman Siswa, juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum Pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan, agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa Taman Karya selalu exsis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora" itu semuanya disampaikan seperti pemerintah. sama strateginya ibu/bapak gurunya sealu diadakan breaving. Berupa Diklat, Penataran, mungkin dislerenggarakan pemerintah, mungkin diklat per mata pelajaran, bahasa Indonesia misalnya se-Kota Yogyakarta, guru-guru Taman Siswa yang mengampu bahasa Indonesia mewakili satu atau dua untuk mengikuti diklat bersama SMK yang lain. Tujuannya nanti setelah pulang dari diklat harus membongkar apa perkembangan sekarang bahasa Indonesia bagaimana perbedaan yang dulu. Guru tersebut harus belajar dan untuk merealkan kepada ibu/bapak pamong yang lain. Sehingga nanti pada kenataannya semua ibu/bapak pamong mengerti yang dislerenggarakan pemerintah juga oleh khusus keluarga Taman Karya misalnya saja di DIY ini ada beberapa Taman Karya ada Ibu Pwaiatan, ada Jetis, wonosari, Kulonprogo, (Jateng-DIY). Seluruh guru mungkin diundang oleh Majelis Luhur yang menyelenggarakan. Siapa Majelis luhur itu? Majelis Luhur adalah lembaga yang tertinggi di Taman Siswa yang berdomisili di Yogyakarta di Jl. Taman Siswa, jadi Induknya Taman Siswa yang ada di seluruh Indonesia. Itu namanya Majelis Luhur, pembiayaannya patunagan karena majelis luhur tidak banyak dana, cabang-cabang yang diundang itu agar membantu biaya transport, biaya gedung, pelaksanaan diklat itu sendiri. Suatu saat nanti ibu/bapak guru yang pernah mengikuti diklat memberikan oleh-oleh ketamansiswaan pendidikan sekarang seperti ini. Kita menggunakan kurikulum lama tetapi diharapkan kelak kurikulum baru, sudah diberikan reng-rengan kepada guru-

guru yang mewakili. Untuk diratakan kepada bapak/ibu pamong yang tidak mengikuti diklat.

Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?

Informan : Metode pembelajaran itu ya, metode among tadi, jadi tidak ada pemaksaan, tidak ada paksaan anak supaya merdeka lahir batinnya sambil mencari sendiri, ibu/bapak pamong sebagai nara sumber, sebagai memberi dorongan kepada anak-anak yang belum tau (tidak dong)

Peneliti : Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Informan : Hambatan-hambatan yang dialami oleh Taman Karya boleh dikata kecil. Karena teori-teori dari pemerintah sebetulnya Taman Siswa sudah melaksanakan, hanya namanya tidak mengerti kalau sekarang diberi nama itu, tetapi dari teori Ki Hajar sudah masuk sejak dulu sejak ibu/bapak pamong menjadi murid di Taman Siswa. Hambatan dana bisa dibiayai, sumber daya manusia bisa diusahakan, saya kira untuk hambatan pelaksanaan pembelajaran di SMK Taman Siswa tidak ada hambatan yang tajam, yang tipis-tipis saja, karena seringkali ibu/bapak pamong diadakan sharing, diadakan diklat, jadi Pamong tidak statis mempunyai ilmu ilmu statis seperti itu saja namun selalu maju.

Hasil Wawancara tidak terstruktur dengan Pamong Ibu Stefani SMK
Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana pendidikan sistem among (terkait poin pelanggaran peserta didik) di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sepengetahuan saya, bukan “ngejarke anak sak karepe” tapi among itu kita awasi, misal melanggar disiplin kita bina sesuai ketentuan, misalnya diperaturan tidak boleh gondrong, la nek anak gonrong ya marah tu ndak, misal diperingatkan, deperingatkan “ora gugu sesuk ancamane kudu kwe kudu tak potong” misalnya guti. Bukan berarti membiarkan anak semaunya sendiri tetapi tetep kita emong, anak itu mempunyai bakat apa? Sesuai dengan kemauan anak, anak itu punya kemauan apa?, punya cita2 apa?, punya ide apa? Untuk kearah situ, bukan berarti dibiarkan semaunya sendiri, tidak. Sistem among yang di emong itu adalah kemampuannya siswa yang di emong, anak itu kepinterannya apa, misal kamu punya bakat apa? Bakat bahasa, kita adakan tentang bahasa misal drama atau apa, karena anak itu bisa berkembang, kita emong, senengnya melukis, kita buat fasilitas, oh senengnya melukis tembok, dari pada corat coret di jalan “kene lo gambaren tembok seng apek”, kita kan ngemong tetep berkembang keinginannya, citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya tetep merdeka, tetapi terarah. La kalau di jalan kan membuat resah masyarakat, mengotori kota dan lain sebagainya. Tetapi kalau kamu membuat mural disini, kita sebut mural karena ditembok, gambare tertanta, gambarnya dipandang orang jadi bagus, tetapi kalau membuatnya di jalan kan vandalisme, istilahnya mengandung kriminal gitu, mengandung kejahatan, ini yang tidak boleh, karena kita ngemong bukan kita larang. Nah di sistem among itu yang tidak boleh itu kita larang. Misal gambar di jalan itu tidak boleh, tetapi tidak memberikan solusi, “nek aku ra oleh gambar neng kene aku gambar nengendi?” kan tidak memberikan solusi. Kita tetap memberikan kebebasan anak tetapi tetapi hal-hal yang positif namun jika mengarah ke hal yang negatif kita cegah. Tetapi ada pelanggaran kita tindak tergantung tindakannya menindaknya, tidak langsung misalnya contoh anak itu bolos, jelas ini melanggar, bukan lalu “yo ben dee mbolos mergo males” ini bukan ngemong tetapi menjerumuskan, seharusnya ditanya kenapa kamu membolos, knapa? Saya sakit bu, la sakit kan disini ada UKS, la kamu kan datang kesekolah tujuannya sekolah, la kalau sakit di sekolah yang mengobati pihak sekolah, atau diantar gurunya, lah kalau ada apa2 di jalan? Bagaimana. Tetap kita tindak, membolosnya itu kita tindak, tetapi kita benarkan ketika dia sakit, tidak pamit meninggalkan pelajaran, silahkan pamit sebentar. Jadi tetap apa yang menjadi keinginan anak kita kembangkan, kita turuti “tut wuri” namun dari belakang kita mengawasijangan sampai menjerumuskan anak ke hal yang tidak baik. Ki Hajar Dewantara sistem asah, asih, asuh, asih itu dengan kasih sayang, dengan penuh kasih sayang anak itu seperti anak kita. Asuh itu mengasuh, kita asuh anak sesuai perkembangannya, kita emong sesuai perkembangannya, seneng

berolahraga ya kita fasilitasi atau senang berorganisasi ya kita fasilitasi. Misal kalau SD itu senang bermain ya kita fasilitasi bermain, kalau SMA, SMK mulai menata masa depannya jadi istilahnya apa yang kita fasilitasi mengarah kemasa depannya kelak. Sistem "asah" kita mengasah kemampuannya, dengan memberikan pembelajaran, memberikan materi pelajaran kita asah, itu yang di tanamkan Ki Hajar Dewantara. Maka sistem pendidikannya Ki Hajar Dewantara ini mendukung, artinya dunia sudah mengakui bahwa sistimnya Ki Hajar itu dasar pendidikan termasuk, trilogi pendidikan (warga, sekolah, dan masyarakat). Termasuk dasar-dasar yang diterapkan Ki Hajar Dewantara. Jadi jangan terpaku kepada poin pelanggaran, karena poin ini sebenarnya kalau saya lihat memenjarakan anak. Jika anak sudah di poin, tanpa kita melihat mengapa anak melakukan kesalahan?, contoh aja tak merokok di kelas ini jelas salah, apa kita harus menghukunya dihukum sesuai dengan langsung di skor, kita cari sebabnya dulu, kamu merokok itu knapa, misal anak itu biasanya rajin, tiba-tiba muncul membuat masalah merokok, kecuali anak itu memang bermasalah memang sudah biasa merokok, memang suka melanggar peraturan. Nah itu beda dengan anak yang tidak biasa merokok, kita lihat cacatan selama ini apakah anak itu tidak baik, pelajaran ikut terus dan tidak ada masalah tiba-tiba muncul merokok dikelas. Ada apa sebenarnya, bukan malah hukum, hukum tetap kita berlakukan, penguatan agar anak jera. Setiap karakter anak sendiri-sendiri unik, menangani anak yang sudah biasa melakukan pelanggaran dengan anak yang biasanya rajin tiba-tiba muncul masalah secara mengejutkan dan ekstrem sekali masalahnya.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu, hambatan-hambatan penerapan tersebut diatas di SMK Taman Siswa?

Informan : Hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "telat yo benke wae sakkarepe" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh push up . nah saya merubahnya dari dasar anak misalnya dengan menyadarkan, kalau kita merubah anak dengan memaksa tidak akan jadi, tetapi melakukan anak dengan menyadarkan namun tidak langsung jadi misalkan, sadar suruh berubah lalu langsung besok berubah itu tidak, jadi setiap hari harus disadarkan, peraturan seragam, terlambat kemudian masalah ketertiban penampilan misal rambut panjang, kehadiran (presensi). Jadi saya menyadarkan anak bahwa sekolah itu dengan saya presensi setiap pagi jam 1 - jam ke 3, anak yang tidak ada di jam 1 atau 2 saya anggap tidak masuk, sudah saya buat kesepakatan dengan anak-anak. Jadi misal anak datang masuk ke jam ke 3 tidak apa-apa tetapi saya anggap tidak masuk, nantinya hitungan absen ini akan saya tulis dilapor, sala laporkan ke wali kelas, wali kelas menyampaikan ke orangtua. Tetapi ada orangtua yang komplin anak saya datang, saya jawab

datangnya jam berapa? Pasti datangnya di atas jam 10, kalau ada saya tulis ada, ibu saja tidak melihat saya mengabsennya bagaimana? Saya mengabsenya saya panggil satu persatu, agar sadar anak itu. Yang kedua seragam, kita sepakat seragam yang tidak seragam tidak masuk kelas, jika ada yang tidak seragam belum jadi saya beri kesempatan dari juli sampai september, oktober sudah seragam, cukup to menyelesaikan seragam. Jika oktober tidak seragam teguran 1,2 dan 3 orangtua saya panggil. Baru liat saya saja siswa sudah bicara bu saya tidak seragam silahkan mau ijin saya tidak akan memberikan ijin, namanya tidak seragam itu pelanggaran kalau saya memberi ijin ya itu berarti saya melanggar. Ijin tidak seragam itu pasti ke BK, BK sepakat tidak berseragam tidak diijinkan. Ketiga kebiasaan ketika duduk "jegang"/tidak sopan, baju tidak dimasukkan, keruangan mengenakan jaket, tidak perlu dimarah buka jaketnya!, saya dengan tidak melayani, misal ibu saya mau minta ijin saya diam saja, saya bicara kalau berhadapan dengan saya gimana, sadar anak jaketnya dilepas tanpa saya perintah, ketika berikutnya ketemu saya dan melihat saya datang jaket sudah dilepas, duduk dikursi kadang-kadang kakinya diatas saya tinggal saya tegur sambil saya jawil sudah tau, kakinya tidak sopan. Jadi hanya dengan kasih sayang tadi kita bisa mengasuh, mengasah, dan mengasihi. Mengasah memberikan kompeten untuk kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diberi peringatan saja tapi perlu diperhatikan dan diberi pemahaman, beda dengan anak yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi, diberi pemahaman, memahami dan melaksanakan. Saya pernah melakukan pengamatan gaya belajar, ternyata gaya belajar disini lebih bagus langsung kepenerapan. Lebih condong ke motorik "anteng nek diberi pekerjaan, tidak anteng nek gak ada pekerjaan" , jika Cuma mencatat tidak mau, jika hanya mendengarkan saja tidak mau. Tetapi harus ada pekerjaan, jika praktek dibengkel suka sekali, jika pelajaran teori banyak yang keluar, itu yang harus diperhatikan.

Hasil Wawancara dengan Misdar, SE. MM Waka Kurikulum (informan 3)
SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem amog di SMK Taman Siswa?
- Informan : Konsep pendidikan sistem among yang dilakukan di perguruan Taman Siswa, jadi disini dikenal kalau seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu ngemong, terhadap siswa atau murid atau anak didik, selaku seorang pamong harus bisa ngemong, bisa menuntun, bisa membawa anak tersebut menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya disini, pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas, tidak leluasa didalam belajar, sehingga penerapan sistem among berlaku di lingkungan perguruan Taman Siswa, mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya, setiap tahun ajaran baru pamong/guru tersebut itu selalu diadakan rapat koordinasi, supaya penanaman sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa, sistem among itu bisa dilakukan oleh guru-guru, sebagai mana dulu di contohkan oleh Ki Hajar Dewantara. Nah, salah satunya, sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa adalah sistem amaong atau metode sistem among, sehingga pendidikan itu dilakukan berdasarkan tingkatan-tingkatan, mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi semiuanya berdasarkan sistem among yang sifatnya merdeka tadi, tidak boleh ada penekanan penekanan.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : Pengenalan pendidikan sistem among, seperti yang saya katakan diawal tadi kegiatan pembelajaran diseluruh mapel dengan didahului rapat tahun ajaran baru, didalam kegiatan tersebut diisi dengan pendalaman materi ketamansiswaan didalamnya termasuk adalah cara guru/pamong itu melakukan pembelajaran dengan sistem among tadi dan dengan diisi oleh nara sumber yang berkopeten dari perguruan, memberikan pencerahan kepada guru-guru/pamong tersebut nanti harapannya pamong menyampaikan materi-materi ketamansiswaan sesuai dengan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu keseluruhan siswa-siswi atau anak didik.
- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Banyak ya, karena memang dilakukan berdasarkan, pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, juga pendidikan ditingkat masyarakat. Nah itu model pembelajarannya, jadi itu harus ada sinkronisasi. Pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di Sekolah, sekolah pula nanti penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam tadi.

- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
- Informan : Strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam, ini menanamkan sifat, karakter, budaya kepada anak didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dengan ucapan salam bahagia yang dilakukan oleh pamong, dan dijawab oleh anak didik dengan ucapan salam pula yang berarti itu, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Guru menyapa anak didik guru pun menyapa anak didik, menjawab ucapan dari guru-guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan, dan juga kebahagiaan.
- Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
- Informan : Penerapannya pembelajaran dikelas, yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa, doa ini menuntun kepada anak didik supaya segala sesuatu itu hendaknya didahului dengan niat yang baik, dengan doa tadi kepada Tuhan. Supaya mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya sehingga, nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran, selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, juga tentunya kecerdasan dalam hal emosi dan berupaya menciptskn budi pekerti yang luhur, kemudian diakhiri dengan penutup pula, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan, bantuan-bantuan, artinya ma'unah dari tuhan, dan juga bapak/ibu pamong atas ilu yang diberikan itu, sehingga mereka mensyukuri dengan sebaik-baiknya.
- Peneliti : Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?
- Informan : Pendidikan untuk sistem among yang dilakukan di kelas tentunya hambatannya tentunya selalu ada, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Atau mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, yang patuh, yang salam, yang damai, yang bahaia, Atau tertib damai salam dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengapliksi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan prilaku dan sifat karakter yang berbeda2 tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah prilaku dari anak tersebut. Sehingga tidak melakukan pelanggaran atau

larangan-larangan yang tentunya tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

KALENDER PENDIDIKAN SMK TAMANSISWA JETIS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

JULI 2015						
AHAD		5	12	19	26	
SENIN		6	13	20	27	
SELASA		7	14	21	28	
RABU	1	8	15	22	29	
KAMIS	2	9	16	23	30	
JUMAT	3	10	17	24	31	
SABTU	4	11	18	25		

AGUSTUS 2015						
	2	9	16	23	30	
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		

SEPTEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			

OKTOBER 2015						
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		

NOVEMBER 2015						
AHAD	1	8	15	22	29	
SENIN	2	9	16	23	30	
SELASA	3	10	17	24		
RABU	4	11	18	25		
KAMIS	5	12	19	26		
JUMAT	6	13	20	27		
SABTU	7	14	21	28		

DESEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			

JANUARI 2016						
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		

FEBRUARI 2016						
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23			
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			

MARET 2016						
AHAD	6	13	20	27		
SENIN	7	14	21	28		
SELASA	1	8	15	22	29	
RABU	2	9	16	23	30	
KAMIS	3	10	17	24	31	
JUMAT	4	11	18	25		
SABTU	5	12	19	26		






APRIL 2016						
	3	10	17	24		
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		




MEI 2016						
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			
7	14	21	28			

JUNI 2016						
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			

JULI 2016						
AHAD	3	10	17	24	31	
SENIN	4	11	18	25		
SELASA	5	12	19	26		
RABU	6	13	20	27		
KAMIS	7	14	21	28		
JUMAT	1	8	15	22	29	
SABTU	2	9	16	23	30	

-  Ulangan Umum
-  Porsenitas
-  Pembagian rapor
-  Hardiknas
-  Libur Umum

-  Hari-hari Pertama Masuk Sekolah
-  Libur Ramadhan (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Idul Fitri (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Khusus (Hari Guru Nas)
-  Libur Semester

-  UN SMA/SMK/SLB (Utama)
-  UN SMA/SMK/SLB (Susulan)
-  Ujian sekolah SMA/SMK/SLB

KETERANGAN : KALENDER SMA/SMK/SMALB

1	13 s.d. 16 Juli 2015	: Hari libur Ramadhan (akhir bulan Ramadhan)
2	17 dan 18 Juli 2015	: Hari Besar Idul Fitri 1436 H
3	20 s.d. 25 Juli 2015	: Hari libur Idul Fitri 1436 H Tahun 2015
4	27 s.d. 29 Juli 2015	: Hari-hari pertama masuk sekolah
5	17 Agustus 2015	: HUT Kemerdekaan Republik Indonesia
6	24 September 2015	: Hari Besar Idul Adha 1436 H
7	14 Oktober 2015	: Tahun Baru Hijjriyah 1437 H
8	25 November 2015	: Hari Guru Nasional
9	1 Desember s.d. 11 Desember 2015	Ulangan Akhir Semester
10	14 s.d. 16 Desember 2015	: PORSENITAS/ Class Meeting
11	19 Desember 2015	: Penerimaan raport
12	24 Desember 2015	: Maulid Nabi Muhammad SAW
13	25 Desember 2015	: Hari Natal 2015
14	21 Des 2015 s.d. 2 Jan 2016	: Libur Semester Gasal
15	1 Januari 2016	: Tahun Baru 2016
16	8 Februari 2016	: Tahun baru Imlek 2567
17	9 Maret 2016	: Hari Raya Nyepi 1938
18	25 Maret 2016	: Wafat Isa Almasih
19	25 s.d. 30 April 2016	Ujian Sekolah
20	1 Mei 2016	: Libur Hari Buruh Nasional tahun 2016
21	2 Mei 2016	: Hari Pendidikan Nasional tahun 2016
22	4 Mei 2016	: Hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
23	5 Mei 2016	: Kenaikan Isa Almasih
24	16 s.d. 19 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Utama)
25	23 s.d. 26 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Susulan)
26	22 Mei 2016	: Hari Raya Waisak Tahun 2560
27	6 s.d. 13 Juni 2016	: Ulangan Kenaikan Kelas
28	22 s.d. 24 Juni 2016	: PORSENITAS
29	25 Juni 2016	: Pembagian Laporan Hasil Belajar (Kenaikan Kelas)
30	27 Juni s.d. 16 Juli 2016	: Libur Kenaikan kelas

IDENTITAS GURU

Nama Guru : Yakubus Hemawan Suryanto, S.T
 Mengajar kelas : X (Sepuluh)
 Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
 Mata pelajaran : Gambar Teknik

JADWAL PELAJARAN

Semester 1

Berlaku tanggal Juli 2015

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

JADWAL PELAJARAN

Semester 2

Berlaku tanggal Januari 2016

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

CATATAN:

Kolom-kolom diisi kelas

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Juli	4	3	1	36
Agustus	4	0	4	48
September	4	0	4	48
Oktober	4	0	4	48
November	4	0	4	48
Desember	4	4	0	0
Jumlah	24	7	17	228

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 228 Jam Pelajaran

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 228 Jam pelajaran
SK 1 : 44 Jam pelajaran	
SK 2 : 70 Jam pelajaran	
SK 3 : 70 Jam pelajaran	
SK 4 : 44 Jam Pelajaran	
 Jumlah	 : 228 Jam pelajaran

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Musli Dahlan

Yogyakarta, Juli 2015

Guru Mata Pelajaran

Y. Hemawan S, S.T

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Januari	4	0	4	48
Februari	4	0	4	48
Maret	4	0	4	48
April	4	0	4	48
Mei	4	1	3	36
Juni	4	3	1	12
Jumlah	24	4	20	240

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 240 Jam Pelajaran

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 240 Jam pelajaran
SK 5	: 90 Jam pelajaran
SK 6	: 90 Jam pelajaran
SK 7	: 30 Jam pelajaran
SK 8	: 30 Jam pelajaran
Jumlah	: 240 Jam pelajaran

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan Suryanto, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM TAHUNAN (PROTA)

Mata Pelajaran : Gambar Teknik

Kelas : X (Sepuluh)

Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik a. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik b. Menjelaskan peralatan gambar c. Menjelaskan Jenis Kertas gambar d. Menjelaskan skala, huruf, angka. e. Menjelaskan macam garis f. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskan tangan dengan alat gambar.	44	
	2. Menerangkan gambar proyeksi a. Menjelaskan gambar proyeksi amerika b. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika c. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa d. Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	3. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar a. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel b. Menerangkan konstruksi geometrik c. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar d. Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	4. Mengenalkan gambar potongan a. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ b. Menerangkan gambar potongan sebagian c. Menerangkan gambar potongan putar d. Menerangkan gambar potongan meloncat e. Menerangkan gambar potongan menyudut f. Praktek mengambar gambar potongan.	44	
II	Gambar bukaan		
	1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaian	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Ket
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik Menjelaskan peralatan gambar Menjelaskan Jenis Kertas gambar Menjelaskan skala, huruf, angka. Menjelaskan macam garis a. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskantangan dengan alat gambar.	44	
	1. Menerangkan gambar proyeksi e. Menjelaskan gambar proyeksi amerika f. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika g. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	1. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar e. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel f. Menerangkan konstruksi geometrik g. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	1. Mengenalkan gambar potongan g. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ h. Menerangkan gambar potongan sebagian i. Menerangkan gambar potongan putar j. Menerangkan gambar potongan meloncat k. Menerangkan gambar potongan menyudut Praktek mengambar gambar potongan.	44	

*) Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Keterangan
II	Gambar bukaan 1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaan	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Musli Dahlan

Yogyakarta, Januari 2015

Guru Mata Pelajaran

Y. Hemawan S, S.T

SILABUS PRODUKTIF

Nama Sekolah : SMK Tamansiswa Jetis
Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas/Semester : X / 1,2
Standar Kompetensi : Menginterpretasikan Gambar Teknik
Kode Standar kompetensi :
Alokasi Waktu : 32X 45 Menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
1. Menjelaskan Standar menggambar teknik	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi gambar teknik dijelaskan sesuai buku gambar teknik Aturan-aturan gambar teknik disesuaikan sesuai buku gambar teknik Huruf ditulis dengan aturan yang benar Jenis garis dibuat dengan benar Toleransi dimengerti dengan benar sesuai dengan pengukuran real Mampu menggambar profil profil geometris dengan baik Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Ingin Tahu Disiplin Terampil Ketekunan Relegius 	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi Gambar teknik Etiket gambar teknik Angka dan huruf teknik Garis-garis gambar teknik Toleransi ukuran, Toleransi ,linier, Sudut, Poros, Geometri Konstruksi Geometris 	<ul style="list-style-type: none"> Memilih jenis alat tulis yang tepat untuk gambar teknik Memilih kertas gambar Menjelaskan tentang jenis garis gambar teknik Menggambar huruf dan angka teknik Membuat garis-garis gambar teknik Membuat toleransi ukuran Menggambar konstruksi geometris dari profil profil 2d (garis tegak lurus thd garis, segi enam, elif,membagi sudut, membagi lingkaran, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Praktik Produk gambar Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar Teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
2. Menggambar perspektif, proyeksi, dan gambar potongan	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar proyeksi digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar pandangan digambar sesuai dengan standar gambar Gambar potongan digambar dengan benar sesuai dengan standart gambar Perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikanya Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif Gambar proyeksi Eropa dan Amerika. Gambar Pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggambar perspektif Gambar proyeksi Gambar pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Hasil produk gambar Observasi/ Pengamatan 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
3. Menjelaskan Simbul-simbul kelistrikan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul kelistrikan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol kelistrikan Fungsi simbul kelistrikan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul batrai massa , fusable link, fuse,platina, kondensor, busi, resistor, transistor, motor listrik generator, ampere meter lampu, konektor male,relay, flaser, klakson,termo start, Menjelaskan fungsi-fungsi simbul 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik
4. Menjelaskan Simbul-simbul pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul pengelasan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol pengelasan. Fungsi simbul pengelasan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul pengelasan dengan benar. Menjelaskan fungsi-fungsi simbul pengelasan. Mengambar simbul-simbul pengelasan dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Gambar Teknik
Program keahlian	: Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester	: X / 2
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit
Pertemuan ke	: 1 dan 2

II. Kompetensi Dasar

Mengenal Jenis Mur dan Baut dan Senai

III. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah proses pembelajaran, siswa memiliki kemampuan belajar tingkat aplikasi dalam Membuat dan mengerti tentang mur baut dan senai dengan cara yang benar sesuai standar ISO.

IV. Ciri-Ciri Kemampuan (Indikator)

1. Dapat menjelaskan jenis mur baut
2. Dapat menjelaskan Ulir dan tap (senai)
3. Dapat menggambar mur baut serta tap dengan standart ISO
5. Dapat membuat pre drill untuk tap tertentu

V. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mengikuti proses pembelajaran, diharapkan:

1. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menjelaskan fungsi Mur baut serta tap dengan benar sesuai standar.
2. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyebutkan macam-macam sifat Mur baut dan tap dengan benar .

3. Dengan memperhatikan gambar macam-macam mur baut dan tap serta penjelasan guru, siswa dapat mempraktekannya.

VI. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan fungsi mur, baut, senai / tap

Mur baut memiliki fungsi yang fundamental dalam elemen mesin oleh karena itu dipasaran sudah beredar jenis dan standarnya menurut ISO, namun pada umumnya tidak dibuat sendiri kecuali pada kondisi khusus, sehingga gambarnya dibuat tidak untuk diproduksi melainkan untuk informasi saja.

Sedangkan Senaian atau Tap Selalu dibuat sendiri sehingga anak-anak perlu tau dan mampu membuat gambarnya.

1) Jenis Mur dan Baut Menurut bentuk kepalanya.

Dalam pasaran kita sering melihat jenis mur dan baut yang bermacam-macam, menurut katalog misumi terdapat bermacam-macam mur dan baut antara lain.

a. Hexagon Mur dan baut:

Jenis ini jenis biasa yang memiliki kepala yang berbentuk hexagon, dibuka dengan kunci pas atau ring.

b. Sochet Head scap Screw :

Baut dengan kepala bundar dengan lubang hexagon ditengahnya yang menggunakan kunci L untuk membukanya.

c. Baut kepala Plus :

Baut dengan kepala berbentuk Plus, dibuka dengan obeng plus.

d. Baut kepala minus :

Baut dengan kepala minus , dibuka dengan obeng minus.

e. Soket Head Scap Screw for Versing :

Baut dengan bentuk kepala kerucut dan dengan lubang hexagon diatasnya dibuka dengan kunci L.

2) Jenis mur baut menurut jenis ulirnya

Menurut ulirnya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Ulir Metris:

Ulir yang menggunakan satuan mm dan dipakai oleh negara amerika, Asia.

Jenis Ulir	Lambang	Penunjukan
Metris Halus	M	M1x0,2, M2x0,2, M3x0,5, M4x0,5, M6x0.5, M7x1
Metris Kasar	M	M3, M4, M5, M6, M7, M8

b. Ulir Inchi :

Jenis Ulir		Lambang	Penunjukan
Ulir unified kasar		UNC	3/8-16 UNC
Ulir unified halus		UNF	No.8-UNF
Ulir Trapesium 30°		Tr	Tr 18
Ulir Pipa	Ulir dalam tirus	Rc	Rc 3/4
	Ulir dalam lurus	Rp	Rp 3/4
Ulir Pipa Luar Lurus		R	R 1/2

3) Penunjukan Ulir Metrik Sesuai ISO

	Jenis Ulir	:	Metrik
	Ukuran Ulir	:	50 mm diameter luar
	Kisar	:	3 mm
	Kelas	:	2
	LH	:	Putar kiri left hand
M 50x3 -2 LH			

4. Penunjukan Ulir Inchi Sesuai ISO

	Ukuran Ulir	:	¼ inchi diameter luar
	Jumlah Kisar	:	28 tiap inchi
	Jenis Ulir	:	UNF (Uified national fine)
	LH	:	Putar kiri left hand
1/4 28 UNF -3A LH			

VII. Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Tanya jawab

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

PEMBUKA PELAJARAN

- a. Menyapa para siswa.
- b. Berdo'a bersama-sama.
- c. Memeriksa kehadiran/ presensi para siswa.
- d. Apersepsi berupa tanya jawab
- e. Pengkondisian suasana belajar yang kondusif melalui pengembangan wawasan para siswa dengan cara memotivasi yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan.

KEGIATAN INTI

- a. Dengan arahan guru, siswa ditanya mengenai jenis mur baut dan senai
- b. Dengan arahan guru, siswa dapat menjelaskan macam-macam mur baut dan senai
- c. Guru memberikan penjelasan yang mengarahkan siswa untuk menggambar mur baut
- d. Guru memperlihatkan contoh gambar macam-macam mur dan baut siswa menirukan.

Pengembangan 1:

Metode:

Ekspositori dan Tanya Jawab

- a. Guru memberikan tes pengetahuan dan pemahaman para siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan, yakni dengan bertanya pada siswa mengenai fungsi dan jenis mur dan baut.

Pengembangan 2:

Metode: Tes/ Penugasan Individual Penugasan Gambar Kerja (Praktikum)

- a. Peserta didik mengerjakan tugas praktikum gambar macam-macam mur baut dan senai

PENUTUP PELAJARAN

- a. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada para siswa tentang materi yang belum dimengerti.
- b. Guru memberikan tugas individu sebagai bahan praktikum gambar teknik.
- c. Guru menginformasikan materi untuk pertemuan yang selanjutnya.

Berdo'a penutup pelajaran

IX. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 4 x 45 menit
Pertemuan ke : 3 , 4, 5

II. STANDAR KOMPETENSI :

Cara menyatakan konfigurasi permukaan dalam gambar

III. KOMPETENSI DASAR :

Menyebutkan harga dan lambang kekasaran permukaan

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami istilah kekasaran permukaan
- b. Mengidentifikasi macam-macam kasus pada part yang membutuhkan perlakuan khusus
- c. Memahami menghafalkan nilai nilai kekasaran permukaan yang sering dipakai
- d. Mampu menggambarkan benda yang diberikan simbol kekasaran permukaan

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

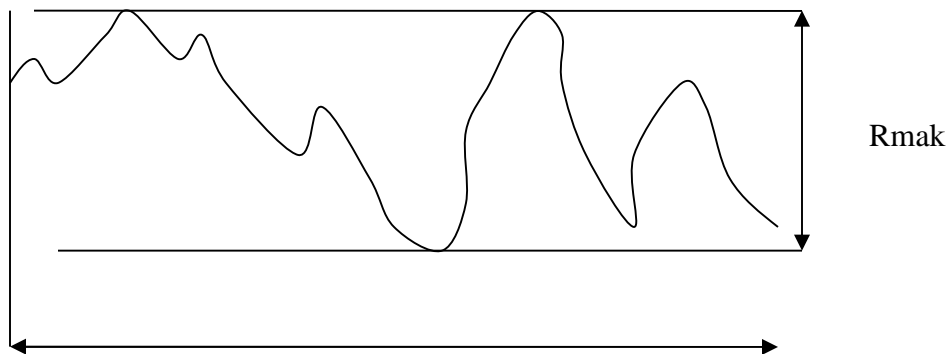
Dengan diberikan penjelasan tentang kekasaran suatu benda siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam gambar maupun kenyataan :

1. Membedakan lambang benda yang halus, sedang maupun kasar.
2. Menggambar simbolnya sehingga keterusanya bisa diaplikasikan pada jenis part maupun pengerjaannya

VI. MATERI PEMBELAJARAN

CARA MENYATAKAN KONFIGURASI KEKASARAN

- A. Ketidak rataan suatu benda menuntut pengerjaan yang lanjut guna mendapatkan nilai kehalusan suatu material atau part, oleh karena itu perlu di perhitungkan adanya nilai kekasaran permukaan suatu benda. Dan nilai itu digunakan sebagai patokan dalam nenentukan kepresisian suatu material atau part.
- B. Ketidakrataan ketinggian maksimum R_{mak}



Ketidak rataan ketinggian maksimum R_{max} adalah jarak antara dua garis sejajar dengan garis rata-rata yang menyinggung profil pada titik tertinggi dan terendah

- C. Harga kekasaran R_a (Penyimpangan aritmatik rata-rata) dan angka kelas kekasaran

Harga Kekasaran R_a (μm)	Angka Kelas kekasaran
50	N12
25	N11
12,5	N10
6,3	N9
3,2	N8
1,6	N7
0,8	N6
0,4	N5

0.2	N4
0,1	N3
0,05	N2
0,025	N1

D. Lambang yang digunakan untuk menunjukan konfigurasi permukaan.

Lambang dasar terdiri dari dua kaki yang tidak sama panjang membentuk sudut kira-kira 60^0 . dengan puncaknya menuju pada permukaan yang diperhatikan.

VII. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

- a. Ceramah
- b. Penugasan
- c. Tanya jawab
- d. Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke- 8 dan 9

No	Uraian kegiatan pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti			

	<p>➤ Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan dan menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan nilai-nilai kekerasan permukaan • Guru menjelaskan arti penggunaan lambang kekasaran permukaan • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan angka kekerasan • Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan lambang nilai kekasaran permukaan dan fungsinya. <p>➤ Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menangkap apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi yang sudah dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang lamabang kekerasan permukaan • Siswa mampu menggambar proyeksi berlambang kekasaran permukaan. <p>➤ Konfirmasi</p>	<p>Ceramah dan demonstrasi</p>	<p>320 menit</p>	<p>Papan tulis, gambar, benda kerja</p>
--	---	--	------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kuis-kuis kecil kepada siswa. • Meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambang kekasaran • Menegaskan kembali apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. • Melakukan asistensi setiap tugas yang di kerjakan siswa. 			
3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.</p>	Ceramah	15 menit	

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran bidang pada proyeksi berlambang kekasaran permukaan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal :

- 1) Sebutkan 4 faktor yang penting dalam penggambaran proyeksi berlambang kekasaran?

- 2) Sebutkan arti lambang tersebut?
- 3) Bagaimana tata letak lambang tersebut?

Kunci jawaban :

- 1). a. Arti lambang
b. Penempatan lambang
c. Kejelasan bentuk lamabang
d. Perlakuan terhadap benda
- 2). N1-N4 =Untuk pekejaan halus
N5-N6 = Untuk pekerjaan sedang
N7-12 =. Untuk pekerjaan kasar
- 3). Diletakan pada permukaan gambar benda proyeksi yang akan diberikan angka kekasaraan dan perlakuan kusus
- 4). Gamabarkan benda tersebut

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	20	
2	2	20	
3	3	20	
4	4	40	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 16 x 45 menit
Pertemuan ke : 6 s/d 9

II. STANDAR KOMPETENSI :

Menerapkan dasar – dasar gambar Sambungan Las

III. KOMPETENSI DASAR :

Menggambar Sambungan Las

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami macam-macam lambang sambungan Las
- b. Mengetahui perbedaan sambungan las walaupun cuman dengan gambar
- c. Memahami penempatan simbol pengelasan pada gambar.
- d. Mampu menggambarkan benda lengkap dengan simbol sambungan las

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar pengelasan siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam wujud gambar:

1. Menggambarkan bentuk sambungan las yang benar dan tepat.
2. Membaca gambar yang ber lambangkan sambungan las.

VI. MATERI PEMBELAJARAN

GAMBAR SAMBUNGAN LAS

A. Konsep :

Produksi bagian-bagian mesin dengan penjelasan lebih sederhana dan menghemat banyak kerja daripada penempaan dan penuangan

Disamping itu las merupakan alat penyambung permanen dari bagian bagian produk, Pengelasan merupakan sambungan yang lebih ringan dan kuat daripada keling atau ripet, sesuai kemajuan yang begitu pesat dari pengelasan cara penyambungan dengan las sangat luas penggunaannya, dalam industri sebagai alat penyambung permanen dari berbagai mesin dan konstruksi.

a. Proses pengelasan

Proses pengelasan digolongkan sesuai cara pelaksanaan sambungan las sebagai berikut:

1. Las Lumer, 2. Las tekan, 3. Brazing. Sebenarnya proses pengelasan yang paling luas penggunaannya ialah las busur dan las yang menggunakan gas, yang termasuk las lumer, dan las tahanan yang termasuk golongan las tekan.

a. Las Busur

Las busur terjadi oleh busur listrik sebagai sumber panas dan bagian bagian yang akan dilas serta logam-logam pengisinya dilumerkan oleh panas yang terjadi

Pada las busur, busur api dan logam depositnya pada umumnya dilindungi dari atmosfer oleh suatu zat pelindung. Cara pengelasan tersebut disebut las busur dengan pelindung. Sebagai zat pelindung dipermukaan ; Flaks, inert gas (argon, helium, asitelyn, arang dioksida, dsb)

Proses las busur digolongkan dengan pengelasan tangan, pengelasan otomatis, dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, dan pengelasanya diselesaikan secara terus menerus(continue). Dan pengelasan setengah otomatis dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, tetapi alat lasnya digerakkan secara manual

b. Las dengan gas

Pada cara penyambungan ini logam pengisi dilumerkan oleh panas yang hasil pembakaran suatu jenis gas. Pada umumnya digunakan campuran asetilen dan oksigen. Las dengan gas dipergunakan sangat luas karena peralatanya sederhana dan murah.

c. Las Tahanan.

Sambungan yang akan dilas dipanaskan sampai titik lumer oleh panas yang dihasilkan oleh aliran listrik akibat tahanan antara logam-logam yang akan disambung. Pada saat yang sama bagian-bagian ini ditekan secara mekanis atau hidrolik dan terjadilah sambungan yang kuat dan kekal.

Las tahanan dapat berupa las titik, dan las garis pada cara yang pertama bagian-bagian yang disambungkan ditekan oleh dua buah elektroda berbentuk batang pada tempat-tempat tertentu, sedangkan pada cara yang kedua elektrodanya berupa sepasang roda.

Las lantak digolongkan dalam "flash welding" dimana ujung-ujung yang akan disambung, ditempelkan satu pada yang lain, dipanaskan hingga titik cairnya, logam cair berterbangan kemana-mana sebagai kembang api kemudian ditekan, dan "upset welding" dimana bagian-bagian yang akan disambung ditekan pada saat aliran listrik mulai mengalir.

b. Jenis Sambungan Las

Sambungan las digolongkan dalam cara menyusun bentuk sambungan, sbb

- a. Sambungan Lantak
- b. Sambungan tee
 - b'. Sambungan tee miring
 - b''. Sambungan tee silang
- c. Sambungan sudut
- d. Sambungan tepi
- e. Sambungan lidah (tumpang)
- f. Sambungan lidah diluruskan
- g. Sambungan bilah ganda

Penggunaan cara-cara ini pada umumnya untuk las alur dan las sudut

VII. ALOKASI WAKTU : 12x 45 menit

VIII. METODE PEMBELAJARAN :

- a. Ceramah
- b. Penugasan
- c. Tanya jawab
- d. Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke – 10 s/d 12

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	METODE	WAKTU	MEDIA
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti • Eksplorasi • Guru menjelaskan teori tentang las dan jenisnya. • Guru menampilkan topik – topik tentang menggambar sambungan las • Guru menjelaskan perbedaan antara jenis sambungan las. • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar sambunga las dan		490	

	<p>simbulnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan symbol sambungan las <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi lengkap dengan simbul sambungan las Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambangkan sambungan las Siwa mampu menanggapi pertanyaan yang di berikan oleh guru dengan benar. Siswa mampu menggambarkan bentuk proyeksi yang menimbulkan sambungan las. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar dengan simbul las Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 		menit	
		Ceramah dan demonstrasi		Papan tulis, gambar, benda kerja

3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	Ceramah	menit	
----	---	---------	-------	--

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi yang dilengkapi dengan simbol pengelasan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal : 1). Diketahui dua plat

- a. Tegak lurus (tee) dengan panjang sisi 4 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- b. Saling menumpang (sambung lidah) panjang sisi 5 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- c. Disambung dengan sudut, panjang sisi 6 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- d. Sambung tepi, Panjang sisi 5 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	25	
4	4	25	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. Satuan Pendidikan : SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 32 x 45 menit
Pertemuan ke : 10 s/d 18

II. Standar Kompetensi :

Menggambar elemen mesin

III. Kompetensi Dasar :

Menggambar Proyeksi dari Elemen Mesin.

IV. Indikator Pencapaian :

- a. Mengidentifikasi gambar proyeksi dari macam-macam elemen mesin .
- b. Mengetahui pengertian masing-masing elemen mesin.
- c. Memahami cara menggambar yang benar pada elemen mesin.
- d. Mampu mengkalkulasi ukuran yang tepat suatu elemen mesin yang akan digambar.

V. Tujuan Pembelajaran :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar elemen mesin siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan :

1. Menggambar elemen mesin

VI. Materi Pembelajaran

MENGAMBAR ELEMEN MESIN

Elemen mesin adalah produk yang dihasilkan oleh gambar yang tentunya juga membutuhkan perhitungan desain gambar. Oleh karena itu penggambaran elemen mesin membutuhkan waktu pertemuan yang paling banyak karena disamping membutuhkan

teknik menggambar siswa dituntut untuk mamapu mendesain elemen suatu mesin. Atau istilah kerennya disebut spare part.

Pengertian elemen mesin: Elemen mesin terdiri dari banyak part seperti, roda gigi, bantalan, kopling, Noken as, Cruk as, rantai dan spoked, Van bel, spline sharp, gardan, manifold, carburator, nozzle, bospompa, injector, fly whele, CVT, katup, bos klep, Roker arm, Torak, Conecting rood dst

➤ Macam-macam gambar elemen mesin

1. Roda Gigi

Roda gigi adalah elemen mesin yang berfungsi untuk meneruskan daya sekaligus mengubah torsi serta rpm

2. Kopling

Kopling adalah elemen mesin yang berfungsi untuk memutus dan menyabung putaran atau daya dari sumber daya ke pengguna.

3. Bantalan

Bantalan adalah elemen mesin yang berfungsi untuk menumpu beban dari semua elemen mesin dan sebagai pondasi yang presisi dari suatu elemen mesin.

4. Noken As

Adalah elemen mesin yang berfungsi untuk mengatur durasi buka tutup katup in dan out dari combustion chamber.

5. Cruk Us

Atau sering kita sebut poros engkol berfungsi untuk dudukan conecting rood dan torak yang berputar akibat gerak translasi dari torak menjadi rotasi.

6. Sproket dan rantai

Sering kita sebut gir rantai pada motor

7. Belt

Sabuk yang digunakan untuk meneruskan daya dan putaran serta torsi, macamnya ada vbel, plat bel, timing belt.

8. spline shape

adalah poros yang memiliki celah slot melingkar yang digunakan untuk memasang roda gigi.

9. Gardan

Pada mobil disebut juga diferensial yang berisi roda gigi bevel yang berfungsi membagi torsi dan putaran yang seimbang antara roda mobil kanan dan kiri.

10. Manifold

Adalah saluran masuk ke ruang bakar dari carburetor

11. Carburetor

Adalah part yang berfungsi untuk mencampur udara dan bahan bakar yang akan dimasukkan kedalam ruang bakar

12. Nozzle

Juga sering disebut injektor pada mesin diesel

13. Fuel pump

Pompa yang digunakan untuk mengatur masuknya solar ke nozzle lalu ke ruang bakar kendaraan berbahan bakar solar.

14. Injektor

Digunakan untuk pengkati karburasi menggunakan teknologi elektronik untuk mengatur semprotan bensin masuk ke ruang bakar.

15. Fly wheel

Sering disebut juga roda gila, atau roda penyeimbang dari sebuah mesin bakar

16. CVT

Convert belt transmission adalah sistem transmisi otomatis menggunakan timing belt yang berfungsi untuk mengubah rpm dan torsi dari engine.

17. Katup/klep: katup hisap atau buang di ruang bakar

18. Roker arm : batang penumbuk yang menumbuk katup in out

19. Fuel valve : rumah klep

20. Torak : secker/ Piston

Berfungsi untuk tumpuan pengubah energi kalor menjadi gerak translasi

20. Connecting rod: stang secker

Berfungsi menghubungkan gerak translasi dari piston ke crank as.

VII. Alokasi Waktu : 32 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Penugasan

3. Tanya jawab
4. Asistensi tugas

IX. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan ke – 10 s/d 18

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	30 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti ▶ Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang elemen mesin yang akan dibahas • Guru menjelaskan cara menggambar dan membacanya • Guru menjelaskan langkah-langkah dalam menggambar masing-masing elemen ▶ Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar elemen mesin • Siswa mampu menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar elemen mesin • Sisiwa mampu menggambarkan benda 	Ceramah dan	660 menit	Papan tulis,

	<p>macam-macam elemen mesin</p> <p>• Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. • Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi dari elemen mesin • Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 	demonstrasi		gambar, benda kerja
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir. • Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya. • Guru menutup pelajaran dengan berdoa 	Ceramah	30 menit	

X. Penilaian Dan Tindak Lanjut

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penillaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi dari elemen mesin, asistensi serta hasil tugas.

` Evaluasi

Soal :

1. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin roda gigi, dan cara menghitung serta menggambaranya ?
2. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin van belt, dan cara menghitung serta menggambaranya ?

3. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin torak, dan cara menghitung serta menggambar nya ?

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	50	
	Jumlah	100	

XI. Sumber Belajar

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR
TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SEKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Gopar Taufik
NIM 14503247010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Oleh:

Gopar Taufik
NIM 14503247010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara, (2) model pembelajaran pendidikan sistem among, (3) strategi pembelajaran pendidikan sistem among, (4) metode yang diterapkan pada pembelajaran sistem among, dan (5) hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong, Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. (2) Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan visi dan misi SMK Taman Siswa, menganalisis karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, persiapan, pelaksanaan, hasil, evaluasi, dan hasil setelah evaluasi. (3) Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta peneliti mendefinisikan yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. (4) Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode praktikum. (5) Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta terdiri dari hambatan eksternal dan internal hambatan. Sedangkan hambatan yang dialami pada mata pelajaran gambar teknik adalah: (a) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (b) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (c) belum adanya lab gambar, dan (d) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

Kata kunci: penerapan, pendidikan sistem among, SMK Taman Siswa Yogyakarta

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

By:

Gopar Taufik
NIM 14503247010

ABSTRACT

This research to purpose to know; (1) the concept of education system among according to bust dewantara ki, (2) kind of classroom among education system, (3) strategy learning among education system, (4) a method that applied to pemebelajaran among system, and (5) constraints the application of a system of education among on the subjects of a picture technique in SMK Taman Siswa Yogyakarta.

The research is research descriptive qualitative .The subject of study this is all parties related and can administer of the required information , the head foundation, the school principal, teachers and school tuition .Technique data collection with; (1) observation, (2) interview, and (3) documentation .Researchers as an instrument main in data collection .Technique data analysis be done in inductive with stage; (1) reduction data, (2) the presentation of data, and (3) withdrawal of conclusion.

The result of this research showed following; (1) the application of a system of education among the tutwuri handayani is the purpose, pedagogical, and content of education enfranchise according partaking of the nature of using methods Momong, Among, and Ngemong through to Ing Ngarsa Asung Tuladha and Ing Madya Mangun Karsa in Tripusa Education by the Basic Theories Teaching and thereby precipitating the school tuition meng-Indonesia graduates. (2) Learning model system education among applied smk taman siswa yogyakarta with vision and mission smk taman siswa, analyze characteristic school tuition, the purpose of learning, preparation, the implementation of the, the results, evaluation, and the results of after evaluation. (3) Strategy their experiences in the SMK Taman Siswa Yogyakarta researchers define used by public in the eye study picture technique that is can be called strategy learning reference to enthusiastic learn school tuition in accordance partaking nature, then public give way varying in each class.(4) the method of pembelajaran in SMK Taman Siswa Yogyakarta with the methods lectures, a demonstration, question and answer, and methods of lab work. (5) The application of the barriers among education system in SMK Taman Siswa Yogyakarta consisting of obstacles an external and an internal obstacles. While obstacles which experienced on the subjects of a picture technique is: (a) limited the room and the two experts, (b) there is no teaching teams so teachers one with students they were many, (c) the absence of the lab a picture, and (d) particularly at pamong subjects pictures technique lacks understanding among education system.

Keywords: the application, among system education, SMK Taman Siswa Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN
GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Gopar Taufik
NIM. 14503247010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 08 Maret 2016

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainur Rofiq, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		21.04.2016
Aan Ardian, M.Pd Sekertaris		26-04-2016
Subiyono, M.P Penguji		28-4-2016

Yogyakarta, April 2016

Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gopar Taufik

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul Tas : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA
MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK
TAMANSISWA YOGYAKARTA**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengetahui tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2016
Yang menyatakan,



Gopar Taufik
NIM. 14503247010

MOTTO

"Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang". (Riwayat Ibnu Mjah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Adi, dari Annas bin Malik)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (an-Nisa: 58)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan". (Al-Mujadalah: 11)

"Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu". (Ki Hajar Dewantara)

"yang penting bukan bagaimana caramu hidup, tapi hidup siapa yang kamu ubah dengan hidupmu. Seorang majikan bisa memberitahumu apa yang ia harapkan darimu, tapi seorang Guru membangkitkan pengharapanmu sendiri".

(Patricia Neal)

"Guru yang baik tidak pernah bilang muridnya bodoh, tapi guru yang baik selalu bilang, 'Muridku belum bisa'. Apa yang ingin dipelajari murid, sama pentingnya dengan apa yang ingin diajarkan Guru". (Lois E. Le Bar)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT tak lupa pula shalawat serta salam kepada baginda Nabi Rasulullah Muhammad SAW, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahanda, Ibunda, dan adik-adikku tercinta yang telah melimpahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar atas do'a dan dorongannya.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya. Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk emenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta" dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Zainur Rofiq, M.Pd selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan banyak semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Subiyono, M.P selaku Ketua Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
3. Aan Ardian, M.Pd selaku Sekertaris Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
4. Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Sutopo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Mesin beserta dosen dan stef yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

6. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
7. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, M.Pd selalu Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Drs. Musli Dahlan selaku Kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Para guru dan staf SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2016

Penulis,

Gopar Taufik
NIM 14503247010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	12
3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan	14
4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan.....	15
5. Gambar Teknik	17
6. Konsep Pendidikan Sistem Among	26
7. Model Pembelajaran.....	34
8. Strategi Pembelajaran	37
9. Metode Pembelajaran.....	42
10. Hambatan-Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan.....	49

B. Kajian Penelitian Yang Relevan	52
C. Pertanyaan Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subyek dan Objek Penelitian	57
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
1. Teknik Pengumpulan Data	58
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	65
E. Keabsahan Data	66
F. Analisis Induktif.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	72
1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)	72
2. Konsep Pendidikan Sistem Among	75
3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	84
4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa	94
5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	98
6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among	103
B. Keterbatasan Penelitian	105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	108
B. Implikasi.....	109
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ukuran kertas gambar	21
Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka	41
Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis, Kelamin, dan Kebutuhannya	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Cara penempelan kertas diatas meja non magnetik	21
Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga	22
Gambar 3. Jenis jangka.....	22
Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyampung	23
Gambar 5. Busur derajat	23
Gambar 6. Mal lengkung	24
Gambar 7. Mal bentuk geometri.....	24
Gambar 8. Meja gambar.....	25
Gambar 9. Mesin gambar lengan.....	25
Gambar 10. Mesin gambar rol.....	26
Gambar 11. Teknik analisis data dari Milles dan Hubberman	69
Gambar 12. Kerangka konsep pendidikan sistem among	78
Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa	88
Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta	96
Gambar 15. Kerangka metode pembelajaran SMK Taman Siswa	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Observasi
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Kartu Bimbingan TAS
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Hasil Wawancara
- Lampiran 7. Kalender Akademik SMK Taman Siswa
- Lampiran 8. Jadwal Pelajaran SMK Taman Siswa
- Lampiran 9. Administrasi Guru Gambar Teknik
- Lampiran 10. Silabus Gambar Teknik
- Lampiran 11. RPP Gambar Teknik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pendidikan sekarang ini dimulai dari banyak sisi baik pemerintah maupun masyarakat yang mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu misi utama guna mewujudkan pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK. Rencana strategis tersebut dapat mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Melalui mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang menghasilkan peserta didik berkarakter.

Menurut Tardif (1987), yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2014: 10), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Suparno (2000: 21) pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia. Disisi lain, dalam pengertian biasa, pendidikan manusia

sering dikatakan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi manusia utuh, yang sempurna, yang bahagia.

Oleh karena itu pendidikan adalah suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup bahagia, tentunya cara tersebut dengan berbagai macam metode, dan program tertentu melalui sekolah. Pendidikan harapannya dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat yaitu meningkatnya mutu pendidikan agar peserta didik Indonesia menjadi cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan umum (*general education*) dalam konteks pendidikan nasional idealnya berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Menurut Tola (2014), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan bangsa yang bertujuan mengembangkan manusia menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab diperlukan cara-cara yang tepat. Cara-cara tersebut akan membuahkan hasil yang optimal tentunya kita harus memperhatikan bagaimana

pelaksanaannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan yaitu di sekolah, sedangkan faktor-faktor belajar peserta didik yang mempengaruhi kegagalan pendidikan di sekolah dimasa sebelumnya, serta perlu juga diperhatikan pula lingkungan sekolah yang menunjang keberhasilannya.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 140) mengartikan lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Muhibbin Syah (2014: 129), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga selalu tidak terlepas dari pengamatan para orang tua. Pengamatan tersebut mulai dari memilih sekolah yang terbaik secara sistem pendidikan, maupun dari hasil lulusannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan sekolah yang banyak diminati baik orang tua dan calon peserta didik salah satunya yaitu sekolah menengah kejuruan. Harapannya setelah sekolah dapat bekerja dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta berwirausaha.

Selanjutnya Schippers 1994 dalam Wakhinuddin (2009), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Memahami pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam bidang tertentu. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada peserta didik pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat. Salah satu proses pendidikan kejuruan adalah mengikuti pendidikan kejuruan jurusan teknik mesin yang difokuskan ke mata pelajaran gambar teknik. Dimana gambar teknik merupakan bahasa atau alat komunikasi peserta didik dibidang teknik mesin sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar kompeten dibidangnya. Mengingat mata

pelajaran gambar teknik merupakan mata pelajaran produktif yang memiliki peran penting dalam jurusan teknik mesin maka, perlu di tingkatkan dari cara sistem pendidikannya sampai dengan hasil akhir setelah menempuh mata pelajaran gambar teknik. Setelah peneliti melakukan observasi di SMK Tamansiswa Yogyakarta dimana terdapat mata pelajaran gambar teknik di sekolah tersebut, maka perlu dilihat bagaimana hasil akhir peserta didik setelah belajar gambar teknik dari sistem pendidikan yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang menerapkan sistem among dimana pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Bartolomeus Samho (2013: 95-96), pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan, bukan pula semata-mata bercorak dominan aktifitas kognitif. Pendidikan pada hakekatnya adalah perkara proses membangun manusia secara utuh dan manusiawi supaya memiliki integritas diri dan mentalitas yang kukuh berpihak kepada nilai-nilai memperjuangkan perwujudannya dalam praksis kehidupan. Dengan demikian proses pendidikan yang mendukung kearah demikian adalah pengolahan potensi-potensi peserta didik (intelektualitas, sosialitas, spiritualitas, emosionalitas) secara terintegrasi.

Menurut Theresia Kriswianti, Nugrahaningsih (2011: 1) Ki Hajar Dewantara adalah salah seorang tokoh pendidikan nasional yang mendirikan Perguruan Taman Siswa, untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Beliau bercita-cita agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Cara mengajar beliau menerapkan metode "among". Among berarti membimbing anak dengan

penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak. Dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodratnya. Hubungan murid dan pamong seperti keluarga. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan "metode Among" dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain.

Menurut Indah (2012) dalam blognya Konsepsi dasar Tamansiswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebudayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan, terjadinya harmonisasi sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antar warganegara.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga tidak kalah dengan pemikiran dan teori pendidikan modern. Misalnya, Ki Hadjar Dewantara jauh lebih dulu mengenalkan konsep Tri- Nga yang terdiri dari *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif) dan *Nglakoni* (psikomotorik) dari Taxonomy Bloom (*cognitive, affective, psychomotor*) yang terkenal (Nanang Bagus Subekti, 2015).

Dengan penerapan pendidikan sistem among di SMK maka, perlu dilihat konsep pendidikan sistem among dan penerapannya di SMK, oleh karena itu penelitian ini

akan menjawab tentang konsep sistem among menurut Ki hajar Dewantara dan penerapannya di SMK Taman Siswa Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti berikut ini:

1. Apakah pemerintah maupun masyarakat sangat berperan dalam berkembangnya pendidikan sekarang ini?
2. Apakah pendidikan dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatnya mutu pendidikan peserta didik di Indonesia?
3. Apakah metode, dan program tertentu di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik jasmani dan rohani?
4. Apakah pendidikan SMK dapat mengurangi kebutuhan industri yang membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas?
5. Bagaimana peran mata pelajaran gambar teknik pada jurusan teknik mesin di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
6. Bagaimana meningkatkan kompetensi gambar teknik di SMK melalui sistem pendidikannya?
7. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan?
8. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
9. Masih relevankah pendidikan yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan sekarang?

10. Bagaimana menjaga jati diri, keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan bangsa?
11. Bagaimanakah SMK Taman Siswa menanamkan pendidikan sistem among itu sendiri?
12. Apakah guru-guru (pamong) di SMK Taman siswa mengetahui konsep pendidikan sistem among?
13. Bagaimana menanamkan pendidikan sistem amaong kepada guru-guru yang baru menjadi pamong di SMK Taman Siswa?
14. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
15. Bagaimanakah strategi pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
16. Bagaimanakah metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK taman Siswa Yogyakarta?
17. Bagaimanakah penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik?
18. Apakah pendidikan sistem among berpengaruh terhadap mutu pelajaran gambar teknik?

C. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimanakah metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara
2. Mengetahui model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siwa Yogyakarta.
3. Mengetahui strategi pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
4. Mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
5. Mengetahui hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi SMK Taman Siswa Yogyakarta

Memberikan informasi kesesuaian secara fakta dan teoritis model pembelajaran sistem among khususnya di mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Manfaat lain yang didapatkan oleh sekolah yaitu Aspek-Aspek pendidikan Model Pembelajaran Sistem Among yang belum diterapkan dan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman, dan sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan.

3. Manfaat bagi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian bagi mahasiswa UNY pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada khususnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum mengkaji pemikiran pendidikan, terlebih dahulu dua istilah penting yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut ialah "pedagogi" dan "pedagogik". Menurut Fuad Ihsan (2001: 1 cet.II) dalam Hermanto (2012: 13), pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Tatang Syaripudin, 2012: 35).

Sementara menurut Muhibbin Syah (2014), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Peneliti menjelaskan dari kedua pendapat tersebut pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan individu ke arah positif menggunakan suatu proses dan pengalaman belajar dengan metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan bertingkah laku baik sepanjang hayat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada suatu sekolah atau instansi pendidikan, guru (pamong) dan para pelaku pendidikan perlu mengetahui dasar, fungsi, fungsi, dan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab, hal tersebut merupakan tumpuan pijakan penting dalam dunia pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS diterangkan sebagai berikut: Pasal 2 bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan Pasal 4 menyebutkan tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri, bapak, dan pimpinan Perguruan Tamansiswa, pendapat dan pandangannya tentang pendidikan dalam M. Ngalim Purwanto (2011: 25-26) adalah:

- a. Tujuan pendidikan Taman Siswa ialah menuju ke "tertib damai" yang harus dicapai dengan mengingati hak-diri dan mengutamakan keperluan umum, mengganti alat "perintah dan paksaan" dengan usaha memajukan "bertumbuh sendiri" dengan selalu mementingkan *kodrat-iradatnya alam*: itulah yang dinamakan "*Among System*" atau cara "tutwuri handayani".
- b. Pengajaran harus memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna untuk *kemerdekaan* hidup lahir dan batin di dalam masyarakat, dan membiasakan murid untuk dapat mencari sendiri dari segala ilmu itu dan mempergunakannya untuk amal keperluan umum.
- c. Pendidikan Taman Siswa bermaksud memasakkan *keadaban* murid (kultural) dengan dasar *kemanusiaan* dan aliran *kebangsaan*.
- d. Cita-cita pendidikan Taman Siswa ialah membangun orang yang *berfikir merdeka, bertenaga merdeka*, yaitu manusia yang merdeka lahir dan batin.

Selanjutnya dari pendapat diatas peneliti menjeskan bahwasannya tujuan dari pendidikan menurut pemerintah dengan pendapat Ki Hajar Dewantara sangat berkesinambungan. Dimana tujuan dari pendidikan nasional jika dilaksanakan dengan cara-cara dari Perguruan Tamansiswa yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara secara teoritis dapat tercapai dengan baik.

3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan

Banyak ragam tentang pengertian pendidikan kejuruan dalam pembicaraan sehari-hari. Menurut UU No. 20 Pasal 15 tahun 2003 "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus".

Berikut ini adalah beberapa pengertian pendidikan kejuruan dari berbagai sumber dan para ahli pendidikan yang dikutip dari Johar Maknun:

- a. Even. (1978) *"Part of education which makes an individual more employble in one group of occupations than in anothor"*.
- b. Good. (1959) *"A program of education bellow college grade organize to prepare the learner for entrance into a particullar chosen vacation or to up grade employed workers"*.
- c. Harris. (1960) *"Vocational education is education for work any kind of work which individual finds congenial and for wich socity has need. Vocational education in spesialized education is distinguished from general education"*.
- d. American Vocational Association. (1960) *"Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attituds, workhabbits, and appreciation needed by worker to enter and make progress in employments on a useful and productive basic"*.

Dari berbagai definisi di atas dapat kita kemukakan bahwa pendidikan teknologi dan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi para peserta didik yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja secara produktif dan professional, berwirausaha dan juga siap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan

VET (*vocational, education and training*) Indonesia diklasifikasikan sedikit berbeda dengan negara lain. Secara keseluruhan jenis-jenis pendidikan diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Pasal 15 berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus." Ada 3 jenis pendidikan yang masuk kategori PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) yaitu pendidikan kejuruan, akademik dan vokasi.

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan menurut Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional. Berikut terjemahannya yang dikutip dari materi kuliah Prof. Herminarto Sofyan.

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.

- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
- j. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- k. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
- l. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
- m. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.

- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.
- p. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

(Andriyanto, M, 2011).

5. Gambar Teknik

a. Pengertian

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan sebuah alat untuk menyatakan maksud dari seorang sarjana teknik. Oleh karena itu gambar sering juga disebut sebagai "bahasa teknik" atau "bahasa untuk sarjana teknik".

Gambar teknik mesin menurut standar iso yang dikutip oleh Herdiana (2013), menggambar teknik tentunya ada aturan-aturan tertentu yang telah di bakukan didalam penggambarannya maka jika menggambar asal-asalan seperti halnya menggambar lukisan yang hanya mengutamakan keindahan seni mungkin jika ini dilakukan pada gambar teknik ini adalah salah besar karena menggambar dengan standarisasi yang telah ditentukan. Sebuah gambar adalah suatu bentuk goresan yang sangat jelas dari benda nyata, ide atau rencana yang diusulkan untuk pembuatan atau konstruksi selanjutnya. Gambar mungkin berbentuk banyak, tetapi metode membuat gambar yang sangat jelas adalah sebuah bentuk alami dasar dari komunikasi ide-ide yang umum.

Selanjutnya dari kedua penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa gambar adalah bahasa teknik yang dijadikan alat komunikasi seseorang untuk

menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembuat tujuan dari komunikasi tersebut. Seorang teknik mesin sangat erat hubungannya dengan pekerjaan yang sulit dikomunikasikan dengan hanya menggunakan kata-kata dari pemberi perintah maka, salah satu alat komunikasi yang tepat untuk menyampaikan tujuan pemberi perintah ialah gambar (gambar kerja). Gambar kerja mempermudah pekerja untuk melakukan perintah dari seorang pembuat perintah (*designer*) untuk mewujudkan keterangan-keterangan secara obyektif dan tepat.

Takeshi Sato dan Harianto (1999) menjelaskan, penerusan informasi adalah fungsi yang penting untuk bahasa maupun gambar. Gambar bagaimanapun juga adalah "bahasa teknik", oleh karena itu diharapkan bahwa gambar harus meneruskan keterangan-keterangan secara tepat dan obyektif.

Bahasa kita kenal adanya aturan-aturan berbahasa yang disebut *tata bahasa*. Maka dalam gambar teknik pun terdapat aturan-aturan menggambar yang disebut standard gambar. Dengan demikian standard gambar dapat pula disebut tata bahasa teknik, yang akan mengatur cara penyampaian keterangan-keterangan melalui gambar agar gambar dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi seperti halnya bahasa lisan atau tulisan.

b. Fungsi Gambar

Gambar merupakan alat komunikasi atau bahasa teknik yang telah dibahas diatas. Fungsi dari pada gambar dapat digolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1) Penyampaian informasi

Gambar mempunyai tugas meneruskan maksud dengan perancang dengan tepat kepada orang-orang yang bersangkutan, kepada perencanaan proses,

pembuatan, pemeriksaan, perakitan dsb. Orang-orang yang bersangkutan bukan saja orang-orang dalam pabrik sendiri, tetapi juga orang-orang dalam pabrik kontrak ataupun orang-orang dengan bahasa lain (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa gambar mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi dari perancang atau pembuat rencana dengan tepat kepada pelaksana informasi agar tujuan perancang terlaksana. Pelaksanaan tujuan tersebut bukan hanya orang yang ada dalam satu instansi saja bahkan jika itu memungkinkan orang lain terlibat maka, akan dilibatkan dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengawetan, penyimpanan dan penggunaan keterangan

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan data teknis yang sangat ampuh, dimana teknologi dari suatu perusahaan dipadatkan dan dikumpulkan. Oleh karena itu, gambar bukan saja diawetkan untuk mensuplai bagian-bagian produk untuk perbaikan (reparasi) atau untuk diperbaiki, tetapi gambar-gambar diperlukan juga untuk disimpan dan dipergunakan sebagai bahan informasi untuk rencana-rencana baru di kemudian hari.

Peneliti menjelaskan gambar merupakan aset atau data yang sangat penting bahkan bisa menjelaskan suatu bentuk atau permasalahan sekarang masa yang akan datang. Maka gambar memiliki fungsi penyimpanan dan penggunaan keterangan dimasa yang akan datang dengan demikian harus diawetkan atau di simpan.

3) Cara-cara pemikiran dalam penyiapan informasi

Dalam perencanaan, konsep abstrak yang melintas dalam pikiran diwujudkan dalam bentuk gambar melalui proses. Masalahnya pertama-tama dianalisa dan disintesa dengan gambar. Kemudian gambarnya diteliti dan dievaluasi. Proses ini diulang-ulang, sehingga dapat dihasilkan gambar-gambar yang sempurna (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

c. Tujuan penggunaan gambar

Tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi gambar terukur sehingga dapat dipahami orang lain, terutama oleh pelaksana, bagian produksi, menghitung biaya, penggunaan material dan lain sebagainya (Arifin, 2015). Peneliti menjelaskan bahwa tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi pecahan-pecahan gambar kecil sehingga dapat dipahami oleh pelaksana mencapai tujuan sesuai keahlian masing-masing.

d. Mengenal alat menggambar teknik

1) Kertas Gambar

a) Jenis Kertas

Berdasarkan jenis kertasnya, kertas gambar yang dapat digunakan untuk menggambar teknik adalah: (1) kertas padalarang, (2) kertas manila, (3) kertas ktrimin, (4) kertas roti, (5) kertas kalki.

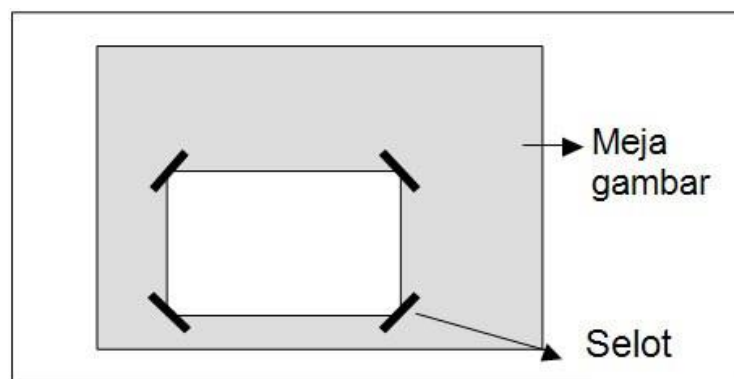
b) Ukuran Kertas

Ukuran gambar teknik sudah ditentukan berdasarkan standar. Ukuran pokok kertas gambar adalah A0. Ukuran A0 adalah 1 m² dengan perbandingan 2 : 1 untuk panjang : lebar. Ukuran A1 diperoleh dengan membagi dua ukuran

panjang A0. Ukuran A2 diperoleh dengan membagi dua ukuran panjang A1. Demikian seterusnya. Ukuran kertas gambar dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan perbandingan ukuran kertas gambar dapat dilihat dari gambar 1.

Tabel 1. Kertas gambar berdasarkan ukuran
Sumber (Widarto, 2008: 90)

Seri	Ukuran Kertas	Ukuran Garis Tepi	
		Kiri	Kanan
A0	1.189 x 841	20	10
A1	841 x 594	20	10
A2	594 x 420	20	10
A3	420 x 297	20	20
A4	297 x 210	15	5
A5	210 x 148	15	5



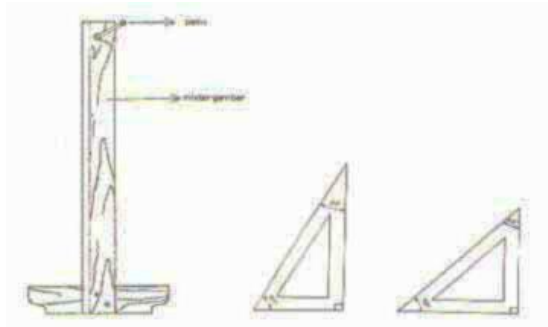
Gambar 1. Cara penempelan kertas di atas meja gambar
non magnetik
Sumber (Widarto, 2008: 91)

2) Pensil Gambar

Pensil adalah alat gambar yang paling banyak dipakai untuk latihan menggambar atau menggambar gambar teknik dasar. Pensil gambar terdiri dari batang pensil dan isi pensil.

3) Rapido

Penggunaan rapido untuk menggambar dengan teknik tinta dianggap lebih praktis dari pada dengan trekpen. Gambar rapido dapat dilihat pada Gambar 2.

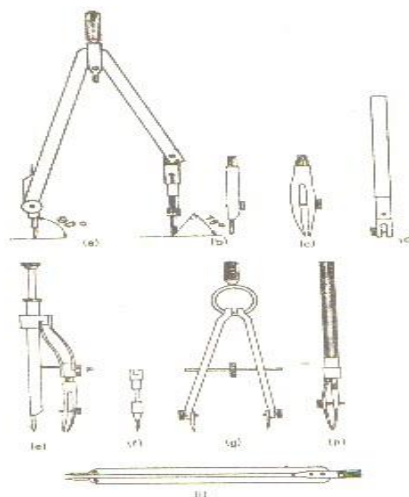


Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga.

Sumber (Widarto, 2008: 93)

4) Jangka

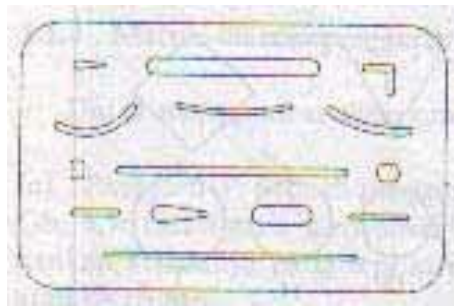
Jangka adalah alat gambar yang digunakan untuk membuat lingkaran dengan cara menancapkan salah satu ujung batang pada kertas gambar sebagai pusat lingkaran dan yang lain berfungsi sebagai pensil untuk menggambar garis lingkarannya. Gambar 9 memperlihatkan beberapa jenis jangka.



Gambar 3. Jenis jangka
Sumber (Widarto, 2008: 94)

5) Penghapus dan alat pelindung penghapus

Ada dua jenis penghapus, yaitu penghapus lunak dan penghapus keras. Penghapus lunak untuk menghapus gambar dari pensil dan penghapus keras untuk menghapus gambar dari tinta. Agar gambar yang akan dihapus tepat dan tidak menghilangkan gambar yang lain, maka digunakan plat pelindung penghapus seperti Gambar 4.



Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyambung
Sumber (Widarto, 2008: 96)

6) Alat-alat Penunjang lainnya

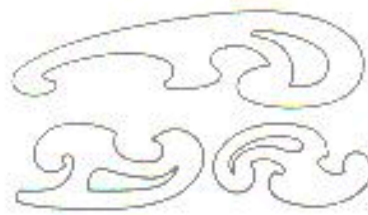
Ada beberapa alat penunjang gambar teknik lainnya yang kadang- kadang diperlukan didalam menggambar adalah :

- a) Busur derajat digunakan untuk mengukur dan membagi sudut. Lihat Gambar 5.



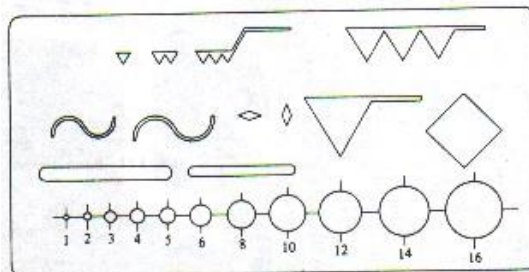
Gambar 5. Busur derajat
Sumber (Widarto, 2008: 96)

- b) Sablon huruf dan angka adalah sebuah alat gambar yang digunakan untuk menggambar huruf dan angka, agar diperoleh tulisan yang rapi dan seragam dan mengikuti standar ISO.
- c) Mal lengkung digunakan untuk membuat garis lengkung yang tidak dapat dibuat dengan jangka. Dalam satu set mal lengkung ada 3 jenis mal, lihat Gambar 6



Gambar 6. Mal lengkung
Sumber (Widarto, 2008: 97)

- d) Mal bentuk Untuk membuat gambar geometri dan simbol-simbol tertentu dengan cepat, maka digunakan mal bentuk.

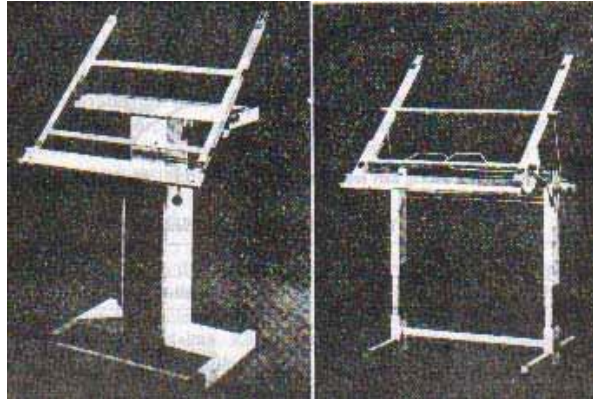


Gambar 7. Mal bentuk geometri
Sumber (Widarto, 2008: 97)

7) Meja Gambar

Meja gambar adalah meja yang digunakan sebagai alas menggambar. Meja gambar terdiri dari rangka meja gambar dan daun meja gambar. Tidak seperti meja biasa, meja gambar dapat diubah-ubah ketinggian dan kemiringan daun

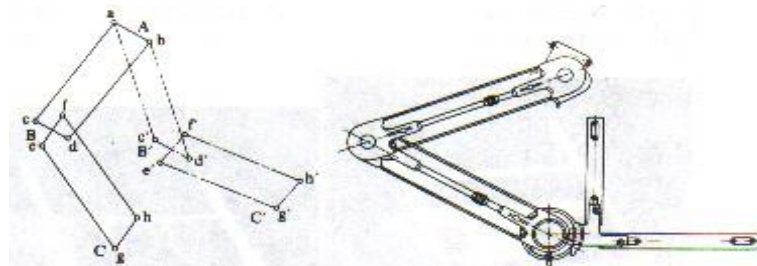
mejanya. Bahan daun meja ada bermacam-macam, yaitu : daun meja dari papan non magnetik, papan berlapis magnet dan kaca rayben.



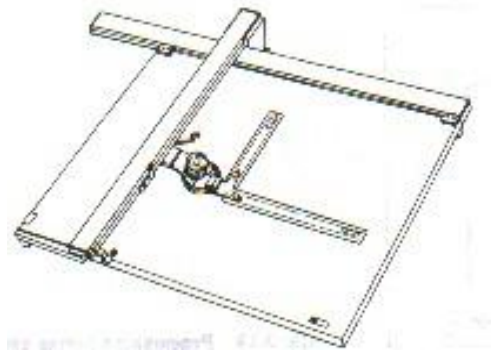
Gambar 8. Meja gambar
Sumber (Widarto, 2008: 98)

8) Mesin Gambar

Mesin gambar adalah mesin manual yang digunakan untuk memudahkan menggambar. Mesin gambar dapat menggantikan beberapa fungsi alat gambar lainnya seperti busur derajat, sepasang penggaris segitiga dan mistar T. Berdasarkan bentuknya ada dua jenis mesin gambar, yaitu: mesin gambar rol dan mesin gambar lengan.



Gambar 9. Mesin gambar lengan
Sumber (Widarto, 2008: 98)



Gambar 10. Mesin gambar rol
Sumber (Widarto, 2008: 97)

6. Konsep Pendidikan Sistem Among

Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho, dkk (2010: 29), pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Pendidikan menurut Tamansiswa adalah usaha kebudayaan. Pendidikan bermaksud memberi bimbingan hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, agar melalui kodrat pribadi dan pengaruh lingkungannya, peserta didik mendapat kemajuan hidup lahir dan batin. Sebagai usaha kebudayaan, pendidikan bermaksud mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (efektif), dan daya karsa (psikomotor) manusia (Ki Soenamo Hd, dkk, 2005: 1).

Menurut dua pendapat diatas, maka peneliti menjelaskan selain bahwa pendidikan menurut Tamansiswa adalah membimbing hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti, cerdas, pintar, dan bertubuh sehat. Manusia dalam rangka menyempurnakan

hidup dan keselarasan dengan dunia melalui mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (effektif), dan daya karsa (psikomotor).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun otonomi intelektual secara disengaja, yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu "kebodohan" kognisi. Sementara pada tataran formatif, ia membangun otonomi eksistensial dalam arti membangun kesadaran akan hak-hak asasinya sebagai manusia yang bermartabat luhur (Bartolomeus Samho, dkk, 2010: 29-30).

Menurut Ki Soenamo Hd, dkk (2005: 109), konsep dasar pendidikan menurut KI Hajar Dewantara merupakan usaha kebudayaan. Dengan demikian akan dikembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia. Pendidikan di Taman Siswa menggunakan karya manusia yaitu: (1) sistem tripusat atau trisentra yaitu menharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah, (2) metode among atau *tut wuri handayani*, (3) dan menggunakan teori dasar dan ajar.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan konsep pendidikan menurut KI Hajar Dewantara mencerdaskan seseorang dari belenggu kebodohan kognisi dan membangun kesadaran akan hak-hak asasi sebagai manusia yang

bermartabat luhur. Dalam upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya) melalui tripusat (mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan), metode among, dan menggunakan teori dasar dan ajar. Dari ketiga aspek tersebut harapannya dapat mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia.

Menurut Yulis Setyawan (2013: 4-5), Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: *Ing Ngarso Sung Thuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuhada* berarti pamong tidak hanya memberi arahan tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Dengan teladan tersebut diharapkan siswa meniru tindakan guru sehingga guru dalam pribasa jawa dikatakan "*digugu lan ditiru*" yang merupakan kepanjangan dari kata guru. *Digugu* berarti siswa patuh terhadap arahan guru dan *ditiru* berarti guru harus bertindak baik sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. *Ing Madyo Magun Karso* artinya pamong di tengah-tengah siswa harus memberi semangat siswa untuk berbuat baik, misalnya pamong memberi semangat siswa agar lebih giat belajar lagi. *Tut Wuri Handayani* artinya pamong dibelakan siswa membebaskan siswa dalam bersikap dan bertindak sesuai kehendaknya, tetapi pamong harus tetap mengawasi, agar bisa mengingatkan apabila siswa bersikap tidak baik.

Bagi Suparsito & dkk (2013: 3), Sistem among mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu: (1) Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. (2) Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-

baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.

Pendidikan Sistim *Among* adalah konsep Ki Hajar Dewantara yang diimplementasikan berdasarkan penghidupan dan budaya bangsa Indonesia. Ki Swarjoworo Sujono, (2015: 145-146) *Tutwuri Handayani* merupakan sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan dilingkungan Tamansiswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pengertian Tutwuri berarti mengikuti, maknanya adalah mengikuti perkembangan anak didik dengan sepenuh hati, berdasarkan cinta kasih, tanpa pamrih, tanpa ingin menguasai dan memaksa (*regering en tucht*, Ki Hajar Dewantara). Handayani berarti menguatkan, maknanya adalah merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya melalui disiplin pribadi (swa-disiplin).

Menurut peneliti dari pendapat diatas Konsep pendidikan sistem among melalui dua prinsip dasar kemerdekaan dan kodrat alam, untuk menghilangkan atau membebaskan kebodohan kognisi sesuai dengan kemampuan masing-masing dari para peserta didiknya yang diberlakukan di yayasan Tamansiswa dengan 3 cara yaitu: (1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*, (2) *Ing Madya Mangun Karsa* dan (3) *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuhada*. Harapannya mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia sehingga mampu bersaing secara International.

a. Pelaksanaan Pendidikan Sistem among

1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*

Menurut Leojang (2012), *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah Seorang guru apabila di depan selain sebagai meneger, tetapi juga memberikan contoh (*modeling*) baik sebagai konservator maupun inovator bagi peserta didik.

Ing Ngarsa Sung Tulada berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan (Soeratman. 1985: 127). Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 175-176).

Dari dua pendapat diatas Peneliti menjelaskan agar guru (*pamong*) mampu memberikan teladan dan mampu berdiri di depan sebagai contoh dari peserta didiknya, maka harus menjaga tingkah lakunya gar menjadi teladan. Guru selain sebagai manager juga sebagai contoh peserta didiknya. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus siap dan tahu bahwa yang akan diajarkannya itu baik dan benar.

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Leojang (2012), *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik (Soeratman 1985: 127). Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Fasaaro Hulu (2013), Seorang Pemimpin apabila berada ditengah tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. Dalam hal ini kita sebagai masyarakat yang menjadi pusat pendorong setiap kita yang sedang maju tanpa menjatuhkan tetapi memberi dukungan morill atau materi jika ada. Karna seorang pemimpin yang maju tidak akan lupa kepada kita yang telah menjadi suadaranya saat dia mendapat dukungan dari sahabatnya.

Penjelasan peneliti terkait *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang guru (*pamong*) yang diasumsikan sebagai seorang pemimpin harus mempunyai teladan serta memberi semangat terhadap masyarakat yang ia pimpin agar rakyatnya lebih maju atau lebih baik. Dalam hal pendidikan pemimpin sebagai nara sumber dan sebagai pengarah yang dapat memberikan masukan-masukan dan arahan. Masukan-masukan dan arahan disini tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tutwuri Handayani yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Idris, 1983). Ketika guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan, dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Leojang (2012), *Tut wuri handayani* adalah Seorang guru apabila berada di belakang harus bisa mendorong (motivator) dan membimbing (*directur*) siswa supaya senantiasa maju.

Penjelasan peneliti terkait *Tutwuri Handayani* dari pendapat diatas seorang guru (*pamong*) membimbing dengan mengikuti perkembangan peserta didik dengan sepenuh hati, cinta kasih, tanpa pamrih dan tanpa paksaan disertai keteladanan agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadianya secara disiplin.

Dalam sitem Tutwuri Handayani pamong hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (teori dasar, Ki Hajar Dewantara), (2) Pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya, (3) Pamong harus memberi kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan perbuatannya, (4) Pembinaan anak didik harus berdasarkan atas pemahaman dan usaha sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri, (5) Pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya (Ki Suwarjoworo Sujono, 2015: 146).

b. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho (2013: 77) Metode pendidikan yang cocok untuk membentuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak-anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sitem *among* ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, mereka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong

akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

Peneliti menjelaskan metode pendidikan Ki Hajar Dewantara sepadan dengan makna pedagogik yaitu, *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* yang artinya mengasuh atau mendidik manusia (peserta didik) yang merdeka batinya, pikirannya dan tenaganya mengikuti kemauan peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya tetap guru (*pamong*) selain mengawasi juga sebagai tempat bertukar pendapat. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *among* menurut Bartolomeus Samho (2013: 79), terdiri dari enam, yakni:

- a. Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya
- b. Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar; sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup sesama.
- c. Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- e. Laku (prilaku): berkaitan dengan rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.

Pengalaman lahir dan batin: Pengalaman yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

7. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 80) dalam Mulyana, A (2015) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2014: 215), pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip-kalau tidak persis-dengan proses mengajar atau proses mengajar-belajar (*the teaching-learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan/menyajikan materi, sedang murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran; (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya; (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran, (Mulyana, A, 2015).

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, atau taktik pembelajaran sekaligus (Endang Mulyatiningsih, 2011: 227).

Menurut Fitri, A.N (2013) dalam blognya, Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan, D & Surasega, A.B. 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas Peneliti menjelaskan model pembelajaran suatu wadah yang isinya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dengan tujuan agar terlaksananya suatu sistem pendidikan. Terlaksananya model pembelajaran tersebut dengan cara menggunakan model model mengajar (*teching models*) agar tercapainya suatu tujuan dari model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Ki Swarjoworo Sujono (2015: 164-165), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pamong berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara adalah:

- 1) Pamong mengetahui garis kodrat (bakat) dan minat setiap anak didik
- 2) Pamong menciptakan kreatifitas anak didik dengan memberikan motivasi sesuai dengan bakat dan minat anak didik (*Tut Wuri Handayani*)
- 3) Pamong mengembangkan semangat anak didik dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan cita-citanya (*Ing Madya Mangun Karsa*)
- 4) Dalam mendampingi anak didik pamong harus konsekwen dan konsisten (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*)
- 5) Pamong menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yang bertujuan agar anak didik menjadi manusia merdeka; yaitu merdeka lahirnya, merdeka batinnya dan merdeka tenaganya.

- 6) Menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yaitu Menantang, Menyenangkan, Rasional, Demokratis, Empati, Kreatif, kontekstual dan Adil.

Mulyana, (2015) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

8. Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006) dalam Marhad Abbas (2014), Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Dedi Siswoyo, 2012).

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan arti-arti tersebut diatas, maka strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran dengan suatu serangkaian rencana kegiatan terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran dengan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran tersebut dimana langkah-langkah menempuh tercapainya pendidikan.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) dalam Muhibbin Syah (2014: 11) pendidikan adalah usaha secara dari segala dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya "..... orang dewasa ini adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas tugas dan dasar kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya, gur sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya".

Dalam definisi yang panjang tersebut peneliti menggaris bawahi pada kata "kewajiban untuk mendidik" dimana kewajiban tersebut dititik beratkan ke guru

sekolah. Guu (*pamong*) disini harus mempunyai strategi mengajar yaitu, sejumlah langkah prosedural untuk mencapai tujuan tertentu dan diaplikasikan dalam metode mengajar.

Ki Swarjoworo Suujono (2015: 150) Tamansiswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek seperti yang telah dijelaskan Ki Swarjoworo Sujono (2015), yaitu; (1) Kepribadian Tertib Damai Salam Bahagia, (2) Wibawa atau Gesag Pedagogis, (3) Jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, (4) dan Profesionalitas.

Dalam penjelasan peneliti sebelumnya strategi pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran. Maka, dalam pembelajaran yang ada dalam aspek pamong tersebut merupakan upaya pencapaian strategi pembelajaran dalam pendidikan sistem among.

a. Pendekatan

Menurut Murhad Abbas (2014), dalam blognya Sanjaya (2006) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Bertolak dari beberapa pandangan di atas, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Salah satu konsep pokok utama yang perlu menjadi perhatian guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran adalah pemahaman dan penguasaan konsep pendekatan pembelajaran (*learning approach*). Seperti halnya batasan strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga merupakan bagian dari pemerolehan kerangka berpikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar berdaya guna (*efisien*) dan berhasil guna (*efektif*) tinggi.

Banyak kiat yang dapat diterapkan untuk mendekati pembelajaran peneliti menjelaskan bahwa seorang pamong (guru) harus mempunyai cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Jadi, pemahaman dan penguasaan konsep dalam pendekatan pembelajaran adalah kerangka pikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran agar berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pembelajaran.

Di antara sekian banyak ragam pendekatan pembelajaran Ki Hajar Dewantara Dalam merancang pembelajaran, dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 176), seorang Pamong hendaknya sebatas sebagai fasilitator dan atau sebagai pendamping anak didik. Pamong hendaknya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Pemberian kesempatan seluas-luasnya pada sang anak, yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kesempatan itu disalah gunakan atau diluar koridor tujuan pendidikan serta akan membahayakan keselamatan anak didik sendiri dan orang lain.

Tabel 1. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Merdeka
Suasana kelas serius, duduk anak didik rapi, kadang-kadang situasi tegang	Suasana kelas cair, nyaman, tempat duduk anak didik bisa berubah
Anak menghafal teori dan fakta serta kurang mengaplikasikannya dalam dunia nyata	Pembelajaran bersifat kontekstual
Pembelajaran dengan mengarahkan anak untuk menemukan jawaban yang benar	Pamong mendampingi anak didik untuk berusaha mendapatkan salah satu jawaban benar dari beberapa alternatif yang ada
Pamong adalah informan tunggal, yang membantu anak didik dalam mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengetahuan	Pamong adalah fasilitator dan atau pendamping anak didik dalam mengaplikasikan kecakapan dan membangun pengetahuan anak didik sendiri
Pembelajaran dimulai dari sesuatu yang belum diketahui anak didik	Pembelajaran adalah usaha memfasilitasi atau mendampingi agar anak didik merasa nyaman mengaplikasikan kecakapannya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman dan usaha sendiri
Pembelajaran dikondisikan secara pasif dan kelas yang sunyi	Suasana kelas adalah tempat beraktifitasnya anak didik yang hidup dengan tingkat keramaian yang tinggi dan wajar
Anak didik belajar secara individu	Anak didik bekerja sama dengan teman, pamong, dan atau dengan nara sumber lainnya
Pembelajaran dengan memberikan motivasi agar nilainya bagus	Proses lebih penting dari pada hasil

Sumber: Ki Swarjoworo Sujono. (2015 : 177-178)

Sesuai dengan pengertian pendekatan pembelajaran pada umumnya peneliti menjelaskan bahwa, pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran sistem among pada umumnya sama. Namun, pada khususnya memberi

kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Guru atau *pamong* disini sebagai fasilitator melakukan kesempatan seluas-luasnya tetapi tetap tidak terlepas dari koridor tujuan pendidikan.

9. Metode Pembelajaran

Menurut Fitri (2013), di blognya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Ceramah, (2) Demonstrasi, (3) Diskusi (4) Simulasi, (5) Laboratorium (6) Pengalaman lapangan, (7) Brainstorming, (8) Debat, (9) dan Simposium.

Menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimanyu dkk (2008) yang dikutip oleh Marhad Abbas (2014), metoda sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan kata lain metoda adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.

Peneliti sependapat bahwa metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat.

Ki Soenamo Hd, dkk (2015: 15) melalui metode among peserta didik ditetapkan sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Artinya melalui metode Among peserta didik dan Pamong sama-sama aktif. Ada beberapa metode mengajar yang termasuk dalam metode Among. Diantaranya adalah: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata (5) metode simulasi (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

a. Metode Simulasi (Sosiodrama, *Role Playing*)

Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Mulyana, A, 2012)..

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang disunting Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181), metode simulasi adalah metode yang digunakan untuk menirukan peran seorang dalam kehidupan nyata. Sehingga metode ini anak didik dapat mengembangkan : kreatifitas, imajinasi, hubungan sosial anak didik, dan ketrampilan berkomunikasi. Metode simulasi sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Melatih imajinasi dan ketrampilan anak didik dalam berkomunikasi.
- 2) Meningkatkan prestasi anak didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri.

b. Metode Eksperimen dan Observasi (Pengamatan)

Menurut Mulyana, A (2012) metode eksperimen, bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah, 2002: 95).

Ki Hajar Dewantara dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181-182), metode eksperimen dan observasi (pengamatan) dilakukan dengan melakukan percobaan atas peristiwa tertentu kemudian melakukan pengamatan apa yang terjadi, lalu mengulangi percobaan tersebut beberapa kali, sebelumnya disimpulkan hasilnya.

Metode eksperimen dan pengamatan sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Menguji kebenaran konsep-konsep tentang berbagai gejala alam, misalnya pembekuan, penguapan dan sebagainya.
- 2) Melatih anak didik berfikir ilmiah dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Melaksanakan pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan alam dimana anak didik harus mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai gejala alam yang selalu terdapat disekeliling kita.

c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas dan resitasi dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada anak didik tentang suatu topik tertentu baik secara individual maupun kelompok. Misalnya anak-anak diminta untuk membahas topik tertentu

kemudian mereka harus melaporkannya di depan kelas, dan selanjutnya didiskusikan. Metode ini cocok digunakan; (1) Menggunakan sumber belajar yang lebih banyak, (2) Meningkatkan peserta didik dalam belajar, dan (3) Siswa lebih berprestasi dalam proses pembelajaran (Ki swarjoworo Sujono, 2015: 182). Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Mulyana (2015), kelebihan metode resitasi adalah: (1) Merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar baik individual maupun kelompok, (2) Dapat mengembangkan kemandirian, (3) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan (4) Mengembangkan kreatifitas siswa. Sedangkan kelemahan metode resitasi adalah: (1) Sulit dikontrol, (2) Khusus tugas kelompok yang aktif siswa tertentu, (3) Sulit memberikan tugas yang sesuai perbedaan individu, dan (4) Menimbulkan kebosanan.

d. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim disebut diskusi kelompok (*grup discussion*) dan realitas bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam (*reflektive thinking*) (Muhibbin Syah, 2014 : 202).

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2015 : 182), beliau menyunting bukunya Ki Hajar Dewantara, Metode tanya jawab sebenarnya bentuk atau cara lain untuk menjelaskan suatu topik kepada anak didik, jadi berfungsi atau sama dengan metode ceramah. Pamong bertanya, anak melakukan berfikir dan kemudian menjawab. Kalau anak didik tidak menjawab, maka pamong wajib mengubah pertanyaan namun masih terkait dengan masalah yang sedang dibahasnya. Pertanyaan pamong dan jawaban anak itulah yang berfungsi untuk menjelaskan topik yang sedang dibahas.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Rosenshine dan Stevens (1986) yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011: 239), menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ceramah yaitu: (1) tujuan dan inti pelajaran dinyatakan secara jelas, (2) presentasi dilakukan secara setahap demi setahap, (3) menggunakan prosedur khusus dan kongkrit, (4) mengecek pemahaman siswa.

Metode ceramah adalah upaya menyampaikan informasi tentang suatu topik tertentu dan merupakan bentuk komunikasi satu arah dengan menggunakan lambang verbal (bahasa). Metode ini pamong merupakan titik sentral sementara anak didik merupakan pihak yang pasif. Agar terjadi hubungan interaktif antara pamong dan anak didik, maka metode ceramah hendaknya dikombinasikan dengan metode lain seperti, tanya jawab, simulasi, demonstrasi dan diskusi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015 : 182).

Mulyana (2012), menambahkan metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila

didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

f. Metode Cerita

Metode bercerita yaitu metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa penting bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman dan membawa akibat buruk. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya (Novariesta, 2015).

Ki Swarjoworo Sujono (2015: 184), metode cerita adalah suatu cara belajar dengan bercerita. Metode cerita sama dengan metode ceramah. Anak didik diminta melakukan sesuatu peristiwa atau topik tertentu. Metode cerita tepat digunakan untuk:

- 1) Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran secara terpadu melalui satu tema sentral yang dipilih pamong
- 2) Anak didik Taman Muda (Sekolah Dasar) yang belajar diampu oleh Pamong/guru kelas
- 3) Anak didik tingkat SLTP dan SLTA, metode ini dapat lebih mengaktifkan anak didik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan: persiapan membaca

cerita terlebih dahulu, persiapan membuat bahan-bahan atau media cerita dan lain sebagainya.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mendemonstrasikan sesuatu. Hal yang didemonstrasikan antara lain adalah ketrampilan tertentu, rangkaian percobaan dengan model alat. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Mengamati, (2) Mengklarifikasi, (3) Menarik Kesimpulan, dan (4) Menerapkan dan mengkomunikasikan demonstrasi ini dilakukan anak didik secara kelompok atau klasikal (Ki Swarjoworo Sujono 2015: 185).

Menurut Mulyana (2012), metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dari metode ini memiliki kelebihan metode demonstrasi ialah: (1) Menghindari verbalisme, (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) Proses pengajaran lebih menarik, (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: (1) Memerlukan keterampilan guru secara khusus, 2) Kurangnya fasilitas, dan (3) Membutuhkan waktu yang lama.

h. Metode Tutorial

Menurut metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping

metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok (Juono, 2013).

Metode tutorial adalah metode mengajar dengan cara menugaskan anak didik yang telah menguasai materi pada topik tertentu (tidak hanya sekedar lulus KKM) untuk mengimbaskan ilmu yang telah ia kuasai kepada anak didik yang belum menguasai materi ajar. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Memberikan kepercayaan diri kepada anak didik yang ditugasi, (2) Memudahkan anak didik untuk menerima materi ajar dibanding penyampaian materi ajar oleh pamong, dan (3) Lebih dapat mendalami materi ajar bagi anak yang ditugasi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015: 185). Ditambahkan juga oleh Menurut Gintings (2008: 79-80) dalam Juono (2013), metode ini sangat cocok diterapkan dalam model pembelajaran mandiri seperti pada pembelajaran jarak jauh di mana siswa terlebih dahulu diberi modul untuk dipelajari.

10. Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan

Masalah yang berkaitan dengan pendalaman dan perluasan materi pelajaran pada kurikulum 2013 Das Salirawati (2015: 8), guru dibebaskan mengembangkan materi pelajaran, baik kedalaman maupun keluasan materi yang akan diajarkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tipe guru yang idealis dan guru yang minimalis. Bagi guruyang idealis, maka akan menyambut perubahan tersebut sebagai ajang menunjukkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya dengan mengembangkan kemampuan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya materi yang diampunya. Sebaliknya bagi guru minimalis, perubahan tersebut akan diterima dengan apatis dan tidak ada semangat maupun kemauan untuk

mengembangkan materi yang diajarkannya. Tipe guru ini biasanya sangat menikmati dengan “kemampuan” cara mengajar yang telah dilakukan selama ini, karena menurutnya “baik-baik saja” dan peserta didik tidak ada yang protes.

Menurut Lickona (1992) dalam Triatmanto (2010: 201), terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidak jujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman se-baya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Peneliti menjelaskan bahwa hambatan dalam penerapan sistem pendidikan setelah mengkaji dua pendapat diatas adalah hambatan yang berasal dari manusianya baik guru (pamong), peserta didik dan bahkan dari pemerintahnya. Selain dari manusianya juga hambatan dapat berasal dari kemajuan IPTEK yang tidak didukung dengan kemampuan gurunya, serta fasilitas penunjang terlaksananya sistem pendidikan baik yang disediakan pemerintah maupun fasilitas yang diadakan oleh instansi pendidika itu sendiri.

Slameto (2001:57), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor intern (dalam) dan faktor-faktor ekstern (luar). Faktor intern ini dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Hambatan Internal

Peneliti sepakat tentang hambatan internal dalam penerapan pendidikan salah satunya faktor intern kesulitan belajar siswa seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal tersebut menurut peneliti yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan sistem pendidikan, dimana hambatan tersebut harus dicarikan solusi yang tepat agar mampu mengobati permasalahan-permasalahan penerapan pendidikan yang ada sekarang ini.

b. Hambatan Eksternal

Untuk hambatan eksternal penerapan sistem pendidikan salah satunya terdapat faktor eksternal kesulitan belajar siswa seperti yang dituliskan Muhibbin Syah (2014: 171), faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah

yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Peneliti pun melihat kebanyakan dari sekolah sekolah yang letaknya kurang strategis seperti di dekat pasar, dipinggir jalan lintas, di dekat kawasan industri tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat rendah. Karena dalam belajar butuh kenyamanan serta animo belajar yang tinggi. Maka dari itu perlu tindakan agar penerapan sistem pendidikan terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

11. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulis Seyawan pada tahun, dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlaksananya pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan sitem among. Hanya saja penelitian ini di tentang penerapan pendidikan sistem among di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik sampling berupa *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus kajiannya, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada penerapan

pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suparsito, Aunurrahman & Andy Usman pada tahun 2013, dengan judul "Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali". Tujuan penelitian ini dengan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) akan memberikan keterampilan tali temali akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan keberhasilan penggunaan pendekatan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) pada materi tali temali.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memberikan ketrampilan dengan menggunakan sistem among. Hanya saja sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) sedangkan peneliti diterapkan pada mata pelajaran gambar teknik. Metode penelitian adalah kualitatif. Adapun bentuk penelitiannya adalah studi kasus. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada implementasi atau penerapan sistem amongnya.

3. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Bartolomeus Samho & Oscar Yasunari pada tahun 2010, dengan judul "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menginterpretasi konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, (2) Menunjukkan tantangan-tantangan

(masalah-masalah) implementasinya, dan (3) Mencari solusi alternatif untuk mengatasinya.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas "mengasuh".

Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, hanya saja penelitian ini mengkaji lebih menyempit tentang penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Karya Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tantangantantangan implementasinya di Indonesia sedangkan peneliti mengkaji tentang Penerapan konsep pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

12. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Tamansiswa Yogyakarta?

2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987), yang dikutip Moleong (2005: 5), "penelitian kualitatif terkait dengan suatu realita atau kenyataan yang dapat menunjukkan ciri-ciri alamiah secara utuh. Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian secara deskriptif karena mencoba menafsirkan fenomena yang ada dan terjadi, sehingga arah dan latar belakangnya mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif".

Adapun jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Faisol (1982: 120-121), penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel-variabel atau menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi melainkan menyangkut peristiwa yang sudah terjadi serta berhubungan dengan kondisi saat ini. Pendapat Arikunto (1999: 12), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan atau membeberkan variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).

Berdasarkan paparan diatas penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti menganggap bahwa penelitian ini mengarah pada pengkajian suatu kegiatan belajar mengajar

dikelas, mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi saat ini, menganalisis kondisi-kondisi tertentu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memperoleh data secara langsung dengan subyek penelitian dan waktu pengumpulan data harus terlibat secara aktif serta mampu memahami kaitan antara kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta tepatnya di Jl. Pakuningratan No 34A, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2015 sampai 30 Januari 2016.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2000: 119).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek atau responden penelitian adalah guru sebagai tenaga pendidik, dalam hal ini Hermawan Suyanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) Jetis, Yogyakarta, Ki Swarjo Woro Sujono selaku ketua perguruan Tamansiswa atau

ketua yayasan Tamansiswa, Drs. Musli Dahtan selaku kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya), dan peserta didik SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, obyek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2012: 13), obyek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep pendidikan among; (2) model pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; (3) strategi pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; dan (4) metode pembelajaran yang digunakan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 164).

Menurut Sugiyono (2012: 225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik penngumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan obsevation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah hal penting dalam kegiatan penelitian, hal ini dikarenakan jika pengumpul data melakukan kesalahan sikap dalam wawancara, maka akan mempengaruhi data yang diberikan oleh subjek atau responden penelitian dan jika terjadi akan mempengaruhi kesimpulan yang diperoleh. Berhubungan dengan teknik yang akan ditempuh untuk memperoleh data yang akan dilakukan sesuai dua pendapat diatas selain *sumber primer* dan *sumber skunder*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan:, (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 165).

Menurut Faisol Sanapiah (1982: 204), Observasi dalam penelitian deskriptif memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu secara langsung, bila proses dari observasi menyangkut dari tingkah laku manusia, maka akan sangat kompleks proses yang dialami.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa observasi dapat memberikan sumbangan yang sangat penting bagi proses penelitian kualitatif dan jika subjek yang diteliti semakin beragam, maka akan semakin sulit pula observasi yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini hanya melakukan observasi

tanpa melakukan kegiatan apapun dan subjek yang diteliti hanya sebagian peserta didik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) untuk mewakili keseluruhan subjek penelitian.

Dalam ungkapan Marshall (1995) yang dikutip Sugiyono (2012: 226), menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui metode observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

1) Observasi partisipatif

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 167), observasi partisipatif (pengamatan terlibat) adalah pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Observer (pengamat) terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa-apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyakan mereka mengenai tindakan mereka.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012: 227).

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan observasi partisipatif agar mengetahui atau menemukan serta melengkapi jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian ini harus banyak berperan dalam lingkungan subjek

penelitian, karena dengan cara itulah peneliti dapat mendapatkan jawaban tambahan dari pertanyaan penelitian yang dilakukan.

2) Observasi terus terang atau samar

Menurut Sugiyono (2012: 228), dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat terhadap penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi terus terang atau samar. Dimana dalam penelitian ini banyak data yang sifatnya rahasia dan tidak rahasia terkait kinerja dari pada peserta didik, guru (pamong), dan tenaga administrasi sekolah. Sifatnya rahasia yaitu hasil dari pada kinerja pelaksanaan pendidikan di SMK Tamansiswa (Taman Karya) guna mengetahui jawaban dari penerapan konsep pendidikan sistem among yang diterapkan.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur (2012: 175), teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar

metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 135).

Selanjutnya peneliti menjabarkan teknik pengumpulan data dengan menekankan wawancara sebagai pengumpulan data yang utama. Dimana data yang akan didapatkan terkait penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya), lebih dominan pada teknik wawancara. Harapannya dengan wawancara dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas serta ditambah dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Sanafiah Faisol (1982: 214) mengungkapkan, persiapan merupakan langkah rawan dalam keseluruhan proses wawancara. Pewawancara harus mempunyai konsep yang jelas mengenai hal-hal yang akan ditanyakan dan informasi yang dibutuhkan, merinci urutan pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya, sehingga subjek penelitian terdorong untuk memberikan komentar yang akan mengungkapkan jawaban yang diinginkan.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarnya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis ini dilakukan pada

situasi jika jumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dengan hal ini penting sekali (Moleong, 2005: 138).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2012: 233).

Dalam penjelasan diatas peneliti menjelaskan wawancara yang akan dilakukan penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur. Karena pengumpul data mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh. Seperti contohnya dalam hambatan penerapan pendidikan sistem among, secara umum kita mengetahui bagaimana yang menjadi hambatan-hambatan dalam penerapa pendidikan.

2) Wawancara tak terstruktur

Menurut Moleong (2005: 138-139), wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau persepektif tunggal.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti, data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis dari setiap jawaban dari

responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan cara “berputar-putar lalu menukik” artinya ada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan (Sugiyono, 2012: 234).

Selanjutnya peneliti menjelaskan wawancara tak terstruktur termasuk pengumpulan data yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Adanya pertanyaan penelitian yang sifatnya peneliti tidak mengetahui begitu pula dengan yang diwawancarai, dengan wawancara terstruktur harapannya dapat menemukan dari jawaban pertanyaan penelitian di atas. Serta banyaknya pertanyaan penelitian yang belum bisa terjawab jika hanya menggunakan wawancara terstruktur terhadap responden.

c. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 240).

Pendapat Guba dan Lincoln (1981: 235), yang dikutip Moleong (2005: 217), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dikarenakan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramal. Dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya.

Tanpa adanya dokumentasi tentang fenomena yang ditemukan, diamati, dan diteliti waktu penelitian berlangsung, maka penelitian tersebut akan diragukan kebenarannya.

Penjelasan peneliti dari paparan di atas dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, agenda, dan lain-lain. Dibandingkan dengan metode lainnya, dokumentasi tidak begitu sulit untuk dilaksanakan dengan arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Serta dokumentasi dapat menguatkan dari hasil penelitian yang dilakukan maupun menjawab dari pertanyaan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 306).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif.

Peneliti dalam proses penelitian haruslah siap dan aktif terjun langsung ke lapangan karena jika memanfaatkan alat yang lain selain dirinya sendiri, sangat tidak mungkin untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, harus mampu

menggali sumber-sumber yang diperlukan guna melengkapi hasil laporan penelitiannya secara langsung dan dapat mengontrol hasil yang didapat secara berulang-ulang, sehingga derajat keandalannya dapat ditingkatkan.

E. Keabsahan Data

Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 313)

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005: 173).

Dari penjelasan di atas dalam penelitian keabsahan data peneliti menjelaskan bahwasanya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar atau terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. ada beberapa persyaratan keabsahan data agar data yang didapatkan terpercaya, selanjutnya agar terpercaya data tersebut menggunakan tiga macam teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pembahasan sejawat.

1. Ketekunan Pengamat

Dimaksudkan di sini adalah agar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti cermat, mengenai faktor apa saja yang ada kaitannya dengan masalah atau fokus penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang utuh, lengkap, akurat dan jujur.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, atau dengan arti yang lain berarti *me-recheck* data temuannya untuk dibandingkan dengan sumber, metode, atau teori. Menurut Denzin 1978, (dalam Moleong, 2005:330) "triangulasi dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: triangulasi dengan penggunaan sumber, triangulasi dengan penggunaan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori". Triangulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di tempat umum dengan secara pribadi, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain, dan sebagainya seperti ungkapan dari Patton 1987:331, (dalam Moleong, 2005: 330).

Triangulasi dengan penyidik, dalam hal ini berarti memanfaatkan pengamat lainnya untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, dan untuk membantu mengurangi kemenclegen dalam pengumpulan data. Sedangkan menurut Patton 1987, dalam Moleong (2005: 331) triangulasi dengan metode ada 2 macam, diantaranya: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil

penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori merupakan suatu usaha untuk mengetahui derajat kepercayaan temuan penelitian, tetapi terdapat silang pendapat ada yang mengatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, dan ada juga yang berpendapat bahwa itu bisa dilakukan serta dinamai dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

3. Pembahasan sejawat

Hal ini dilakukan untuk menambah keakuratan dan kepercayaan dalam diri peneliti terhadap data hasil penelitian yang sudah terkumpul agar dapat dikaji secara lebih mendalam.

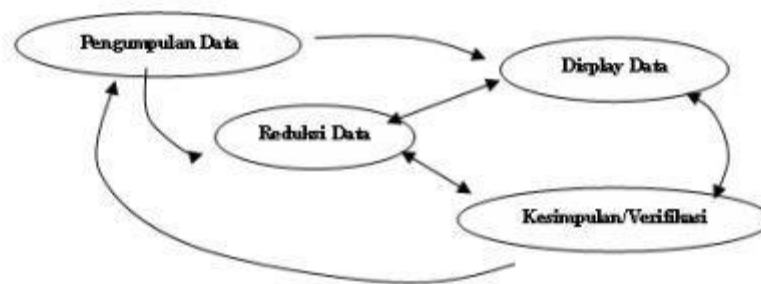
F. Analisis Induktif

Secara garis besar, pekerjaan analisis data yaitu: mengatur data, mengorganisasikan data, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan mencatat data. Sedangkan pendapat Bogdan dan Biklen 1982, yang dikutip Moleong (2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Bermacam-macam proses atau tahapan analisis data, seperti apa yang diungkapkan oleh Seiddel 1998, dalam Moleong (2005: 248), proses dari analisis data akan berjalan sebagai berikut, yaitu; (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat

ikhtisar, dan membuat indeks. (3) Berfikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif, yaitu setelah data di lapangan diperoleh, maka segera dilakukan pengelompokan agar data dapat dipilah-pisahkan, diolah dan ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisa data model Milles dan Hubberman, kutipan Moleong (2005: 308), kerana pada dasarnya teknik ini, penelitian dilakukan secara berkaitan. agar lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini:



Gambar 11. Teknik Analisis Data dari Milles dan Hubberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah penyaringan data secara sederhana hasil pengumpulan data. Reduksi menurut Milles diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks

dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 247).

Penerapan pendidikan sistem among dari arah kalimatnya akan menghasilkan data yang sangat luas, maka perlu dilakukan reduksi data agar menemui sasaran yang tepat dari hasil penelitiannya. Sasarannya meliputi lingkup tentang penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik. Dilakukannya reduksi data yang nantinya berdampak pada kualitas data yang diperoleh di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah, Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan penarikan jawaban. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2012: 249), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. ... yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252).

Setelah data terkumpul, kemudian data ditarik kesimpulannya menggunakan teknik analisis data deskriptif atau analisis data non statistik yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan kembali data yang terkumpul dalam bentuk uraian paparan data dan temuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)

Langkah awal berdirinya SMK Taman Siswa adalah dari gagasan dua guru STM Negeri Jetis yaitu Ki Madukoro dan Ki Utomo yang akan di beri nama Taman Karya dan merupakan dari suatu bagian Perguruan Taman Siswa Cb. Jetis. Berdiri pertama kali pada tahun ajaran 1969 pemimpin pertama sekolah yaitu Ki Madukoro. Berdasarkan persetujuan, maka sejak awal Desember 1968 dimulai penerimaan siswa baru dengan dua jurusan yaitu Mesin Umum dan Listrik Arus Kuat. Sekolah ini diberi nama Taman Karya Madya Teknik atau STM Taman Siswa, pamong-pamong kejuruan dan matematika dibantu oleh guru-guru STM Negeri Jetis, sedang pamong sosial dan yang lain dapat dibantu dari Taman Dewasa dan Taman Madya Jetis.

Kepala SMK Taman Siswa pertama yaitu Ki Madukoro, dengan Wakil Kepala Ki Abdulkadir dengan masa kepemimpinan dari Januari 1969 sampai September 1969. Peserta didik pertama kali berjumlah 72 peserta didik, kemudian kurikulum yang digunakan kurikulum 1964 karena kelas baru dijadikan satu, maka dari kurikulum yang berlaku dikelas diberi penambahan pelajaran Pesawat Tenaga dan Ilmu Listrik. Setelah pada kenaikan kelas para peserta didik diarahkan sesuai bakatnya, namun pada kenyataannya peserta didik banyak yang meminta pindah. Akhirnya berdasarkan pertimbangan macam-macam pada penjurusan semacam itu hanya dilakukna sampai akhir tahun 1976. Maka sejak tahun 1977 semua peserta didik dijuruskan menurut pilihannya sendiri (I Mesin dan I Listrik), dengan kurikulum 1964 yang disempurnakan.

Tempat pelaksanaan pelajaran teori di Jl. Pakuningratan No. 34A bersama Taman Madya, hanya saja pagi hari digunakan Taman Madya sedangkan mulai pukul 13.15 hingga petang digunakan Taman Karya. Pada tanggal 17 Agustus 1985 meresmikan gedung sekolah yang memedai bertingkat satu, yang diresmikan oleh Ketua Majelis Luhur Persatuan Perguruan Taman Siswa. Tempat penyelenggaraan praktek peserta didik mulai tahun 1970 bertempat di PLK (Pusat Latihan Kerja) yang sekarang namanya BLK (Balai Latihan Kerja) dibina oleh pamong-pamong PLK. Pada tahun 1971-1973 kelas I-kelas III juga dilaksanakan pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah. Sejak tahun 1974 kelas I Mesin dan Listrik pindah ditempat sendiri di Jl. Pkuningratan No. 34A menempati bangunan darurat di Barat ruangan kelas yang ada. Untuk kelas II dan III Mesin menumpang di STMA Jl. Kusuma Negara, sedangkan kelas II Listrik menempati salah satu ruangan di Jl. AM. Sangaji 39, kemudian kelas III menumpang di ST Ngangkruk dan dibina pamong-pamong disana. Pada tahun ajaran 1975 yang pindah hanya kelas III Listrik dari ST ngangkruk ke ST Lempuyangan. Selanjutnya pada tahun 1976 kelas II & III Mesin kelas III Listrik pindah ke ST Lempuyangan. Mulai awal Maret 1977 sampai sekarang pelaksanaan praktek bengkel dipindahkan ke gedung Bintaran Wetan 15A yang semula digunakan oleh AKK, atas perjuangan Ki Suprpto di Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.

Jumlah peserta didik di tiga tahun terakhir dan prediksi jumlah peserta didik di tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah peserta didik dari kelas I hingga kelas III berjumlah 589 siswa.

- 2) Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014 dari kelas I sampai kelas III mengalami penurunan dengan jumlah peserta didik 470 siswa.
- 3) Selanjutnya pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan kembali hingga jumlah peserta didik kelas I sampai kelas III berjumlah 561 siswa
- 4) Prediksi pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah peserta didik kelas I berjumlah 288 siswa.

a. Gambaran Lokasi SMK Taman Siswa

SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta memiliki gedung utama di Jl. Pakuningratan No. 32A, RT 09, RW 02 Desa Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, sedangkan gedung praktik sebagian di Jl. Bintaran Wetan 15A, Kota Yogyakarta dekat dengan Yayasan Taman Siswa. Batas sebelah kanan berbatasan dengan pemukiman warga, Sedangkan sebelah kiri juga berbatasan dengan pemukiman warga, dan dengan batas pagar mengelilingi SMK yang tinggi $\pm 1,7$ m. Selanjutnya pintu gerbang depan sekolah menghadap ke depan jalan Pakuningratan. Letak SMK yang sangat mudah dijangkau, karena letaknya dekat dengan pusat kota Yogyakarta ± 750 m dari Tugu Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Tenaga Pendidik (Pamong)

Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis Kelamin, dan Kebutuhannya

No	Kelompok Mata Pelajaran	Pendidikan			Usia			L/ P		Guru Tetap	Guru Tidak tetap	Total Guru
		Dip	S1	S2	<35	35-50	>51	L	P			
1.	Normatif	-	20	4	15	9		10	14	2		24
2.	Adaptif	-	12	3	10	5		9	6	1		15
3.	Produktif	-	17	5	15	7		15	7	2		22
4.	BP/ BK	-	3		2	1		1	2			3
Jumlah		-	52	12	42	22		35	29			64

2. Konsep Pendidikan Sistem Among

Menurut responden pertama sistem *among* menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan wajib disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa. Menggunakan metode *among* artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, dan tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan jika memang peserta didik melakukan kesalahan diperingatkan dan diberikan solusi. Sikap dan tindak tanduk hingga didalam penerapan bermasyarakat. Metode *among* ini menjadi teladan dan contoh tentang ilmu kepada peserta didik secara kekeluargaan dan menyenangkan. Selanjutnya peserta didik tidak dipersulit, kecil hati, dan dipojokkan namun dibimbing dan diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau lebih baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran peserta didik tidak merasa diajarai tetapi dibimbing dan diberi rangsangan agar peserta didik menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-Kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), dan akhirnya ke SMA/SMK (Taman Madya/Taman Karya). Peserta didik berkesinambungan terus menerus mendapat bimbingan rutin pasti akan menjadi orang yang sholeh, bagus martabatnya, sopan, alim, bertanggungjawab, dan jujur.

Pendapat responden kedua, sistem *among* itu adalah merangkul peserta didik, karena sebagian besar peserta didik di SMK Tamansiswa mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, kurang perhatian dari orangtuanya, keluarga *broken home*, anak-anak yang nakal, dan orangtuanya sibuk. Sebenarnya peserta didik di SMK Taman Siswa membutuhkan perhatian dan bukan diberikan cara yang kaku seperti orang-orang dahulu menggunakan kekerasan dalam mendidik. Maka

peserta didik disini ingin dirangkul, di beri perhatian, disapa agar mendengarkan pamong. Selanjutnya tertarik dan sedikit demi sedikit memperhatikan serta memahami dengan apa yang disampaikan pamong.

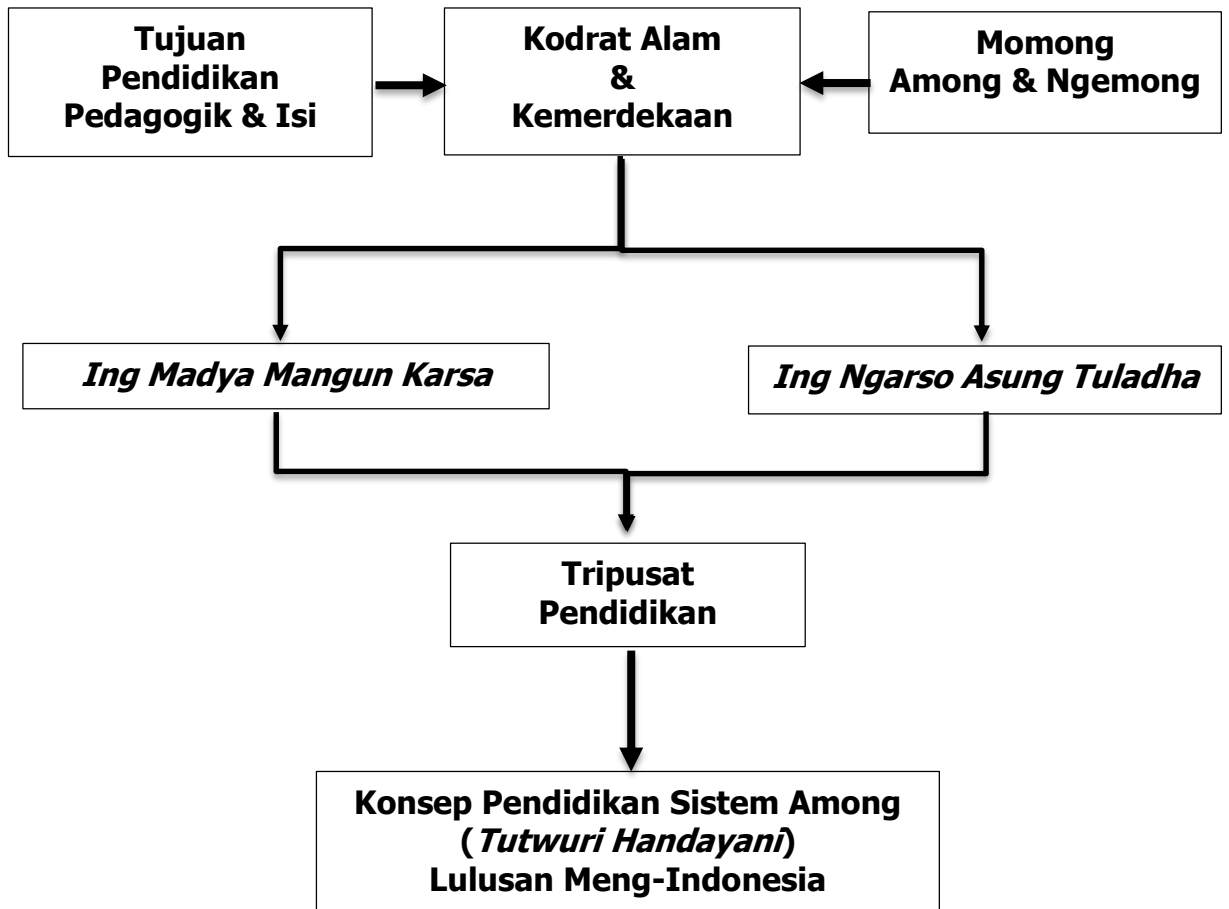
Dari pendapat informan kedua yang merupakan guru gambar teknik dan dari hasil pengamatan didalam kelas pada saat KBM, membuktikan sedikitnya guru menggunakan sistem among pada saat menegur peserta didik. Peserta didik yang awalnya kurang bersemangat belajar karena menggunakan cara kasih sayang maka motivasi peserta didik meningkat untuk melakukan atau memperhatikan apa yang dijelaskan pamong. Namun tidak sedikit juga peserta didik yang masih belum termotivasi karena guru belum sepenuhnya menggunakan sistem among.

Menurut responden ketiga, konsep pendidikan sistem *among* yang dilakukan di perguruan Taman Siswa dimulai dari seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu *ngemong* dan menuntun, dan membawa peserta didik menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas dan tidak leluasa didalam belajar. Penerapan sistem *among* berlaku di lingkungan perguruan Tamansiswa mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya.

Selanjutnya peneliti mendefinisikan konsep pendidikan sistem among ialah memberikan pengetahuan dengan cara mengasah, mengasuh dan mengasih sesuai dengan kemampuan/bakat peserta didik. Pemberian pengetahuan (*knowledge*) tidak dengan paksaan melainkan dengan cara menyayangi peserta didik seperti halnya menyayangi anak pamong itu sendiri. Selanjutnya karena dari

sebagian besar dari latar belakang peserta didik yang awalnya kurang memiliki kemauan untuk sekolah, maka dengan cara mengasihi dan mengasah apa yang ada dalam diri peserta didik tersebut. Dengan demikian peserta didik merasa mendapatkan perhatian lebih dibandingkan sebelum masuk ke SMK Taman Siswa, terbukti pada saat dilapangan peneliti menjumpai guru (pamong) mendampingi dan mengarahkan peserta didik yang memiliki hobi melukis sekolah memfasilitasi. Fasilitas untuk hasil lukisan tersebut seperti mading, tembok dll.

Peneliti mensesderhanakan konsep pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* dengan tujuan, pedagogik dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melaui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. Lebih jelasnya dalam kerangka seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 12. Kerangka Konsep Pendidikan Sistem Among

Berdasarkan dari paparan-paparan hasil penelitian sebelumnya maupun dalam kajian teori yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara dalam buku-bukunya serta dalam buku yang mengutip pemikiran Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan berawal dari hasil akhir dari pendidikan sistem among ialah memerdekakan lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Pencapaian tujuan akhir tersebut bersendi dari kemerdekaan dan kodrat alam.

Menurut Soenamo (2005: 9), dalam buku mata pelajaran ketamansiswaan bahwasannya dalam Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Perguruan Tamansiswa adalah membangun manusia

Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Wangid, M.N (2010: 8) Dibidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang "Tripusat Pendidikan", suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hajar Dewantara mempunyai metode *Among*, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersandikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstistitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: Tringa, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya. Yang berujut fatwa antara lain: " Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia", "salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat", "*Neng, Ning, Nung, Nang*", dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk pencapaian tujuan dari pendidikan di Perguruan Tamansiswa yang bersandikan kemerdekaan dan kodrat alam. Dimana pendidikan di Perguruan Tamansiswa sesuai dengan bakat dari pada peserta didik, tidak

dengan paksaan atau tuntutan seperti sekarang ini. Jika dilihat dari tingkat keberhasilannya Perguruan Tamansiswa sudah berhasil melaksanakan sistem pendidikannya, sesuai dari lingkungan di SMK Taman Siswa peserta didik yang sebagian besar peserta didik berasal dari lulusan tidak memiliki motivasi belajar, namun setelah dibina dan diberikan pendidikan di Perguruan Tamansiswa memiliki motivasi belajar yang berbeda. Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik di SMK Taman Siswa seperti taekwondo, band pelajar, mading, peragaan busana, pidato bahasa jawa dan lain-lain.

Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik diatas yang terdata oleh pihak sekolah, namun masih banyak prestasi yang belum terdata. Untuk memerdekakan dan kodrat alam yang dimaksud memberikan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Perguruan Tamansiswa untuk membentuk peserta didiknya melalui metode yang sepadan dengan makna "pedagogik" yaitu *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.

Sesuai dengan penjelasan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Bartolomeus Samho (2015:78), "... metode pendidikan yang cocok untuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh".

Momong yang artinya mengasuh peserta didik menuju manusia merdeka, sedangkan *Among* adalah metode mendidik yang berjiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam sedangkan *ngemong* berarti memberikan kebebasan peserta didik bergerak menurut kemauannya. Cara

mendidik *pamong* (guru) atau alatnya terdiri dari: (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan dan hukuman, (5) laku (prilaku), dan (6) pengalaman lahir dan batin.

Kemudian untuk menjadikan peserta didik sesuai pemaparan di atas Perguruan Tamansiswa menerapkan pendidikan sistem among dengan semboyan "*Tut Wuri Handayani*", melalui tindakan dan perbuatan yang aktif, kreatif, positif, demokratis dan adil serta penuh gairah (*ing Madya Mangun Karsa*), dan melalui contoh atau tauladan yang baik, nyata dan beradab (*Ing Ngarsa Asung Tuladha*).

Perkataan Ki Hajar Dewantara dalam hal ini yang dikutip oleh Ki Swarjoworo Sujono (2016: 3), "karena itulah hendaknya diinsyafi, bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum".

Peneliti menggaris bawahi peradaban yang dimaknai sebagai sikap, perilaku, tutur kata, atau tata cara hidup yang mencerminkan kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Maka dalam hal ini *pamong* dan sistem pendidikan yang ada di sekolah menuntun adab pribadi dan sosial menuju kearah tertib damainya kehidupan. Adab individu yang yaitu sifat yang melekat pada seseorang yang menjadi bentuk kepribadiannya. Sedangkan adab sosial yaitu bentuk perilaku terhadap orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa dengan Tripusat Pendidikan yang artinya adalah tiga lingkungan pendidikan. Sesuai dengan penjelasan Ki Soenamo, dkk (2005: 13) "pendidikan perguruan berupa gabungan antara pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan

pendidikan nonformal (masyarakat). Ketiganya dirangkai secara harmonis dalam kehidupan perguruan. Diberikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara proposional”.

Selanjutnya disamping Tripusat sebagai keharmonisan antar tiga lingkungan pendidikan juga dalam isi pendidikan yang ada dalam Perguruan Tamansiswa yaitu: (1) Pendidikan keluarga yang bersifat informal, (2) Pendidikan sekolah/perguruan yang bersifat formal, dan (3) Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal.

a. Pendidikan keluarga yang bersifat informal

Pendidikan keluarga dilaksanakan dalam bentuk nasehat, cerita, dongeng, dan keteladanan hidup. Sesuai yang dijelaskan Ki Soenamo, dkk (2005: 12), “.... dikatakan pendidikan utama karena melalui nasehat, ceritera, dongeng, dan keteladanan itu keluarga mendidik disiplin, keseimbangan hak dan kewajiban asasi, pendidikan agama, ketertiban, etika dan estetika/keindahan, dan sikap laku yang positif. Pendidikan keluarga tidak memerlukan kurikulum khusus, tidak perlu jenjang, dan tidak perlu terikat serta waktu khusus”.

Dimana pelaksanaanya dengan cara guru-guru atau para pamong dari balai wiyata memberikan nasehat untuk keluarganya yang nantinya untuk membentuk anak-anaknya dengan cara, memberikan pengajaran ilmu pada saat pertemuan wali murid dan memberikan bacaan-bacaan (surat kabar, majalah, edaran dan sebagainya). Nilai yang ingin ditanamkan pamong melalui orangtua adalah kasih sayang, demokrasi, dan hormat-menghormati.

b. Pendidikan sekolah atau perguruan yang bersifat formal

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2016: 10) dalam buku pedoman pengajaran budi pekerti bahwa peran sekolah dalam pembentukan watak dan budi pekerti sangatlah penting. Peran pamong sekolah, baik guru pengajar, tata usaha (tenaga non pengajar) maupun tenaga lainnya disekolah sama-sama mempunyai peran dalam pembentukan watak dan budi pekerti anak didik sesuai dengan proporsinya masing-masing.

Pendidikan formal dilakukan disekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang bersifat umum, keagamaan, kedinasan maupun kejuruan. Pendidikan formal memerlukan tempat dan waktu, jenjang, dan kurikulum khusus. Sekolah yang diterapkan Perguruan Tamansiswa menggunakan metode among dengan mendidik secara kekeluargaan dan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam.

c. Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan di masyarakat, berupa kursus, ceramah atau dakwah, seminar, simposium, sarasehan, *workshop*, dan sejenisnya. Pendidikan ini memerlukan tempat, waktu, dan kurikulum khusus, tetapi tidak memerlukan jenjang tersendiri. Pendidikan nonformal berisi penerapan dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah yang diterapkan dalam kecakapan hidup (*life skill*), (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Pada penerapannya pendidikan nonformal dapat mennjadi masyarakat yang memiliki sosial tinggi, baik secara umum maupun khusus sepaerti SMK Taman Siswa menghadapi dunia industri. Disamping mampu dibidang

teknologi juga mampu memimpin di dalam kemasyarakatan serta menjadi panutan bagi masyarakat lainnya.

Bagi perguruan yang dilengkapi dengan pondok asrama, keharmonisan pendidikan informal, formal, dan nonformal akan lebih menonjol. Dengan siswa dan pamong bersama-sama tinggal dalam satu kelompok maka pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat secara sekaligus dapat dilaksanakan, (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Penerapan Tripusat pendidikan tujuan akhirnya ialah menjadikan peserta didik merealisasikan dari pada tujuan pendidikan di perguruan pada umumnya dan pada khususnya di SMK (Taman Karya) Taman Siswa Yogyakarta. Sistem *among* juga menggunakan Teori Dasar dan Ajar untuk mendidik atau mengajar dengan mengharmoniskan antara bahan pengajaran dengan bakat peserta didik.

3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Dalam merancang pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran merdeka menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku pengajaran perguruan taman siswa yang di sunting Ki Sarjoworo Sujono (2015: 165) yaitu diantaranya: (1) pembelajaran yang meyenangkan, (2) pembelajaran yang menyenangkan, (3) pembelajaran yang efektif, (4) pembelajaran yang efisien, (5) pembelajaran yang realitas, (6) Pembelajaran yang rasional, (7) pembelajaran yang demokratis, (8) pembelajaran yang empati, (9) pembelajran yang kreatif, (10) pembelajaran kontekstual, dan (11) pembelajaran yang adil.

Menurut responden Ki Misdar pembelajaran di SMK Tamansiswa Yogyakarta dilakukan berdasarkan pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, dan pendidikan ditingkat masyarakat. Maka model pembelajarannya

harus ada sinkronisasi antara pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di sekolah, sekolah pula penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam.

Penjelasan model pembelajaran menurut responden Ki Sugiyono menjelaskan bahwasannya "model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, namun mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum ketamansiswaan. Perguruan Taman Siswa memadukan kurikulum pemerintah dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada peserta didik tidak tertinggal dengan peserta didik SMK Negeri atau SMK yang lainnya. Jadi tujuan kurikulum pemerintah ditambah dengan kurikulum Taman Siswa guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya mengerti tentang metode *among* karena nantinya diharapkan peserta didik lulusan Perguruan Taman Siswa disamping harus mampu bisa menjadi pemimpin juga harus menjadi panutan didalam masyarakat".

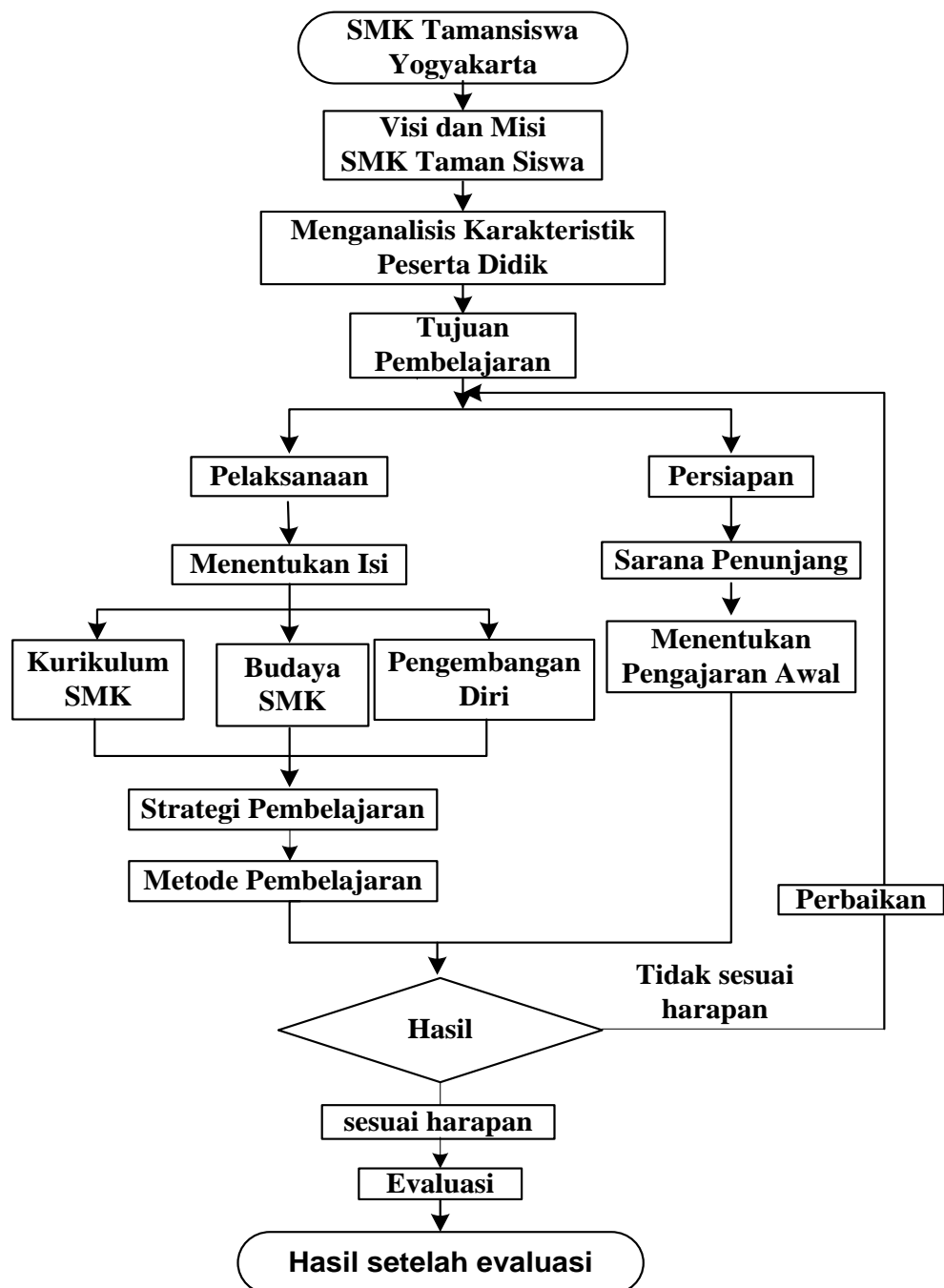
Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut KBM di kelas pada mata pelajaran gambar teknik kelas X yang diampu oleh bapak Hermawan Suryanto, S.Pd dari awal hingga akhir pembelajaran tidak terdapat paksaan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil guru (pamong) saat merencanakan pembelajaran seperti apa yang ada dalam model pembelajaran *Problem Based Intruduction*.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum KTSP dan ditambah dengan kurikulum Ketamansiswaan. Hal ini sesuai dengan di jelaskan pada buku ketamansiswaan Ki Soenarno, dkk (2005: 19), "melalui kurikulum nasional ditambah ketamansiswaan itu dimaksudkan bahwa dalam membangun

manusia Indonesia, Tamansiswa menggunakan perencanaan dan pengaturan nasional, sedang cara-caranya digunakan cara-cara Tamansiswa". Dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yakni agar pelajaran menyenangkan dan mudah dimengerti siswa, contoh yang dipakai diambilkan dari kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh murid. Dengan demikian pelajaran yang diberikan menjadi jelas dan dapat meresap pada ingatan anak didik (Soeratman, 1985: 121 dalam Nugrahaningsih, 2011: 180).

Model pembelajaran menurut Mulyana (2015), *Problem Based Introduction* terdiri dari: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). (3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari model pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa model yang diterapkan di SMK Taman Siswa, diimplementasikan ke dalam: (1) Kurikulum, (2) Budaya SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan (3) Pengembangan diri. Tiga hal tersebut sebagai acuan pamong dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Model pembelajaran tersebut disederhanakan dalam kerangka seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Menurut Trianto (2010: 51) dalam Mulyana (2015), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2010: 53 dalam Mulyana, 2015).

Dari penjelasan pengertian dan fungsi model pembelajaran di atas peneliti mengkaji bahwa model pembelajaran yang ada di Perguruan Tamansiswa pada umumnya menggunakan mengacu pada pembelajaran merdeka untuk merancang pembelajaran. Sesuai pada penjelasan sebelumnya bahwa sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran, Ki Hajar Dewantara menuturkan "*Pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya*". Dengan demikian sesuai dengan kerangka di atas, adapun penjelasan tentang model pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebagai berikut:

a. Visi dan Misi SMK Taman Siswa

- 1) Visi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta adalah terwujudnya Program Keahlian TMO, TLP, TKJ dan MM yang professional bertaraf Nasional
- 2) Misi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta:
 - a) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum KTSP.

- b) Melaksanakan pembelajaran dengan sistem individual, *master learning*, *modular system*, *production based training (PBT)* dan *Competency Based Training (CBT)*.
- c) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- d) Mengintegrasikan kompetensi Imtaq pada setiap mata pelajaran.
- e) Melaksanakan manajemen ISO : 9001 : 2008.
- f) Menjalin kemitraan dengan komunitas lembaga atau dunia industri dibidang Otomotif, TI, Ketenagalistrikan dan Multimedia.
- g) Menciptakan suasana harmonis dan kekeluargaan bagi warga sekolah.

b. Kurikulum SMK Taman Siswa

Kurikulum yang digunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia untuk Sekolah Kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum yang ditetapkan pemerintah kemudian dipadukan dengan kurikulum yang ada di Taman Siswa atau tepatnya di Taman Karya. Sesuai apa yang dipaparkan saat wawancara dengan pamong mata pelajaran Ketamansiswaan bapak Ki Sugiyono.

Menurut responden ketiga kurikulum Taman Siswa memadukan antara kurikulum pemerintah dengan dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga di dalam menyampaikan materi kepada para siswa.

Pada buku mata pelajaran ketamansiswaan juga dijelaskan kurikulum yang digunakan di Perguruan Tamansiswa pada umumnya dan pada khususnya di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Penjelasan tentang kurikulum dijelaskan buku ketamansiswaan oleh Ki Soenarno, dkk (2005: 19), kurikulum pendidikan adalah

seperangkat rencana, pengaturan dan cara yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan berisi tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, agar kegiatan pendidikan dapat mencapai suatu tujuan. Kurikulum pendidikan di Tamanasiswa terdiri dari kurikulum nasional dan Ketamansiswaan.

c. Budaya SMK Taman Siswa

Budaya SMK Taman Siswa keyakinan dan nilai-nilai kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat terdiri dari budaya guru (pamong) dan budaya peserta didik. Budaya tersebut sebagai bukti penerapan pendidikan sistem among, dimana alikasinya tiga hal tersebut dengan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi (Kennedy, 1991).

Istilah kebudayaan berasal dari kata budaya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ki Sunarno, dkk (2005: 36), adalah buah budi dan hasil perjuangan hidup manusia. Sebagai buah budi kebudayaan mengandung sifat luhur dan halus atau indah. Dan sebagai perjuangan hidup manusia, kebudayaan di samping mengandung sifat luhur dan halus juga mengandung sifat memberi kemajuan hidup dan penghidupan manusia di dalam menghadapi perubahan alam dan jaman.

1) Budaya pamong

Setelah melakukan pengamatan budaya pamong yang diterapkan di SMK Taman Siswa disini maksudnya, bukan hanya budaya terhadap guru (pamong) melainkan terhadap pimpinan sekolah dan seluruh jajarannya membudayakan pendidikan sistem kekeluargaan kepada peserta didiknya. Terlihat dari keharmonisan antara peserta didik dengan pamong saat didalam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran di kelas. Kepedulian seorang pamong mengontrol saat peserta didik belum memasuki kelas dibuktikan melalui, pengecekan peserta didik di jalan maupun dilingkungan sekolah saat jam pelajaran sudah dimulai pagi hari dan saat jam istirahat sekolah selesai. Budaya yang tampak dilingkungan SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta ialah:

- a) Pimpinan SMK atau kepala SMK disela-sela kesibukanya menanggapi keluhan peserta didik yang membutuhkan motivasi.
- b) Setiap pagi dan selepas istirahat pamong mengelilingi jalan di sekitaran sekolah guna mengajak peserta didik jika mendapati peserta didik saat jam pelajaran sudah dimulai masih di luar sekolah.
- c) Komunikasi antar guru (pamong) dengan peserta didik diluar jam pelajaran di kelas terjalin dengan baik.
- d) Guru (pamong) memberikan motivasi terkait permasalahan peserta didik yang ada di luar sekolah (seperti masalah keluarga, teman dll).

2) Budaya peserta didik

Budaya peserta didik yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah sebagai warga masyarakat di sekolah yang menerapkan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam. Budaya yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik merasa di sekolah seperti berada dilingkungan keluarganya, dimana saat jam pulang sekolah masih banyak peserta didik yang bersenda gurau baik sesama teman maupun dengan pamong.
- b) Peserta didik mengadakan penarikan sumbangan seikhlasnya setiap hari Jum'at di tiap-tiap kelas.

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah pengembangan peserta didik. Pengembangan disini maksudnya mengembangkan apa yang jadi bakat alam dari peserta didik SMK Taman Siswa. Pamong membimbing dan memberikan fasilitas yang menjadi bakat peserta didiknya, seperti halnya kemampuan bahasa, olahraga, seni dll.

1. Dalam pengembangan kemampuan bahasa, peserta didik di SMK Taman siswa Yogyakarta di bimbing pamong untuk mengembangkan kemampuannya sesuai kodrat alam, seperti kemampuan berpantun, puisi, berpidato bahasa jawa dan lain sebagainya.
2. Dalam bidang seni peserta didik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan seni melukis diarahkan dengan mengikuti lomba-lomba melukis tingkat sekolah maupun tingkat nasional. Selanjutnya bidang seni musik juga dibimbing pamong mengikuti lomba, salah satunya dengan mengikuti seni lomba musik kreatif.
3. Dalam bidang olahraga dibimbing pamong dalam kegiatan olahraga seperti, taekwondo, tinju, dan angkat besi. Dalam bidang-bidang tersebut pun pernah mendapatkan juara di tingkat kota bahkan tingkat propinsi DIY.

4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Menurut responden pertama, SMK Taman Siswa disamping memiliki kurikulum Taman Siswa juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini Taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa/TamanKarya selalu eksis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "*aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora*".

Berangkat dari bagaimana agar peserta didik mendapatkan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Dimana yang dimaksud dengan strategi pembelajaran menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efesien, dan efektif.

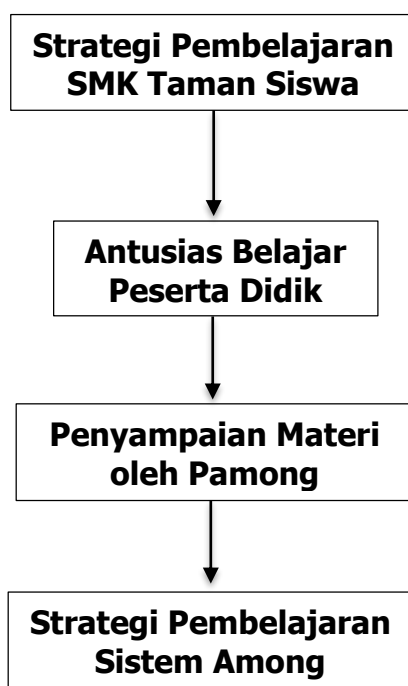
Selanjutnya responden ketiga mengatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam untuk menanamkan sifat, karakter, dan budaya kepada peserta didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dilakukan oleh pamong serta peserta didik. Peserta didik menyapa guru, guru pun sebaliknya menyapa peserta didik, menjawab ucapan dari guru-

guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan dan kebahagiaan. Disamping itu dalam strategi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diuraikan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek: (1) kepribadian tertib damai salam bahagia, (2) wibawa atau gazek pedagogis, (3) jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, dan (4) profesionalitas.

Kemudian dalam pencapaiannya para pamong agar terciptanya pembelajaran yang sesuai kodrat alam. Salah satu informan menyebutkan bahwa pembelajaran tentang pembinaan bakat sesuai kemampuan dari pada peserta didik. Maka dari itu strategi pembelajaran yang cocok di gunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta adalah strategi pembelajaran efektif. Menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan diatas serta dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, pada saat mata pelajaran gambar teknik bahwasannya

strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan pemaparan diatas mengucapkan salam, dengan tujuan menanamkan sifat, karakter dan budaya kepada peserta didik agar terciptanya pembelajaran kekeluargaan. Disamping itu dengan strategi pembelajaran yang dicanangkan pemerintah melalui kurikulum KTSP SMK Taman Siswa mengkolaborasinya dengan kurikulum ketamansiswaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ketamansiswaan. Dimana artinya dalam pembelajaran SMK Taman Siswa memiliki strategi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan peserta didik yang terjaring di SMK Taman Siswa berbeda dengan SMK lainnya. Sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwa seorang pamong dalam mendidik tidak ada unsur pemaksaan dalam pembelajaran atau dengan kata lain sesuai kodrat alam.



Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Pamong di kelas pada mata pelajaran gambar teknik dalam menyampaikan materi menggunakan cara yang bervariasi setiap kelas dengan cara berbeda-beda

atau dengan kata lain mengalir mengikuti antusias peserta didik. Mengalir disini maksudnya agar sistem *among* tercapai tujuannya yaitu sesuai kodrat alam, namun tetap mengacu pada kaidah-kaidah pendidikan. Seperti pada saat peneliti mengamati proses KBM di kelas mata pelajaran gambar teknik, terdapat peserta didik yang kurang antusias mengikuti pelajaran, pamong mendekati dan memberikan motivasi belajar. Maka peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem *among*. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. Strategi pembelajaran tersebut agar mudah dipahami dapat dilihat pada gambar kerangka pada gambar 14.

Dilihat dari strategi-strategi pembelajaran yang digunakan pamong seperti strategi pembelajaran ekspositori dan *inquiry*. Maksudnya seperti strategi pembelajaran ekspositori ialah strategi itu cocok digunakan saat melakukan metode ceramah, seperti halnya pendapat menurut Nur Jaya (2015) dalam blognya "strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal". Namun perbedaanya strategi pembelajaran sistem *among* selalu bervariasi mengingat pembelajarannya menyesuaikan kodrat alam dari peserta didiknya.

Selanjutnya saat metode pemberian tugas dan tanya jawab cocok menggunakan seperti strategi pembelajaran *inquiry*. Dimana definisi strategi

tersebut menurut Nur Jaya (2015) Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa

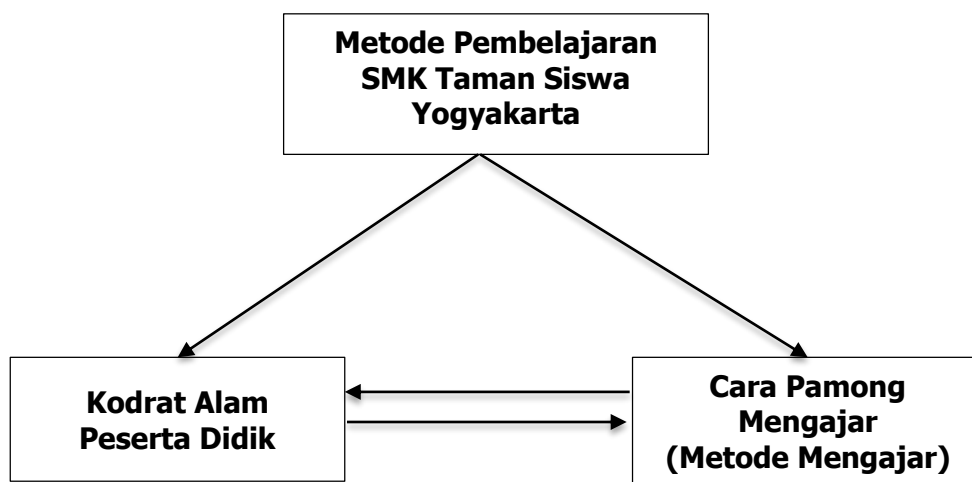
Menurut responden guru BK bahwa berbeda-beda dalam mengatasi peserta didik di SMK Taman Siswa, dalam membina kemampuannya dengan cara di *emong* sesuai bakat peserta didik, misal bakat bahasa di arahkan ke drama. Jika yang peserta didik ada yang kedapatan mencoret coret tembok, pamong menegurnya dengan cara memberikan fasilitas melukis. Bakat tersebut tetap berkembang dengan *ngemong* sesuai keinginannya, cita-citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya dan terarah.

Responden kedua selaku guru gambar teknik menjelaskan metode pembelajaran yang ia terapkan di sistem among ialah guru memberikan cara dijelaskan (*teaching*), jadi mengajar dengan menerangkan kemudian jika peserta didik mendengarkan dan memahami selanjutnya mengerjakan latihan. Banyak latihan dan terangkan sebentar selanjutnya peserta didik latihan/praktek (menggambar) Atau satu jam teori lalu besok 2 jam praktek menggambar. Dikatakan juga metode yang tepat metode sistem regu (*team teaching*) karena memang guru produksi berbeda dengan guru normatif atau adaptif.

Selanjutnya menurut responden ketiga penerapan model pembelajaran di kelas yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa. Doa ini menuntun kepada anak didik hendaknya didahului dengan niat yang baik kepada Tuhan agar

mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya. Sehingga nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, emosi dan menciptakan budi pekerti yang luhur. Kemudian diakhiri dengan penutup, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan dan bantuan-bantuan yang artinya ma'unah dari tuhan, serta bapak/ibu pamong atas ilmu yang diberikan.

Dari penjelasan metode pembelajaran yang diterapkan diatas, maka metode yang diterapkan pamong dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dapat disederhanakan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 15. Kerangka Metode Pembelajaran SMK Taman Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan guru (pamong) di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar variatif. Variatif disini maksudnya guru melihat

situasi saat memasuki kelas, bagaimana minat peserta didik saat belajar. Karena di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan pembelajaran merdeka dan sesuai kodrat alam peserta didiknya. Kemerdekaan maksudnya tidak ada paksaan dalam memberikan materi yang diajarkan, pamong tidak memaksa untuk mengikuti apa yang diinginkannya melainkan pamong memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat peserta didik.

Menurut Tardif (1987) dalam Juono (2013) secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Adapun metode mengajar (pembelajaran) ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Ahmadi, (1997: 52) dalam Mulyana, A, (2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap

dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Selanjutnya agar melalui metode *among* peserta didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Artinya, melalui metode *among* peserta didik dan pamong sama-sama aktif. Metode ini mendidik dengan jiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam. Berjiwa kekeluargaan yang artinya dilaksanakan dengan dasar kasih sayang sesama, saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, tolong menolong dan gotong royong, demokratis dan kesatuan persatuan. Sedangkan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam yang artinya memberikan kebebasan peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Dari penjelasan metode ini bukan penjelasan metode pembelajaran melainkan metode pendidikan sistem *among* yang ada di Perguruan Taman siswa.

Penjelasan dari metode sistem pendidikan *among* diatas agar memenuhi hasil dari pada berjiwa kekeluargaan dengan kemerdekaan sesuai kodrat alam. Maka metode pembelajaran yang diterapkan setiap pamong berbeda-beda karena peserta didik yang dijumpaipun memiliki karakter berbeda-beda, adapun metode pembelajaran yang dimaksud di dalam buku ketamansiswaan yaitu: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata, (5) metode simulasi, (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

Metode sistem regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar

yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan (Mulyana, A, 2012).

Peneliti menjelaskan dari pendapat diatas metode pembelajaran yang diterapkan yaitu melalui pembentukan karakter dan pembinaan secara spiritual. Pembentukan dan pembinaan tersebut menggunakan pembelajaran merdeka seperti apa yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa. Metode yang diterapkan dalam mata pelajaran gambar teknik adalah (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum. Dari sekian banyak metode yang diterapkan bapak guru (pamong) menambahkan dengan kepedulian seperti anak sendiri dalam KBM. Serta pada saat pembelajaran di kelas peserta didik tidak dengan paksaan untuk memperhatikan.

Pembelajaran di kelas saat peneliti mengamati, pamong (guru) mata pelajaran gambar teknik dalam mengajar menggunakan metode sesuai kodrat alam peserta didik. Sesuai kodrat alam tersebut maksudnya, setelah menyampaikan materi ajar di kelas dengan ceramah kemudian pemberian tugasnya atau praktik menggambar sesuai keinginan peserta didik, guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job yang diberikannya. Contohnya guru memberikan job menggambar sebuah persegi panjang, namun guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job, ada peserta didik yang menggambar lingkaran, segitiga, segienam, dsb. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuangkan idenya, dengan begitu peserta didik di kelas atau di sekolah merasa seperti berada di lingkungan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Maka inilah salah satu harapan SMK Tamansiswa Yogyakarta peserta

didik merasa bahagia saat di sekolah, dengan begitu memiliki semangat belajar dengan baik, dan memiliki tingkah laku yang baik.

6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among

Setiap pendidikan mempunyai hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal namun masih dapat teratasi dengan baik. Hambatan tersebut tentunya dapat mengurangi dari kualitas lulusannya, maka harus di carikan solusinya. SMK Taman Siswa Yogyakarta juga jadi perbandingan penelitian sebelumnya, dan penelitian yang dilakukan itu menerapkan pendidikan sistem *among* dengan baik.

Sistem pendidikan yang digunakan di Taruna Nusantara adalah sistem *among* maka para siswa Taruna Nusantara wajib tinggal di asrama, satu kompleks dengan para pamong perguruan, sehingga para tenaga kependidikan disebut pamong. Berdasarkan fakta di Perguruan Taruna Nusantara tersebut maka pada dasarnya SMA Taruna Nusantara menerapkan Sistem Among dengan lengkap. Dan ternyata ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dapat menjangkau kedepan, karena sistem paguron yang dikemukakan dapat dipadukan dengan penerapan teknologi canggih (Muhammad Nur Wangid, 2009: 137).

Responden keempat (Ibu Stefani) berpendapat terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "*telat yo benke wae sakkarepe*" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh *push up* .

Pendidikan untuk sistem *among* yang dilakukan di kelas tentunya hambatan menurut informan ketiga, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, patuh, salam, damai, dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengaplikasi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan prilaku dan sifat karakter yang berbeda-beda tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah prilaku dari anak tersebut.

a. Hambatan internal

Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal yang ada di SMK Taman Siswa karena latar belakang peserta didik berbeda-beda adalah: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya, dan (2) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknikada yang enggan memperhatikan.

b. Hambatan eksternal

Muhibbin Syah (2014: 171) dalam hambatan eksternal faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selanjutnya dari pendapat informan peneliti menjelaskan bahwasannya hambatan eksternal penerapan pendidikan sistem among yaitu: (1) Kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran.

Hambatan penerapan menurut responden pamong gambar teknik terkait penerapan pendidikan sistem among adalah siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena pertama (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang berjumlah banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem *among*.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melaksanakan penelitian di SMK Taman Siswa Yogyakarta, dengan Judul Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata

Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta banyak memiliki keterbatasan, walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Adapun keterbatasan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta dilakukan sekitar dua bulan yaitu antara bulan Desember 2015 sampai Januari 2016. Dengan keterbatasan itulah peneliti menyadari bahwa seharusnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup panjang mulai dari proses masuknya peserta didik ke sekolah, proses pembinaan, dan lulusan yang dihasilkan sekolah. Sehingga dengan keterbatasan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi hanya mampu mengungkap keadaan pada saat proses berlangsung. Penerapan sistem *among* sebelum dan sesudah penelitian tidak dapat diungkap secara mendetail hanya dapat diketahui dari informan. Namun peneliti yakin bahwa informasi dari informan adalah valid.
2. Penelitian lebih banyak mengamati sistem *among* yang diterapkan peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik. Dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa dari Pendidikan Teknik Mesin dan memfokuskan pada mata pelajaran gambar teknik. Beda halnya dengan mengamati penerapan sistem *among* dari seluruh peserta didik yang ada dalam SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta. Namun peneliti berasumsi apabila peserta didik dan guru menerapkan pendidikan sistem *among* di mata pelajaran gambar teknik. Maka tidak ada perbedaan antara peserta didik di mata pelajaran yang lainnya.
3. Pengumpulan data penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem *Among* pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta juga

memiliki keterbatasan saat mengamati peserta didik di dalam kelas X, karena yang mendapatkan mata pelajaran gambar teknik hanya kelas X sedangkan kelas XI dan kelas XII tidak ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini yang berjudul tentang “Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil. Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia.
2. Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta, yaitu dengan: (1) visi dan misi SMK Taman Siswa, (2) menganalisis karakteristik peserta didik, (3) tujuan pembelajaran, (4) persiapan, (5) pelaksanaan, (6) hasil, (7) evaluasi, dan (8) hasil setelah evaluasi.
3. Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dalam pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem among. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya.

4. Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum.
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, hambatan internal yaitu: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya di kelas, dan (3) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik ada yang enggan memperhatikan saat belajar. Selanjutnya hambatan eksternal yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada hambatan yang dialami saat mata pelajaran gambar teknik adalah: (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

B. Implikasi

Proses penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta tidak terlepas dari pengetahuan guru (pamong) sebagai tenaga pendidik tentang pendidikan sistem among yang ada di Perguruan Tamansiswa, serta pemahaman tenaga kependidikan terhadap hal

tersebut pula. Dimana pendidikan sistem among yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara yang sangat dekat dengan kedua komponen tersebut.

Pelaksanaan pendidikan sistem among yang dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada dicanangkan pemerintah dapat tercapai dengan baik dengan sistem pembelajaran sesuai dengan bakat peserta didik atau sesuai *kodrat alam* dan belajar berbagai ilmu disiplin ilmu, baik ilmu ketamansiswaan maupun ilmu secara umum. Peserta didik dapat belajar dengan sesuai bakat yang dimiliki dengan ditambah dari arahan pamong menuju lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tujuan dari SMK yang meng-Indonesia. Bimbingan pamong tidak terlepas dari kasih sayang terhadap peserta didik seperti halnya pamong menyayangi anaknya sendiri. Sehingga peserta didik saat di sekolah merasa di lingkungan keluarga yang menyayangnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai *among* serta bimbingan, arahan, dan pengawasan dari guru (pamong), kepala sekolah, dan staf di sekolah sangat mendukung terlaksananya pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Upaya pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta membutuhkan kerja keras, perencanaan yang baik, dan dibutuhkan kesungguhan untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, faktor-faktor penunjang dalam keberhasilan pendidikan sistem among di sekolah perlu ditingkatkan dan faktor penghambat perlu sesegera mungkin dicarikan solusinya supaya tidak menghambat proses pendidikan, sehingga penerapan pendidikan sistem among dapat terlaksana dengan baik.

Dengan dukungan kurikulum yang digunakan oleh SMK Taman Siswa Yogyakarta yaitu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan

Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia pihak sekolah kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan ditambah dengan kurikulum ketamansiswaan, sangat membantu dalam penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebab itu, evaluasi selalu dilakukan baik di sekolah maupun terhadap tingkah laku peserta didik. Kalau disekolah yang menangani adalah waka kesiswaan sementara ada bimbingan konseling (pamong BK). Sistem evaluasi yang dilakukan di SMK Taman Siswa yaitu dengan pemberian teguran dan arahan sesuai naluri pamong untuk menuju peserta didik yang berkompetensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menuliskan beberapa saran sebagai masukan dalam pelaksanaan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Penerapan konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil namun, harapannya sekolah dan yayasan meningkatkan pemahaman tentang konsep pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Siswa Yogyakarta, khususnya pada among-pamong baru, karena banyak pamong yang belum memahami tentang pendidikan sistem among.
2. Pada model pembelajaran sistem among secara teori sudah sangat bagus, bahkan diterapkan di sekolah lain seperti SMA Taruna Nusantara. Namun untuk

SMK Taman Siswa Yogyakarta sendiri belum secara maksimal menerapkan model pembelajaran pendidikan sistem among.

3. Guru (pamong) agar membuat rencana proses pembelajaran mata pelajaran gambar teknik mengacu pada kurikulum pemerintah dan kurikulum ketamansiswaan yang terdapat strategi pembelajaran pendidikan sistem among di dalamnya.
4. Yayasan dan sekolah agar mewajibkan setiap guru (pamong) dan tenaga kependidikan menggunakan metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.
5. Terdapat beberapa saran peneliti terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik:
 - a. Posisikan tempat parkir kendaraan guru dan peserta didik pada tempat yang jauh dari kelas agar tidak mengganggu berjalannya KBM dan tidak terjadi tindak kriminal.
 - b. Agar dibentuk *team teaching* pada mata pelajaran produktif seperti pada mata pelajaran gambar teknik.
 - c. Pada mata pelajaran gambar teknik hendaknya dilengkapi dengan lab gambar teknik, agar peserta didik dapat melakukan praktikum gambar teknik dengan baik.
 - d. Pihak sekolah dan yayasan Perguruan Tamansiswa sebaiknya terus berusaha memanfaatkan berbagai faktor yang mendukung terhadap penerapan pendidikan sistem among (yang diajarkan Ki Hajar Dewantara), dan segera mencari solusi terhadap faktor yang menghambat pendidikan sistem among.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Diakses dari <http://artikelislamikoe.blogspot.co.id/2014/03/strategi-pembelajaran.html>. Pada tanggal 02 Desember 2015, Jam 23.45 WIB.
- Andriyanto, M. (2011). *Prinsip Pendidikan Vocational*. Diakses dari <http://1ptk.blogspot.co.id/2011/11/prinsip-pendidikan-vokasional-dari.html>. Pada Tanggal 02 Januari, Jam 22.15 WIB.
- Arifin, M. (2015). *Pengertian dan Fungsi Gambar Teknik*. Diakses dari: <http://www.autocadtangerang.com/2015/11/pengertian-dan-fungsi-gambar-teknik.html>. Pada tanggal 15 maret 2016, Jam 20.30 WIB.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi IV. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fitri, A. N. (2013). *Pengertian Pendekatan, Metode, Serta Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://anastashanurfitri2010.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pendekatan-metode-serta.html> . Pada tanggal 03 Desember 2015, Jam 12.15 WIB.
- Ghony, M.D & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiana, Y. (2013). *Gambar Teknik Menurut Standart ISO*. Diakses dari: <http://yudihrdn.blogspot.co.id/2013/07/gambar-teknik-mesin-menurut-standar-iso.html>. Pada tanggal 14 Maret 2016, jam 09.30 WIB.
- Hermanto. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Telkom Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Tesis*. Program Pascasarjana UNY.
- Hintzman, D.L. (1978). *The Psychology of Learning and Memory*. San Francisco: W. H. Freeman & Company.
- Hulu, F. (2013). *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. Paper*. Batam: Program Pascasarjana Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. Workshop Sosialisasi dan Iplementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Leojang. (2012). *Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Ppkn pada Siswa Kelas X Di SMA Taman Madya Kota Malang*. Malang: FIS Universitas Malang.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2015). *Model Pembelajaran dan Model Pengelolaan Pembelajaran* diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-dan-model.html>. Pada tanggal 5 Desember. Jam 22.50 WIB.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nugrahaningsih, K.T. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Purwanto, M.N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Salirawati, D. (2015). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya*. Workshop. Semarang: SMA N 14 Semarang.
- Samho, B & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Hasil Penelitian Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sanapiah, F & Waseso Mulyadi G. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Setyawan, Yulis. (2013). Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Malang.
- Siswoyo, D. (2012). *Pengertian Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Diakses dari <http://dedi26.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-strategi-pembelajaran.html> pada tanggal 3 Desember 2015, Jam 22.30 WIB.

- Slameto. (2001). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, N.B. (2015). *Memaknai Kembali Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/980100/162/memaknai-kembali-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-1427086654>. Pada tanggal 05 Desember 2015, jam 22.47 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, S. (2015). *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Sujono, S. (ed). (2015). *Pendidikan dan Pengajaran Nasional*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suparsito, A & Usman, A. (2013). Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali. Laporan Penelitian. Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, W. (2013). *Pedoman Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syaripudin, D. (2012). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Takeshi Sato, G & Harianto, N. S. (1999). *Menggambar Mesin Menurut Standart ISO*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Tim Tugas Akhir Skripsi FT UNY. (2013). *Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: FT UNY.
- Tola, B. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Volume 2 Nomor 1). Hlm. 87
- Wakhinuddin, S. (2009). *Pendidikan Kejuruan*. Diakses dari: <https://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/21/pendidikan-kejuruan/>. Pada tanggal 14 Maret 2016, Jam 10.00 WIB.

- Wangid, M.N. (2009). *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. Jurnal FIP (Volume 32, Nomor 2). Hlm. 129-140.
- Wangid, M.N. (2010). *Masih Bertahankah Sistem Among Pada Masa Kini? Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan PPB FIP UNY.
- Widarto. (2008). *Teknik Pemesinan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3000/H34/PL/2015

08 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : Ijin Survey/Observasi

Yth.

Kepala SMK Taman Siswa

Jl. Pakuningratan No.43 A, Jetis

Kota Yogyakarta

DIY

Dalam rangka Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan Ijin untuk melaksanakan Survey/Observasi dengan fokus Permasalahan: Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Taman Siswa

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.

NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan Survey/Observasi dilakukan pada Tanggal 8 Desember 2015.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3033/H34/PL/2015

15 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : Ijin Penelitian

Yth.

- 1 . Gubernur DIY c.q. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
- 2 . Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Bappeda Provinsi DIY
- 3 . Walikota Kota Yogyakarta c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kota Yogyakarta
- 4 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Provinsi DIY
- 5 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Kota Yogyakarta
- 6 . Kepala SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.

NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Tanggal 16 Desember 2015 s/d 31 Januari 2016.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Dekan I

Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/344/12/2015

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK** Nomor : **3033/H34/PL/2015**
Tanggal : **15 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

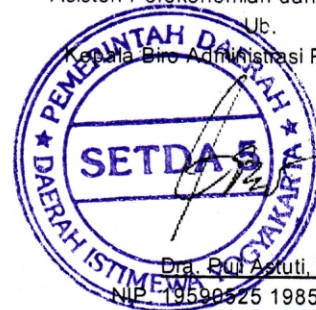
Nama : **GOFAR TAUFIK** NIP/NIM : **15403247010**
Alamat : **FAKULTAS TEKNIK, PENDIDIKAN TEKNIK MESIN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **17 DESEMBER 2015 s/d 17 MARET 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 DESEMBER 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Rini Astuti, M.Si
NIP. 19590925 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3855
7551/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/344/12/2015 Tanggal : 18 Desember 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : GOFAR TAUFIK
No. Mhs/ NIM : 15403247010
Pekerjaan : Mahasiswa Fak.Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 Desember 2015 s/d 18 Maret 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

GOFAR TAUFIK

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18-12-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2.Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3.Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4.Kepala SMK Taman Siswa Yogyakarta
5.Ybs.



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
PERGURUAN TAMANSISWA CABANG JETIS

Menyelenggarakan :

Bagian : Taman Kelompok Bermain (TKB) ; Taman Indria (TK) ; Taman Muda (SD)

Taman Dewasa (SMP) ; Taman Madya (SMA) ; Taman Karya Madya Teknik (SMK)

Alamat : Jalan AM.Sangaji 39 Telepon (0274) 551917 Yogyakarta 55233

Nomor : Pan232/Ts.Jt/1/2016

5 Januari 2016

H a l : Mohon beri kesempatan untuk mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Ketua Bagian
SMK Taman Karya
di Yogyakarta

Salam dan bahagia,

Memperhatikan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Teknik nomor : 3033/H34/PL2015 Perihal Izin Penelitian, di lingkungan SMK Tamansiswa Jetis.

Dengan ini kami mohon bantuan Saudara agar Mahasiswa dibawah ini.

Nama : Gopar Taufik
Nomor Induk : 14503247010
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin – S1
Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, MPd
NIP : 19640203 198812 1 001

Diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada 16 Desember 2015 sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul **“Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta”**.

Demikian atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Salam,
Majelis Cabang Tamansiswa Jetis



Ki SUWARJO WORO SUJONO

Catatan :

Peneliti dimohon memberi hasilnya setelah selesai



**YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TINGKAT ATAS
SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA**

JENJANG AKREDITASI :

1. TEKNIK LISTRIK PEMAKAIAN : TERAKREDITASI **A**
2. TEKNIK MEKANIK OTOMOTIF : TERAKREDITASI **A**
3. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN : TERAKREDITASI **A**
4. MULTIMEDIA



SK. Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 16.01/BAP/TU/X/2014

ALAMAT : JL. PAKUNINGRATAN No. 34 A YOGYAKARTA 55233 TELP/FAX : (0274) 515836, E-mail : smktamsis-yk@live.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/SMK-TS/.23/III/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : DRS. MUSLI DAHLAN
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK TAMANSISWA
Alamat : Jalan Pakuningratan No. 34 A, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : GOPAR TAUFIK
NIM : 14503247010
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SMK TAMANSISWA Jetis Yogyakarta, tanggal 16 Desember sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul penelitian "PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA



KARTU BIMBINGAN TAS

Nama Mahasiswa : Gopar Taufik

Dosen Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul TAS :

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA



No.	HARI/ TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	HASIL/SARAN BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
1	28/10/2015	BAB I - ^{Mebede Kyakatahi?} Sistem di Tamam Sistem		/
2	30/10/2015	BAB I - ^{lengkap} - lengkap proses pembelajaran		/
3	30/11/2015	BAB II - ^{System} - Sistem Amang		/
4	11/12/2015	BAB IV - ^{Handbook} - Handbook dalam pendidikan		/
5	23/12/2015	BAB III & IV - ^{lini} pendidikan KHD		/
6	6/01/2015	BAB III & IV - ^{Mebede Kyakatahi?} - pembelajaran		/
7	11/01/2015	BAB IV - ^{Handbook} - pembelajaran		/
8	19/01/2015	BAB IV - ^{Handbook} - pembelajaran		/
9	4/11/2015	BAB IV - ^{Revisi} - Revisi		/

DOKUMENTASI



Jl. Pakuningratan No. 43 A



Tampak depan SMK Tamn Siswa Jetis, Yogyakarta



Gambar Ruang Guru dan Parkir Sepeda Motor Peserta Didik



Dokumentasi kondisi KBM gambar teknik



Wawancara dengan guru gambar teknik

PEDOMAN OBSERVASI

1. Berdasarkan pengamatan bagaimana penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Dalam menyampaikan pesan moral apakah guru selalu mengingatnya dengan pokok bahasan materi tertentu?
3. Pesan-pesan apa saja yang disampaikan guru pada saat mengakhiri kegiatan pembelajaran?
4. Apakah guru disamping mengajarkan mata pelajaran, juga ikut membantu dalam kegiatan ekstra kulikuler di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
5. Apakah guru bidang studi (gambar teknik) ikut menganjurkan peserta didik agar disamping aktif mengikuti pelajaran di kelas, mereka juga aktif mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan sekolah?
6. Bagaimanakah Model, Strategi, Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi (gambar teknik)?
7. Berdasarkan informasi yang diperoleh, apakah guru bidang studi (gambar teknik) dan staf yang ada di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini, dapat dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik disekolah?
8. Seringkah peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah ?
9. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
10. Bagaimana sikap peserta didik terhadap kepala sekolah, guru, staf, begitu juga sebaliknya?

Pedoman Wawancara Guru (Pamong) Gambar Teknik
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
4. Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
6. Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?
7. Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
9. Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?
11. Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Pedoman Wawancara dengan Pamong (Guru) Ketamansiswaan
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?
6. Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
5. Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
6. Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?

Hasil Wawancara dengan Hermawan Suryanto, S.Pd (informan 2) Guru
Mapel Gambar Teknik di SMK Taman Siswa (Taman Karya)

- Peneliti : Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
- Informan : Kalau disini si memang sistemnya among, itu merengkuh, di taman siswa ini mayoritas anak-anaknya kan kurang mampu dan dengan orang tuanya diperhatikan kurang baik, anak-anak yang keluarganya broken home, anak-anak yang nakal, anak yang orangtuanya sibuk jadi tidak diperhatikan orang tuanya. Sesebenarnya anak-anak disini itu butuh perhatian dan dikasih metode yang strik seperti orang-orang dulu galak, dipukul mereka akan lari. Jadi anak-anak disini mintanya dirangkul, mintanya diperhatikan, ditegur baik-baik sehingga mau mendengarkan. Karena mereka dirumah sudah "jeleh" dimarah-marah orang tua, sudah jeleh dimarah-marah dengan guru, jadi anak-anak itu mau mendengarkan sama guru yang mau mendengarkan curhatan mereka, maka nanti baru mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan itu pun sedikit demi sedikit, tidak mudah juga, dalam real prakteknya tidak mudah. Itu karena memang motivasinya tidak ada, terpaksa, ibaratkan sekolah Cuma cari uang saku saja, dan dari pada dirumah tidak ada teman. Karena dalam benak mereka tidak timbul misi kedepannya seperti apa, fungsi sekolah untuk gak tau, taunya sekolah temennya banyak. Jadi dengan sistem among yang ada disini guru-guru itu bisa merangkul satu persatu jadi, sampai BP-Bpnya datang kalau gak datang, datangi kerumahnya kenapa kok gak datang kesekolah dan ibaratnya pada di jalan itu diajak dirangkul kesini kembali, kalau bel gak datang itu sama guru-guru diajak masuk ke Kelas, itu karena kita mau mendidik anak-anak supaya mereka konsepnya kembali menjadi anak-anak yang bermartabat. Apalagi belingnya bukan main apalagi anak-anak kelas satu, dengan sistem among itu anak-anak itu di mong, gak Cuma diajari tapi dimong koyo ibaratnya koyo mong bocah kecil mereka gak tau apa-apa, gak Cuma dimarahin saja, itulah sistem among dipaki di taman siswa ini. Karena memang selama ini kurang guru kan strik ini ya kerjakan ini tidak ya tidak, kalau disini ya gak bisa, misalkan kalau remidi bisa berulang-ulang, jadi ibaratnya itu sak sabar-sabare orang. Kalau jadi guru disini kalau gak sabar jadi guru disini paling 2 bulan udah keluar. Jadi dandani yang rusak itu lebih sulit. Perlahan-lahan dengan adanya among itu lama-lama menep/sudah mulai berfikir. Jadi sama gurunya berkesan.
- Peneliti : Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
- Informan : Kalau pendaftaran swasta itu memang, kan tidak bisa menjangkau yang sudah andai, anak-anak yang sudah multi talenta, yang sudah didik orangtua baik, karena kita sudah kalah dengan Negeri dalam artian,

orang melihat Negeri itu mesti lebih bagus, itu kan, jadi mereka akan cenderung larinya pertama ke SMK 1, 2, 3 itu mesti dicari dulu, mereka akan mencari orangtua itu udah tahu kualitas kan, yang ditakutkan orangtua, kebanyakan anakku nanti sekolah gimana, bagus atau tidak, teman-temannya gimana? Jadi mereka melihat kalau teman-temannya baik-baik mereka otomatis tenang anaknya ya, anaknya baik-baik, pintar-pintar anaknya ikut pintar, walaupun belum tentu jaminan ya, yang dari luar sana balik kesini karena jurusannya ada yang betah dari SMK 3 juga ada yang pindah kesini juga ada, guru-guru sana pun banyak yang ngajar disini, kadang ada feedbacknya juga negeri, itu karena memang itu dekat dengan SMK 3 sehingga, penyaringan karena kita kurang siswa, ditahun kemarin itu negeri aja masih kurang-kurang, sehingga kita lari kenegeri untuk mencari siswa saja sudah tidak ada, kita buka stand pendaftaran disini pasang diradio di televisi juga, dor to dor dari sekolah ke sekolah, promosi dengan memberi leaflet, namun ketertarikan orang itu dilihat dari 1. Kualitas, gedungnya seperti apa (parkir aja gak karuan seperti ini), namun disini lain biaya pasti lebih murah tetapi dari segi lulusan, kualitas pendidikan ya memang tergantung anaknya, kalau bagaimanapun kalau pandai disini biasanya juga bisa jalan, disinipun anak pandai juga banyak, tiap kelas anak pandai itu juga ada. 2 sampai 3 juga ada anak pandai, tidak semuanya anak itu bandel semua, nakal semua, pandai semua tidak, namun disini kebanyakannya anak-anak defable (tidak diperhatikan orangtuanya, orangtua sibuk, atau broken home,) sehingga membuat mereka minder dan mereka merasa mereka anak yang tidak baik, hidupnya ya terus seenaknya, sehingga kita menerima siswa itu ya, sbanyaknya kalau bisa kan untuk mencari kuota sertifikasi, terutama untuk guru-guru yang sertifikasi mengajar harus memenuhi kuota, paling tidak 15 siswa, jadi sebanyaknya siswa yang kita jaring, kita tidak mempersulit, inputnya jelek, mau gak bisa apa2, mau gak bisa membaca tetep kita terima, yang penting ada ijazahnya dan lulus kita terima, apapun bentuknya kita perbaiki. Jika mau menyaring ada 5-10 anak yang bisa kita saring. Jadi banyak jeleknyaa, generasi semakin canggih, teknologi makin canggih generasi semakin menurun. Nak-anak itu maunya instan, mikir sedikit tidak mau. Untuk memenuhi (1) standart kelas yang normal, (2) standart kelas untuk guru-guru sertifikasi apalagi semakin banyak lulusan yang kualifaid, tapi tergantung anaknya. Karena anak-anak sekarang dari pada baca buku lebih baik cari sesuatu yang trend atau goegling. Jadi guru-guru disini memberikan contoh yang baik dan buruk seperti apa tentang teknologi terbaru agar tidak tersesat/terjerumus, seperti narkoba, free sex, dan kriminal.

- Peneliti : Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
- Informan : Kalau asrama tidak ada mas, kalau dalam pengertian among itu seperti orangtuanya sendiri, jadi seperti bapak ibunya sendiri. Jadi anak-anak itu melihat pak guru ibu guru itu seperti bapak ibunya sendiri, jadi kita usahakan supaya dekat dengan anak-anak, agar tau apa masalah yang sedang dihadapi anak-anak itu apa? Sehingga kita bisa memberi solusi, membuat anak itu nyaman dan tentram sehingga, belajar lebih nyaman, masa depannya lebih terarah seperti itu. Kalau mata pelajaran kompetensi kan dapat dipelajari namun kalau membenahi akhlak itu sulit minta ampun, itu yang paling sulit. Anak-anak itu awalnya kasar namun setelah mendapat didikan mereka berubah, namun ada 1 atau 2 yang tidak bisa di beri pengarahan. Jika ada yang sudah diberi tahu tidak bisa, diajak baik-baik malah memaki-maki terpaksa kepala sekolah yang turun tangan.
- Peneliti : Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Disini ada yang namanya pelajaran Ketamansiswaan sendiri, saya kan bukan dari asli sarjana Taman Siswa (Sarjana Wiyata), dari sarjana wiyata memberi apa saya kurang tau, namun kalau nilai-nilai eksplisit atau secara terperinci yaitu moral, norma-norma yang ada dimasyarakat, etika dan keagamaan yang diberikan kepada mereka. Pondasi kita ketemu kepada anak-anak kan landasan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian anak, anak bagaimana dekatnya kepada tuhan, anak bagaimana dengan masyarakat diluar sana disini juga masyarakat sekolah. Bagaimana hidup dimasyarakat sekolah, termasuk dengan guru dengan teman yang lain, dan diri mereka sendiri, Kita asah mereka agar menjadi anak yang baik.
- Peneliti : Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
- Informan : Ya, pak guru dan bu guru setiap pagi ada briefing mas, pukul 07.00 sebelum mengajar berkumpul, diruangan kantor kita sepakat dengan guru-guru yang lain, menghadapi anak-anak itu harus tegas, dalam arti tidak dengan kemarahan. Marah itu beda dengan tegas, saat marah itu yang didengar itu, oh pak guru marah terkadang malah disepelkan, namun kalau kita tegas itu beda misalkan mau ujian, kalau yang rae tidak saya mulai gurunya diam tunggu sampai mereka diam. Setelah diam baru kita mulai. Maka kita tegas tapi tidak marah, kalau kita marah malah mengganggu, maka kita mengganggu. Cukup kita diam tapi kita tegas, tidak perlu banyak ngomong. Kalau saya sendiri saya desgn santai, karena kalau orang sepaneng malah orang ilmu tidak bisa masuk. Ibaratkan memasukkan air didalam botol tidak langsung sekaligus masuk, maka bapak guru memberikan 100% anak masuk 60%. Jika ada anak yang tidur didalam kelas, dibiarkan namun tidak dibiarkan selamanya nanti kalau sudah lama tertidur didatangi anak tersebut ditegur, anak-anak tersebut minta diperhatikan. Namun

tetap memprioritaskan anak yang yang lain yang lebih memperhatikan. Caranya setelah dibangun, ini bolpoin, ini kertas, digambar, dan ditungguin. Nah anak-anak yang seperti itu maunya dituntun, tidak bisa secara orator seperti anak-anak lain, anak-anak seperti itu banyak sekarang ini. Karena keinginan sekolah dia tidak ada, pak gurunya mengajak, memotivasi, namun kalau dibentak dia pergi. Tidak masuk bisa-bisa tidak mau sekolah lagi, anak-anak seperti itu tidak bisa dengan cara kasar. Anak-anak besar itu sudah peka tidak bisa diperlakukan kasar. Setiap saya memberikan tugas saya beri nilai hari itu juga, ngajar hari itu selesai hari itu saya nilai hari itu juga mereka mendapatkan nilai saya bagikan. Mereka dengan melihat nilai mereka akan termotivasi ternyata nilai mereka bagus-bagus. Namun ada efek kurang baiknya anak-anak yang seperti itu mengandalkan gurunya, manja dengan gurunya. Lebih baik sedikit demi sedikit asal masuk ke pemahaman mereka, namun kalau tetap mereka tidak bisa diberi pemahaman diminta jangan mengganggu siswa lainnya. Kalau kondisi murid murid tetap nakal didalam kelas, saya panggil salah satu yang nakal namun anak yang sedikit minder, saya beri pelajaran satu anak tersebut yang lainnya sudah diam. Jadi kalau dikelas saya pertama kali harus tenang kalau rame tidak bisa apa-apa, percumah, jika kamu tidak mau belajar, diam tidak apa-apa. Kalau mau dikendalikan mau bagaimana lagi namun nantinya mereka menyesal meminta diajarkan. Maka dengan itu anak mau belajar dengan kepekaan sendiri, merasa membutuhkan ilmu. Anak-anak disini hanya belingan tidak sampai ketidak kriminal berkelahi dengan geng-geng, dan tawuran.

Peneliti : Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?

Informan : Kalau disini yang terkenal amongnya, kalau yang lainnya sama dengan lainnya, secara spiritual, ada kurang lebihnya tetapi banyak kurangnya. Kurangnya fasilitas tidak memadai, banyak kurikulum tidak diterapkan terutama di mapel produktif. Siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena (1) keterbatasan ruangan, (2) tenaga ahli, karena disini kebijakannya strik, tidak seperti kemarin ada team teaching sehingga guru satu lawan segitu banyak murid. Misalkan praktek membongkar gardan sendiri, suspensi sendiri, dan setir sendiri kan harus paling tidak dua guru. Satu guru yang disana menerangkan satu guru yang disini menerangkan yang disini. Tidak mungkin guru satu jadi anak-anak yang disana merusak, nah kan anak-anak merusak, jadi kelemahan team teaching seperti itu. Sehingga bengkel disana yang produktif mengeluhnya seperti itu, anak-anak juga mengeluh diatas juga pada mengeluh "pak kalau disini prakteknya kok lambat ya" kok

kalau disana cepat ya, disini ya itu lemahnya gurunya tidak bisa team teaching. Kebijakan sekarang itu ya seperti itu, dananya dikebiri, mau minta bensin aja mending beli sendiri kok guru-gurunya, kertas saja minta-minta terus, guru itu serba tidak enak kalau disini dikiranya setiap pertemuan minta, bensin beli sendiri, spert part tidak dibeli-belikan. Misalkan bongkar roda berapa kali praktek melepas roda, baut roda patah tidak terima "potal potol wae" lah sekarang bayangkan mobil diluar itu buka berapa kali? Paling pas ganti ban, itu pun gantinya beberapa kali sekali, tidak senantiasa dibuka, lah disini setiap praktek dibuka dol wajar, nah itu gurunya minta ganti ha itu tidak boleh repot gurunya, jadi malas mau bekerja. Kalau yang dibintaran wetan itu ada bubut, milling, CNC, dan frais namun tidak dijalankan semua, las ada yang digunakan hanya las saja. Otomotif hanya membongkar-bongkar saja, untuk lengkap memang lengkap namun kondisi keuangannya kurang layak, sembradul, bangunan tua tidak direnovasi, tool man hanya satu. Terus praktek bengkel manufakturnya tidak ada, adanya bengkel otomotif. Karena basic saya di teknik mesin murni maka saya hanya digambar teknik sata kalau otomotif saya kurang memahami. Saya salah satu guru produktif yang ditempatkan di Jl. Pakuningratan, kalau yang lainnya di Bintaran Wetan, tadinya saya ditarik disini.

- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
- Informan : Metode apa ya, saya lupa namanyakan ngetrend-ngetrend, jadi yang saya terapkan jadi guru memberikan secara dijelaskan (teaching), jadi cara mengajar, menerangkan, lalu anak-anak mendengarkan jika sudah mengerti, baru mengerjakan latihan. Saya banyak latihan, terangkan sebentar sudah mereka latihan/praktek (menggambar). Atau sekarang dipisah satu jam teori lalu besok 2 jam mempraktekkan. Jadi mereka lebih banyak prakteknya, siswa aktifnya gurunya hanya menerangkan dan membuat soalnya. Contoh misalnya 3D gambarnya seperti ini, proyeksinya seperti ini, perintahnya seperti ini, lalu mereka menggambar. Jadi tidak banyak informasi/omongan lebih banyak prakteknya karena memang guru produksi, bukan guru normatif atau adaptif, sehingga sama seperti kita di bengkel kita gambar seperti zamannya kuliah. Kalau kuliah di perintah bawa mal, kertas, penggaris bawa, jika disini suruh bawa tidak ada yang dibawa. Karena dapat komplein dari dosen bahwa ada lulusan SMK tidak mengerti garis sejajar, maka tadi saya berikan tentang materi garis sejajar padahal dulu sudah saya ajarkan proyeksi, potongan sudah dan sekarang malah garis sejajar tak berikan sekarang, karena memang semester ini dipakai untuk ujian kelas III, nanti banyak kosong efektif januari dan februari. Karena banyak kemakan waktu

untuk kelas III sehingga materi dimasukkan disitu sudah sulit. Sehingga di semester satu disampaikan yang penting-penting untuk dipakai nantinya diperusahaan seperti proyek, dulu sudah saya berikan proyeksi sehingga sekarang tinggal toleransi, lambang-lambang pengelasan dan kelikstrikan, konstruksi geometri sudah saya jelaskan di awal. Sekarang sulit mencari guru gambar itu sulit karena memang ketrampilan menggambar tidak semua orang bisa, namun kalau gambar seni itu banyak, " gambar teknik itu angel golek gurunya". Karena itu tadi harus jam terbangnya guru gambar teknik banyak dibengkel, guru gambar tidak Cuma bisa menggambar saja, karena barangnya harus tau bisa dikerjakan atau tidak. Misalnya gambar bisa jika dibuat ternyata tidak bisa, karena spek dipasaran tidak ada, harus disesuaikan dengan spesifikasi yang ada dipasaran, harus disesuaikan dengancara pembuatannya, dan sesuai fungsinya dapat dibuat tidak dengan mesinnya. Misalnya membuat poket seperti asbak ujungnya dibuat runcing/lancip, bisa atau tidak? Tidak bisa karena mesin milling itu pasti akan menyisakan radius diujungnya. Nah sisi radius itu harus dibuat digambar karena tidak mungkin kotak seperti itu, misal tukang bubutna berpendapat itu tidak bisa dibuat harus bagaimana? Misal harus di wire cut nah apa perlu dibuat seperti itu, nantinya menambah biaya lagi. Bagaimana jika dibuat dengan R kecil? Bisa digunakan ya tidak apa-apa agar mengurangi pembiayaan, namun kalau memang harus seperti itu ya mau gimana lagi, ya harus menambah biaya lagi. Guru yang tau digambar saja dengan guru yang sudah pengalaman di bengkel dan tau gimana pengerjaannya, cara berpikirnya berbeda. Cara mengajarnya berbeda seperti TAP misalkan, membuat ulir, misalkan kita punya plat kita mau melubangi dan keempat lubang itu kita mau membuat ulir M berapa? Atau jenis ulirnya? Itu perlu dijelaskan secara terperinci, bagaimana ukuran lubangnya untuk misal M8 ya lubangnya 6,8 baru membuat ulirnya. Guru lain tidak tau karena otomotif basicnya plug and play pasang kalau kedaraan atau ada suku cadang pasang, tidak seperti orang manufaktur tau standart tau analisis ini itu, fungsinya untuk apa, membuatnya seperti apa, design seperti apa, dan efeknya seperti apa kita harus fikirkan. Nah bedanya seperti itu orang pabrikan dengan orang Cuma bisa digambar saja berbeda.

- Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
- Informan : Masing-masing punya andil sendiri-sendiri mas, jadi kalau kepala sekolah bekerja porsinya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah merangkap kurikulum ya kerjanya dobel, tentu merangkap-merangkap seperti itu dengan konsekuensi kerjaan lebih banyak ada gaji lebih banyak pasti. Terlepas dari seperti itu ada plus minusnya juga, saya

hanya sebagai seorang guru disini GTT itupun Cuma mengisi waktu dari pada saya nungguin proyek itupun kalau ada, kalau tidak ada saya ya disawah. Kalau guru tanggungjawabnya mengajar, jika kepala sekolah tanggungjawabnya terhadap guru, murid, yang bandel bagaimana? yang tidak membayar bagaimana? Cara mengatasinya bagaimana semuanya dilimpahkan kekepala sekolah kita tidak bisa memberikan keputusan. Misalkan anak-anak seperti ini walinya kembalikan kekepala sekolahnya kepala sekolah menanya masih meneruskan sekolah tidak? Satu semester jarang bayar, jarang datang, itu bagaimana? Selesaikan administrasi silahkan berangkat kesekolah. Kalau tentang guru tentang cara mngajar kalau disini si mereka lebih ke arah cuek jadi tidak mengurus, maka itu tadi RPP ya seperti itu "saksake" karena memang apa mau diurusi gurunya sudah malas karena "ra ono duite". Jadi karena tidak ada uangnya ya sudah alakadarnya aja orang tidak diteliti. Beda kalau seperti di Negeri ada cross cheknya, dan ada standartnya dan di simpan rapat-rapat tidak bisa dikeluarkan hanya untuk instansi SMK disitu saja. Jadi mereka saling melindungi satu sama lain, RPP gambar teknik sendiri, kalau itu bocor kan repot. Jadi disini komunikasi disini kurang bagus, disini tidak guyup tidak rukun atau kurang kompak antara guru-guru maupun kepala sekolah. Banyak guru baru karena kurang diperhatikan, para digma siswa sering dimarahi, orang kalau orang tua kan gk suka kalau dimarahi.

- Peneliti : Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
- Informan : Keteladannya dengan datang rajin, baik, santun, guru itu patokan mas, "guru kencing berdiri murid kencing lari" jika gurunya tidak bisa memberikan ajaran yang baik murid akan meniru lima kali lipatnya dia akan melakukan seperti yang dia lihat. Keteladanan yang kita berikan dengan datang yang rajin, dengan memberikan contoh yang baik, tutur kata yang baik, saling menyapa dan dengan senyum, nah itu tadi yang membuat mereka tau bagaimana menghargai orang lain, orang itu mau dihargai tentang bagaimana kita menghargai. Filsafat orang jawa itu kalau dipangku itu mati. Kalau dipuji tidak berkuti namun kalau dikasari ya melawan. Karena kita hidup di jawa maka kita terapkan dengan cara-cara seperti di jawa misalkan sopan santun. Anak-anak itu tidak ada yang bisa bahasa jawa halus, sehingga kalau tidak bisa bahasa jawa halus mending bahasa Indonesia. Ini salah siapa orangtua atau gurunya, guru tinggal meneruskan lo ini maas, dari rumahnya kan pasti, kalau dari rumah tidak pernah diajari bahasa kromo ya seperti apa , bagaimana cara menghormati orangtua seperti apa?
- Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?

Informan : Pendukungnya ya, memang lahir dari pribadi masing-masing, kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan sistem among itu atau tidak, namun kalau gurunya tidak bersedia ya sudah, karepmu. Banyak guru yang dari luar mengajar dobel, kalau yang mau saya ajar ya saya ajar, kalau tidak mau saya ajar ya sudah biarkan saja, itu yang mau sistem among. Kalau yang mau ya mungkin tergantung gurunya mau menerapkan sistem among atau tidak, karena sistem among itu berat, kenapa berat karena memang harus ngopeni layaknya seperti anak sendiri, jadi kita menganggap anak kita sendiri. Tidak semua orang punya jiwa seperti itu mau merangkul, karena sulit. Ada juga guru 1, 2 yang menerapkan, ada juga guru yang berpikiran yang penting saya sudah mengajar, sudah saya berikan semua, ya sudah perkara diterima monggo tidak ya monggo, itu yang tidak mau. Kalau yang mau menerapkan ya sedikit-sedikit selalu peduli.

Peneliti : Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Informan : Pelatihan sistem among itu tidak ada, seperti ibaratnya kinaris/ilmu warisan, jadi ibaratnya seperti talenta yang dimiliki seseorang setiap orang, contohnya guru-guru yang sudah tua, maka yang muda-muda akan mencontoh yang tua-tua itu tadi, bagaimana mereka mengajar, akan tertular dengan sendirinya. Getok tular jadi ibaratnya tidak ada kursus itu tidak ada. Hanya ada sharing dengan guru-guru tua itu nanti diajari, seperti ini mas misalnya, guru-guru yang sepuh-sepuh ibu Triandini, mereka tidak banyak bicara anak-anak sudah diam. Jadi meskipun anak-anak itu rame, jadi anak itu akan menghargai guru dengan sendirinya bukan karena perkataan tetapi karena tingkah laku guru. Jadi tingkah laku gurunya seperti apa? Pembawaannya seperti apa? Pembawaannya cengengesan anak-anak akan cengengesan. Guru pembawaannya tenang guru ya akan tenang pembawaannya atau ikut-ikutan. Anak itu kan masih labil mau kemana itu tidak tau, besok mau jadi apa itu tidak tau, dan kedepannya seperti apa tidak tau, merek kan masih masih cari jati dirinya mau seperti apa?. Peran kehidupan disekitar sangat mempengaruhi kehidupan kedepan anak-anak. Sukses dan tidak nya orang-orang disekitar mempengaruhi 60% mempengaruhi. Misalnya terkait kepedulian orangtua "le PR sudah dikerjakan?" di chek orangtuanya sudah atau belum? Atau sudah makan belum? Sudah lanjut ya sudah mandi. Intinya ada perhatian dari orangtua, jadi anak-anak ada counterback dengan orangtua. Jadi sama guru pun sama saat ditegur dengan guru anak-anak pun sama. Misalkan memanggil anak e kamu anak akan menjawab apa! Pak, jika panggil nama misalnya koko, andi anak-anak akan menjawab iya pak. Jadi anak dimanapun tempat anak akan meniru, tahap meniruan masih berlaku, apalagi kelas I dan kelas II, namun kalau kelas III

sudah berfikir jika sudah selesai mau kemana saya? Maka guru harus memberi motivasi kemana mereka mau melangkah. Anak-anak yang bandel itu sangat memperhatikan dengan guru yang clemongan. Jadi metode pembelajaran itu tidak selalu monoton materi terus, sepaneng terus, jadi kalau diberi selingan humor agak fress anak-anak. Namun anak-anak yang bandel itu kalau diajak becanda mudah untuk menangkap namun jika diajak untuk serius sulit sekali.

Hasil Wawancara dengan Pamong Ki Sugiyono, S.Pd (informan 1) guru
mapel Ketamansiswaan SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sistim itu memang menurut Ki Hajar, pendidikan yang harus dan wajib untuk disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa, menggunakan among sistim atau among metode artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan, kalau memang anak salah tidak langsung dikatakan salah tetapi diberi tahu itu salah, yang benar seperti ini semuanya. Baik itu sikap laku , tindak tanduk didalam pengetrapan bermasyarakat. Karena among metode ini oleh Ki Hajar Dewantarasudah dibakukan supaya taman siswa menjadi teladan, menjadi contoh merealkan ilmu kepada anak didik itu secara kekeluargaan, emm secara menyenangkan, jadi anak jangan dibuat susah, anak dibuat jangan kecil hati, anak tidak boleh dipojokkan, tapi anak dibimbing anak diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau hal yang baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran nanti anak-anak tidak merasa didekte diajarai tetapi dibimbing ditetah, diberi ransangan supaya anak menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan pra sekolah, misalkan sekarang ini pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), akhirnya ke SMA atau SMK (Taman Madya/Taman Karya). Jadi anak-anak berkesinambungan terus menerus jadi kalau anak itu sekolah di taman siswa terus mendapat bimbingan rutin seperti ini, pasti akan menjadi orang yang sholeh, orang yang bagus martabatnya, tau diri, sopan, alim, bertanggungjawab, jujur. Khususnya jujur sangat ditanamkan, jadi anak dilatih jujur, entah dalam melakukan pekerjaan, entah ada tugas tugas yang lain, itu kalau memang anak tidak selesai, ya harus bilang belum selesai, jika tidak bisa ya harus bilang tidak bisa atau tidak mampu. Sehingga nanti pembimbing atau pamongan memberikan tuntunan hal-hal, bagian-bagian yang dirasa oleh anak itu tidak mampu/tidak bisa. Sampai anak ditanya "udah dong" sampai bisa menjawab iya pak sudah, baru permasalahan itu selesai. Saya kira itu antara lain.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : SMK Taman Siswa mengenalkan sistem among dimulai dari yayasan, yayasan juga menyeleggarakan pendidikan sistem among mungkin dua bulan sekali, mungkin tiga bulan sekali, mungkin satu semester, jadi para pamong dari tingkat taman kanak-kanak sampai SMP, SMK, SMA dikumpulkan diaula lalu diberikan ceramah, lalu saling interaktif. Sekarang pamong itu tidak semua berasal dari Sarjana wiyata, asal dari Taman Siswa, banyak yang latar belakangnya dariluar taman siswa mungkin dari UNY, UAD, atau perguruan tinggi swasta lain, mungkin dari luar daerah yang sama sekali tidak mengerti taman siswa itu apa. Bagaimana Taman Siswa ini bisa ditekuni oleh orang Taman Siswa khususnya bangsa Indonesia pada

umumnya. Lalu ditiap-tiap bagian di Taman Karya juga diadakan sharing bapak/ibu pamong diberi tugas siapa yang menjadi yang siap menjadi nara sumber untuk mendalami ketamansiswaan . kalau sudah terbentuk maka, nara sumber itu harus mencetak materi yang akan disampaikan, untuk disampaikan kepada bapak/ibu pamong yang lain, yang pada suatu saat nanti digunakan ntuk sharing atau diskusi mana hal-hal yang dituliskan dalam tulisan itu tidak cocok atau belum pas dalam kenyataan ibu bapak pamong perlu menyatakan, memberi jawab tidak harus nara sumber, mungkin guru-guru Taman Siswa yang senior yang sudah memang sejak asal dari Taman Siswa sehingga akan mengerti seluk beluk apa yang terjadi didalam prikehidupan di tamansiswaan di lingkungan sekolah. Jadi hal seperti itu di lakukan oleh taman karya mungkin berperiodik (2 bulan sekali, 3 bulan sekali) dimana ada peluang ada kesempatan. Hari yang renggang ang tidak ada pelajaran digunakan untuk menghimpun ibu/bapak pamong untuk ditularkan biar sedikit banyak mengerti taman siswo ki panganan opo. Nah kalau sering dipanggil, akhirnya mengerti oh ajaran Ki Hajar itu seperti ini. Ternyata ajaran Ki Hajar bisa diterapkan negara Indonesia. Karena memang benar pendidikan di Indonesia banyak yang bersumber dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Sampai bapak Presiden RI yang Pertama, karena untuk memberi penghargaan Ki Hajar yang sejak zaman perjuangan itu tangkap dihukum orang Belanda, karena konfrontasi terhadap penjajah, maka hari lahir Ki Hajar Dewantara dijadikan hari Pendidikan Nasional (2 Mei) itu diterapkan oleh Presiden RI yang pertama. Apa alasannya? Karena bung Karno menganggap bahwa peletak dasar pendidikan Nasional di Indonesia itu adalah Ki Hajar Dewantara peletak dasar Pendidikan Nasional Indonesia, sampai-sampai Ki Hajar oleh bung Karno dianggap ya bapaknya, gurunya, saudaranya, temannya, dan kawan bermain karena kawan dekatnya. Tidak mustahil pada zaman dulu bung Karno mana kala hari lebaran meluangkan waktu berkunjung di dalem Ki Hajar Dewantara. Seorang Presiden ujung kepada menterinya (Ki Hajar diangkat sebagai Mentri Pendidikan dan Pengajaran) yang pertama di Indonesia.

Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?

Informan : Model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, tidak ajek (tidak tetap), tapi pasti mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum taman siswa. Taman Siswa juga harus memadukan kurikulum pemerintah untuk dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada para siswa. Para siswa Taman Siswa tidak akan ketinggalan dengan para siswa SMK Negeri atau siswa SMK yang lain. Jadi sama persis kurikulumnya ditambah dengan kurikulum Taman Siswa yang dimasukkan guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian Taman Siswa dan mengerti tentang among metode karena pada kenyataannya nanti diharapkan anak-anak Taman Siswa diluar harus mampu bisa menjadi pemimpin, harus bisa mampu menjadi pengurus di Kampung, di masyarakat, harus

mimpin menjadi panutan didalam masyarakat, sehingga lulusan Taman Siswa ini akan memberikan sedikit warna, memberi corak, kepada anak-anak yang sama-sama lulusan SMK, yang lulusan dari SMK mesti memiliki spesifik punya ciri khas yang tidak sama dengan SMK Muhammadiyah, Piri, Negeri dan SMK Nasional yang lain. Itulah gunanya Ki Hajar mencanangkan bahwa among metode harus dilestarikan, dikembangkan sampai akhir zaman. Jadi tidak hanya berhenti sampai disini, nanti generasi penerus pun harus juga melakukan, meneruskan estafet ajaran among metode, yang dulu dari pakar pendidikan khususnya dari Ki Hajar Dewantara, para pendiri Taman Siswa yang lain tau pastilah Ketamansiswaan itu bagaimana.

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?

Informan : SMK Taman Siswa tadi sudah saya katakan, disamping memiliki kurikulum Taman Siswa, juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum Pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan, agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa Taman Karya selalu exsis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora" itu semuanya disampaikan seperti pemerintah. sama strateginya ibu/bapak gurunya sealu diadakan breaving. Berupa Diklat, Penataran, mungkin dislerenggarakan pemerintah, mungkin diklat per mata pelajaran, bahasa Indonesia misalnya se-Kota Yogyakarta, guru-guru Taman Siswa yang mengampu bahasa Indonesia mewakili satu atau dua untuk mengikuti diklat bersama SMK yang lain. Tujuannya nanti setelah pulang dari diklat harus membongkar apa perkembangan sekarang bahasa Indonesia bagaimana perbedaan yang dulu. Guru tersebut harus belajar dan untuk merealkan kepada ibu/bapak pamong yang lain. Sehingga nanti pada kenataannya semua ibu/bapak pamong mengerti yang dislerenggarakan pemerintah juga oleh khusus keluarga Taman Karya misalnya saja di DIY ini ada beberapa Taman Karya ada Ibu Pwaiatan, ada Jetis, wonosari, Kulonprogo, (Jateng-DIY). Seluruh guru mungkin diundang oleh Majelis Luhur yang menyelenggarakan. Siapa Majelis luhur itu? Majelis Luhur adalah lembaga yang tertinggi di Taman Siswa yang berdomisili di Yogyakarta di Jl. Taman Siswa, jadi Induknya Taman Siswa yang ada di seluruh Indonesia. Itu namanya Majelis Luhur, pembiayaannya patunagan karena majelis luhur tidak banyak dana, cabang-cabang yang diundang itu agar membantu biaya transport, biaya gedung, pelaksanaan diklat itu sendiri. Suatu saat nanti ibu/bapak guru yang pernah mengikuti diklat memberikan oleh-oleh ketamansiswaan pendidikan sekarang seperti ini. Kita menggunakan kurikulum lama tetapi diharapkan kelak kurikulum baru, sudah diberikan reng-rengan kepada guru-

guru yang mewakili. Untuk diratakan kepada bapak/ibu pamong yang tidak mengikuti diklat.

Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?

Informan : Metode pembelajaran itu ya, metode among tadi, jadi tidak ada pemaksaan, tidak ada paksaan anak supaya merdeka lahir batinnya sambil mencari sendiri, ibu/bapak pamong sebagai nara sumber, sebagai memberi dorongan kepada anak-anak yang belum tau (tidak dong)

Peneliti : Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Informan : Hambatan-hambatan yang dialami oleh Taman Karya boleh dikata kecil. Karena teori-teori dari pemerintah sebetulnya Taman Siswa sudah melaksanakan, hanya namanya tidak mengerti kalau sekarang diberi nama itu, tetapi dari teori Ki Hajar sudah masuk sejak dulu sejak ibu/bapak pamong menjadi murid di Taman Siswa. Hambatan dana bisa dibiayai, sumber daya manusia bisa diusahakan, saya kira untuk hambatan pelaksanaan pembelajaran di SMK Taman Siswa tidak ada hambatan yang tajam, yang tipis-tipis saja, karena seringkali ibu/bapak pamong diadakan sharing, diadakan diklat, jadi Pamong tidak statis mempunyai ilmu ilmu statis seperti itu saja namun selalu maju.

Hasil Wawancara tidak terstruktur dengan Pamong Ibu Stefani SMK
Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana pendidikan sistem among (terkait poin pelanggaran peserta didik) di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sepengetahuan saya, bukan “ngejarke anak sak karepe” tapi among itu kita awasi, misal melanggar disiplin kita bina sesuai ketentuan, misalnya diperaturan tidak boleh gondrong, la nek anak gonrong ya marah tu ndak, misal diperingatkan, deperingatkan “ora gugu sesuk ancamane kudu kwe kudu tak potong” misalnya guti. Bukan berarti membiarkan anak semaunya sendiri tetapi tetep kita emong, anak itu mempunyai bakat apa? Sesuai dengan kemauan anak, anak itu punya kemauan apa?, punya cita2 apa?, punya ide apa? Untuk kearah situ, bukan berarti dibiarkan semaunya sendiri, tidak. Sistem among yang di emong itu adalah kemampuannya siswa yang di emong, anak itu kepinterannya apa, misal kamu punya bakat apa? Bakat bahasa, kita adakan tentang bahasa misal drama atau apa, karena anak itu bisa berkembang, kita emong, senengnya melukis, kita buat fasilitas, oh senengnya melukis tembok, dari pada corat coret di jalan “kene lo gambaren tembok seng apek”, kita kan ngemong tetep berkembang keinginannya, citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya tetep merdeka, tetapi terarah. La kalau di jalan kan membuat resah masyarakat, mengotori kota dan lain sebagainya. Tetapi kalau kamu membuat mural disini, kita sebut mural karena ditembok, gambare tertanta, gambarnya dipandang orang jadi bagus, tetapi kalau membuatnya di jalan kan vandalisme, istilahnya mengandung kriminal gitu, mengandung kejahatan, ini yang tidak boleh, karena kita ngemong bukan kita larang. Nah di sistem among itu yang tidak boleh itu kita larang. Misal gambar di jalan itu tidak boleh, tetapi tidak memberikan solusi, “nek aku ra oleh gambar neng kene aku gambar nengendi?” kan tidak memberikan solusi. Kita tetap memberikan kebebasan anak tetapi tetapi hal-hal yang positif namun jika mengarah ke hal yang negatif kita cegah. Tetapi ada pelanggaran kita tindak tergantung tindakannya menindaknya, tidak langsung misalnya contoh anak itu bolos, jelas ini melanggar, bukan lalu “yo ben dee mbolos mergo males” ini bukan ngemong tetapi menjerumuskan, seharusnya ditanya kenapa kamu membolos, knapa? Saya sakit bu, la sakit kan disini ada UKS, la kamu kan datang kesekolah tujuannya sekolah, la kalau sakit di sekolah yang mengobati pihak sekolah, atau diantar gurunya, lah kalau ada apa2 di jalan? Bagaimana. Tetap kita tindak, membolosnya itu kita tindak, tetapi kita benarkan ketika dia sakit, tidak pamit meninggalkan pelajaran, silahkan pamit sebentar. Jadi tetap apa yang menjadi keinginan anak kita kembangkan, kita turuti “tut wuri” namun dari belakang kita mengawasijangan sampai menjerumuskan anak ke hal yang tidak baik. Ki Hajar Dewantara sistem asah, asih, asuh, asih itu dengan kasih sayang, dengan penuh kasih sayang anak itu seperti anak kita. Asuh itu mengasuh, kita asuh anak sesuai perkembangannya, kita emong sesuai perkembangannya, seneng

berolahraga ya kita fasilitasi atau senang berorganisasi ya kita fasilitasi. Misal kalau SD itu senang bermain ya kita fasilitasi bermain, kalau SMA, SMK mulai menata masa depannya jadi istilahnya apa yang kita fasilitasi mengarah kemasa depannya kelak. Sistem "asah" kita mengasah kemampuannya, dengan memberikan pembelajaran, memberikan materi pelajaran kita asah, itu yang di tanamkan Ki Hajar Dewantara. Maka sistem pendidikannya Ki Hajar Dewantara ini mendukung, artinya dunia sudah mengakui bahwa sistimnya Ki Hajar itu dasar pendidikan termasuk, trilogi pendidikan (warga, sekolah, dan masyarakat). Termasuk dasar-dasar yang diterapkan Ki Hajar Dewantara. Jadi jangan terpaku kepada poin pelanggaran, karena poin ini sebenarnya kalau saya lihat memenjarakan anak. Jika anak sudah di poin, tanpa kita melihat mengapa anak melakukan kesalahan?, contoh aja tak merokok di kelas ini jelas salah, apa kita harus menghukunya dihukum sesuai dengan langsung di skor, kita cari sebabnya dulu, kamu merokok itu knapa, misal anak itu biasanya rajin, tiba-tiba muncul membuat masalah merokok, kecuali anak itu memang bermasalah memang sudah biasa merokok, memang suka melanggar peraturan. Nah itu beda dengan anak yang tidak biasa merokok, kita lihat cacatan selama ini apakah anak itu tidak baik, pelajaran ikut terus dan tidak ada masalah tiba-tiba muncul merokok dikelas. Ada apa sebenarnya, bukan malah hukum, hukum tetap kita berlakukan, penguatan agar anak jera. Setiap karakter anak sendiri-sendiri unik, menangani anak yang sudah biasa melakukan pelanggaran dengan anak yang biasanya rajin tiba-tiba muncul masalah secara mengejutkan dan ekstrem sekali masalahnya.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu, hambatan-hambatan penerapan tersebut diatas di SMK Taman Siswa?

Informan : Hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "telat yo benke wae sakkarepe" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh push up . nah saya merubahnya dari dasar anak misalnya dengan menyadarkan, kalau kita merubah anak dengan memaksa tidak akan jadi, tetapi melakukan anak dengan menyadarkan namun tidak langsung jadi misalkan, sadar suruh berubah lalu langsung besok berubah itu tidak, jadi setiap hari harus disadarkan, peraturan seragam, terlambat kemudian masalah ketertiban penampilan misal rambut panjang, kehadiran (presensi). Jadi saya menyadarkan anak bahwa sekolah itu dengan saya presensi setiap pagi jam 1 - jam ke 3, anak yang tidak ada di jam 1 atau 2 saya anggap tidak masuk, sudah saya buat kesepakatan dengan anak-anak. Jadi misal anak datang masuk ke jam ke 3 tidak apa-apa tetapi saya anggap tidak masuk, nantinya hitungan absen ini akan saya tulis dilapor, sala laporkan ke wali kelas, wali kelas menyampaikan ke orangtua. Tetapi ada orangtua yang komplin anak saya datang, saya jawab

datangnya jam berapa? Pasti datangnya di atas jam 10, kalau ada saya tulis ada, ibu saja tidak melihat saya mengabsennya bagaimana? Saya mengabsenya saya panggil satu persatu, agar sadar anak itu. Yang kedua seragam, kita sepakat seragam yang tidak seragam tidak masuk kelas, jika ada yang tidak seragam belum jadi saya beri kesempatan dari juli sampai september, oktober sudah seragam, cukup to menyelesaikan seragam. Jika oktober tidak seragam teguran 1,2 dan 3 orangtua saya panggil. Baru liat saya saja siswa sudah bicara bu saya tidak seragam silahkan mau ijin saya tidak akan memberikan ijin, namanya tidak seragam itu pelanggaran kalau saya memberi ijin ya itu berarti saya melanggar. Ijin tidak seragam itu pasti ke BK, BK sepakat tidak berseragam tidak diijinkan. Ketiga kebiasaan ketika duduk "jegang"/tidak sopan, baju tidak dimasukkan, keruangan mengenakan jaket, tidak perlu dimarah buka jaketnya!, saya dengan tidak melayani, misal ibu saya mau minta ijin saya diam saja, saya bicara kalau berhadapan dengan saya gimana, sadar anak jaketnya dilepas tanpa saya perintah, ketika berikutnya ketemu saya dan melihat saya datang jaket sudah dilepas, duduk dikursi kadang-kadang kakinya diatas saya tinggal saya tegur sambil saya jawab sudah tau, kakinya tidak sopan. Jadi hanya dengan kasih sayang tadi kita bisa mengasuh, mengasah, dan mengasihi. Mengasah memberikan kompeten untuk kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diberi peringatan saja tapi perlu diperhatikan dan diberi pemahaman, beda dengan anak yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi, diberi pemahaman, memahami dan melaksanakan. Saya pernah melakukan pengamatan gaya belajar, ternyata gaya belajar disini lebih bagus langsung kepenerapan. Lebih condong ke motorik "anteng nek diberi pekerjaan, tidak anteng nek gak ada pekerjaan" , jika Cuma mencatat tidak mau, jika hanya mendengarkan saja tidak mau. Tetapi harus ada pekerjaan, jika praktek dibengkel suka sekali, jika pelajaran teori banyak yang keluar, itu yang harus diperhatikan.

Hasil Wawancara dengan Misdar, SE. MM Waka Kurikulum (informan 3)
SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem amog di SMK Taman Siswa?
- Informan : Konsep pendidikan sistem among yang dilakukan di perguruan Taman Siswa, jadi disini dikenal kalau seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu ngemong, terhadap siswa atau murid atau anak didik, selaku seorang pamong harus bisa ngemong, bisa menuntun, bisa membawa anak tersebut menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya disini, pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas, tidak leluasa didalam belajar, sehingga penerapan sistem among berlaku di lingkungan perguruan Taman Siswa, mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya, setiap tahun ajaran baru pamong/guru tersebut itu selalu diadakan rapat koordinasi, supaya penanaman sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa, sistem among itu bisa dilakukan oleh guru-guru, sebagai mana dulu di contohkan oleh Ki Hajar Dewantara. Nah, salah satunya, sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa adalah sistem amaong atau metode sistem among, sehingga pendidikan itu dilakukan berdasarkan tingkatan-tingkatan, mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi semiuanya berdasarkan sistem among yang sifatnya merdeka tadi, tidak boleh ada penekanan penekanan.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : Pengenalan pendidikan sistem among, seperti yang saya katakan diawal tadi kegiatan pembelajaran diseluruh mapel dengan didahului rapat tahun ajaran baru, didalam kegiatan tersebut diisi dengan pendalaman materi ketamansiswaan didalamnya termasuk adalah cara guru/pamong itu melakukan pembelajaran dengan sistem among tadi dan dengan diisi oleh nara sumber yang berkopeten dari perguruan, memberikan pencerahan kepada guru-guru/pamong tersebut nanti harapannya pamong menyampaikan materi-materi ketamansiswaan sesuai dengan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu keseluruhan siswa-siswi atau anak didik.
- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Banyak ya, karena memang dilakukan berdasarkan, pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, juga pendidikan ditingkat masyarakat. Nah itu model pembelajarannya, jadi itu harus ada sinkronisasi. Pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di Sekolah, sekolah pula nanti penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam tadi.

- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
- Informan : Strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam, ini menanamkan sifat, karakter, budaya kepada anak didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dengan ucapan salam bahagia yang dilakukan oleh pamong, dan dijawab oleh anak didik dengan ucapan salam pula yang berarti itu, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Guru menyapa anak didik guru pun menyapa anak didik, menjawab ucapan dari guru-guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan, dan juga kebahagiaan.
- Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
- Informan : Penerapannya pembelajaran dikelas, yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa, doa ini menuntun kepada anak didik supaya segala sesuatu itu hendaknya didahului dengan niat yang baik, dengan doa tadi kepada Tuhan. Supaya mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya sehingga, nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran, selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, juga tentunya kecerdasan dalam hal emosi dan berupaya menciptskn budi pekerti yang luhur, kemudian diakhiri dengan penutup pula, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan, bantuan-bantuan, artinya ma'unah dari tuhan, dan juga bapak/ibu pamong atas ilu yang diberikan itu, sehingga mereka mensyukuri dengan sebaik-baiknya.
- Peneliti : Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?
- Informan : Pendidikan untuk sistem among yang dilakukan di kelas tentunya hambatannya tentunya selalu ada, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Atau mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, yang patuh, yang salam, yang damai, yang bahaia, Atau tertib damai salam dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengapliksi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan prilaku dan sifat karakter yang berbeda2 tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah prilaku dari anak tersebut. Sehingga tidak melakukan pelanggaran atau

larangan-larangan yang tentunya tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

KALENDER PENDIDIKAN SMK TAMANSISWA JETIS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

JULI 2015						
AHAD		5	12	19	26	
SENIN		6	13	20	27	
SELASA		7	14	21	28	
RABU	1	8	15	22	29	
KAMIS	2	9	16	23	30	
JUMAT	3	10	17	24	31	
SABTU	4	11	18	25		

AGUSTUS 2015						
	2	9	16	23	30	
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		

SEPTEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			

OKTOBER 2015						
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		

NOVEMBER 2015						
AHAD	1	8	15	22	29	
SENIN	2	9	16	23	30	
SELASA	3	10	17	24		
RABU	4	11	18	25		
KAMIS	5	12	19	26		
JUMAT	6	13	20	27		
SABTU	7	14	21	28		

DESEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			

JANUARI 2016						
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		

FEBRUARI 2016						
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23			
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			

MARET 2016						
AHAD	6	13	20	27		
SENIN	7	14	21	28		
SELASA	1	8	15	22	29	
RABU	2	9	16	23	30	
KAMIS	3	10	17	24	31	
JUMAT	4	11	18	25		
SABTU	5	12	19	26		






APRIL 2016						
	3	10	17	24		
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		




MEI 2016						
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			
7	14	21	28			

JUNI 2016						
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			

JULI 2016						
AHAD	3	10	17	24	31	
SENIN	4	11	18	25		
SELASA	5	12	19	26		
RABU	6	13	20	27		
KAMIS	7	14	21	28		
JUMAT	1	8	15	22	29	
SABTU	2	9	16	23	30	

-  Ulangan Umum
-  Porsenitas
-  Pembagian rapor
-  Hardiknas
-  Libur Umum

-  Hari-hari Pertama Masuk Sekolah
-  Libur Ramadhan (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Idul Fitri (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Khusus (Hari Guru Nas)
-  Libur Semester

-  UN SMA/SMK/SLB (Utama)
-  UN SMA/SMK/SLB (Susulan)
-  Ujian sekolah SMA/SMK/SLB

KETERANGAN : KALENDER SMA/SMK/SMALB

1	13 s.d. 16 Juli 2015	: Hari libur Ramadhan (akhir bulan Ramadhan)
2	17 dan 18 Juli 2015	: Hari Besar Idul Fitri 1436 H
3	20 s.d. 25 Juli 2015	: Hari libur Idul Fitri 1436 H Tahun 2015
4	27 s.d. 29 Juli 2015	: Hari-hari pertama masuk sekolah
5	17 Agustus 2015	: HUT Kemerdekaan Republik Indonesia
6	24 September 2015	: Hari Besar Idul Adha 1436 H
7	14 Oktober 2015	: Tahun Baru Hijjriyah 1437 H
8	25 November 2015	: Hari Guru Nasional
9	1 Desember s.d. 11 Desember 2015	Ulangan Akhir Semester
10	14 s.d. 16 Desember 2015	: PORSENITAS/ Class Meeting
11	19 Desember 2015	: Penerimaan raport
12	24 Desember 2015	: Maulid Nabi Muhammad SAW
13	25 Desember 2015	: Hari Natal 2015
14	21 Des 2015 s.d. 2 Jan 2016	: Libur Semester Gasal
15	1 Januari 2016	: Tahun Baru 2016
16	8 Februari 2016	: Tahun baru Imlek 2567
17	9 Maret 2016	: Hari Raya Nyepi 1938
18	25 Maret 2016	: Wafat Isa Almasih
19	25 s.d. 30 April 2016	Ujian Sekolah
20	1 Mei 2016	: Libur Hari Buruh Nasional tahun 2016
21	2 Mei 2016	: Hari Pendidikan Nasional tahun 2016
22	4 Mei 2016	: Hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
23	5 Mei 2016	: Kenaikan Isa Almasih
24	16 s.d. 19 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Utama)
25	23 s.d. 26 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Susulan)
26	22 Mei 2016	: Hari Raya Waisak Tahun 2560
27	6 s.d. 13 Juni 2016	: Ulangan Kenaikan Kelas
28	22 s.d. 24 Juni 2016	: PORSENITAS
29	25 Juni 2016	: Pembagian Laporan Hasil Belajar (Kenaikan Kelas)
30	27 Juni s.d. 16 Juli 2016	: Libur Kenaikan kelas

IDENTITAS GURU

Nama Guru : Yakubus Hemawan Suryanto, S.T
 Mengajar kelas : X (Sepuluh)
 Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
 Mata pelajaran : Gambar Teknik

JADWAL PELAJARAN

Semester 1

Berlaku tanggal Juli 2015

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

JADWAL PELAJARAN

Semester 2

Berlaku tanggal Januari 2016

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

CATATAN:

Kolom-kolom diisi kelas

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Juli	4	3	1	36
Agustus	4	0	4	48
September	4	0	4	48
Oktober	4	0	4	48
November	4	0	4	48
Desember	4	4	0	0
Jumlah	24	7	17	228

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 228 Jam Pelajaran
--

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 228 Jam pelajaran
SK 1 : 44 Jam pelajaran	
SK 2 : 70 Jam pelajaran	
SK 3 : 70 Jam pelajaran	
SK 4 : 44 Jam Pelajaran	
 Jumlah	 : 228 Jam pelajaran

Mengetahui
 Kepala Sekolah

Drs. Musli Dahlan

Yogyakarta, Juli 2015

Guru Mata Pelajaran

Y. Hemawan S, S.T

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Januari	4	0	4	48
Februari	4	0	4	48
Maret	4	0	4	48
April	4	0	4	48
Mei	4	1	3	36
Juni	4	3	1	12
Jumlah	24	4	20	240

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 240 Jam Pelajaran

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 240 Jam pelajaran
SK 5	: 90 Jam pelajaran
SK 6	: 90 Jam pelajaran
SK 7	: 30 Jam pelajaran
SK 8	: 30 Jam pelajaran
Jumlah	: 240 Jam pelajaran

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan Suryanto, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM TAHUNAN (PROTA)

Mata Pelajaran : Gambar Teknik

Kelas : X (Sepuluh)

Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik a. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik b. Menjelaskan peralatan gambar c. Menjelaskan Jenis Kertas gambar d. Menjelaskan skala, huruf, angka. e. Menjelaskan macam garis f. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskan tangan dengan alat gambar.	44	
	2. Menerangkan gambar proyeksi a. Menjelaskan gambar proyeksi amerika b. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika c. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa d. Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	3. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar a. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel b. Menerangkan konstruksi geometrik c. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar d. Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	4. Mengenalkan gambar potongan a. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ b. Menerangkan gambar potongan sebagian c. Menerangkan gambar potongan putar d. Menerangkan gambar potongan meloncat e. Menerangkan gambar potongan menyudut f. Praktek mengambar gambar potongan.	44	
II	Gambar bukaan		
	1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaian	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Ket
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik Menjelaskan peralatan gambar Menjelaskan Jenis Kertas gambar Menjelaskan skala, huruf, angka. Menjelaskan macam garis a. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskantangan dengan alat gambar.	44	
	1. Menerangkan gambar proyeksi e. Menjelaskan gambar proyeksi amerika f. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika g. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	1. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar e. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel f. Menerangkan konstruksi geometrik g. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	1. Mengenalkan gambar potongan g. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ h. Menerangkan gambar potongan sebagian i. Menerangkan gambar potongan putar j. Menerangkan gambar potongan meloncat k. Menerangkan gambar potongan menyudut Praktek mengambar gambar potongan.	44	

*) Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Keterangan
II	Gambar bukaan 1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaan	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Musli Dahlan

Yogyakarta, Januari 2015

Guru Mata Pelajaran

Y. Hemawan S, S.T

SILABUS PRODUKTIF

Nama Sekolah : SMK Tamansiswa Jetis
Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas/Semester : X / 1,2
Standar Kompetensi : Menginterpretasikan Gambar Teknik
Kode Standar kompetensi :
Alokasi Waktu : 32X 45 Menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
1. Menjelaskan Standar menggambar teknik	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi gambar teknik dijelaskan sesuai buku gambar teknik Aturan-aturan gambar teknik disesuaikan sesuai buku gambar teknik Huruf ditulis dengan aturan yang benar Jenis garis dibuat dengan benar Toleransi dimengerti dengan benar sesuai dengan pengukuran real Mampu menggambar profil profil geometris dengan baik Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Ingin Tahu Disiplin Terampil Ketekunan Relegius 	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi Gambar teknik Etiket gambar teknik Angka dan huruf teknik Garis-garis gambar teknik Toleransi ukuran, Toleransi ,linier, Sudut, Poros, Geometri Konstruksi Geometris 	<ul style="list-style-type: none"> Memilih jenis alat tulis yang tepat untuk gambar teknik Memilih kertas gambar Menjelaskan tentang jenis garis gambar teknik Menggambar huruf dan angka teknik Membuat garis-garis gambar teknik Membuat toleransi ukuran Menggambar konstruksi geometris dari profil profil 2d (garis tegak lurus thd garis, segi enam, elif,membagi sudut, membagi lingkaran, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Praktik Produk gambar Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar Teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
2. Menggambar perspektif, proyeksi, dan gambar potongan	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar proyeksi digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar pandangan digambar sesuai dengan standar gambar Gambar potongan digambar dengan benar sesuai dengan standart gambar Perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikanya Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif Gambar proyeksi Eropa dan Amerika. Gambar Pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggambar perspektif Gambar proyeksi Gambar pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Hasil produk gambar Observasi/ Pengamatan 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
3. Menjelaskan Simbul-simbul kelistrikan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul kelistrikan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol kelistrikan Fungsi simbul kelistrikan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul batrai massa , fusable link, fuse,platina, kondensor, busi, resistor, transistor, motor listrik generator, ampere meter lampu, konektor male,relay, flaser, klakson,termo start, Menjelaskan fungsi-fungsi simbul 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik
4. Menjelaskan Simbul-simbul pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul pengelasan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol pengelasan. Fungsi simbul pengelasan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul pengelasan dengan benar. Menjelaskan fungsi-fungsi simbul pengelasan. Mengambar simbul-simbul pengelasan dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Gambar Teknik
Program keahlian	: Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester	: X / 2
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit
Pertemuan ke	: 1 dan 2

II. Kompetensi Dasar

Mengenal Jenis Mur dan Baut dan Senai

III. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah proses pembelajaran, siswa memiliki kemampuan belajar tingkat aplikasi dalam Membuat dan mengerti tentang mur baut dan senai dengan cara yang benar sesuai standar ISO.

IV. Ciri-Ciri Kemampuan (Indikator)

1. Dapat menjelaskan jenis mur baut
2. Dapat menjelaskan Ulir dan tap (senai)
3. Dapat menggambar mur baut serta tap dengan standart ISO
5. Dapat membuat pre drill untuk tap tertentu

V. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mengikuti proses pembelajaran, diharapkan:

1. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menjelaskan fungsi Mur baut serta tap dengan benar sesuai standar.
2. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyebutkan macam-macam sifat Mur baut dan tap dengan benar .

3. Dengan memperhatikan gambar macam-macam mur baut dan tap serta penjelasan guru, siswa dapat mempraktekannya.

VI. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan fungsi mur, baut, senai / tap

Mur baut memiliki fungsi yang fundamental dalam elemen mesin oleh karena itu dipasaran sudah beredar jenis dan standarnya menurut ISO, namun pada umumnya tidak dibuat sendiri kecuali pada kondisi khusus, sehingga gambarnya dibuat tidak untuk diproduksi melainkan untuk informasi saja.

Sedangkan Senaian atau Tap Selalu dibuat sendiri sehingga anak-anak perlu tau dan mampu membuat gambarnya.

1) Jenis Mur dan Baut Menurut bentuk kepalanya.

Dalam pasaran kita sering melihat jenis mur dan baut yang bermacam-macam, menurut katalog misumi terdapat bermacam-macam mur dan baut antara lain.

a. Hexagon Mur dan baut:

Jenis ini jenis biasa yang memiliki kepala yang berbentuk hexagon, dibuka dengan kunci pas atau ring.

b. Sochet Head scap Screw :

Baut dengan kepala bundar dengan lubang hexagon ditengahnya yang menggunakan kunci L untuk membukanya.

c. Baut kepala Plus :

Baut dengan kepala berbentuk Plus, dibuka dengan obeng plus.

d. Baut kepala minus :

Baut dengan kepala minus , dibuka dengan obeng minus.

e. Soket Head Scap Screw for Versing :

Baut dengan bentuk kepala kerucut dan dengan lubang hexagon diatasnya dibuka dengan kunci L.

2) Jenis mur baut menurut jenis ulirnya

Menurut ulirnya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Ulir Metris:

Ulir yang menggunakan satuan mm dan dipakai oleh negara amerika, Asia.

Jenis Ulir	Lambang	Penunjukan
Metris Halus	M	M1x0,2, M2x0,2, M3x0,5, M4x0,5, M6x0.5, M7x1
Metris Kasar	M	M3, M4, M5, M6, M7, M8

b. Ulir Inchi :

Jenis Ulir		Lambang	Penunjukan
Ulir unified kasar		UNC	3/8-16 UNC
Ulir unified halus		UNF	No.8-UNF
Ulir Trapesium 30°		Tr	Tr 18
Ulir Pipa	Ulir dalam tirus	Rc	Rc 3/4
	Ulir dalam lurus	Rp	Rp 3/4
Ulir Pipa Luar Lurus		R	R 1/2

3) Penunjukan Ulir Metrik Sesuai ISO

Jenis Ulir	:	Metrik
Ukuran Ulir	:	50 mm diameter luar
Kisar	:	3 mm
Kelas	:	2
LH	:	Putar kiri left hand
M 50x3 -2 LH		

4. Penunjukan Ulir Inchi Sesuai ISO

Ukuran Ulir	:	¼ inchi diameter luar
Jumlah Kisar	:	28 tiap inchi
Jenis Ulir	:	UNF (Uified national fine)
LH	:	Putar kiri left hand
1/4 28 UNF -3A LH		

VII. Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Tanya jawab

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

PEMBUKA PELAJARAN

- a. Menyapa para siswa.
- b. Berdo'a bersama-sama.
- c. Memeriksa kehadiran/ presensi para siswa.
- d. Apersepsi berupa tanya jawab
- e. Pengkondisian suasana belajar yang kondusif melalui pengembangan wawasan para siswa dengan cara memotivasi yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan.

KEGIATAN INTI

- a. Dengan arahan guru, siswa ditanya mengenai jenis mur baut dan senai
- b. Dengan arahan guru, siswa dapat menjelaskan macam-macam mur baut dan senai
- c. Guru memberikan penjelasan yang mengarahkan siswa untuk menggambar mur baut
- d. Guru memperlihatkan contoh gambar macam-macam mur dan baut siswa menirukan.

Pengembangan 1:

Metode:

Ekspositori dan Tanya Jawab

- a. Guru memberikan tes pengetahuan dan pemahaman para siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan, yakni dengan bertanya pada siswa mengenai fungsi dan jenis mur dan baut.

Pengembangan 2:

Metode: Tes/ Penugasan Individual Penugasan Gambar Kerja (Praktikum)

- a. Peserta didik mengerjakan tugas praktikum gambar macam-macam mur baut dan senai

PENUTUP PELAJARAN

- a. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada para siswa tentang materi yang belum dimengerti.
- b. Guru memberikan tugas individu sebagai bahan praktikum gambar teknik.
- c. Guru menginformasikan materi untuk pertemuan yang selanjutnya.

Berdo'a penutup pelajaran

IX. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015

Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:

kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 4 x 45 menit
Pertemuan ke : 3 , 4, 5

II. STANDAR KOMPETENSI :

Cara menyatakan konfigurasi permukaan dalam gambar

III. KOMPETENSI DASAR :

Menyebutkan harga dan lambang kekasaran permukaan

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami istilah kekasaran permukaan
- b. Mengidentifikasi macam-macam kasus pada part yang membutuhkan perlakuan khusus
- c. Memahami menghafalkan nilai nilai kekasaran permukaan yang sering dipakai
- d. Mampu menggambarkan benda yang diberikan simbol kekasaran permukaan

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

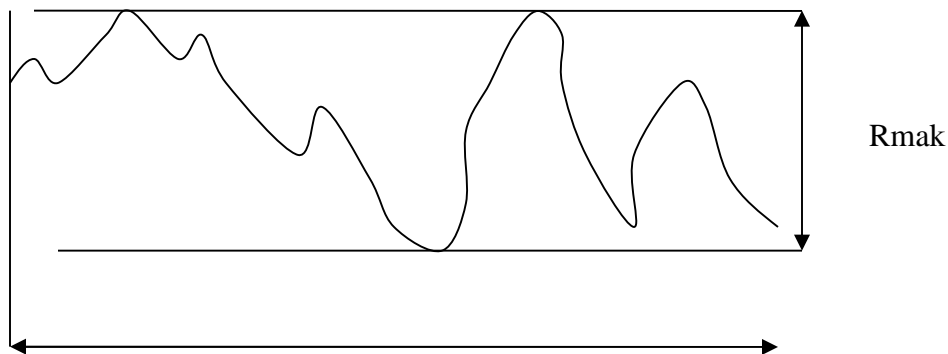
Dengan diberikan penjelasan tentang kekasaran suatu benda siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam gambar maupun kenyataan :

1. Membedakan lambang benda yang halus, sedang maupun kasar.
2. Menggambar simbolnya sehingga keterusanya bisa diaplikasikan pada jenis part maupun pengerjaannya

VI. MATERI PEMBELAJARAN

CARA MENYATAKAN KONFIGURASI KEKASARAN

- A. Ketidak rataan suatu benda menuntut pengerjaan yang lanjut guna mendapatkan nilai kehalusan suatu material atau part, oleh karena itu perlu di perhitungkan adanya nilai kekasaran permukaan suatu benda. Dan nilai itu digunakan sebagai patokan dalam nenentukan kepresisian suatu material atau part.
- B. Ketidakrataan ketinggian maksimum R_{mak}



Ketidak rataan ketinggian maksimum R_{max} adalah jarak antara dua garis sejajar dengan garis rata-rata yang menyinggung profil pada titik tertinggi dan terendah

- C. Harga kekasaran R_a (Penyimpangan aritmatik rata-rata) dan angka kelas kekasaran

Harga Kekasaran R_a (μm)	Angka Kelas kekasaran
50	N12
25	N11
12,5	N10
6,3	N9
3,2	N8
1,6	N7
0,8	N6
0,4	N5

0.2	N4
0,1	N3
0,05	N2
0,025	N1

D. Lambang yang digunakan untuk menunjukan konfigurasi permukaan.

Lambang dasar terdiri dari dua kaki yang tidak sama panjang membentuk sudut kira-kira 60^0 . dengan puncaknya menuju pada permukaan yang diperhatikan.

VII. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

- Ceramah
- Penugasan
- Tanya jawab
- Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke- 8 dan 9

No	Uraian kegiatan pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti			

	<p>➤ Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan dan menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan nilai-nilai kekerasan permukaan • Guru menjelaskan arti penggunaan lambang kekasaran permukaan • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan angka kekerasan • Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan lambang nilai kekasaran permukaan dan fungsinya. <p>➤ Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menangkap apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi yang sudah dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang lamabang kekerasan permukaan • Siswa mampu menggambar proyeksi berlambang kekasaran permukaan. <p>➤ Konfirmasi</p>	<p>Ceramah dan demonstrasi</p>	<p>320 menit</p>	<p>Papan tulis, gambar, benda kerja</p>
--	---	--	------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kuis-kuis kecil kepada siswa. • Meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambang kekasaran • Menegaskan kembali apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. • Melakukan asistensi setiap tugas yang di kerjakan siswa. 			
3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.</p>	Ceramah	15 menit	

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran bidang pada proyeksi berlambang kekasaran permukaan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal :

- 1) Sebutkan 4 faktor yang penting dalam penggambaran proyeksi berlambang kekasaran?

- 2) Sebutkan arti lambang tersebut?
- 3) Bagaimana tata letak lambang tersebut?

Kunci jawaban :

- 1). a. Arti lambang
b. Penempatan lambang
c. Kejelasan bentuk lamabang
d. Perlakuan terhadap benda
- 2). N1-N4 =Untuk pekejaan halus
N5-N6 = Untuk pekerjaan sedang
N7-12 =. Untuk pekerjaan kasar
- 3). Diletakan pada permukaan gambar benda proyeksi yang akan diberikan angka kekasaraan dan perlakuan kusus
- 4). Gamabarkan benda tersebut

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	20	
2	2	20	
3	3	20	
4	4	40	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 16 x 45 menit
Pertemuan ke : 6 s/d 9

II. STANDAR KOMPETENSI :

Menerapkan dasar – dasar gambar Sambungan Las

III. KOMPETENSI DASAR :

Menggambar Sambungan Las

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami macam-macam lambang sambungan Las
- b. Mengetahui perbedaan sambungan las walaupun cuman dengan gambar
- c. Memahami penempatan simbol pengelasan pada gambar.
- d. Mampu menggambarkan benda lengkap dengan simbol sambungan las

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar pengelasan siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam wujud gambar:

1. Menggambarkan bentuk sambungan las yang benar dan tepat.
2. Membaca gambar yang ber lambangkan sambungan las.

VI. MATERI PEMBELAJARAN

GAMBAR SAMBUNGAN LAS

A. Konsep :

Produksi bagian-bagian mesin dengan penjelasan lebih sederhana dan menghemat banyak kerja daripada penempaan dan penuangan

Disamping itu las merupakan alat penyambung permanen dari bagian bagian produk, Pengelasan merupakan sambungan yang lebih ringan dan kuat daripada keling atau ripet, sesuai kemajuan yang begitu pesat dari pengelasan cara penyambungan dengan las sangat luas penggunaannya, dalam industri sebagai alat penyambung permanen dari berbagai mesin dan konstruksi.

a. Proses pengelasan

Proses pengelasan digolongkan sesuai cara pelaksanaan sambungan las sebagai berikut:

1. Las Lumer, 2. Las tekan, 3. Brazing. Sebenarnya proses pengelasan yang paling luas penggunaannya ialah las busur dan las yang menggunakan gas, yang termasuk las lumer, dan las tahanan yang termasuk golongan las tekan.

a. Las Busur

Las busur terjadi oleh busur listrik sebagai sumber panas dan bagian bagian yang akan dilas serta logam-logam pengisinya dilumerkan oleh panas yang terjadi

Pada las busur, busur api dan logam depositnya pada umumnya dilindungi dari atmosfer oleh suatu zat pelindung. Cara pengelasan tersebut disebut las busur dengan pelindung. Sebagai zat pelindung dipermukaan ; Flaks, inert gas (argon, helium, asitelyn, arang dioksida, dsb)

Proses las busur digolongkan dengan pengelasan tangan, pengelasan otomatis, dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, dan pengelasanya diselesaikan secara terus menerus(continue). Dan pengelasan setengah otomatis dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, tetapi alat lasnya digerakkan secara manual

b. Las dengan gas

Pada cara penyambungan ini logam pengisi dilumerkan oleh panas yang hasil pembakaran suatu jenis gas. Pada umumnya digunakan campuran asetilen dan oksigen. Las dengan gas dipergunakan sangat luas karena peralatanya sederhana dan murah.

c. Las Tahanan.

Sambungan yang akan dilas dipanaskan sampai titik lumer oleh panas yang dihasilkan oleh aliran listrik akibat tahanan antara logam-logam yang akan disambung. Pada saat yang sama bagian-bagian ini ditekan secara mekanis atau hidrolik dan terjadilah sambungan yang kuat dan kekal.

Las tahanan dapat berupa las titik, dan las garis pada cara yang pertama bagian-bagian yang disambungkan ditekan oleh dua buah elektroda berbentuk batang pada tempat-tempat tertentu, sedangkan pada cara yang kedua elektrodanya berupa sepasang roda.

Las lantak digolongkan dalam "flash welding" dimana ujung-ujung yang akan disambung, ditempelkan satu pada yang lain, dipanaskan hingga titik cairnya, logam cair berterbangan kemana-mana sebagai kembang api kemudian ditekan, dan "upset welding" dimana bagian-bagian yang akan disambung ditekan pada saat aliran listrik mulai mengalir.

b. Jenis Sambungan Las

Sambungan las digolongkan dalam cara menyusun bentuk sambungan, sbb

- a. Sambungan Lantak
- b. Sambungan tee
 - b'. Sambungan tee miring
 - b''. Sambungan tee silang
- c. Sambungan sudut
- d. Sambungan tepi
- e. Sambungan lidah (tumpang)
- f. Sambungan lidah diluruskan
- g. Sambungan bilah ganda

Penggunaan cara-cara ini pada umumnya untuk las alur dan las sudut

VII. ALOKASI WAKTU : 12x 45 menit

VIII. METODE PEMBELAJARAN :

- a. Ceramah
- b. Penugasan
- c. Tanya jawab
- d. Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke – 10 s/d 12

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	METODE	WAKTU	MEDIA
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti • Eksplorasi • Guru menjelaskan teori tentang las dan jenisnya. • Guru menampilkan topik – topik tentang menggambar sambungan las • Guru menjelaskan perbedaan antara jenis sambungan las. • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar sambunga las dan		490	

	<p>simbulnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan symbol sambungan las <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi lengkap dengan simbul sambungan las Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambangkan sambungan las Siwa mampu menanggapi pertanyaan yang di berikan oleh guru dengan benar. Siswa mampu menggambarkan bentuk proyeksi yang menimbulkan sambungan las. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar dengan simbul las Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 		menit	
		Ceramah dan demonstrasi		Papan tulis, gambar, benda kerja

3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajaran sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	Ceramah	menit	
----	--	---------	-------	--

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi yang dilengkapi dengan simbol pengelasan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal : 1). Diketahui dua plat

- a. Tegak lurus (tee) dengan panjang sisi 4 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- b. Saling menumpang (sambung lidah) panjang sisi 5 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- c. Disambung dengan sudut, panjang sisi 6 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- d. Sambung tepi, Panjang sisi 5 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	25	
4	4	25	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. Satuan Pendidikan : SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 32 x 45 menit
Pertemuan ke : 10 s/d 18

II. Standar Kompetensi :

Menggambar elemen mesin

III. Kompetensi Dasar :

Menggambar Proyeksi dari Elemen Mesin.

IV. Indikator Pencapaian :

- a. Mengidentifikasi gambar proyeksi dari macam-macam elemen mesin .
- b. Mengetahui pengertian masing-masing elemen mesin.
- c. Memahami cara menggambar yang benar pada elemen mesin.
- d. Mampu mengkalkulasi ukuran yang tepat suatu elemen mesin yang akan digambar.

V. Tujuan Pembelajaran :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar elemen mesin siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan :

1. Menggambar elemen mesin

VI. Materi Pembelajaran

MENGAMBAR ELEMEN MESIN

Elemen mesin adalah produk yang dihasilkan oleh gambar yang tentunya juga membutuhkan perhitungan desain gambar. Oleh karena itu penggambaran elemen mesin membutuhkan waktu pertemuan yang paling banyak karena disamping membutuhkan

teknik menggambar siswa dituntut untuk mamapu mendesain elemen suatu mesin. Atau istilah kerennya disebut spare part.

Pengertian elemen mesin: Elemen mesin terdiri dari banyak part seperti, roda gigi, bantalan, kopling, Noken as, Cruk as, rantai dan spoket, Van bel, spline sharp, gardan, manifold, carburator, nozell, bospompa, injector, fly whele, CVT, katup, bos klep, Roker arm, Torak, Conecting rood dst

➤ Macam-macam gambar elemen mesin

1. Roda Gigi

Roda gigi adalah elemen mesin yang berfungsi untuk meneruskan daya sekaligus mengubah torsi serta rpm

2. Kopling

Kopling adalah elemen mesin yang berfungsi untuk memutus dan menyabung putaran atau daya dari sumber daya ke pengguna.

3. Bantalan

Bantalan adalah elemen mesin yang berfungsi untuk menumpu beban dari semua elemen mesin dan sebagai pondasi yang presisi dari suatu elemen mesin.

4. Noken As

Adalah elemen mesin yang berfungsi untuk mengatur durasi buka tutup katup in dan out dari combustion chamber.

5. Cruk Us

Atau sering kita sebut poros engkol berfungsi untuk dudukan conecting rood dan torak yang berputar akibat gerak translasi dari torak menjadi rotasi.

6. Sproket dan rantai

Sering kita sebut gir rantai pada motor

7. Belt

Sabuk yang digunakan untuk meneruskan daya dan putaran serta torsi, macamnya ada vbel, plat bel, timing belt.

8. spline shape

adalah poros yang memiliki celah slot melingkar yang digunakan untuk memasang roda gigi.

9. Gardan

Pada mobil disebut juga diferensial yang berisi roda gigi bevel yang berfungsi membagi torsi dan putaran yang seimbang antara roda mobil kanan dan kiri.

10. Manifold

Adalah saluran masuk ke ruang bakar dari carburetor

11. Carburetor

Adalah part yang berfungsi untuk mencampur udara dan bahan bakar yang akan dimasukkan kedalam ruang bakar

12. Nozzle

Juga sering disebut injektor pada mesin diesel

13. Fuel pump

Pompa yang digunakan untuk mengatur masuknya solar ke nozzle lalu ke ruang bakar kendaraan berbahan bakar solar.

14. Injektor

Digunakan untuk pengkati karburasi menggunakan teknologi elektronik untuk mengatur semprotan bensin masuk ke ruang bakar.

15. Fly wheel

Sering disebut juga roda gila, atau roda penyeimbang dari sebuah mesin bakar

16. CVT

Convert belt transmission adalah sistem transmisi otomatis menggunakan timing belt yang berfungsi untuk mengubah rpm dan torsi dari engine.

17. Katup/klep: katup hisap atau buang di ruang bakar

18. Roker arm : batang penumbuk yang menumbuk katup in out

19. Fuel valve : rumah klep

20. Torak : secker/ Piston

Berfungsi untuk tumpuan pengubah energi kalor menjadi gerak translasi

20. Connecting rod: stang secker

Berfungsi menghubungkan gerak translasi dari piston ke crank as.

VII. Alokasi Waktu : 32 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Penugasan

3. Tanya jawab
4. Asistensi tugas

IX. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan ke – 10 s/d 18

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	30 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti ▶ Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang elemen mesin yang akan dibahas • Guru menjelaskan cara menggambar dan membacanya • Guru menjelaskan langkah-langkah dalam menggambar masing-masing elemen ▶ Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar elemen mesin • Siswa mampu menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar elemen mesin • Sisiwa mampu menggambarkan benda 	Ceramah dan	660 menit	Papan tulis,

	<p>macam-macam elemen mesin</p> <p>• Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. • Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi dari elemen mesin • Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 	demonstrasi		gambar, benda kerja
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir. • Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya. • Guru menutup pelajaran dengan berdoa 	Ceramah	30 menit	

X. Penilaian Dan Tindak Lanjut

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penillaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi dari elemen mesin, asistensi serta hasil tugas.

` Evaluasi

Soal :

1. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin roda gigi, dan cara menghitung serta menggambaranya ?
2. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin van belt, dan cara menghitung serta menggambaranya ?

3. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin torak, dan cara menghitung serta menggambar nya ?

BOBOT PENILAIN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	50	
	Jumlah	100	

XI. Sumber Belajar

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR
TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SEKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Gopar Taufik
NIM 14503247010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Oleh:

Gopar Taufik
NIM 14503247010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara, (2) model pembelajaran pendidikan sistem among, (3) strategi pembelajaran pendidikan sistem among, (4) metode yang diterapkan pada pembelajaran sistem among, dan (5) hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong, Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. (2) Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan visi dan misi SMK Taman Siswa, menganalisis karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, persiapan, pelaksanaan, hasil, evaluasi, dan hasil setelah evaluasi. (3) Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta peneliti mendefinisikan yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. (4) Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode praktikum. (5) Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta terdiri dari hambatan eksternal dan internal hambatan. Sedangkan hambatan yang dialami pada mata pelajaran gambar teknik adalah: (a) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (b) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (c) belum adanya lab gambar, dan (d) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

Kata kunci: penerapan, pendidikan sistem among, SMK Taman Siswa Yogyakarta

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

By:

Gopar Taufik
NIM 14503247010

ABSTRACT

This research to purpose to know; (1) the concept of education system among according to bust dewantara ki, (2) kind of classroom among education system, (3) strategy learning among education system, (4) a method that applied to pemebelajaran among system, and (5) constraints the application of a system of education among on the subjects of a picture technique in SMK Taman Siswa Yogyakarta.

The research is research descriptive qualitative .The subject of study this is all parties related and can administer of the required information , the head foundation, the school principal, teachers and school tuition .Technique data collection with; (1) observation, (2) interview, and (3) documentation .Researchers as an instrument main in data collection .Technique data analysis be done in inductive with stage; (1) reduction data, (2) the presentation of data, and (3) withdrawal of conclusion.

The result of this research showed following; (1) the application of a system of education among the tutwuri handayani is the purpose, pedagogical, and content of education enfranchise according partaking of the nature of using methods Momong, Among, and Ngemong through to Ing Ngarsa Asung Tuladha and Ing Madya Mangun Karsa in Tripusa Education by the Basic Theories Teaching and thereby precipitating the school tuition meng-Indonesia graduates. (2) Learning model system education among applied smk taman siswa yogyakarta with vision and mission smk taman siswa, analyze characteristic school tuition, the purpose of learning, preparation, the implementation of the, the results, evaluation, and the results of after evaluation. (3) Strategy their experiences in the SMK Taman Siswa Yogyakarta researchers define used by public in the eye study picture technique that is can be called strategy learning reference to enthusiastic learn school tuition in accordance partaking nature, then public give way varying in each class.(4) the method of pembelajaran in SMK Taman Siswa Yogyakarta with the methods lectures, a demonstration, question and answer, and methods of lab work. (5) The application of the barriers among education system in SMK Taman Siswa Yogyakarta consisting of obstacles an external and an internal obstacles. While obstacles which experienced on the subjects of a picture technique is: (a) limited the room and the two experts, (b) there is no teaching teams so teachers one with students they were many, (c) the absence of the lab a picture, and (d) particularly at pamong subjects pictures technique lacks understanding among education system.

Keywords: the application, among system education, SMK Taman Siswa Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gopar Taufik

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul Tas : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA
MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK
TAMANSISWA YOGYAKARTA**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengetahui tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2016
Yang menyatakan,



Gopar Taufik
NIM. 14503247010

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

**PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN
GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Gopar Taufik
NIM. 14503247010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 08 Maret 2016

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainur Rofiq, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		21.04.2016
Aan Ardian, M.Pd Sekertaris		26-04-2016
Subiyono, M.P Penguji		28-4-2016

Yogyakarta, April 2016

Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

“Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang”. (Riwayat Ibnu Mjah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Adi, dari Annas bin Malik)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (an-Nisa: 58)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (Al-Mujadalah: 11)

“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”. (Ki Hajar Dewantara)

“Yang penting bukan bagaimana caramu hidup, tapi hidup siapa yang kamu ubah dengan hidupmu. Seorang majikan bisa memberitahumu apa yang ia harapkan darimu, tapi seorang Guru membangkitkan pengharapanmu sendiri”.

(Patricia Neal)

“Guru yang baik tidak pernah bilang muridnya bodoh, tapi guru yang baik selalu bilang, ‘Muridku belum bisa’. Apa yang ingin dipelajari murid, sama pentingnya dengan apa yang ingin diajarkan Guru”. (Lois E. Le Bar)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT tak lupa pula shalawat serta salam kepada baginda Nabi Rasulullah Muhammad SAW, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahanda, Ibunda, dan adik-adikku tercinta yang telah melimpahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar atas do'a dan dorongannya.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya. Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk emenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta" dapat disusun sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Zainur Rofiq, M.Pd selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan banyak semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Subiyono, M.P selaku Ketua Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
3. Aan Ardian, M.Pd selaku Sekertaris Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap TAS ini.
4. Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Sutopo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Mesin beserta dosen dan stef yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

6. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
7. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, M.Pd selalu Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Drs. Musli Dahlan selaku Kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Para guru dan staf SMK Tamansiswa (Taman Karya) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2016

Penulis,

Gopar Taufik
NIM 14503247010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	12
3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan	14
4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan.....	15
5. Gambar Teknik	17
6. Konsep Pendidikan Sistem Among	26
7. Model Pembelajaran.....	34
8. Strategi Pembelajaran	37
9. Metode Pembelajaran.....	42
10. Hambatan-Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan.....	49

B. Kajian Penelitian Yang Relevan	52
C. Pertanyaan Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subyek dan Objek Penelitian	57
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
1. Teknik Pengumpulan Data	58
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	65
E. Keabsahan Data	66
F. Analisis Induktif.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	72
1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)	72
2. Konsep Pendidikan Sistem Among	75
3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	84
4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa	94
5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa.....	98
6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among	103
B. Keterbatasan Penelitian	105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	108
B. Implikasi.....	109
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ukuran kertas gambar	21
Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka	41
Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis, Kelamin, dan Kebutuhannya	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Cara penempelan kertas diatas meja non magnetik	21
Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga	22
Gambar 3. Jenis jangka.....	22
Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyampung	23
Gambar 5. Busur derajat	23
Gambar 6. Mal lengkung	24
Gambar 7. Mal bentuk geometri.....	24
Gambar 8. Meja gambar.....	25
Gambar 9. Mesin gambar lengan.....	25
Gambar 10. Mesin gambar rol.....	26
Gambar 11. Teknik analisis data dari Milles dan Hubberman	69
Gambar 12. Kerangka konsep pendidikan sistem among	78
Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa	88
Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta	96
Gambar 15. Kerangka metode pembelajaran SMK Taman Siswa	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Observasi
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Kartu Bimbingan TAS
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Hasil Wawancara
- Lampiran 7. Kalender Akademik SMK Taman Siswa
- Lampiran 8. Jadwal Pelajaran SMK Taman Siswa
- Lampiran 9. Administrasi Guru Gambar Teknik
- Lampiran 10. Silabus Gambar Teknik
- Lampiran 11. RPP Gambar Teknik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pendidikan sekarang ini dimulai dari banyak sisi baik pemerintah maupun masyarakat yang mempunyai tujuan sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu misi utama guna mewujudkan pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK. Rencana strategis tersebut dapat mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Melalui mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang menghasilkan peserta didik berkarakter.

Menurut Tardif (1987), yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2014: 10), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Suparno (2000: 21) pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia. Disisi lain, dalam pengertian biasa, pendidikan manusia

sering dikatakan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi manusia utuh, yang sempurna, yang bahagia.

Oleh karena itu pendidikan adalah suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup bahagia, tentunya cara tersebut dengan berbagai macam metode, dan program tertentu melalui sekolah. Pendidikan harapannya dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat yaitu meningkatnya mutu pendidikan agar peserta didik Indonesia menjadi cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan umum (*general education*) dalam konteks pendidikan nasional idealnya berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Menurut Tola (2014), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan bangsa yang bertujuan mengembangkan manusia menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab diperlukan cara-cara yang tepat. Cara-cara tersebut akan membuahkan hasil yang optimal tentunya kita harus memperhatikan bagaimana

pelaksanaannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan yaitu di sekolah, sedangkan faktor-faktor belajar peserta didik yang mempengaruhi kegagalan pendidikan di sekolah dimasa sebelumnya, serta perlu juga diperhatikan pula lingkungan sekolah yang menunjang keberhasilannya.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 140) mengartikan lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Muhibbin Syah (2014: 129), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga selalu tidak terlepas dari pengamatan para orang tua. Pengamatan tersebut mulai dari memilih sekolah yang terbaik secara sistem pendidikan, maupun dari hasil lulusannya. Salah satu pelaksanaan pendidikan sekolah yang banyak diminati baik orang tua dan calon peserta didik salah satunya yaitu sekolah menengah kejuruan. Harapannya setelah sekolah dapat bekerja dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta berwirausaha.

Selanjutnya Schippers 1994 dalam Wakhinuddin (2009), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Memahami pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam bidang tertentu. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada peserta didik pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat. Salah satu proses pendidikan kejuruan adalah mengikuti pendidikan kejuruan jurusan teknik mesin yang difokuskan ke mata pelajaran gambar teknik. Dimana gambar teknik merupakan bahasa atau alat komunikasi peserta didik dibidang teknik mesin sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar kompeten dibidangnya. Mengingat mata

pelajaran gambar teknik merupakan mata pelajaran produktif yang memiliki peran penting dalam jurusan teknik mesin maka, perlu di tingkatkan dari cara sistem pendidikannya sampai dengan hasil akhir setelah menempuh mata pelajaran gambar teknik. Setelah peneliti melakukan observasi di SMK Tamansiswa Yogyakarta dimana terdapat mata pelajaran gambar teknik di sekolah tersebut, maka perlu dilihat bagaimana hasil akhir peserta didik setelah belajar gambar teknik dari sistem pendidikan yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang menerapkan sistem among dimana pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Bartolomeus Samho (2013: 95-96), pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan, bukan pula semata-mata bercorak dominan aktifitas kognitif. Pendidikan pada hakekatnya adalah perkara proses membangun manusia secara utuh dan manusiawi supaya memiliki integritas diri dan mentalitas yang kukuh berpihak kepada nilai-nilai memperjuangkan perwujudannya dalam praksis kehidupan. Dengan demikian proses pendidikan yang mendukung kearah demikian adalah pengolahan potensi-potensi peserta didik (intelektualitas, sosialitas, spiritualitas, emosionalitas) secara terintegrasi.

Menurut Theresia Kriswianti, Nugrahaningsih (2011: 1) Ki Hajar Dewantara adalah salah seorang tokoh pendidikan nasional yang mendirikan Perguruan Taman Siswa, untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Beliau bercita-cita agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Cara mengajar beliau menerapkan metode "among". Among berarti membimbing anak dengan

penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan sang anak. Dengan demikian anak dapat berkembang menurut kodratnya. Hubungan murid dan pamong seperti keluarga. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan "metode Among" dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain.

Menurut Indah (2012) dalam blognya Konsepsi dasar Tamansiswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebudayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan, terjadinya harmonisasi sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antar warganegara.

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga tidak kalah dengan pemikiran dan teori pendidikan modern. Misalnya, Ki Hadjar Dewantara jauh lebih dulu mengenalkan konsep Tri- Nga yang terdiri dari *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif) dan *Nglakoni* (psikomotorik) dari Taxonomy Bloom (*cognitive, affective, psychomotor*) yang terkenal (Nanang Bagus Subekti, 2015).

Dengan penerapan pendidikan sistem among di SMK maka, perlu dilihat konsep pendidikan sistem among dan penerapannya di SMK, oleh karena itu penelitian ini

akan menjawab tentang konsep sistem among menurut Ki Hajar Dewantara dan penerapannya di SMK Taman Siswa Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti berikut ini:

1. Apakah pemerintah maupun masyarakat sangat berperan dalam berkembangnya pendidikan sekarang ini?
2. Apakah pendidikan dapat mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatnya mutu pendidikan peserta didik di Indonesia?
3. Apakah metode, dan program tertentu di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik jasmani dan rohani?
4. Apakah pendidikan SMK dapat mengurangi kebutuhan industri yang membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas?
5. Bagaimana peran mata pelajaran gambar teknik pada jurusan teknik mesin di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
6. Bagaimana meningkatkan kompetensi gambar teknik di SMK melalui sistem pendidikannya?
7. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan?
8. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
9. Masih relevankah pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan sekarang?

10. Bagaimana menjaga jati diri, keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan bangsa?
11. Bagaimanakah SMK Taman Siswa menanamkan pendidikan sistem among itu sendiri?
12. Apakah guru-guru (pamong) di SMK Taman siswa mengetahui konsep pendidikan sistem among?
13. Bagaimana menanamkan pendidikan sistem amaong kepada guru-guru yang baru menjadi pamong di SMK Taman Siswa?
14. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
15. Bagaimanakah strategi pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
16. Bagaimanakah metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan di SMK taman Siswa Yogyakarta?
17. Bagaimanakah penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik?
18. Apakah pendidikan sistem among berpengaruh terhadap mutu pelajaran gambar teknik?

C. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimanakah metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hajar Dewantara
2. Mengetahui model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siwa Yogyakarta.
3. Mengetahui strategi pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
4. Mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.
5. Mengetahui hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi SMK Taman Siswa Yogyakarta

Memberikan informasi kesesuaian secara fakta dan teoritis model pembelajaran sistem among khususnya di mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Manfaat lain yang didapatkan oleh sekolah yaitu Aspek-Aspek pendidikan Model Pembelajaran Sistem Among yang belum diterapkan dan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman, dan sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan.

3. Manfaat bagi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian bagi mahasiswa UNY pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada khususnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum mengkaji pemikiran pendidikan, terlebih dahulu dua istilah penting yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut ialah "pedagogi" dan "pedagogik". Menurut Fuad Ihsan (2001: 1 cet.II) dalam Hermanto (2012: 13), pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Tatang Syaripudin, 2012: 35).

Sementara menurut Muhibbin Syah (2014), dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Peneliti menjelaskan dari kedua pendapat tersebut pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan individu ke arah positif menggunakan suatu proses dan pengalaman belajar dengan metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan bertingkah laku baik sepanjang hayat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada suatu sekolah atau instansi pendidikan, guru (pamong) dan para pelaku pendidikan perlu mengetahui dasar, fungsi, fungsi, dan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab, hal tersebut merupakan tumpuan pijakan penting dalam dunia pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS diterangkan sebagai berikut: Pasal 2 bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan Pasal 4 menyebutkan tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri, bapak, dan pimpinan Perguruan Tamansiswa, pendapat dan pandangannya tentang pendidikan dalam M. Ngalim Purwanto (2011: 25-26) adalah:

- a. Tujuan pendidikan Taman Siswa ialah menuju ke "tertib damai" yang harus dicapai dengan mengingati hak-diri dan mengutamakan keperluan umum, mengganti alat "perintah dan paksaan" dengan usaha memajukan "bertumbuh sendiri" dengan selalu mementingkan *kodrat-iradatnya alam*: itulah yang dinamakan "*Among System*" atau cara "tutwuri handayani".
- b. Pengajaran harus memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna untuk *kemerdekaan* hidup lahir dan batin di dalam masyarakat, dan membiasakan murid untuk dapat mencari sendiri dari segala ilmu itu dan mempergunakannya untuk amal keperluan umum.
- c. Pendidikan Taman Siswa bermaksud memasakkan *keadaban* murid (kultural) dengan dasar *kemanusiaan* dan aliran *kebangsaan*.
- d. Cita-cita pendidikan Taman Siswa ialah membangun orang yang *berfikir merdeka, bertenaga merdeka*, yaitu manusia yang merdeka lahir dan batin.

Selanjutnya dari pendapat diatas peneliti menjeskan bahwasannya tujuan dari pendidikan menurut pemerintah dengan pendapat Ki Hajar Dewantara sangat berkesinambungan. Dimana tujuan dari pendidikan nasional jika dilaksanakan dengan cara-cara dari Perguruan Tamansiswa yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara secara teoritis dapat tercapai dengan baik.

3. Pengertian Pendidikan Teknologi Kejuruan

Banyak ragam tentang pengertian pendidikan kejuruan dalam pembicaraan sehari-hari. Menurut UU No. 20 Pasal 15 tahun 2003 "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus".

Berikut ini adalah beberapa pengertian pendidikan kejuruan dari berbagai sumber dan para ahli pendidikan yang dikutip dari Johar Maknun:

- a. Even. (1978) *"Part of education which makes an individual more employble in one group of occupations than in anothor"*.
- b. Good. (1959) *"A program of education bellow college grade organize to prepare the learner for entrance into a particullar chosen vacation or to up grade employed workers"*.
- c. Harris. (1960) *"Vocational education is education for work any kind of work which individual finds congenial and for wich socity has need. Vocational education in spesialized education is distinguished from general education"*.
- d. American Vocational Association. (1960) *"Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attituds, workhabbits, and appreciation needed by worker to enter and make progress in employments on a useful and productive basic"*.

Dari berbagai definisi di atas dapat kita kemukakan bahwa pendidikan teknologi dan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi para peserta didik yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja secara produktif dan professional, berwirausaha dan juga siap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan

VET (*vocational, education and training*) Indonesia diklasifikasikan sedikit berbeda dengan negara lain. Secara keseluruhan jenis-jenis pendidikan diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Pasal 15 berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus." Ada 3 jenis pendidikan yang masuk kategori PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) yaitu pendidikan kejuruan, akademik dan vokasi.

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan menurut Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional. Berikut terjemahannya yang dikutip dari materi kuliah Prof. Herminarto Sofyan.

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.

- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
- j. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- k. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
- l. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
- m. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.

- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.
- p. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

(Andriyanto, M, 2011).

5. Gambar Teknik

a. Pengertian

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan sebuah alat untuk menyatakan maksud dari seorang sarjana teknik. Oleh karena itu gambar sering juga disebut sebagai "bahasa teknik" atau "bahasa untuk sarjana teknik".

Gambar teknik mesin menurut standar iso yang dikutip oleh Herdiana (2013), menggambar teknik tentunya ada aturan-aturan tertentu yang telah di bakukan didalam penggambarannya maka jika menggambar asal-asalan seperti halnya menggambar lukisan yang hanya mengutamakan keindahan seni mungkin jika ini dilakukan pada gambar teknik ini adalah salah besar karena menggambar dengan standarisasi yang telah ditentukan. Sebuah gambar adalah suatu bentuk goresan yang sangat jelas dari benda nyata, ide atau rencana yang diusulkan untuk pembuatan atau konstruksi selanjutnya. Gambar mungkin berbentuk banyak, tetapi metode membuat gambar yang sangat jelas adalah sebuah bentuk alami dasar dari komunikasi ide-ide yang umum.

Selanjutnya dari kedua penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa gambar adalah bahasa teknik yang dijadikan alat komunikasi seseorang untuk

menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembuat tujuan dari komunikasi tersebut. Seorang teknik mesin sangat erat hubungannya dengan pekerjaan yang sulit dikomunikasikan dengan hanya menggunakan kata-kata dari pemberi perintah maka, salah satu alat komunikasi yang tepat untuk menyampaikan tujuan pemberi perintah ialah gambar (gambar kerja). Gambar kerja mempermudah pekerja untuk melakukan perintah dari seorang pembuat perintah (*designer*) untuk mewujudkan keterangan-keterangan secara obyektif dan tepat.

Takeshi Sato dan Harianto (1999) menjelaskan, penerusan informasi adalah fungsi yang penting untuk bahasa maupun gambar. Gambar bagaimanapun juga adalah "bahasa teknik", oleh karena itu diharapkan bahwa gambar harus meneruskan keterangan-keterangan secara tepat dan obyektif.

Bahasa kita kenal adanya aturan-aturan berbahasa yang disebut *tata bahasa*. Maka dalam gambar teknik pun terdapat aturan-aturan menggambar yang disebut standard gambar. Dengan demikian standard gambar dapat pula disebut tata bahasa teknik, yang akan mengatur cara penyampaian keterangan-keterangan melalui gambar agar gambar dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi seperti halnya bahasa lisan atau tulisan.

b. Fungsi Gambar

Gambar merupakan alat komunikasi atau bahasa teknik yang telah dibahas diatas. Fungsi dari pada gambar dapat digolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1) Penyampaian informasi

Gambar mempunyai tugas meneruskan maksud dengan perancang dengan tepat kepada orang-orang yang bersangkutan, kepada perencanaan proses,

pembuatan, pemeriksaan, perakitan dsb. Orang-orang yang bersangkutan bukan saja orang-orang dalam pabrik sendiri, tetapi juga orang-orang dalam pabrik kontrak ataupun orang-orang dengan bahasa lain (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa gambar mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi dari perancang atau pembuat rencana dengan tepat kepada pelaksana informasi agar tujuan perancang terlaksana. Pelaksanaan tujuan tersebut bukan hanya orang yang ada dalam satu instansi saja bahkan jika itu memungkinkan orang lain terlibat maka, akan dilibatkan dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengawetan, penyimpanan dan penggunaan keterangan

Menurut Takeshi Sato dan Harianto (1999), gambar merupakan data teknis yang sangat ampuh, dimana teknologi dari suatu perusahaan dipadatkan dan dikumpulkan. Oleh karena itu, gambar bukan saja diawetkan untuk mensuplai bagian-bagian produk untuk perbaikan (reparasi) atau untuk diperbaiki, tetapi gambar-gambar diperlukan juga untuk disimpan dan dipergunakan sebagai bahan informasi untuk rencana-rencana baru di kemudian hari.

Peneliti menjelaskan gambar merupakan aset atau data yang sangat penting bahkan bisa menjelaskan suatu bentuk atau permasalahan sekarang masa yang akan datang. Maka gambar memiliki fungsi penyimpanan dan penggunaan keterangan dimasa yang akan datang dengan demikian harus diawetkan atau di simpan.

3) Cara-cara pemikiran dalam penyiapan informasi

Dalam perencanaan, konsep abstrak yang melintas dalam pikiran diwujudkan dalam bentuk gambar melalui proses. Masalahnya pertama-tama dianalisa dan disintesa dengan gambar. Kemudian gambarnya diteliti dan dievaluasi. Proses ini diulang-ulang, sehingga dapat dihasilkan gambar-gambar yang sempurna (Takeshi Sato dan Harianto, 1999).

c. Tujuan penggunaan gambar

Tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi gambar terukur sehingga dapat dipahami orang lain, terutama oleh pelaksana, bagian produksi, menghitung biaya, penggunaan material dan lain sebagainya (Arifin, 2015). Peneliti menjelaskan bahwa tujuan penggunaan gambar teknik adalah untuk menterjemahkan gambar desain menjadi pecahan-pecahan gambar kecil sehingga dapat dipahami oleh pelaksana mencapai tujuan sesuai keahlian masing-masing.

d. Mengenal alat menggambar teknik

1) Kertas Gambar

a) Jenis Kertas

Berdasarkan jenis kertasnya, kertas gambar yang dapat digunakan untuk menggambar teknik adalah: (1) kertas padalarang, (2) kertas manila, (3) kertas ktrimin, (4) kertas roti, (5) kertas kalki.

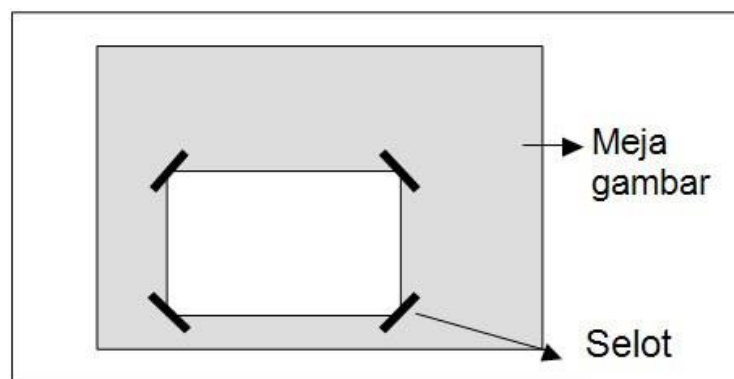
b) Ukuran Kertas

Ukuran gambar teknik sudah ditentukan berdasarkan standar. Ukuran pokok kertas gambar adalah A0. Ukuran A0 adalah 1 m² dengan perbandingan 2 : 1 untuk panjang : lebar. Ukuran A1 diperoleh dengan membagi dua ukuran

panjang A0. Ukuran A2 diperoleh dengan membagi dua ukuran panjang A1. Demikian seterusnya. Ukuran kertas gambar dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan perbandingan ukuran kertas gambar dapat dilihat dari gambar 1.

Tabel 1. Kertas gambar berdasarkan ukuran
Sumber (Widarto, 2008: 90)

Seri	Ukuran Kertas	Ukuran Garis Tepi	
		Kiri	Kanan
A0	1.189 x 841	20	10
A1	841 x 594	20	10
A2	594 x 420	20	10
A3	420 x 297	20	20
A4	297 x 210	15	5
A5	210 x 148	15	5



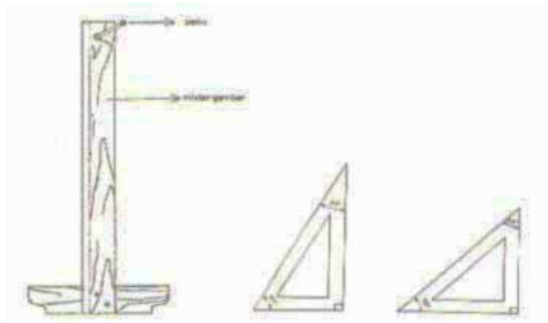
Gambar 1. Cara penempelan kertas di atas meja gambar
non magnetik
Sumber (Widarto, 2008: 91)

2) Pensil Gambar

Pensil adalah alat gambar yang paling banyak dipakai untuk latihan menggambar atau menggambar gambar teknik dasar. Pensil gambar terdiri dari batang pensil dan isi pensil.

3) Rapido

Penggunaan rapido untuk menggambar dengan teknik tinta dianggap lebih praktis dari pada dengan trekpen. Gambar rapido dapat dilihat pada Gambar 2.

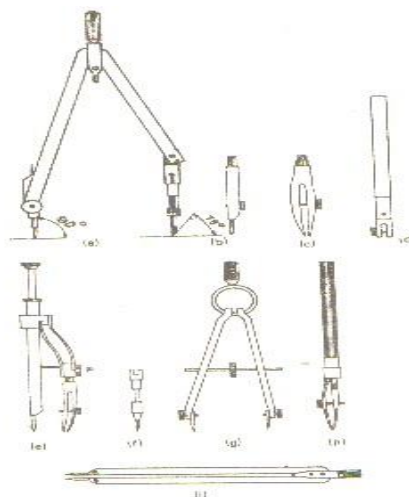


Gambar 2. Penggaris T dan sepasang penggaris segitiga.

Sumber (Widarto, 2008: 93)

4) Jangka

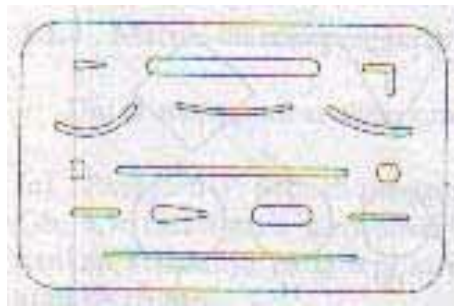
Jangka adalah alat gambar yang digunakan untuk membuat lingkaran dengan cara menancapkan salah satu ujung batang pada kertas gambar sebagai pusat lingkaran dan yang lain berfungsi sebagai pensil untuk menggambar garis lingkarannya. Gambar 9 memperlihatkan beberapa jenis jangka.



Gambar 3. Jenis jangka
Sumber (Widarto, 2008: 94)

5) Penghapus dan alat pelindung penghapus

Ada dua jenis penghapus, yaitu penghapus lunak dan penghapus keras. Penghapus lunak untuk menghapus gambar dari pensil dan penghapus keras untuk menghapus gambar dari tinta. Agar gambar yang akan dihapus tepat dan tidak menghilangkan gambar yang lain, maka digunakan plat pelindung penghapus seperti Gambar 4.



Gambar 4. Membuat lingkaran besar dengan alat penyambung
Sumber (Widarto, 2008: 96)

6) Alat-alat Penunjang lainnya

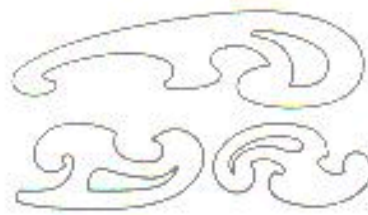
Ada beberapa alat penunjang gambar teknik lainnya yang kadang- kadang diperlukan didalam menggambar adalah :

- a) Busur derajat digunakan untuk mengukur dan membagi sudut. Lihat Gambar 5.



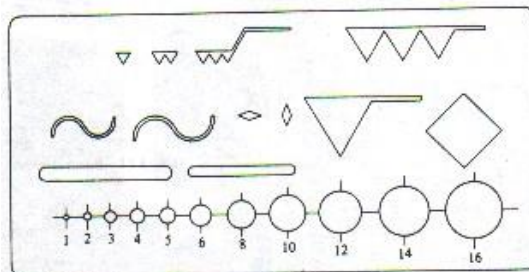
Gambar 5. Busur derajat
Sumber (Widarto, 2008: 96)

- b) Sablon huruf dan angka adalah sebuah alat gambar yang digunakan untuk menggambar huruf dan angka, agar diperoleh tulisan yang rapi dan seragam dan mengikuti standar ISO.
- c) Mal lengkung digunakan untuk membuat garis lengkung yang tidak dapat dibuat dengan jangka. Dalam satu set mal lengkung ada 3 jenis mal, lihat Gambar 6



Gambar 6. Mal lengkung
Sumber (Widarto, 2008: 97)

- d) Mal bentuk Untuk membuat gambar geometri dan simbol-simbol tertentu dengan cepat, maka digunakan mal bentuk.

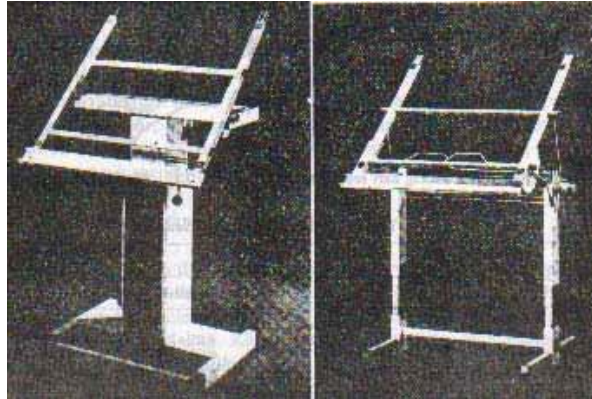


Gambar 7. Mal bentuk geometri
Sumber (Widarto, 2008: 97)

7) Meja Gambar

Meja gambar adalah meja yang digunakan sebagai alas menggambar. Meja gambar terdiri dari rangka meja gambar dan daun meja gambar. Tidak seperti meja biasa, meja gambar dapat diubah-ubah ketinggian dan kemiringan daun

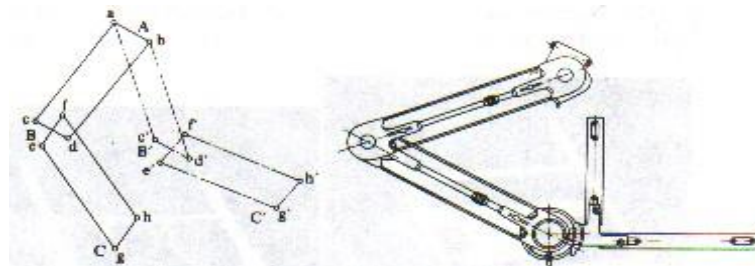
mejanya. Bahan daun meja ada bermacam-macam, yaitu : daun meja dari papan non magnetik, papan berlapis magnet dan kaca rayben.



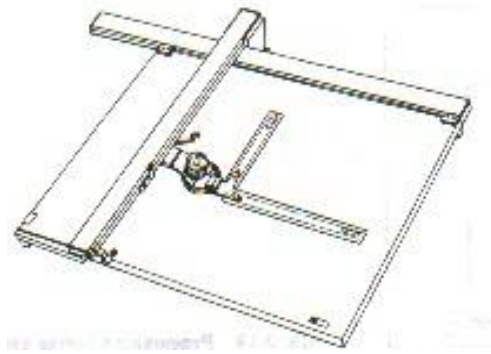
Gambar 8. Meja gambar
Sumber (Widarto, 2008: 98)

8) Mesin Gambar

Mesin gambar adalah mesin manual yang digunakan untuk memudahkan menggambar. Mesin gambar dapat menggantikan beberapa fungsi alat gambar lainnya seperti busur derajat, sepasang penggaris segitiga dan mistar T. Berdasarkan bentuknya ada dua jenis mesin gambar, yaitu: mesin gambar rol dan mesin gambar lengan.



Gambar 9. Mesin gambar lengan
Sumber (Widarto, 2008: 98)



Gambar 10. Mesin gambar rol
Sumber (Widarto, 2008: 97)

6. Konsep Pendidikan Sistem Among

Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho, dkk (2010: 29), pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Pendidikan menurut Tamansiswa adalah usaha kebudayaan. Pendidikan bermaksud memberi bimbingan hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, agar melalui kodrat pribadi dan pengaruh lingkungannya, peserta didik mendapat kemajuan hidup lahir dan batin. Sebagai usaha kebudayaan, pendidikan bermaksud mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (efektif), dan daya karsa (psikomotor) manusia (Ki Soenamo Hd, dkk, 2005: 1).

Menurut dua pendapat diatas, maka peneliti menjelaskan selain bahwa pendidikan menurut Tamansiswa adalah membimbing hidup tumbuh dan kembangnya jiwa dan raga, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti, cerdas, pintar, dan bertubuh sehat. Manusia dalam rangka menyempurnakan

hidup dan keselarasan dengan dunia melalui mempertajam daya cipta (kognitif), daya rasa (effektif), dan daya karsa (psikomotor).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun otonomi intelektual secara disengaja, yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu "kebodohan" kognisi. Sementara pada tataran formatif, ia membangun otonomi eksistensial dalam arti membangun kesadaran akan hak-hak asasinya sebagai manusia yang bermartabat luhur (Bartolomeus Samho, dkk, 2010: 29-30).

Menurut Ki Soenamo Hd, dkk (2005: 109), konsep dasar pendidikan menurut KI Hajar Dewantara merupakan usaha kebudayaan. Dengan demikian akan dikembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia. Pendidikan di Taman Siswa menggunakan karya manusia yaitu: (1) sistem tripusat atau trisentra yaitu menharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah, (2) metode among atau *tut wuri handayani*, (3) dan menggunakan teori dasar dan ajar.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan konsep pendidikan menurut KI Hajar Dewantara mencerdaskan seseorang dari belenggu kebodohan kognisi dan membangun kesadaran akan hak-hak asasi sebagai manusia yang

bermartabat luhur. Dalam upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya) melalui tripusat (mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan), metode among, dan menggunakan teori dasar dan ajar. Dari ketiga aspek tersebut harapannya dapat mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia.

Menurut Yulis Setyawan (2013: 4-5), Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: *Ing Ngarso Sung Thuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuhada* berarti pamong tidak hanya memberi arahan tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Dengan teladan tersebut diharapkan siswa meniru tindakan guru sehingga guru dalam pribasa jawa dikatakan "*digugu lan ditiru*" yang merupakan kepanjangan dari kata guru. *Digugu* berarti siswa patuh terhadap arahan guru dan *ditiru* berarti guru harus bertindak baik sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. *Ing Madyo Magun Karso* artinya pamong di tengah-tengah siswa harus memberi semangat siswa untuk berbuat baik, misalnya pamong memberi semangat siswa agar lebih giat belajar lagi. *Tut Wuri Handayani* artinya pamong dibelakan siswa membebaskan siswa dalam bersikap dan bertindak sesuai kehendaknya, tetapi pamong harus tetap mengawasi, agar bisa mengingatkan apabila siswa bersikap tidak baik.

Bagi Suparsito & dkk (2013: 3), Sistem among mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu: (1) Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. (2) Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-

baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.

Pendidikan Sistim *Among* adalah konsep Ki Hajar Dewantara yang diimplementasikan berdasarkan penghidupan dan budaya bangsa Indonesia. Ki Swarjoworo Sujono, (2015: 145-146) *Tutwuri Handayani* merupakan sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan dilingkungan Tamansiswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pengertian Tutwuri berarti mengikuti, maknanya adalah mengikuti perkembangan anak didik dengan sepenuh hati, berdasarkan cinta kasih, tanpa pamrih, tanpa ingin menguasai dan memaksa (*regering en tucht*, Ki Hajar Dewantara). Handayani berarti menguatkan, maknanya adalah merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya melalui disiplin pribadi (swa-disiplin).

Menurut peneliti dari pendapat diatas Konsep pendidikan sistem among melalui dua prinsip dasar kemerdekaan dan kodrat alam, untuk menghilangkan atau membebaskan kebodohan kognisi sesuai dengan kemampuan masing-masing dari para peserta didiknya yang diberlakukan di yayasan Tamansiswa dengan 3 cara yaitu: (1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*, (2) *Ing Madya Mangun Karsa* dan (3) *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuhada*. Harapannya mengembangkan IPTEK, IMTAQ, ETIKA, ESTETIKA, LIFE SKILL, dan karya-karya manusia sehingga mampu bersaing secara International.

a. Pelaksanaan Pendidikan Sistem among

1) *Ing Ngarso Sung Thuladha*

Menurut Leojang (2012), *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah Seorang guru apabila di depan selain sebagai meneger, tetapi juga memberikan contoh (*modeling*) baik sebagai konservator maupun inovator bagi peserta didik.

Ing Ngarsa Sung Tulada berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan (Soeratman. 1985: 127). Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 175-176).

Dari dua pendapat diatas Peneliti menjelaskan agar guru (*pamong*) mampu memberikan teladan dan mampu berdiri di depan sebagai contoh dari peserta didiknya, maka harus menjaga tingkah lakunya gar menjadi teladan. Guru selain sebagai manager juga sebagai contoh peserta didiknya. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus siap dan tahu bahwa yang akan diajarkannya itu baik dan benar.

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Leojang (2012), *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik (Soeratman 1985: 127). Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Fasaaro Hulu (2013), Seorang Pemimpin apabila berada ditengah tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. Dalam hal ini kita sebagai masyarakat yang menjadi pusat pendorong setiap kita yang sedang maju tanpa menjatuhkan tetapi memberi dukungan morill atau materi jika ada. Karna seorang pemimpin yang maju tidak akan lupa kepada kita yang telah menjadi suadaranya saat dia mendapat dukungan dari sahabatnya.

Penjelasan peneliti terkait *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang guru (*pamong*) yang diasumsikan sebagai seorang pemimpin harus mempunyai teladan serta memberi semangat terhadap masyarakat yang ia pimpin agar rakyatnya lebih maju atau lebih baik. Dalam hal pendidikan pemimpin sebagai nara sumber dan sebagai pengarah yang dapat memberikan masukan-masukan dan arahan. Masukan-masukan dan arahan disini tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tutwuri Handayani yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Idris, 1983). Ketika guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan, dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, 2011: 176).

Menurut Leojang (2012), *Tut wuri handayani* adalah Seorang guru apabila berada di belakang harus bisa mendorong (motivator) dan membimbing (*directur*) siswa supaya senantiasa maju.

Penjelasan peneliti terkait *Tutwuri Handayani* dari pendapat diatas seorang guru (*pamong*) membimbing dengan mengikuti perkembangan peserta didik dengan sepenuh hati, cinta kasih, tanpa pamrih dan tanpa paksaan disertai keteladanan agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadianya secara disiplin.

Dalam sitem Tutwuri Handayani pamong hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (teori dasar, Ki Hajar Dewantara), (2) Pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya, (3) Pamong harus memberi kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan perbuatannya, (4) Pembinaan anak didik harus berdasarkan atas pemahaman dan usaha sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri, (5) Pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya (Ki Suwarjoworo Sujono, 2015: 146).

b. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho (2013: 77) Metode pendidikan yang cocok untuk membentuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak-anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sitem *among* ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, mereka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong

akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

Peneliti menjelaskan metode pendidikan Ki Hajar Dewantara sepadan dengan makna pedagogik yaitu, *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* yang artinya mengasuh atau mendidik manusia (peserta didik) yang merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya mengikuti kemauan peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya tetap guru (*pamong*) selain mengawasi juga sebagai tempat bertukar pendapat. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *among* menurut Bartolomeus Samho (2013: 79), terdiri dari enam, yakni:

- a. Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya
- b. Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar; sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup sesama.
- c. Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- e. Laku (prilaku): berkaitan dengan rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.

Pengalaman lahir dan batin: Pengalaman yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

7. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 80) dalam Mulyana, A (2015) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2014: 215), pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip-kalau tidak persis-dengan proses mengajar atau proses mengajar-belajar (*the teaching-learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan/menyajikan materi, sedang murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran; (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya; (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran, (Mulyana, A, 2015).

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, atau taktik pembelajaran sekaligus (Endang Mulyatiningsih, 2011: 227).

Menurut Fitri, A.N (2013) dalam blognya, Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan, D & Surasega, A.B. 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas Peneliti menjelaskan model pembelajaran suatu wadah yang isinya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dengan tujuan agar terlaksananya suatu sistem pendidikan. Terlaksananya model pembelajaran tersebut dengan cara menggunakan model model mengajar (*teching models*) agar tercapainya suatu tujuan dari model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Ki Swarjoworo Sujono (2015: 164-165), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pamong berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara adalah:

- 1) Pamong mengetahui garis kodrat (bakat) dan minat setiap anak didik
- 2) Pamong menciptakan kreatifitas anak didik dengan memberikan motivasi sesuai dengan bakat dan minat anak didik (*Tut Wuri Handayani*)
- 3) Pamong mengembangkan semangat anak didik dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan cita-citanya (*Ing Madya Mangun Karsa*)
- 4) Dalam mendampingi anak didik pamong harus konsekwen dan konsisten (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*)
- 5) Pamong menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yang bertujuan agar anak didik menjadi manusia merdeka; yaitu merdeka lahirnya, merdeka batinnya dan merdeka tenaganya.

- 6) Menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran MERDEKA yaitu Menantang, Menyenangkan, Rasional, Demokratis, Empati, Kreatif, kontekstual dan Adil.

Mulyana, (2015) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

8. Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006) dalam Marhad Abbas (2014), Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Dedi Siswoyo, 2012).

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan arti-arti tersebut diatas, maka strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran dengan suatu serangkaian rencana kegiatan terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran dengan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran tersebut dimana langkah-langkah menempuh tercapainya pendidikan.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) dalam Muhibbin Syah (2014: 11) pendidikan adalah usaha secara dari segala dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya "..... orang dewasa ini adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas tugas dan dasar kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya, gur sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya".

Dalam definisi yang panjang tersebut peneliti menggaris bawahi pada kata "kewajiban untuk mendidik" dimana kewajiban tersebut dititik beratkan ke guru

sekolah. Guu (*pamong*) disini harus mempunyai strategi mengajar yaitu, sejumlah langkah prosedural untuk mencapai tujuan tertentu dan diaplikasikan dalam metode mengajar.

Ki Swarjoworo Suujono (2015: 150) Tamansiswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek seperti yang telah dijelaskan Ki Swarjoworo Sujono (2015), yaitu; (1) Kepribadian Tertib Damai Salam Bahagia, (2) Wibawa atau Gesag Pedagogis, (3) Jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, (4) dan Profesionalitas.

Dalam penjelasan peneliti sebelumnya strategi pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran. Maka, dalam pembelajaran yang ada dalam aspek pamong tersebut merupakan upaya pencapaian strategi pembelajaran dalam pendidikan sistem among.

a. Pendekatan

Menurut Murhad Abbas (2014), dalam blognya Sanjaya (2006) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Bertolak dari beberapa pandangan di atas, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Salah satu konsep pokok utama yang perlu menjadi perhatian guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran adalah pemahaman dan penguasaan konsep pendekatan pembelajaran (*learning approach*). Seperti halnya batasan strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga merupakan bagian dari pemerolehan kerangka berpikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar berdaya guna (*efisien*) dan berhasil guna (*efektif*) tinggi.

Banyak kiat yang dapat diterapkan untuk mendekati pembelajaran peneliti menjelaskan bahwa seorang pamong (guru) harus mempunyai cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Jadi, pemahaman dan penguasaan konsep dalam pendekatan pembelajaran adalah kerangka pikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran agar berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pembelajaran.

Di antara sekian banyak ragam pendekatan pembelajaran Ki Hajar Dewantara Dalam merancang pembelajaran, dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 176), seorang Pamong hendaknya sebatas sebagai fasilitator dan atau sebagai pendamping anak didik. Pamong hendaknya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Pemberian kesempatan seluas-luasnya pada sang anak, yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kesempatan itu disalah gunakan atau diluar koridor tujuan pendidikan serta akan membahayakan keselamatan anak didik sendiri dan orang lain.

Tabel 1. Pendekatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Merdeka
Suasana kelas serius, duduk anak didik rapi, kadang-kadang situasi tegang	Suasana kelas cair, nyaman, tempat duduk anak didik bisa berubah
Anak menghafal teori dan fakta serta kurang mengaplikasikannya dalam dunia nyata	Pembelajaran bersifat kontekstual
Pembelajaran dengan mengarahkan anak untuk menemukan jawaban yang benar	Pamong mendampingi anak didik untuk berusaha mendapatkan salah satu jawaban benar dari beberapa alternatif yang ada
Pamong adalah informan tunggal, yang membantu anak didik dalam mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengetahuan	Pamong adalah fasilitator dan atau pendamping anak didik dalam mengaplikasikan kecakapan dan membangun pengetahuan anak didik sendiri
Pembelajaran dimulai dari sesuatu yang belum diketahui anak didik	Pembelajaran adalah usaha memfasilitasi atau mendampingi agar anak didik merasa nyaman mengaplikasikan kecakapannya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman dan usaha sendiri
Pembelajaran dikondisikan secara pasif dan kelas yang sunyi	Suasana kelas adalah tempat beraktifitasnya anak didik yang hidup dengan tingkat keramaian yang tinggi dan wajar
Anak didik belajar secara individu	Anak didik bekerja sama dengan teman, pamong, dan atau dengan nara sumber lainnya
Pembelajaran dengan memberikan motivasi agar nilainya bagus	Proses lebih penting dari pada hasil

Sumber: Ki Swarjoworo Sujono. (2015 : 177-178)

Sesuai dengan pengertian pendekatan pembelajaran pada umumnya peneliti menjelaskan bahwa, pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran sistem among pada umumnya sama. Namun, pada khususnya memberi

kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri serta mengaplikasikan kecakapan mereka sendiri. Guru atau *pamong* disini sebagai fasilitator melakukan kesempatan seluas-luasnya tetapi tetap tidak terlepas dari koridor tujuan pendidikan.

9. Metode Pembelajaran

Menurut Fitri (2013), di blognya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Ceramah, (2) Demonstrasi, (3) Diskusi (4) Simulasi, (5) Laboratorium (6) Pengalaman lapangan, (7) Brainstorming, (8) Debat, (9) dan Simposium.

Menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimanyu dkk (2008) yang dikutip oleh Marhad Abbas (2014), metoda sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan kata lain metoda adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.

Peneliti sependapat bahwa metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat.

Ki Soenamo Hd, dkk (2015: 15) melalui metode among peserta didik ditetapkan sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Artinya melalui metode Among peserta didik dan Pamong sama-sama aktif. Ada beberapa metode mengajar yang termasuk dalam metode Among. Diantaranya adalah: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata (5) metode simulasi (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

a. Metode Simulasi (Sosiodrama, *Role Playing*)

Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya (Mulyana, A, 2012)..

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang disunting Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181), metode simulasi adalah metode yang digunakan untuk menirukan peran seorang dalam kehidupan nyata. Sehingga metode ini anak didik dapat mengembangkan : kreatifitas, imajinasi, hubungan sosial anak didik, dan ketrampilan berkomunikasi. Metode simulasi sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Melatih imajinasi dan ketrampilan anak didik dalam berkomunikasi.
- 2) Meningkatkan prestasi anak didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri.

b. Metode Eksperimen dan Observasi (Pengamatan)

Menurut Mulyana, A (2012) metode eksperimen, bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah, 2002: 95).

Ki Hajar Dewantara dalam Ki Swarjoworo Sujono (2015: 181-182), metode eksperimen dan observasi (pengamatan) dilakukan dengan melakukan percobaan atas peristiwa tertentu kemudian melakukan pengamatan apa yang terjadi, lalu mengulangi percobaan tersebut beberapa kali, sebelumnya disimpulkan hasilnya.

Metode eksperimen dan pengamatan sangat tepat digunakan untuk:

- 1) Menguji kebenaran konsep-konsep tentang berbagai gejala alam, misalnya pembekuan, penguapan dan sebagainya.
- 2) Melatih anak didik berfikir ilmiah dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Melaksanakan pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan alam dimana anak didik harus mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai gejala alam yang selalu terdapat disekeliling kita.

c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas dan resitasi dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada anak didik tentang suatu topik tertentu baik secara individual maupun kelompok. Misalnya anak-anak diminta untuk membahas topik tertentu

kemudian mereka harus melaporkannya di depan kelas, dan selanjutnya didiskusikan. Metode ini cocok digunakan; (1) Menggunakan sumber belajar yang lebih banyak, (2) Meningkatkan peserta didik dalam belajar, dan (3) Siswa lebih berprestasi dalam proses pembelajaran (Ki swarjoworo Sujono, 2015: 182). Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Mulyana (2015), kelebihan metode resitasi adalah: (1) Merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar baik individual maupun kelompok, (2) Dapat mengembangkan kemandirian, (3) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan (4) Mengembangkan kreatifitas siswa. Sedangkan kelemahan metode resitasi adalah: (1) Sulit dikontrol, (2) Khusus tugas kelompok yang aktif siswa tertentu, (3) Sulit memberikan tugas yang sesuai perbedaan individu, dan (4) Menimbulkan kebosanan.

d. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim disebut diskusi kelompok (*grup discussion*) dan realitas bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam (*reflektive thinking*) (Muhibbin Syah, 2014 : 202).

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2015 : 182), beliau menyunting bukunya Ki Hajar Dewantara, Metode tanya jawab sebenarnya bentuk atau cara lain untuk menjelaskan suatu topik kepada anak didik, jadi berfungsi atau sama dengan metode ceramah. Pamong bertanya, anak melakukan berfikir dan kemudian menjawab. Kalau anak didik tidak menjawab, maka pamong wajib mengubah pertanyaan namun masih terkait dengan masalah yang sedang dibahasnya. Pertanyaan pamong dan jawaban anak itulah yang berfungsi untuk menjelaskan topik yang sedang dibahas.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Rosenshine dan Stevens (1986) yang dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011: 239), menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ceramah yaitu: (1) tujuan dan inti pelajaran dinyatakan secara jelas, (2) presentasi dilakukan secara setahap demi setahap, (3) menggunakan prosedur khusus dan kongkrit, (4) mengecek pemahaman siswa.

Metode ceramah adalah upaya menyampaikan informasi tentang suatu topik tertentu dan merupakan bentuk komunikasi satu arah dengan menggunakan lambang verbal (bahasa). Metode ini pamong merupakan titik sentral sementara anak didik merupakan pihak yang pasif. Agar terjadi hubungan interaktif antara pamong dan anak didik, maka metode ceramah hendaknya dikombinasikan dengan metode lain seperti, tanya jawab, simulasi, demonstrasi dan diskusi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015 : 182).

Mulyana (2012), menambahkan metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila

didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

f. Metode Cerita

Metode bercerita yaitu metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa penting bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman dan membawa akibat buruk. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya (Novariesta, 2015).

Ki Swarjoworo Sujono (2015: 184), metode cerita adalah suatu cara belajar dengan bercerita. Metode cerita sama dengan metode ceramah. Anak didik diminta melakukan sesuatu peristiwa atau topik tertentu. Metode cerita tepat digunakan untuk:

- 1) Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran secara terpadu melalui satu tema sentral yang dipilih pamong
- 2) Anak didik Taman Muda (Sekolah Dasar) yang belajar diampu oleh Pamong/guru kelas
- 3) Anak didik tingkat SLTP dan SLTA, metode ini dapat lebih mengaktifkan anak didik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan: persiapan membaca

cerita terlebih dahulu, persiapan membuat bahan-bahan atau media cerita dan lain sebagainya.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mendemonstrasikan sesuatu. Hal yang didemonstrasikan antara lain adalah ketrampilan tertentu, rangkaian percobaan dengan model alat. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Mengamati, (2) Mengklarifikasi, (3) Menarik Kesimpulan, dan (4) Menerapkan dan mengkomunikasikan demonstrasi ini dilakukan anak didik secara kelompok atau klasikal (Ki Swarjoworo Sujono 2015: 185).

Menurut Mulyana (2012), metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dari metode ini memiliki kelebihan metode demonstrasi ialah: (1) Menghindari verbalisme, (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) Proses pengajaran lebih menarik, (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: (1) Memerlukan keterampilan guru secara khusus, 2) Kurangnya fasilitas, dan (3) Membutuhkan waktu yang lama.

h. Metode Tutorial

Menurut metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping

metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok (Juono, 2013).

Metode tutorial adalah metode mengajar dengan cara menugaskan anak didik yang telah menguasai materi pada topik tertentu (tidak hanya sekedar lulus KKM) untuk mengimbaskan ilmu yang telah ia kuasai kepada anak didik yang belum menguasai materi ajar. Metode ini tepat digunakan untuk: (1) Memberikan kepercayaan diri kepada anak didik yang ditugasi, (2) Memudahkan anak didik untuk menerima materi ajar dibanding penyampaian materi ajar oleh pamong, dan (3) Lebih dapat mendalami materi ajar bagi anak yang ditugasi (Ki Swarjoworo Sujono, 2015: 185). Ditambahkan juga oleh Menurut Gintings (2008: 79-80) dalam Juono (2013), metode ini sangat cocok diterapkan dalam model pembelajaran mandiri seperti pada pembelajaran jarak jauh di mana siswa terlebih dahulu diberi modul untuk dipelajari.

10. Hambatan Penerapan Sistem Pendidikan

Masalah yang berkaitan dengan pendalaman dan perluasan materi pelajaran pada kurikulum 2013 Das Salirawati (2015: 8), guru dibebaskan mengembangkan materi pelajaran, baik kedalaman maupun keluasan materi yang akan diajarkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tipe guru yang idealis dan guru yang minimalis. Bagi guruyang idealis, maka akan menyambut perubahan tersebut sebagai ajang menunjukkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya dengan mengembangkan kemampuan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya materi yang diampunya. Sebaliknya bagi guru minimalis, perubahan tersebut akan diterima dengan apatis dan tidak ada semangat maupun kemauan untuk

mengembangkan materi yang diajarkannya. Tipe guru ini biasanya sangat menikmati dengan “kemampuan” cara mengajar yang telah dilakukan selama ini, karena menurutnya “baik-baik saja” dan peserta didik tidak ada yang protes.

Menurut Lickona (1992) dalam Triatmanto (2010: 201), terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidak jujurannya yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman se-baya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Peneliti menjelaskan bahwa hambatan dalam penerapan sistem pendidikan setelah mengkaji dua pendapat diatas adalah hambatan yang berasal dari manusianya baik guru (pamong), peserta didik dan bahkan dari pemerintahnya. Selain dari manusianya juga hambatan dapat berasal dari kemajuan IPTEK yang tidak didukung dengan kemampuan gurunya, serta fasilitas penunjang terlaksananya sistem pendidikan baik yang disediakan pemerintah maupun fasilitas yang diadakan oleh instansi pendidika itu sendiri.

Slameto (2001:57), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor intern (dalam) dan faktor-faktor ekstern (luar). Faktor intern ini dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Hambatan Internal

Peneliti sepakat tentang hambatan internal dalam penerapan pendidikan salah satunya faktor intern kesulitan belajar siswa seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal tersebut menurut peneliti yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan sistem pendidikan, dimana hambatan tersebut harus dicarikan solusi yang tepat agar mampu mengobati permasalahan-permasalahan penerapan pendidikan yang ada sekarang ini.

b. Hambatan Eksternal

Untuk hambatan eksternal penerapan sistem pendidikan salah satunya terdapat faktor eksternal kesulitan belajar siswa seperti yang dituliskan Muhibbin Syah (2014: 171), faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah

yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Peneliti pun melihat kebanyakan dari sekolah sekolah yang letaknya kurang strategis seperti di dekat pasar, dipinggir jalan lintas, di dekat kawasan industri tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat rendah. Karena dalam belajar butuh kenyamanan serta animo belajar yang tinggi. Maka dari itu perlu tindakan agar penerapan sistem pendidikan terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

11. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulis Seyawan pada tahun, dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman siswa (Taman Dewasa) Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlaksananya pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan sitem among. Hanya saja penelitian ini di tentang penerapan pendidikan sistem among di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik sampling berupa *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus kajiannya, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada penerapan

pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suparsito, Aunurrahman & Andy Usman pada tahun 2013, dengan judul "Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali". Tujuan penelitian ini dengan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) akan memberikan keterampilan tali temali akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan keberhasilan penggunaan pendekatan sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) pada materi tali temali.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memberikan ketrampilan dengan menggunakan sistem among. Hanya saja sistem among berbantuan *Vidio Compact Disc* (VCD) sedangkan peneliti diterapkan pada mata pelajaran gambar teknik. Metode penelitian adalah kualitatif. Adapun bentuk penelitiannya adalah studi kasus. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada implementasi atau penerapan sistem amongnya.

3. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Bartolomeus Samho & Oscar Yasunari pada tahun 2010, dengan judul "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menginterpretasi konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, (2) Menunjukkan tantangan-tantangan

(masalah-masalah) implementasinya, dan (3) Mencari solusi alternatif untuk mengatasinya.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas "mengasuh".

Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, hanya saja penelitian ini mengkaji lebih menyempit tentang penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Karya Yogyakarta pada mata pelajaran gambar teknik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tantangantantangan implementasinya di Indonesia sedangkan peneliti mengkaji tentang Penerapan konsep pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

12. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Tamansiswa Yogyakarta?

2. Bagaimanakah model pembelajaran pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah strategi pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta?
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987), yang dikutip Moleong (2005: 5), "penelitian kualitatif terkait dengan suatu realita atau kenyataan yang dapat menunjukkan ciri-ciri alamiah secara utuh. Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian secara deskriptif karena mencoba menafsirkan fenomena yang ada dan terjadi, sehingga arah dan latar belakangnya mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif".

Adapun jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Faisol (1982: 120-121), penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel-variabel atau menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi melainkan menyangkut peristiwa yang sudah terjadi serta berhubungan dengan kondisi saat ini. Pendapat Arikunto (1999: 12), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan atau membeberkan variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).

Berdasarkan paparan diatas penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti menganggap bahwa penelitian ini mengarah pada pengkajian suatu kegiatan belajar mengajar

dikelas, mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi saat ini, menganalisis kondisi-kondisi tertentu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memperoleh data secara langsung dengan subyek penelitian dan waktu pengumpulan data harus terlibat secara aktif serta mampu memahami kaitan antara kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta tepatnya di Jl. Pakuningratan No 34A, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2015 sampai 30 Januari 2016.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2000: 119).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek atau responden penelitian adalah guru sebagai tenaga pendidik, dalam hal ini Hermawan Suyanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) Jetis, Yogyakarta, Ki Swarjo Woro Sujono selaku ketua perguruan Tamansiswa atau

ketua yayasan Tamansiswa, Drs. Musli Dahtan selaku kepala SMK Tamansiswa (Taman Karya), dan peserta didik SMK Tamansiswa Yogyakarta.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, obyek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2012: 13), obyek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep pendidikan among; (2) model pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; (3) strategi pembelajaran yang terkait dengan gambar teknik; dan (4) metode pembelajaran yang digunakan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 164).

Menurut Sugiyono (2012: 225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik penngumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan obsevation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah hal penting dalam kegiatan penelitian, hal ini dikarenakan jika pengumpul data melakukan kesalahan sikap dalam wawancara, maka akan mempengaruhi data yang diberikan oleh subjek atau responden penelitian dan jika terjadi akan mempengaruhi kesimpulan yang diperoleh. Berhubungan dengan teknik yang akan ditempuh untuk memperoleh data yang akan dilakukan sesuai dua pendapat diatas selain *sumber primer* dan *sumber skunder*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan:, (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 165).

Menurut Faisol Sanapiah (1982: 204), Observasi dalam penelitian deskriptif memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu secara langsung, bila proses dari observasi menyangkut dari tingkah laku manusia, maka akan sangat kompleks proses yang dialami.

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa observasi dapat memberikan sumbangan yang sangat penting bagi proses penelitian kualitatif dan jika subjek yang diteliti semakin beragam, maka akan semakin sulit pula observasi yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini hanya melakukan observasi

tanpa melakukan kegiatan apapun dan subjek yang diteliti hanya sebagian peserta didik di SMK Tamansiswa (Taman Karya) untuk mewakili keseluruhan subjek penelitian.

Dalam ungkapan Marshall (1995) yang dikutip Sugiyono (2012: 226), menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui metode observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

1) Observasi partisipatif

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 167), observasi partisipatif (pengamatan terlibat) adalah pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Observer (pengamat) terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa-apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyakan mereka mengenai tindakan mereka.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012: 227).

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan observasi partisipatif agar mengetahui atau menemukan serta melengkapi jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian ini harus banyak berperan dalam lingkungan subjek

penelitian, karena dengan cara itulah peneliti dapat mendapatkan jawaban tambahan dari pertanyaan penelitian yang dilakukan.

2) Observasi terus terang atau samar

Menurut Sugiyono (2012: 228), dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat terhadap penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi terus terang atau samar. Dimana dalam penelitian ini banyak data yang sifatnya rahasia dan tidak rahasia terkait kinerja dari pada peserta didik, guru (pamong), dan tenaga administrasi sekolah. Sifatnya rahasia yaitu hasil dari pada kinerja pelaksanaan pendidikan di SMK Tamansiswa (Taman Karya) guna mengetahui jawaban dari penerapan konsep pendidikan sistem among yang diterapkan.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur (2012: 175), teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar

metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 135).

Selanjutnya peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dengan menekankan wawancara sebagai pengumpulan data yang utama. Dimana data yang akan didapatkan terkait penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Tamansiswa (Taman Karya), lebih dominan pada teknik wawancara. Harapannya dengan wawancara dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas serta ditambah dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Sanafiah Faisol (1982: 214) mengungkapkan, persiapan merupakan langkah rawan dalam keseluruhan proses wawancara. Pewawancara harus mempunyai konsep yang jelas mengenai hal-hal yang akan ditanyakan dan informasi yang dibutuhkan, merinci urutan pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya, sehingga subjek penelitian terdorong untuk memberikan komentar yang akan mengungkapkan jawaban yang diinginkan.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarnya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis ini dilakukan pada

situasi jika jumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dengan hal ini penting sekali (Moleong, 2005: 138).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2012: 233).

Dalam penjelasan diatas peneliti menjelaskan wawancara yang akan dilakukan penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur. Karena pengumpul data mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh. Seperti contohnya dalam hambatan penerapan pendidikan sistem among, secara umum kita mengetahui bagaimana yang menjadi hambatan-hambatan dalam penerapa pendidikan.

2) Wawancara tak terstruktur

Menurut Moleong (2005: 138-139), wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau persepektif tunggal.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti, data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis dari setiap jawaban dari

responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan cara "berputar-putar lalu menukik" artinya ada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan (Sugiyono, 2012: 234).

Selanjutnya peneliti menjelaskan wawancara tak terstruktur termasuk pengumpulan data yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Adanya pertanyaan penelitian yang sifatnya peneliti tidak mengetahui begitu pula dengan yang diwawancarai, dengan wawancara terstruktur harapannya dapat menemukan dari jawaban pertanyaan penelitian di atas. Serta banyaknya pertanyaan penelitian yang belum bisa terjawab jika hanya menggunakan wawancara terstruktur terhadap responden.

c. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 240).

Pendapat Guba dan Lincoln (1981: 235), yang dikutip Moleong (2005: 217), dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dikarenakan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramal. Dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya.

Tanpa adanya dokumentasi tentang fenomena yang ditemukan, diamati, dan diteliti waktu penelitian berlangsung, maka penelitian tersebut akan diragukan kebenarannya.

Penjelasan peneliti dari paparan di atas dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, agenda, dan lain-lain. Dibandingkan dengan metode lainnya, dokumentasi tidak begitu sulit untuk dilaksanakan dengan arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Serta dokumentasi dapat menguatkan dari hasil penelitian yang dilakukan maupun menjawab dari pertanyaan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 306).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif.

Peneliti dalam proses penelitian haruslah siap dan aktif terjun langsung ke lapangan karena jika memanfaatkan alat yang lain selain dirinya sendiri, sangat tidak mungkin untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, harus mampu

menggali sumber-sumber yang diperlukan guna melengkapi hasil laporan penelitiannya secara langsung dan dapat mengontrol hasil yang didapat secara berulang-ulang, sehingga derajat keandalannya dapat ditingkatkan.

E. Keabsahan Data

Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 313)

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005: 173).

Dari penjelasan di atas dalam penelitian keabsahan data peneliti menjelaskan bahwasanya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar atau terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. ada beberapa persyarratan keabsahan data agar data yang didapatkan terpercaya, selanjutnya agar terpercaya data tersebut menggunakan tiga macam teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pembahasan sejawat.

1. Ketekunan Pengamat

Dimaksudkan di sini adalah agar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti cermat, mengenai faktor apa saja yang ada kaitannya dengan masalah atau fokus penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang utuh, lengkap, akurat dan jujur.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, atau dengan arti yang lain berarti *me-recheck* data temuannya untuk dibandingkan dengan sumber, metode, atau teori. Menurut Denzin 1978, (dalam Moleong, 2005:330) "triangulasi dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: triangulasi dengan penggunaan sumber, triangulasi dengan penggunaan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori". Triangulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di tempat umum dengan secara pribadi, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain, dan sebagainya seperti ungkapan dari Patton 1987:331, (dalam Moleong, 2005: 330).

Triangulasi dengan penyidik, dalam hal ini berarti memanfaatkan pengamat lainnya untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, dan untuk membantu mengurangi kemenclogen dalam pengumpulan data. Sedangkan menurut Patton 1987, dalam Moleong (2005: 331) triangulasi dengan metode ada 2 macam, diantaranya: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil

penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori merupakan suatu usaha untuk mengetahui derajat kepercayaan temuan penelitian, tetapi terdapat silang pendapat ada yang mengatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, dan ada juga yang berpendapat bahwa itu bisa dilakukan serta dinamai dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

3. Pembahasan sejawat

Hal ini dilakukan untuk menambah keakuratan dan kepercayaan dalam diri peneliti terhadap data hasil penelitian yang sudah terkumpul agar dapat dikaji secara lebih mendalam.

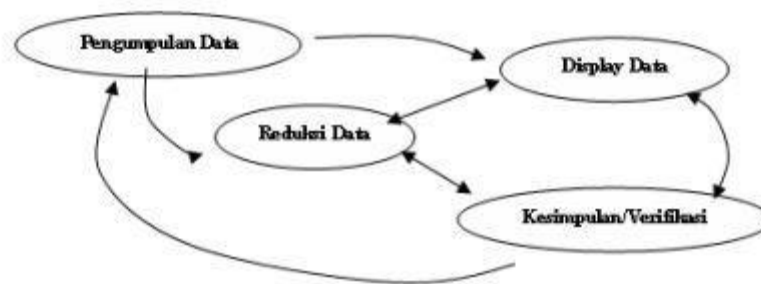
F. Analisis Induktif

Secara garis besar, pekerjaan analisis data yaitu: mengatur data, mengorganisasikan data, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan mencatat data. Sedangkan pendapat Bogdan dan Biklen 1982, yang dikutip Moleong (2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Bermacam-macam proses atau tahapan analisis data, seperti apa yang diungkapkan oleh Seiddel 1998, dalam Moleong (2005: 248), proses dari analisis data akan berjalan sebagai berikut, yaitu; (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat

ikhtisar, dan membuat indeks. (3) Berfikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif, yaitu setelah data di lapangan diperoleh, maka segera dilakukan pengelompokan agar data dapat dipilah-pisahkan, diolah dan ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisa data model Milles dan Hubberman, kutipan Moleong (2005: 308), kerana pada dasarnya teknik ini, penelitian dilakukan secara berkaitan. agar lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini:



Gambar 11. Teknik Analisis Data dari Milles dan Hubberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah penyaringan data secara sederhana hasil pengumpulan data. Reduksi menurut Milles diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks

dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 247).

Penerapan pendidikan sistem among dari arah kalimatnya akan menghasilkan data yang sangat luas, maka perlu dilakukan reduksi data agar menemui sasaran yang tepat dari hasil penelitiannya. Sasarannya meliputi lingkup tentang penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik. Dilakukannya reduksi data yang nantinya berdampak pada kualitas data yang diperoleh di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah, Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan penarikan jawaban. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2012: 249), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. ... yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252).

Setelah data terkumpul, kemudian data ditarik kesimpulannya menggunakan teknik analisis data deskriptif atau analisi data non statistik yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan kembali data yang terkumpul dalam bentuk uraian paparan data dan temuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. SMK Taman Siswa (Taman Karya)

Langkah awal berdirinya SMK Taman Siswa adalah dari gagasan dua guru STM Negeri Jetis yaitu Ki Madukoro dan Ki Utomo yang akan di beri nama Taman Karya dan merupakan dari suatu bagian Perguruan Taman Siswa Cb. Jetis. Berdiri pertama kali pada tahun ajaran 1969 pemimpin pertama sekolah yaitu Ki Madukoro. Berdasarkan persetujuan, maka sejak awal Desember 1968 dimulai penerimaan siswa baru dengan dua jurusan yaitu Mesin Umum dan Listrik Arus Kuat. Sekolah ini diberi nama Taman Karya Madya Teknik atau STM Taman Siswa, pamong-pamong kejuruan dan matematika dibantu oleh guru-guru STM Negeri Jetis, sedang pamong sosial dan yang lain dapat dibantu dari Taman Dewasa dan Taman Madya Jetis.

Kepala SMK Taman Siswa pertama yaitu Ki Madukoro, dengan Wakil Kepala Ki Abdulkadir dengan masa kepemimpinan dari Januari 1969 sampai September 1969. Peserta didik pertama kali berjumlah 72 peserta didik, kemudian kurikulum yang digunakan kurikulum 1964 karena kelas baru dijadikan satu, maka dari kurikulum yang berlaku dikelas diberi penambahan pelajaran Pesawat Tenaga dan Ilmu Listrik. Setelah pada kenaikan kelas para peserta didik diarahkan sesuai bakatnya, namun pada kenyataannya peserta didik banyak yang meminta pindah. Akhirnya berdasarkan pertimbangan macam-macam pada penjurusan semacam itu hanya dilakukna sampai akhir tahun 1976. Maka sejak tahun 1977 semua peserta didik dijuruskan menurut pilihannya sendiri (I Mesin dan I Listrik), dengan kurikulum 1964 yang disempurnakan.

Tempat pelaksanaan pelajaran teori di Jl. Pakuningratan No. 34A bersama Taman Madya, hanya saja pagi hari digunakan Taman Madya sedangkan mulai pukul 13.15 hingga petang digunakan Taman Karya. Pada tanggal 17 Agustus 1985 meresmikan gedung sekolah yang memedai bertingkat satu, yang diresmikan oleh Ketua Majelis Luhur Persatuan Perguruan Taman Siswa. Tempat penyelenggaraan praktek peserta didik mulai tahun 1970 bertempat di PLK (Pusat Latihan Kerja) yang sekarang namanya BLK (Balai Latihan Kerja) dibina oleh pamong-pamong PLK. Pada tahun 1971-1973 kelas I-kelas III juga dilaksanakan pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah. Sejak tahun 1974 kelas I Mesin dan Listrik pindah ditempat sendiri di Jl. Pkuningratan No. 34A menempati bangunan darurat di Barat ruangan kelas yang ada. Untuk kelas II dan III Mesin menumpang di STMA Jl. Kusuma Negara, sedangkan kelas II Listrik menempati salah satu ruangan di Jl. AM. Sangaji 39, kemudian kelas III menumpang di ST Ngangkruk dan dibina pamong-pamong disana. Pada tahun ajaran 1975 yang pindah hanya kelas III Listrik dari ST ngangkruk ke ST Lempuyangan. Selanjutnya pada tahun 1976 kelas II & III Mesin kelas III Listrik pindah ke ST Lempuyangan. Mulai awal Maret 1977 sampai sekarang pelaksanaan praktek bengkel dipindahkan ke gedung Bintaran Wetan 15A yang semula digunakan oleh AKK, atas perjuangan Ki Suprpto di Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.

Jumlah peserta didik di tiga tahun terakhir dan prediksi jumlah peserta didik di tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah peserta didik dari kelas I hingga kelas III berjumlah 589 siswa.

- 2) Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014 dari kelas I sampai kelas III mengalami penurunan dengan jumlah peserta didik 470 siswa.
- 3) Selanjutnya pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan kembali hingga jumlah peserta didik kelas I sampai kelas III berjumlah 561 siswa
- 4) Prediksi pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah peserta didik kelas I berjumlah 288 siswa.

a. Gambaran Lokasi SMK Taman Siswa

SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta memiliki gedung utama di Jl. Pakuningratan No. 32A, RT 09, RW 02 Desa Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, sedangkan gedung praktik sebagian di Jl. Bintaran Wetan 15A, Kota Yogyakarta dekat dengan Yayasan Taman Siswa. Batas sebelah kanan berbatasan dengan pemukiman warga, Sedangkan sebelah kiri juga berbatasan dengan pemukiman warga, dan dengan batas pagar mengelilingi SMK yang tinggi $\pm 1,7$ m. Selanjutnya pintu gerbang depan sekolah menghadap ke depan jalan Pakuningratan. Letak SMK yang sangat mudah dijangkau, karena letaknya dekat dengan pusat kota Yogyakarta ± 750 m dari Tugu Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Tenaga Pendidik (Pamong)

Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran, Pendidikan, Usia, jenis Kelamin, dan Kebutuhannya

No	Kelompok Mata Pelajaran	Pendidikan			Usia			L/ P		Guru Tetap	Guru Tidak tetap	Total Guru
		Dip	S1	S2	<35	35-50	>51	L	P			
1.	Normatif	-	20	4	15	9		10	14	2		24
2.	Adaptif	-	12	3	10	5		9	6	1		15
3.	Produktif	-	17	5	15	7		15	7	2		22
4.	BP/ BK	-	3		2	1		1	2			3
Jumlah		-	52	12	42	22		35	29			64

2. Konsep Pendidikan Sistem Among

Menurut responden pertama sistem *among* menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan wajib disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa. Menggunakan metode *among* artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, dan tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan jika memang peserta didik melakukan kesalahan diperingatkan dan diberikan solusi. Sikap dan tindak tanduk hingga didalam penerapan bermasyarakat. Metode *among* ini menjadi teladan dan contoh tentang ilmu kepada peserta didik secara kekeluargaan dan menyenangkan. Selanjutnya peserta didik tidak dipersulit, kecil hati, dan dipojokkan namun dibimbing dan diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau lebih baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran peserta didik tidak merasa diajarai tetapi dibimbing dan diberi rangsangan agar peserta didik menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-Kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), dan akhirnya ke SMA/SMK (Taman Madya/Taman Karya). Peserta didik berkesinambungan terus menerus mendapat bimbingan rutin pasti akan menjadi orang yang sholeh, bagus martabatnya, sopan, alim, bertanggungjawab, dan jujur.

Pendapat responden kedua, sistem *among* itu adalah merangkul peserta didik, karena sebagian besar peserta didik di SMK Tamansiswa mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, kurang perhatian dari orangtuanya, keluarga *broken home*, anak-anak yang nakal, dan orangtuanya sibuk. Sebenarnya peserta didik di SMK Taman Siswa membutuhkan perhatian dan bukan diberikan cara yang kaku seperti orang-orang dahulu menggunakan kekerasan dalam mendidik. Maka

peserta didik disini ingin dirangkul, di beri perhatian, disapa agar mendengarkan pamong. Selanjutnya tertarik dan sedikit demi sedikit memperhatikan serta memahami dengan apa yang disampaikan pamong.

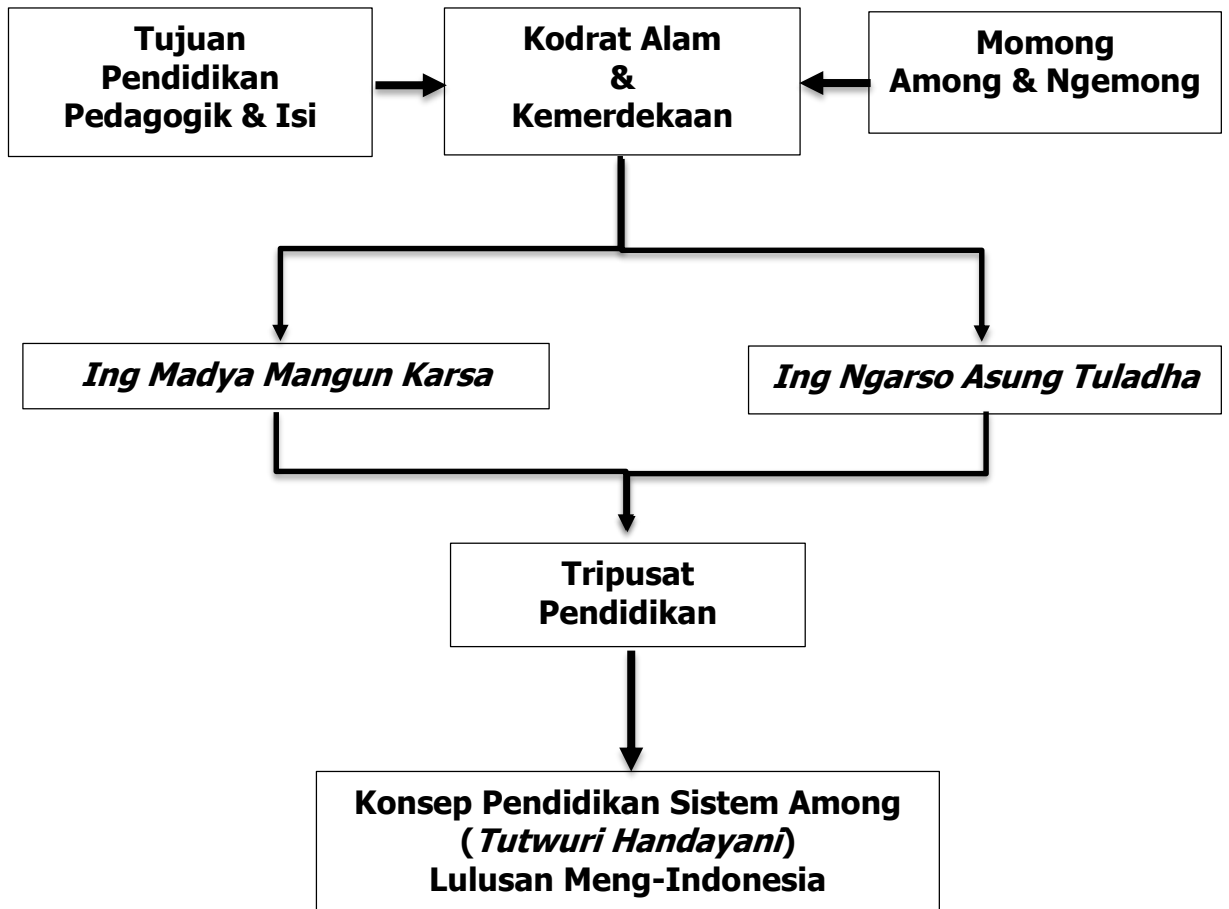
Dari pendapat informan kedua yang merupakan guru gambar teknik dan dari hasil pengamatan didalam kelas pada saat KBM, membuktikan sedikitnya guru menggunakan sistem among pada saat menegur peserta didik. Peserta didik yang awalnya kurang bersemangat belajar karena menggunakan cara kasih sayang maka motivasi peserta didik meningkat untuk melakukan atau memperhatikan apa yang dijelaskan pamong. Namun tidak sedikit juga peserta didik yang masih belum termotivasi karena guru belum sepenuhnya menggunakan sistem among.

Menurut responden ketiga, konsep pendidikan sistem *among* yang dilakukan di perguruan Taman Siswa dimulai dari seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu *ngemong* dan menuntun, dan membawa peserta didik menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas dan tidak leluasa didalam belajar. Penerapan sistem *among* berlaku di lingkungan perguruan Tamansiswa mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya.

Selanjutnya peneliti mendefinisikan konsep pendidikan sistem among ialah memberikan pengetahuan dengan cara mengasah, mengasuh dan mengasih sesuai dengan kemampuan/bakat peserta didik. Pemberian pengetahuan (*knowledge*) tidak dengan paksaan melainkan dengan cara menyayangi peserta didik seperti halnya menyayangi anak pamong itu sendiri. Selanjutnya karena dari

sebagian besar dari latar belakang peserta didik yang awalnya kurang memiliki kemauan untuk sekolah, maka dengan cara mengasihi dan mengasah apa yang ada dalam diri peserta didik tersebut. Dengan demikian peserta didik merasa mendapatkan perhatian lebih dibandingkan sebelum masuk ke SMK Taman Siswa, terbukti pada saat dilapangan peneliti menjumpai guru (pamong) mendampingi dan mengarahkan peserta didik yang memiliki hobi melukis sekolah memfasilitasi. Fasilitas untuk hasil lukisan tersebut seperti mading, tembok dll.

Peneliti mensesderhanakan konsep pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* dengan tujuan, pedagogik dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melaui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia. Lebih jelasnya dalam kerangka seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 12. Kerangka Konsep Pendidikan Sistem Among

Berdasarkan dari paparan-paparan hasil penelitian sebelumnya maupun dalam kajian teori yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara dalam buku-bukunya serta dalam buku yang mengutip pemikiran Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan berawal dari hasil akhir dari pendidikan sistem among ialah memerdekakan lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Pencapaian tujuan akhir tersebut bersendi dari kemerdekaan dan kodrat alam.

Menurut Soenamo (2005: 9), dalam buku mata pelajaran ketamansiswaan bahwasannya dalam Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Perguruan Tamansiswa adalah membangun manusia

Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Wangid, M.N (2010: 8) Dibidang pendidikan Ki Hajar Dewantara memmpunyai konsepsi tentang "Tripusat Pendidikan", suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hajar Dewantara mempunyai metode *Among*, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstritisitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: Tringa, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya. Yang berujut fatwa antara lain: " Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia", "salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat", "*Neng, Ning, Nung, Nang*", dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk pencapaian tujuan dari pendidikan di Perguruan Tamansiswa yang bersandikan kemerdekaan dan kodrat alam. Dimana pendidikan di Perguruan Tamansiswa sesuai dengan bakat dari pada peserta didik, tidak

dengan paksaan atau tuntutan seperti sekarang ini. Jika dilihat dari tingkat keberhasilannya Perguruan Tamansiswa sudah berhasil melaksanakan sistem pendidikannya, sesuai dari lingkungan di SMK Taman Siswa peserta didik yang sebagian besar peserta didik berasal dari lulusan tidak memiliki motivasi belajar, namun setelah dibina dan diberikan pendidikan di Perguruan Tamansiswa memiliki motivasi belajar yang berbeda. Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik di SMK Taman Siswa seperti taekwondo, band pelajar, mading, peragaan busana, pidato bahasa jawa dan lain-lain.

Prestasi-prestasi yang diukir peserta didik diatas yang terdata oleh pihak sekolah, namun masih banyak prestasi yang belum terdata. Untuk memerdekakan dan kodrat alam yang dimaksud memberikan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Perguruan Tamansiswa untuk membentuk peserta didiknya melalui metode yang sepadan dengan makna "pedagogik" yaitu *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.

Sesuai dengan penjelasan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Bartolomeus Samho (2015:78), "... metode pendidikan yang cocok untuk membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna "pedagogik", yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh".

Momong yang artinya mengasuh peserta didik menuju manusia merdeka, sedangkan *Among* adalah metode mendidik yang berjiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam sedangkan *ngemong* berarti memberikan kebebasan peserta didik bergerak menurut kemauannya. Cara

mendidik *pamong* (guru) atau alatnya terdiri dari: (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan dan hukuman, (5) laku (prilaku), dan (6) pengalaman lahir dan batin.

Kemudian untuk menjadikan peserta didik sesuai pemaparan di atas Perguruan Tamansiswa menerapkan pendidikan sistem among dengan semboyan "*Tut Wuri Handayani*", melalui tindakan dan perbuatan yang aktif, kreatif, positif, demokratis dan adil serta penuh gairah (*ing Madya Mangun Karsa*), dan melalui contoh atau tauladan yang baik, nyata dan beradab (*Ing Ngarsa Asung Tuladha*).

Perkataan Ki Hajar Dewantara dalam hal ini yang dikutip oleh Ki Swarjoworo Sujono (2016: 3), "karena itulah hendaknya diinsyafi, bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum".

Peneliti menggaris bawahi peradaban yang dimaknai sebagai sikap, perilaku, tutur kata, atau tata cara hidup yang mencerminkan kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Maka dalam hal ini *pamong* dan sistem pendidikan yang ada di sekolah menuntun adab pribadi dan sosial menuju kearah tertib damainya kehidupan. Adab individu yang yaitu sifat yang melekat pada seseorang yang menjadi bentuk kepribadiannya. Sedangkan adab sosial yaitu bentuk perilaku terhadap orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa dengan Tripusat Pendidikan yang artinya adalah tiga lingkungan pendidikan. Sesuai dengan penjelasan Ki Soenamo, dkk (2005: 13) "pendidikan perguruan berupa gabungan antara pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan

pendidikan nonformal (masyarakat). Ketiganya dirangkai secara harmonis dalam kehidupan perguruan. Diberikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara proposional”.

Selanjutnya disamping Tripusat sebagai keharmonisan antar tiga lingkungan pendidikan juga dalam isi pendidikan yang ada dalam Perguruan Tamansiswa yaitu: (1) Pendidikan keluarga yang bersifat informal, (2) Pendidikan sekolah/perguruan yang bersifat formal, dan (3) Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal.

a. Pendidikan keluarga yang bersifat informal

Pendidikan keluarga dilaksanakan dalam bentuk nasehat, cerita, dongeng, dan keteladanan hidup. Sesuai yang dijelaskan Ki Soenamo, dkk (2005: 12), “.... dikatakan pendidikan utama karena melalui nasehat, ceritera, dongeng, dan keteladanan itu keluarga mendidik disiplin, keseimbangan hak dan kewajiban asasi, pendidikan agama, ketertiban, etika dan estetika/keindahan, dan sikap laku yang positif. Pendidikan keluarga tidak memerlukan kurikulum khusus, tidak perlu jenjang, dan tidak perlu terikat serta waktu khusus”.

Dimana pelaksanaanya dengan cara guru-guru atau para pamong dari balai wiyata memberikan nasehat untuk keluarganya yang nantinya untuk membentuk anak-anaknya dengan cara, memberikan pengajaran ilmu pada saat pertemuan wali murid dan memberikan bacaan-bacaan (surat kabar, majalah, edaran dan sebagainya). Nilai yang ingin ditanamkan pamong melalui orangtua adalah kasih sayang, demokrasi, dan hormat-menghormati.

b. Pendidikan sekolah atau perguruan yang bersifat formal

Menurut Ki Swarjoworo Sujono (2016: 10) dalam buku pedoman pengajaran budi pekerti bahwa peran sekolah dalam pembentukan watak dan budi pekerti sangatlah penting. Peran pamong sekolah, baik guru pengajar, tata usaha (tenaga non pengajar) maupun tenaga lainnya disekolah sama-sama mempunyai peran dalam pembentukan watak dan budi pekerti anak didik sesuai dengan proporsinya masing-masing.

Pendidikan formal dilakukan disekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang bersifat umum, keagamaan, kedinasan maupun kejuruan. Pendidikan formal memerlukan tempat dan waktu, jenjang, dan kurikulum khusus. Sekolah yang diterapkan Perguruan Tamansiswa menggunakan metode among dengan mendidik secara kekeluargaan dan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam.

c. Pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan di masyarakat, berupa kursus, ceramah atau dakwah, seminar, simposium, sarasehan, *workshop*, dan sejenisnya. Pendidikan ini memerlukan tempat, waktu, dan kurikulum khusus, tetapi tidak memerlukan jenjang tersendiri. Pendidikan nonformal berisi penerapan dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah yang diterapkan dalam kecakapan hidup (*life skill*), (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Pada penerapannya pendidikan nonformal dapat mennjadi masyarakat yang memiliki sosial tinggi, baik secara umum maupun khusus sepaerti SMK Taman Siswa menghadapi dunia industri. Disamping mampu dibidang

teknologi juga mampu memimpin di dalam kemasyarakatan serta menjadi panutan bagi masyarakat lainnya.

Bagi perguruan yang dilengkapi dengan pondok asrama, keharmonisan pendidikan informal, formal, dan nonformal akan lebih menonjol. Dengan siswa dan pamong bersama-sama tinggal dalam satu kelompok maka pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat secara sekaligus dapat dilaksanakan, (Ki Soenarno, dkk, 2005: 13).

Penerapan Tripusat pendidikan tujuan akhirnya ialah menjadikan peserta didik merealisasikan dari pada tujuan pendidikan di perguruan pada umumnya dan pada khususnya di SMK (Taman Karya) Taman Siswa Yogyakarta. Sistem *among* juga menggunakan Teori Dasar dan Ajar untuk mendidik atau mengajar dengan mengharmoniskan antara bahan pengajaran dengan bakat peserta didik.

3. Model Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Dalam merancang pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran merdeka menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku pengajaran perguruan taman siswa yang di sunting Ki Sarjoworo Sujono (2015: 165) yaitu diantaranya: (1) pembelajaran yang meyenangkan, (2) pembelajaran yang menyenangkan, (3) pembelajaran yang efektif, (4) pembelajaran yang efisien, (5) pembelajaran yang realitas, (6) Pembelajaran yang rasional, (7) pembelajaran yang demokratis, (8) pembelajaran yang empati, (9) pembelajran yang kreatif, (10) pembelajaran kontekstual, dan (11) pembelajaran yang adil.

Menurut responden Ki Misdar pembelajaran di SMK Tamansiswa Yogyakarta dilakukan berdasarkan pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, dan pendidikan ditingkat masyarakat. Maka model pembelajarannya

harus ada sinkronisasi antara pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di sekolah, sekolah pula penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam.

Penjelasan model pembelajaran menurut responden Ki Sugiyono menjelaskan bahwasannya "model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, namun mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum ketamansiswaan. Perguruan Taman Siswa memadukan kurikulum pemerintah dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada peserta didik tidak tertinggal dengan peserta didik SMK Negeri atau SMK yang lainnya. Jadi tujuan kurikulum pemerintah ditambah dengan kurikulum Taman Siswa guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya mengerti tentang metode *among* karena nantinya diharapkan peserta didik lulusan Perguruan Taman Siswa disamping harus mampu bisa menjadi pemimpin juga harus menjadi panutan didalam masyarakat".

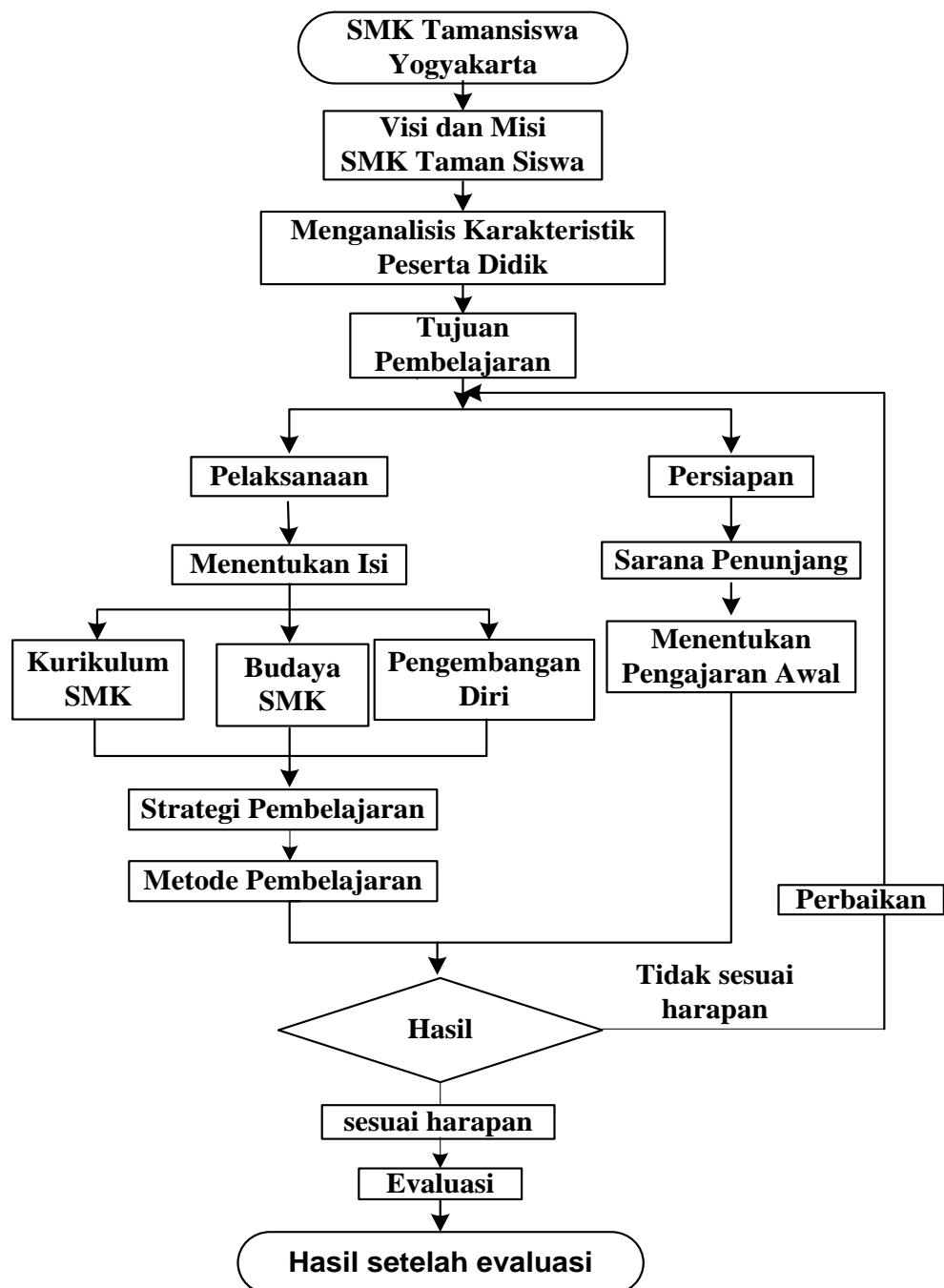
Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut KBM di kelas pada mata pelajaran gambar teknik kelas X yang diampu oleh bapak Hermawan Suryanto, S.Pd dari awal hingga akhir pembelajaran tidak terdapat paksaan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil guru (pamong) saat merencanakan pembelajaran seperti apa yang ada dalam model pembelajaran *Problem Based Intruduction*.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum KTSP dan ditambah dengan kurikulum Ketamansiswaan. Hal ini sesuai dengan di jelaskan pada buku ketamansiswaan Ki Soenarno, dkk (2005: 19), "melalui kurikulum nasional ditambah ketamansiswaan itu dimaksudkan bahwa dalam membangun

manusia Indonesia, Tamansiswa menggunakan perencanaan dan pengaturan nasional, sedang cara-caranya digunakan cara-cara Tamansiswa". Dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yakni agar pelajaran menyenangkan dan mudah dimengerti siswa, contoh yang dipakai diambilkan dari kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh murid. Dengan demikian pelajaran yang diberikan menjadi jelas dan dapat meresap pada ingatan anak didik (Soeratman, 1985: 121 dalam Nugrahaningsih, 2011: 180).

Model pembelajaran menurut Mulyana (2015), *Problem Based Introduction* terdiri dari: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). (3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari model pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa model yang diterapkan di SMK Taman Siswa, diimplementasikan ke dalam: (1) Kurikulum, (2) Budaya SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan (3) Pengembangan diri. Tiga hal tersebut sebagai acuan pamong dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Model pembelajaran tersebut disederhanakan dalam kerangka seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Diagram alir model pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Menurut Trianto (2010: 51) dalam Mulyana (2015), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2010: 53 dalam Mulyana, 2015).

Dari penjelasan pengertian dan fungsi model pembelajaran di atas peneliti mengkaji bahwa model pembelajaran yang ada di Perguruan Tamansiswa pada umumnya menggunakan mengacu pada pembelajaran merdeka untuk merancang pembelajaran. Sesuai pada penjelasan sebelumnya bahwa sistem among dalam pelaksanaan pembelajaran, Ki Hajar Dewantara menuturkan "*Pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya*". Dengan demikian sesuai dengan kerangka di atas, adapun penjelasan tentang model pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebagai berikut:

a. Visi dan Misi SMK Taman Siswa

- 1) Visi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta adalah terwujudnya Program Keahlian TMO, TLP, TKJ dan MM yang professional bertaraf Nasional
- 2) Misi SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta:
 - a) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum KTSP.

- b) Melaksanakan pembelajaran dengan sistem individual, *master learning*, *modular system*, *production based training (PBT)* dan *Competency Based Training (CBT)*.
- c) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- d) Mengintegrasikan kompetensi Imtaq pada setiap mata pelajaran.
- e) Melaksanakan manajemen ISO : 9001 : 2008.
- f) Menjalin kemitraan dengan komunitas lembaga atau dunia industri dibidang Otomotif, TI, Ketenagalistrikan dan Multimedia.
- g) Menciptakan suasana harmonis dan kekeluargaan bagi warga sekolah.

b. Kurikulum SMK Taman Siswa

Kurikulum yang digunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia untuk Sekolah Kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum yang ditetapkan pemerintah kemudian dipadukan dengan kurikulum yang ada di Taman Siswa atau tepatnya di Taman Karya. Sesuai apa yang dipaparkan saat wawancara dengan pamong mata pelajaran Ketamansiswaan bapak Ki Sugiyono.

Menurut responden ketiga kurikulum Taman Siswa memadukan antara kurikulum pemerintah dengan dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga di dalam menyampaikan materi kepada para siswa.

Pada buku mata pelajaran ketamansiswaan juga dijelaskan kurikulum yang digunakan di Perguruan Tamansiswa pada umumnya dan pada khususnya di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Penjelasan tentang kurikulum dijelaskan buku ketamansiswaan oleh Ki Soenarno, dkk (2005: 19), kurikulum pendidikan adalah

seperangkat rencana, pengaturan dan cara yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan berisi tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, agar kegiatan pendidikan dapat mencapai suatu tujuan. Kurikulum pendidikan di Tamanasiswa terdiri dari kurikulum nasional dan Ketamansiswaan.

c. Budaya SMK Taman Siswa

Budaya SMK Taman Siswa keyakinan dan nilai-nilai kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat terdiri dari budaya guru (pamong) dan budaya peserta didik. Budaya tersebut sebagai bukti penerapan pendidikan sistem among, dimana alikasinya tiga hal tersebut dengan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi (Kennedy, 1991).

Istilah kebudayaan berasal dari kata budaya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ki Sunarno, dkk (2005: 36), adalah buah budi dan hasil perjuangan hidup manusia. Sebagai buah budi kebudayaan mengandung sifat luhur dan halus atau indah. Dan sebagai perjuangan hidup manusia, kebudayaan di samping mengandung sifat luhur dan halus juga mengandung sifat memberi kemajuan hidup dan penghidupan manusia di dalam menghadapi perubahan alam dan jaman.

1) Budaya pamong

Setelah melakukan pengamatan budaya pamong yang diterapkan di SMK Taman Siswa disini maksudnya, bukan hanya budaya terhadap guru (pamong) melainkan terhadap pimpinan sekolah dan seluruh jajarannya membudayakan pendidikan sistem kekeluargaan kepada peserta didiknya. Terlihat dari keharmonisan antara peserta didik dengan pamong saat didalam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran di kelas. Kepedulian seorang pamong mengontrol saat peserta didik belum memasuki kelas dibuktikan melalui, pengecekan peserta didik di jalan maupun dilingkungan sekolah saat jam pelajaran sudah dimulai pagi hari dan saat jam istirahat sekolah selesai. Budaya yang tampak dilingkungan SMK Taman Siswa Jetis Yogyakarta ialah:

- a) Pimpinan SMK atau kepala SMK disela-sela kesibukanya menanggapi keluhan peserta didik yang membutuhkan motivasi.
- b) Setiap pagi dan selepas istirahat pamong mengelilingi jalan di sekitaran sekolah guna mengajak peserta didik jika mendapati peserta didik saat jam pelajaran sudah dimulai masih di luar sekolah.
- c) Komunikasi antar guru (pamong) dengan peserta didik diluar jam pelajaran di kelas terjalin dengan baik.
- d) Guru (pamong) memberikan motivasi terkait permasalahan peserta didik yang ada di luar sekolah (seperti masalah keluarga, teman dll).

2) Budaya peserta didik

Budaya peserta didik yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah sebagai warga masyarakat di sekolah yang menerapkan pembelajaran merdeka sesuai kodrat alam. Budaya yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik merasa di sekolah seperti berada dilingkungan keluarganya, dimana saat jam pulang sekolah masih banyak peserta didik yang bersenda gurau baik sesama teman maupun dengan pamong.
- b) Peserta didik mengadakan penarikan sumbangan seikhlasnya setiap hari Jum'at di tiap-tiap kelas.

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksudkan SMK Taman Siswa Yogyakarta ialah pengembangan peserta didik. Pengembangan disini maksudnya mengembangkan apa yang jadi bakat alam dari peserta didik SMK Taman Siswa. Pamong membimbing dan memberikan fasilitas yang menjadi bakat peserta didiknya, seperti halnya kemampuan bahasa, olahraga, seni dll.

1. Dalam pengembangan kemampuan bahasa, peserta didik di SMK Taman siswa Yogyakarta di bimbing pamong untuk mengembangkan kemampuannya sesuai kodrat alam, seperti kemampuan berpantun, puisi, berpidato bahasa jawa dan lain sebagainya.
2. Dalam bidang seni peserta didik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan seni melukis diarahkan dengan mengikuti lomba-lomba melukis tingkat sekolah maupun tingkat nasional. Selanjutnya bidang seni musik juga dibimbing pamong mengikuti lomba, salah satunya dengan mengikuti seni lomba musik kreatif.
3. Dalam bidang olahraga dibimbing pamong dalam kegiatan olahraga seperti, taekwondo, tinju, dan angkat besi. Dalam bidang-bidang tersebut pun pernah mendapatkan juara di tingkat kota bahkan tingkat propinsi DIY.

4. Strategi Pembelajaran di SMK Taman Siswa

Menurut responden pertama, SMK Taman Siswa disamping memiliki kurikulum Taman Siswa juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini Taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa/TamanKarya selalu eksis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "*aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora*".

Berangkat dari bagaimana agar peserta didik mendapatkan kebebasan atau kemerdekaan berkembangnya peserta didik sesuai kodratnya, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat diterapkan di SMK Taman Siswa Yogyakarta. Dimana yang dimaksud dengan strategi pembelajaran menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efesien, dan efektif.

Selanjutnya responden ketiga mengatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam untuk menanamkan sifat, karakter, dan budaya kepada peserta didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dilakukan oleh pamong serta peserta didik. Peserta didik menyapa guru, guru pun sebaliknya menyapa peserta didik, menjawab ucapan dari guru-

guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan dan kebahagiaan. Disamping itu dalam strategi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diuraikan Ki Hajar Dewantara seorang pamong harus memiliki aspek: (1) kepribadian tertib damai salam bahagia, (2) wibawa atau gazek pedagogis, (3) jiwa pemimpin dan sebagai tokoh masyarakat, dan (4) profesionalitas.

Kemudian dalam pencapaiannya para pamong agar terciptanya pembelajaran yang sesuai kodrat alam. Salah satu informan menyebutkan bahwa pembelajaran tentang pembinaan bakat sesuai kemampuan dari pada peserta didik. Maka dari itu strategi pembelajaran yang cocok di gunakan SMK Taman Siswa Yogyakarta adalah strategi pembelajaran efektif. Menurut Nur Jaya (2015), strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan diatas serta dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, pada saat mata pelajaran gambar teknik bahwasannya

strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan pemaparan diatas mengucapkan salam, dengan tujuan menanamkan sifat, karakter dan budaya kepada peserta didik agar terciptanya pembelajaran kekeluargaan. Disamping itu dengan strategi pembelajaran yang dicanangkan pemerintah melalui kurikulum KTSP SMK Taman Siswa mengkolaborasinya dengan kurikulum ketamansiswaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ketamansiswaan. Dimana artinya dalam pembelajaran SMK Taman Siswa memiliki strategi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan peserta didik yang terjaring di SMK Taman Siswa berbeda dengan SMK lainnya. Sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwa seorang pamong dalam mendidik tidak ada unsur pemaksaan dalam pembelajaran atau dengan kata lain sesuai kodrat alam.



Gambar 14. Kerangka strategi pembelajaran SMK Taman Siswa Yogyakarta

Pamong di kelas pada mata pelajaran gambar teknik dalam menyampaikan materi menggunakan cara yang bervariasi setiap kelas dengan cara berbeda-beda

atau dengan kata lain mengalir mengikuti antusias peserta didik. Mengalir disini maksudnya agar sistem *among* tercapai tujuannya yaitu sesuai kodrat alam, namun tetap mengacu pada kaidah-kaidah pendidikan. Seperti pada saat peneliti mengamati proses KBM di kelas mata pelajaran gambar teknik, terdapat peserta didik yang kurang antusias mengikuti pelajaran, pamong mendekati dan memberikan motivasi belajar. Maka peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem *among*. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya. Strategi pembelajaran tersebut agar mudah dipahami dapat dilihat pada gambar kerangka pada gambar 14.

Dilihat dari strategi-strategi pembelajaran yang digunakan pamong seperti strategi pembelajaran ekspositori dan *inquiry*. Maksudnya seperti strategi pembelajaran ekspositori ialah strategi itu cocok digunakan saat melakukan metode ceramah, seperti halnya pendapat menurut Nur Jaya (2015) dalam blognya "strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal". Namun perbedaanya strategi pembelajaran sistem *among* selalu bervariasi mengingat pembelajarannya menyesuaikan kodrat alam dari peserta didiknya.

Selanjutnya saat metode pemberian tugas dan tanya jawab cocok menggunakan seperti strategi pembelajaran *inquiry*. Dimana definisi strategi

tersebut menurut Nur Jaya (2015) Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

5. Metode Pembelajaran di SMK Taman Siswa

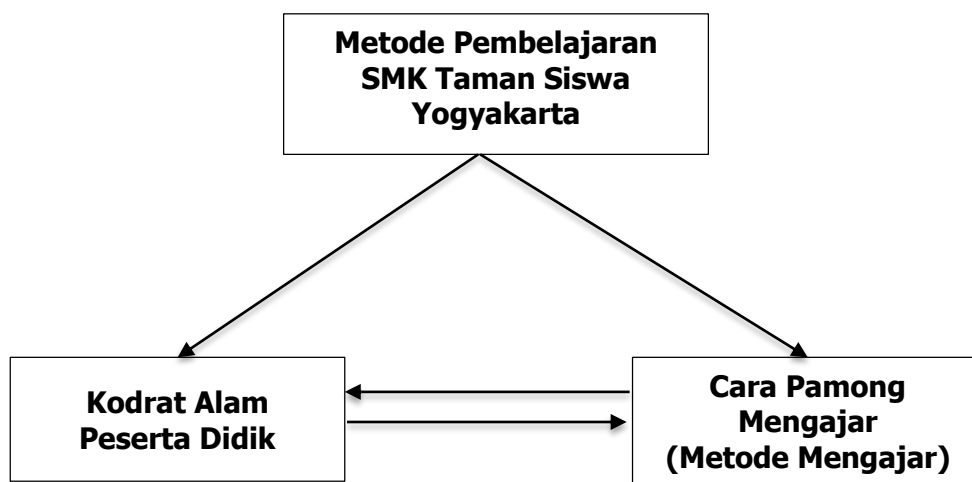
Menurut responden guru BK bahwa berbeda-beda dalam mengatasi peserta didik di SMK Taman Siswa, dalam membina kemampuannya dengan cara di *emong* sesuai bakat peserta didik, misal bakat bahasa di arahkan ke drama. Jika yang peserta didik ada yang kedapatan mencoret coret tembok, pamong menegurnya dengan cara memberikan fasilitas melukis. Bakat tersebut tetap berkembang dengan *ngemong* sesuai keinginannya, cita-citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya dan terarah.

Responden kedua selaku guru gambar teknik menjelaskan metode pembelajaran yang ia terapkan di sistem among ialah guru memberikan cara dijelaskan (*teaching*), jadi mengajar dengan menerangkan kemudian jika peserta didik mendengarkan dan memahami selanjutnya mengerjakan latihan. Banyak latihan dan terangkan sebentar selanjutnya peserta didik latihan/praktek (menggambar) Atau satu jam teori lalu besok 2 jam praktek menggambar. Dikatakan juga metode yang tepat metode sistem regu (*team teaching*) karena memang guru produksi berbeda dengan guru normatif atau adaptif.

Selanjutnya menurut responden ketiga penerapan model pembelajaran di kelas yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa. Doa ini menuntun kepada anak didik hendaknya didahului dengan niat yang baik kepada Tuhan agar

mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya. Sehingga nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, emosi dan menciptakan budi pekerti yang luhur. Kemudian diakhiri dengan penutup, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan dan bantuan-bantuan yang artinya ma'unah dari tuhan, serta bapak/ibu pamong atas ilmu yang diberikan.

Dari penjelasan metode pembelajaran yang diterapkan diatas, maka metode yang diterapkan pamong dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dapat disederhanakan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 15. Kerangka Metode Pembelajaran SMK Taman Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan guru (pamong) di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar variatif. Variatif disini maksudnya guru melihat

situasi saat memasuki kelas, bagaimana minat peserta didik saat belajar. Karena di SMK Taman Siswa dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan pembelajaran merdeka dan sesuai kodrat alam peserta didiknya. Kemerdekaan maksudnya tidak ada paksaan dalam memberikan materi yang diajarkan, pamong tidak memaksa untuk mengikuti apa yang diinginkannya melainkan pamong memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat peserta didik.

Menurut Tardif (1987) dalam Juono (2013) secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Adapun metode mengajar (pembelajaran) ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Ahmadi, (1997: 52) dalam Mulyana, A, (2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap

dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Selanjutnya agar melalui metode *among* peserta didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Artinya, melalui metode *among* peserta didik dan pamong sama-sama aktif. Metode ini mendidik dengan jiwa kekeluargaan dan bersendi kemerdekaan dengan kodrat alam. Berjiwa kekeluargaan yang artinya dilaksanakan dengan dasar kasih sayang sesama, saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, tolong menolong dan gotong royong, demokratis dan kesatuan persatuan. Sedangkan bersandi kemerdekaan dengan kodrat alam yang artinya memberikan kebebasan peserta didik sesuai kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Dari penjelasan metode ini bukan penjelasan metode pembelajaran melainkan metode pendidikan sistem *among* yang ada di Perguruan Taman siswa.

Penjelasan dari metode sistem pendidikan *among* diatas agar memenuhi hasil dari pada berjiwa kekeluargaan dengan kemerdekaan sesuai kodrat alam. Maka metode pembelajaran yang diterapkan setiap pamong berbeda-beda karena peserta didik yang dijumpaipun memiliki karakter berbeda-beda, adapun metode pembelajaran yang dimaksud di dalam buku ketamansiswaan yaitu: (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi, (3) metode tugas, (4) metode karya wisata, (5) metode simulasi, (6) metode penelitian, dan (7) metode ceramah bervariasi.

Metode sistem regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar

yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan (Mulyana, A, 2012).

Peneliti menjelaskan dari pendapat diatas metode pembelajaran yang diterapkan yaitu melalui pembentukan karakter dan pembinaan secara spiritual. Pembentukan dan pembinaan tersebut menggunakan pembelajaran merdeka seperti apa yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa. Metode yang diterapkan dalam mata pelajaran gambar teknik adalah (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum. Dari sekian banyak metode yang diterapkan bapak guru (pamong) menambahkan dengan kepedulian seperti anak sendiri dalam KBM. Serta pada saat pembelajaran di kelas peserta didik tidak dengan paksaan untuk memperhatikan.

Pembelajaran di kelas saat peneliti mengamati, pamong (guru) mata pelajaran gambar teknik dalam mengajar menggunakan metode sesuai kodrat alam peserta didik. Sesuai kodrat alam tersebut maksudnya, setelah menyampaikan materi ajar di kelas dengan ceramah kemudian pemberian tugasnya atau praktik menggambar sesuai keinginan peserta didik, guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job yang diberikannya. Contohnya guru memberikan job menggambar sebuah persegi panjang, namun guru tidak mewajibkan peserta didik menggambar sesuai job, ada peserta didik yang menggambar lingkaran, segitiga, segienam, dsb. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuangkan idenya, dengan begitu peserta didik di kelas atau di sekolah merasa seperti berada di lingkungan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Maka inilah salah satu harapan SMK Tamansiswa Yogyakarta peserta

didik merasa bahagia saat di sekolah, dengan begitu memiliki semangat belajar dengan baik, dan memiliki tingkah laku yang baik.

6. Hambatan-Hambatan Penerapan Pendidikan Sistem Among

Setiap pendidikan mempunyai hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal namun masih dapat teratasi dengan baik. Hambatan tersebut tentunya dapat mengurangi dari kualitas lulusannya, maka harus di carikan solusinya. SMK Taman Siswa Yogyakarta juga jadi perbandingan penelitian sebelumnya, dan penelitian yang dilakukan itu menerapkan pendidikan sistem *among* dengan baik.

Sistem pendidikan yang digunakan di Taruna Nusantara adalah sistem *among* maka para siswa Taruna Nusantara wajib tinggal di asrama, satu kompleks dengan para pamong perguruan, sehingga para tenaga kependidikan disebut pamong. Berdasarkan fakta di Perguruan Taruna Nusantara tersebut maka pada dasarnya SMA Taruna Nusantara menerapkan Sistem Among dengan lengkap. Dan ternyata ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dapat menjangkau kedepan, karena sistem paguron yang dikemukakan dapat dipadukan dengan penerapan teknologi canggih (Muhammad Nur Wangid, 2009: 137).

Responden keempat (Ibu Stefani) berpendapat terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "*telat yo benke wae sakkarepe*" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh *push up* .

Pendidikan untuk sistem *among* yang dilakukan di kelas tentunya hambatan menurut informan ketiga, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, patuh, salam, damai, dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengaplikasi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan perilaku dan sifat karakter yang berbeda-beda tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah perilaku dari anak tersebut.

a. Hambatan internal

Muhibbin Syah (2014: 170), faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologi fisik siswa, yakni; (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (2) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Hambatan internal yang ada di SMK Taman Siswa karena latar belakang peserta didik berbeda-beda adalah: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya, dan (2) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknikada yang enggan memperhatikan.

b. Hambatan eksternal

Muhibbin Syah (2014: 171) dalam hambatan eksternal faktor ini dibagi tiga macam yaitu: (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara sysh dengsn ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selanjutnya dari pendapat informan peneliti menjelaskan bahwasannya hambatan eksternal penerapan pendidikan sistem among yaitu: (1) Kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran.

Hambatan penerapan menurut responden pamong gambar teknik terkait penerapan pendidikan sistem among adalah siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena pertama (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang berjumlah banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem *among*.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melaksanakan penelitian di SMK Taman Siswa Yogyakarta, dengan Judul Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata

Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta banyak memiliki keterbatasan, walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Adapun keterbatasan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem *Among* Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta dilakukan sekitar dua bulan yaitu antara bulan Desember 2015 sampai Januari 2016. Dengan keterbatasan itulah peneliti menyadari bahwa seharusnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup panjang mulai dari proses masuknya peserta didik ke sekolah, proses pembinaan, dan lulusan yang dihasilkan sekolah. Sehingga dengan keterbatasan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi hanya mampu mengungkap keadaan pada saat proses berlangsung. Penerapan sistem among sebelum dan sesudah penelitian tidak dapat diungkap secara mendetail hanya dapat diketahui dari informan. Namun peneliti yakin bahwa informasi dari informan adalah valid.
2. Penelitian lebih banyak mengamati sistem among yang diterapkan peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik. Dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa dari Pendidikan Teknik Mesin dan memfokuskan pada mata pelajaran gambar teknik. Beda halnya dengan mengamati penerapan sistem among dari seluruh peserta didik yang ada dalam SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta. Namun peneliti berasumsi apabila peserta didik dan guru menerapkan pendidikan sistem among di mata pelajaran gambar teknik. Maka tidak ada perbedaan antara peserta didik di mata pelajaran yang lainnya.
3. Pengumpulan data penelitian tentang Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta juga

memiliki keterbatasan saat mengamati peserta didik di dalam kelas X, karena yang mendapatkan mata pelajaran gambar teknik hanya kelas X sedangkan kelas XI dan kelas XII tidak ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini yang berjudul tentang “Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil. Penerapan pendidikan sistem among dengan semboyan *Tutwuri Handayani* ialah tujuan, pedagogik, dan isi pendidikan memerdekakan sesuai kodrat alam menggunakan metode *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* melalui cara *Ing Ngarsa Asung Tuladha* serta *Ing Madya Mangun Karsa* di terapkan di Tripusat Pendidikan dengan Teori Dasar dan Ajar sehingga menjadikan peserta didik Lulusan Meng-Indonesia.
2. Model pembelajaran pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta, yaitu dengan: (1) visi dan misi SMK Taman Siswa, (2) menganalisis karakteristik peserta didik, (3) tujuan pembelajaran, (4) persiapan, (5) pelaksanaan, (6) hasil, (7) evaluasi, dan (8) hasil setelah evaluasi.
3. Strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dalam pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu peneliti mendefinisikan strategi pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta yang digunakan oleh pamong pada mata pelajaran gambar teknik yaitu dapat disebut strategi pembelajaran sistem among. Strateginya mengacu terhadap antusias belajar peserta didik sesuai kodrat alam, kemudian pamong memberikan cara yang bervariasi pada setiap kelasnya.

4. Metode pembelajaran di SMK Taman Siswa Yogyakarta dengan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, dan (4) metode praktikum.
5. Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, hambatan internal yaitu: (1) peserta didik yang awalnya kurang memiliki semangat belajar, (2) terdapat peserta didik yang usianya diatas teman-temannya di kelas, dan (3) peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik ada yang enggan memperhatikan saat belajar. Selanjutnya hambatan eksternal yaitu: (1) kurangnya pemahaman guru (pamong) muda terhadap konsep pendidikan sistem among, (2) adanya pamong yang kurang peduli terhadap pentingnya penerapan pendidikan sistem among, (3) kurangnya tingkat kesabaran pamong dalam menghadapi peserta didik, dan (4) kurang baiknya fasilitas parkir sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada hambatan yang dialami saat mata pelajaran gambar teknik adalah: (1) keterbatasan ruangan dan kedua tenaga ahli, (2) tidak ada *team teaching* sehingga guru satu dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, (3) belum adanya lab gambar, dan (4) khususnya pada pamong mata pelajaran gambar teknik kurang memahami pendidikan sistem among.

B. Implikasi

Proses penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta tidak terlepas dari pengetahuan guru (pamong) sebagai tenaga pendidik tentang pendidikan sistem among yang ada di Perguruan Tamansiswa, serta pemahaman tenaga kependidikan terhadap hal

tersebut pula. Dimana pendidikan sistem among yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara yang sangat dekat dengan kedua komponen tersebut.

Pelaksanaan pendidikan sistem among yang dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada dicanangkan pemerintah dapat tercapai dengan baik dengan sistem pembelajaran sesuai dengan bakat peserta didik atau sesuai *kodrat alam* dan belajar berbagai ilmu disiplin ilmu, baik ilmu ketamansiswaan maupun ilmu secara umum. Peserta didik dapat belajar dengan sesuai bakat yang dimiliki dengan ditambah dari arahan pamong menuju lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tujuan dari SMK yang meng-Indonesia. Bimbingan pamong tidak terlepas dari kasih sayang terhadap peserta didik seperti halnya pamong menyayangi anaknya sendiri. Sehingga peserta didik saat di sekolah merasa di lingkungan keluarga yang menyayanginya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai *among* serta bimbingan, arahan, dan pengawasan dari guru (pamong), kepala sekolah, dan staf di sekolah sangat mendukung terlaksananya pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Upaya pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta membutuhkan kerja keras, perencanaan yang baik, dan dibutuhkan kesungguhan untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, faktor-faktor penunjang dalam keberhasilan pendidikan sistem among di sekolah perlu ditingkatkan dan faktor penghambat perlu sesegera mungkin dicarikan solusinya supaya tidak menghambat proses pendidikan, sehingga penerapan pendidikan sistem among dapat terlaksana dengan baik.

Dengan dukungan kurikulum yang digunakan oleh SMK Taman Siswa Yogyakarta yaitu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan

Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia pihak sekolah kejuruan Teknologi Informasi dengan pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan ditambah dengan kurikulum ketamansiswaan, sangat membantu dalam penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta.

Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta sebab itu, evaluasi selalu dilakukan baik di sekolah maupun terhadap tingkah laku peserta didik. Kalau disekolah yang menangani adalah waka kesiswaan sementara ada bimbingan konseling (pamong BK). Sistem evaluasi yang dilakukan di SMK Taman Siswa yaitu dengan pemberian teguran dan arahan sesuai naluri pamong untuk menuju peserta didik yang berkompetensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menuliskan beberapa saran sebagai masukan dalam pelaksanaan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Penerapan konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta, secara umum sudah berhasil namun, harapannya sekolah dan yayasan meningkatkan pemahaman tentang konsep pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara di SMK Taman Siswa Yogyakarta, khususnya pada among-pamong baru, karena banyak pamong yang belum memahami tentang pendidikan sistem among.
2. Pada model pembelajaran sistem among secara teori sudah sangat bagus, bahkan diterapkan di sekolah lain seperti SMA Taruna Nusantara. Namun untuk

SMK Taman Siswa Yogyakarta sendiri belum secara maksimal menerapkan model pembelajaran pendidikan sistem among.

3. Guru (pamong) agar membuat rencana proses pembelajaran mata pelajaran gambar teknik mengacu pada kurikulum pemerintah dan kurikulum ketamansiswaan yang terdapat strategi pembelajaran pendidikan sistem among di dalamnya.
4. Yayasan dan sekolah agar mewajibkan setiap guru (pamong) dan tenaga kependidikan menggunakan metode pembelajaran pendidikan sistem among yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.
5. Terdapat beberapa saran peneliti terkait hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among pada mata pelajaran gambar teknik:
 - a. Posisikan tempat parkir kendaraan guru dan peserta didik pada tempat yang jauh dari kelas agar tidak mengganggu berjalannya KBM dan tidak terjadi tindak kriminal.
 - b. Agar dibentuk *team teaching* pada mata pelajaran produktif seperti pada mata pelajaran gambar teknik.
 - c. Pada mata pelajaran gambar teknik hendaknya dilengkapi dengan lab gambar teknik, agar peserta didik dapat melakukan praktikum gambar teknik dengan baik.
 - d. Pihak sekolah dan yayasan Perguruan Tamansiswa sebaiknya terus berusaha memanfaatkan berbagai faktor yang mendukung terhadap penerapan pendidikan sistem among (yang diajarkan Ki Hajar Dewantara), dan segera mencari solusi terhadap faktor yang menghambat pendidikan sistem among.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Diakses dari <http://artikelislamikoe.blogspot.co.id/2014/03/strategi-pembelajaran.html>. Pada tanggal 02 Desember 2015, Jam 23.45 WIB.
- Andriyanto, M. (2011). *Prinsip Pendidikan Vocational*. Diakses dari <http://1ptk.blogspot.co.id/2011/11/prinsip-pendidikan-vokasional-dari.html>. Pada Tanggal 02 Januari, Jam 22.15 WIB.
- Arifin, M. (2015). *Pengertian dan Fungsi Gambar Teknik*. Diakses dari: <http://www.autocadtangerang.com/2015/11/pengertian-dan-fungsi-gambar-teknik.html>. Pada tanggal 15 maret 2016, Jam 20.30 WIB.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi IV. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fitri, A. N. (2013). *Pengertian Pendekatan, Metode, Serta Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://anastashanurfitri2010.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pendekatan-metode-serta.html> . Pada tanggal 03 Desember 2015, Jam 12.15 WIB.
- Ghony, M.D & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiana, Y. (2013). *Gambar Teknik Menurut Standart ISO*. Diakses dari: <http://yudihrdn.blogspot.co.id/2013/07/gambar-teknik-mesin-menurut-standar-iso.html>. Pada tanggal 14 Maret 2016, jam 09.30 WIB.
- Hermanto. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Telkom Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Tesis*. Program Pascasarjana UNY.
- Hintzman, D.L. (1978). *The Psychology of Learning and Memory*. San Francisco: W. H. Freeman & Company.
- Hulu, F. (2013). *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. Paper*. Batam: Program Pascasarjana Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. Workshop Sosialisasi dan Iplementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Soenarno Hd, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Leojang. (2012). *Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran Ppkn pada Siswa Kelas X Di SMA Taman Madya Kota Malang*. Malang: FIS Universitas Malang.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2015). *Model Pembelajaran dan Model Pengelolaan Pembelajaran* diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-dan-model.html>. Pada tanggal 5 Desember. Jam 22.50 WIB.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nugrahaningsih, K.T. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Purwanto, M.N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Salirawati, D. (2015). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya*. Workshop. Semarang: SMA N 14 Semarang.
- Samho, B & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Hasil Penelitian Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sanapiah, F & Waseso Mulyadi G. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Setyawan, Yulis. (2013). Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Tamansiswa (Taman Dewasa) Malang. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Malang.
- Siswoyo, D. (2012). *Pengertian Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Diakses dari <http://dedi26.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-strategi-pembelajaran.html> pada tanggal 3 Desember 2015, Jam 22.30 WIB.

- Slameto. (2001). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, N.B. (2015). *Memaknai Kembali Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/980100/162/memaknai-kembali-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-1427086654>. Pada tanggal 05 Desember 2015, jam 22.47 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, S. (2015). *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Sujono, S. (ed). (2015). *Pendidikan dan Pengajaran Nasional*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suparsito, A & Usman, A. (2013). Implementasi Pendekatan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali. Laporan Penelitian. Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, W. (2013). *Pedoman Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syaripudin, D. (2012). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Takeshi Sato, G & Harianto, N. S. (1999). *Menggambar Mesin Menurut Standart ISO*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Tim Tugas Akhir Skripsi FT UNY. (2013). *Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: FT UNY.
- Tola, B. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Volume 2 Nomor 1). Hlm. 87
- Wakhinuddin, S. (2009). *Pendidikan Kejuruan*. Diakses dari: <https://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/21/pendidikan-kejuruan/>. Pada tanggal 14 Maret 2016, Jam 10.00 WIB.

- Wangid, M.N. (2009). *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. Jurnal FIP (Volume 32, Nomor 2). Hlm. 129-140.
- Wangid, M.N. (2010). *Masih Bertahankah Sistem Among Pada Masa Kini? Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan PPB FIP UNY.
- Widarto. (2008). *Teknik Pemesinan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3000/H34/PL/2015
Lamp. : -
Hal : Ijin Survey/Observasi

08 Desember 2015

Yth.
Kepala SMK Taman Siswa
Jl. Pakuningratan No.43 A, Jetis
Kota Yogyakarta
DIY

Dalam rangka Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan Ijin untuk melaksanakan Survey/Observasi dengan fokus Permasalahan: Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Taman Siswa Yogyakarta, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Taman Siswa

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.
NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan Survey/Observasi dilakukan pada Tanggal 8 Desember 2015.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734

website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No: QSC 00592

Nomor : 3033/H34/PL/2015

15 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : Ijin Penelitian

Yth.

- 1 . Gubernur DIY c.q. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
- 2 . Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Bappeda Provinsi DIY
- 3 . Walikota Kota Yogyakarta c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kota Yogyakarta
- 4 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Provinsi DIY
- 5 . Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Kota Yogyakarta
- 6 . Kepala SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Lokasi
1	Gopar Taufik	14503247010	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK Tamansiswa Yogyakarta

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu :

Nama : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.

NIP : 19640203 198812 1 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Tanggal 16 Desember 2015 s/d 31 Januari 2016.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Dekan I

Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/344/12/2015

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK** Nomor : **3033/H34/PL/2015**
Tanggal : **15 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

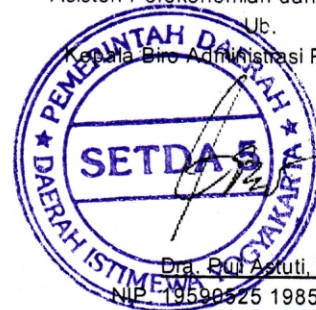
Nama : **GOFAR TAUFIK** NIP/NIM : **15403247010**
Alamat : **FAKULTAS TEKNIK, PENDIDIKAN TEKNIK MESIN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **17 DESEMBER 2015 s/d 17 MARET 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 DESEMBER 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Rini Astuti, M.Si
NIP. 19590925 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3855
7551/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/344/12/2015 Tanggal : 18 Desember 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : GOFAR TAUFIK
No. Mhs/ NIM : 15403247010
Pekerjaan : Mahasiswa Fak.Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 Desember 2015 s/d 18 Maret 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

GOFAR TAUFIK

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18-12-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2.Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3.Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4.Kepala SMK Taman Siswa Yogyakarta
5.Ybs.



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
PERGURUAN TAMANSISWA CABANG JETIS

Menyelenggarakan :

Bagian : Taman Kelompok Bermain (TKB) ; Taman Indria (TK) ; Taman Muda (SD)

Taman Dewasa (SMP) ; Taman Madya (SMA) ; Taman Karya Madya Teknik (SMK)

Alamat : Jalan AM.Sangaji 39 Telepon (0274) 551917 Yogyakarta 55233

Nomor : Pan232/Ts.Jt/1/2016

5 Januari 2016

H a l : Mohon beri kesempatan untuk mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Ketua Bagian
SMK Taman Karya
di Yogyakarta

Salam dan bahagia,

Memperhatikan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Teknik nomor : 3033/H34/PL2015 Perihal Izin Penelitian, di lingkungan SMK Tamansiswa Jetis.

Dengan ini kami mohon bantuan Saudara agar Mahasiswa dibawah ini.

Nama : Gopar Taufik
Nomor Induk : 14503247010
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin – S1
Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, MPd
NIP : 19640203 198812 1 001

Diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada 16 Desember 2015 sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul **“Penerapan Pendidikan Sistem Among pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Tamansiswa Yogyakarta”**.

Demikian atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Salam,

Majelis Cabang Tamansiswa Jetis

Ketua



Ki SUWARJO WORO SUJONO

Catatan :

Peneliti dimohon memberi hasilnya setelah selesai



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TINGKAT ATAS
SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA

JENJANG AKREDITASI :

1. TEKNIK LISTRIK PEMAKAIAN : TERAKREDITASI **A**
2. TEKNIK MEKANIK OTOMOTIF : TERAKREDITASI **A**
3. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN : TERAKREDITASI **A**
4. MULTIMEDIA



SK. Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 16.01/BAP/TU/X/2014

ALAMAT : JL. PAKUNINGRATAN No. 34 A YOGYAKARTA 55233 TELP/FAX : (0274) 515836, E-mail : smktamsis-yk@live.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/SMK-TS/.23/III/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : DRS. MUSLI DAHLAN
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK TAMANSISWA
Alamat : Jalan Pakuningratan No. 34 A, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : GOPAR TAUFIK
NIM : 14503247010
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SMK TAMANSISWA Jetis Yogyakarta, tanggal 16 Desember sampai dengan 31 Januari 2016, dengan judul penelitian "PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

SMK TAMANSISWA JETIS YOGYAKARTA



KARTU BIMBINGAN TAS

Nama Mahasiswa : Gopar Taufik

Dosen Pembimbing : Dr. Zainur Rofiq, M.Pd

NIM : 14503247010

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul TAS :

PENERAPAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG PADA MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK DI SMK TAMANSISWA YOGYAKARTA



No.	HARI/ TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	HASIL/SARAN BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
1	28/10/2015	BAB I - ^{Mebede Kyakatahi?} Sistem di Tamam Sistem		/
2	30/10/2015	BAB I - ^{lengkap} - lengkap proses pembelajaran		/
3	30/11/2015	BAB II - ^{System} - Sistem Amang		/
4	11/12/2015	BAB IV - ^{Handbook} - Handbook dalam pendidikan		/
5	23/12/2015	BAB III & IV - ^{lini} pendidikan KHD		/
6	6/01/2015	BAB III & IV - ^{Mebede Kyakatahi?} - pembelajaran		/
7	11/01/2015	BAB IV - ^{Handbook} - pembelajaran		/
8	19/01/2015	BAB IV - ^{Handbook} - pembelajaran		/
9	4/11/2015	BAB IV - ^{Revisi} - Revisi		/

DOKUMENTASI



Jl. Pakuningratan No. 43 A



Tampak depan SMK Tamn Siswa Jetis, Yogyakarta



Gambar Ruang Guru dan Parkir Sepeda Motor Peserta Didik



Dokumentasi kondisi KBM gambar teknik



Wawancara dengan guru gambar teknik

PEDOMAN OBSERVASI

1. Berdasarkan pengamatan bagaimana penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Dalam menyampaikan pesan moral apakah guru selalu mengingatnya dengan pokok bahasan materi tertentu?
3. Pesan-pesan apa saja yang disampaikan guru pada saat mengakhiri kegiatan pembelajaran?
4. Apakah guru disamping mengajarkan mata pelajaran, juga ikut membantu dalam kegiatan ekstra kulikuler di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
5. Apakah guru bidang studi (gambar teknik) ikut menganjurkan peserta didik agar disamping aktif mengikuti pelajaran di kelas, mereka juga aktif mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan sekolah?
6. Bagaimanakah Model, Strategi, Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi (gambar teknik)?
7. Berdasarkan informasi yang diperoleh, apakah guru bidang studi (gambar teknik) dan staf yang ada di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini, dapat dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik disekolah?
8. Seringkah peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah ?
9. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
10. Bagaimana sikap peserta didik terhadap kepala sekolah, guru, staf, begitu juga sebaliknya?

Pedoman Wawancara Guru (Pamong) Gambar Teknik
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
2. Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
4. Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
6. Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?
7. Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
9. Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?
11. Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Pedoman Wawancara dengan Pamong (Guru) Ketamansiswaan
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?
6. Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum
SMK Taman Siswa (Taman Karya) Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
2. Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
3. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
5. Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
6. Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?

Hasil Wawancara dengan Hermawan Suryanto, S.Pd (informan 2) Guru
Mapel Gambar Teknik di SMK Taman Siswa (Taman Karya)

- Peneliti : Bagaimana pendapat guru tentang konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta?
- Informan : Kalau disini si memang sistemnya among, itu merengkuh, di taman siswa ini mayoritas anak-anaknya kan kurang mampu dan dengan orang tuanya diperhatikan kurang baik, anak-anak yang keluarganya broken home, anak-anak yang nakal, anak yang orangtuanya sibuk jadi tidak diperhatikan orang tuanya. Sesebenarnya anak-anak disini itu butuh perhatian dan dikasih metode yang strik seperti orang-orang dulu galak, dipukul mereka akan lari. Jadi anak-anak disini mintanya dirangkul, mintanya diperhatikan, ditegur baik-baik sehingga mau mendengarkan. Karena mereka dirumah sudah "jeleh" dimarah-marah orang tua, sudah jeleh dimarah-marah dengan guru, jadi anak-anak itu mau mendengarkan sama guru yang mau mendengarkan curhatan mereka, maka nanti baru mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan itu pun sedikit demi sedikit, tidak mudah juga, dalam real prakteknya tidak mudah. Itu karena memang motivasinya tidak ada, terpaksa, ibaratkan sekolah Cuma cari uang saku saja, dan dari pada dirumah tidak ada teman. Karena dalam benak mereka tidak timbul misi kedepannya seperti apa, fungsi sekolah untuk gak tau, taunya sekolah temennya banyak. Jadi dengan sistem among yang ada disini guru-guru itu bisa merangkul satu persatu jadi, sampai BP-Bpnya datang kalau gak datang, datangi kerumahnya kenapa kok gak datang kesekolah dan ibaratnya pada di jalan itu diajak dirangkul kesini kembali, kalau bel gak datang itu sama guru-guru diajak masuk ke Kelas, itu karena kita mau mendidik anak-anak supaya mereka konsepnya kembali menjadi anak-anak yang bermartabat. Apalagi belingnya bukan main apalagi anak-anak kelas satu, dengan sistem among itu anak-anak itu di mong, gak Cuma diajari tapi dimong koyo ibaratnya koyo mong bocah kecil mereka gak tau apa-apa, gak Cuma dimarahin saja, itulah sistem among dipaki di taman siswa ini. Karena memang selama ini kurang guru kan strik ini ya kerjakan ini tidak ya tidak, kalau disini ya gak bisa, misalkan kalau remedi bisa berulang-ulang, jadi ibaratnya itu sak sabar-sabare orang. Kalau jadi guru disini kalau gak sabar jadi guru disini paling 2 bulan udah keluar. Jadi dandani yang rusak itu lebih sulit. Perlahan-lahan dengan adanya among itu lama-lama menep/sudah mulai berfikir. Jadi sama gurunya berkesan.
- Peneliti : Bagaimana sistem pendaftaran siswa SMK Taman Siswa?
- Informan : Kalau pendaftaran swasta itu memang, kan tidak bisa menjangkau yang sudah andai, anak-anak yang sudah multi talenta, yang sudah didik orangtua baik, karena kita sudah kalah dengan Negeri dalam artian,

orang melihat Negeri itu mesti lebih bagus, itu kan, jadi mereka akan cenderung larinya pertama ke SMK 1, 2, 3 itu mesti dicari dulu, mereka akan mencari orangtua itu udah tahu kualitas kan, yang ditakutkan orangtua, kebanyakan anakku nanti sekolah gimana, bagus atau tidak, teman-temannya gimana? Jadi mereka melihat kalau teman-temannya baik-baik mereka otomatis tenang anaknya ya, anaknya baik-baik, pintar-pintar anaknya ikut pintar, walaupun belum tentu jaminan ya, yang dari luar sana balik kesini karena jurusannya ada yang betah dari SMK 3 juga ada yang pindah kesini juga ada, guru-guru sana pun banyak yang ngajar disini, kadang ada feedbacknya juga negeri, itu karena memang itu dekat dengan SMK 3 sehingga, penyaringan karena kita kurang siswa, ditahun kemarin itu negeri aja masih kurang-kurang, sehingga kita lari kenegeri untuk mencari siswa saja sudah tidak ada, kita buka stand pendaftaran disini pasang diradio di televisi juga, dor to dor dari sekolah ke sekolah, promosi dengan memberi leaflet, namun ketertarikan orang itu dilihat dari 1. Kualitas, gedungnya seperti apa (parkir aja gak karuan seperti ini), namun disini lain biaya pasti lebih murah tetapi dari segi lulusan, kualitas pendidikan ya memang tergantung anaknya, kalau bagaimanapun kalau pandai disini biasanya juga bisa jalan, disinipun anak pandai juga banyak, tiap kelas anak pandai itu juga ada. 2 sampai 3 juga ada anak pandai, tidak semuanya anak itu bandel semua, nakal semua, pandai semua tidak, namun disini kebanyakannya anak-anak defable (tidak diperhatikan orangtuanya, orangtua sibuk, atau broken home,) sehingga membuat mereka minder dan mereka merasa mereka anak yang tidak baik, hidupnya ya terus seenaknya, sehingga kita menerima siswa itu ya, sbanyaknya kalau bisa kan untuk mencari kuota sertifikasi, terutama untuk guru-guru yang sertifikasi mengajar harus memenuhi kuota, paling tidak 15 siswa, jadi sebanyaknya siswa yang kita jaring, kita tidak mempersulit, inputnya jelek, mau gak bisa apa2, mau gak bisa membaca tetep kita terima, yang penting ada ijazahnya dan lulus kita terima, apapun bentuknya kita perbaiki. Jika mau menyaring ada 5-10 anak yang bisa kita saring. Jadi banyak jeleknyaa, generasi semakin canggih, teknologi makin canggih generasi semakin menurun. Nak-anak itu maunya instan, mikir sedikit tidak mau. Untuk memenuhi (1) standart kelas yang normal, (2) standart kelas untuk guru-guru sertifikasi apalagi semakin banyak lulusan yang kualifaid, tapi tergantung anaknya. Karena anak-anak sekarang dari pada baca buku lebih baik cari sesuatu yang trend atau goegling. Jadi guru-guru disini memberikan contoh yang baik dan buruk seperti apa tentang teknologi terbaru agar tidak tersesat/terjerumus, seperti narkoba, free sex, dan kriminal.

- Peneliti : Bagaimana metode among di SMK, adakah semacam asrama?
- Informan : Kalau asrama tidak ada mas, kalau dalam pengertian among itu seperti orangtuanya sendiri, jadi seperti bapak ibunya sendiri. Jadi anak-anak itu melihat pak guru ibu guru itu seperti bapak ibunya sendiri, jadi kita usahakan supaya dekat dengan anak-anak, agar tau apa masalah yang sedang dihadapi anak-anak itu apa? Sehingga kita bisa memberi solusi, membuat anak itu nyaman dan tentram sehingga, belajar lebih nyaman, masa depannya lebih terarah seperti itu. Kalau mata pelajaran kompetensi kan dapat dipelajari namun kalau membenahi akhlak itu sulit minta ampun, itu yang paling sulit. Anak-anak itu awalnya kasar namun setelah mendapat didikan mereka berubah, namun ada 1 atau 2 yang tidak bisa di beri pengarahan. Jika ada yang sudah diberi tahu tidak bisa, diajak baik-baik malah memaki-maki terpaksa kepala sekolah yang turun tangan.
- Peneliti : Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Disini ada yang namanya pelajaran Ketamansiswaan sendiri, saya kan bukan dari asli sarjana Taman Siswa (Sarjana Wiyata), dari sarjana wiyata memberi apa saya kurang tau, namun kalau nilai-nilai eksplisit atau secara terperinci yaitu moral, norma-norma yang ada dimasyarakat, etika dan keagamaan yang diberikan kepada mereka. Pondasi kita ketemu kepada anak-anak kan landasan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian anak, anak bagaimana dekatnya kepada tuhan, anak bagaimana dengan masyarakat diluar sana disini juga masyarakat sekolah. Bagaimana hidup dimasyarakat sekolah, termasuk dengan guru dengan teman yang lain, dan diri mereka sendiri, Kita asah mereka agar menjadi anak yang baik.
- Peneliti : Bagaimana cara guru merealisasikan sitem among disini?
- Informan : Ya, pak guru dan bu guru setiap pagi ada briefing mas, pukul 07.00 sebelum mengajar berkumpul, diruangan kantor kita sepakat dengan guru-guru yang lain, menghadapi anak-anak itu harus tegas, dalam arti tidak dengan kemarahan. Marah itu beda dengan tegas, saat marah itu yang didengar itu, oh pak guru marah terkadang malah disepelkan, namun kalau kita tegas itu beda misalkan mau ujian, kalau yang rae tidak saya mulai gurunya diam tunggu sampai mereka diam. Setelah diam baru kita mulai. Maka kita tegas tapi tidak marah, kalau kita marah malah mengganggu, maka kita mengganggu. Cukup kita diam tapi kita tegas, tidak perlu banyak ngomong. Kalau saya sendiri saya desgn santai, karena kalau orang sepaneng malah orang ilmu tidak bisa masuk. Ibaratkan memasukkan air didalam botol tidak langsung sekaligus masuk, maka bapak guru memberikan 100% anak masuk 60%. Jika ada anak yang tidur didalam kelas, dibiarkan namun tidak dibiarkan selamanya nanti kalau sudah lama tertidur didatangi anak tersebut ditegur, anak-anak tersebut minta diperhatikan. Namun

tetap memprioritaskan anak yang yang lain yang lebih memperhatikan. Caranya setelah dibangun, ini bolpoin, ini kertas, digambar, dan ditungguin. Nah anak-anak yang seperti itu maunya dituntun, tidak bisa secara orator seperti anak-anak lain, anak-anak seperti itu banyak sekarang ini. Karena keinginan sekolah dia tidak ada, pak gurunya mengajak, memotivasi, namun kalau dibentak dia pergi. Tidak masuk bisa-bisa tidak mau sekolah lagi, anak-anak seperti itu tidak bisa dengan cara kasar. Anak-anak besar itu sudah peka tidak bisa diperlakukan kasar. Setiap saya memberikan tugas saya beri nilai hari itu juga, ngajar hari itu selesai hari itu saya nilai hari itu juga mereka mendapatkan nilai saya bagikan. Mereka dengan melihat nilai mereka akan termotivasi ternyata nilai mereka bagus-bagus. Namun ada efek kurang baiknya anak-anak yang seperti itu mengandalkan gurunya, manja dengan gurunya. Lebih baik sedikit demi sedikit asal masuk ke pemahaman mereka, namun kalau tetap mereka tidak bisa diberi pemahaman diminta jangan mengganggu siswa lainnya. Kalau kondisi murid murid tetap nakal didalam kelas, saya panggil salah satu yang nakal namun anak yang sedikit minder, saya beri pelajaran satu anak tersebut yang lainnya sudah diam. Jadi kalau dikelas saya pertama kali harus tenang kalau rame tidak bisa apa-apa, percumah, jika kamu tidak mau belajar, diam tidak apa-apa. Kalau mau dikendalikan mau bagaimana lagi namun nantinya mereka menyesal meminta diajarkan. Maka dengan itu anak mau belajar dengan kepekaan sendiri, merasa membutuhkan ilmu. Anak-anak disini hanya belingan tidak sampai ketidak kriminal berkelahi dengan geng-geng, dan tawuran.

Peneliti : Bagaimana sistem pendidikan sistem among yang diterapkan SMK Taman Siswa Yogyakarta?

Informan : Kalau disini yang terkenal amongnya, kalau yang lainnya sama dengan lainnya, secara spiritual, ada kurang lebihnya tetapi banyak kurangnya. Kurangnya fasilitas tidak memadai, banyak kurikulum tidak diterapkan terutama di mapel produktif. Siswa hanya mendapatkan materi praktik beberapa persen, selebihnya banyak diteori karena (1) keterbatasan ruangan, (2) tenaga ahli, karena disini kebijakannya strik, tidak seperti kemarin ada team teaching sehingga guru satu lawan segitu banyak murid. Misalkan praktek membongkar gardan sendiri, suspensi sendiri, dan setir sendiri kan harus paling tidak dua guru. Satu guru yang disana menerangkan satu guru yang disini menerangkan yang disini. Tidak mungkin guru satu jadi anak-anak yang disana merusak, nah kan anak-anak merusak, jadi kelemahan team teaching seperti itu. Sehingga bengkel disana yang produktif mengeluhnya seperti itu, anak-anak juga mengeluh diatas juga pada mengeluh "pak kalau disini prakteknya kok lambat ya" kok

kalau disana cepat ya, disini ya itu lemahnya gurunya tidak bisa team teaching. Kebijakan sekarang itu ya seperti itu, dananya dikebiri, mau minta bensin aja mending beli sendiri kok guru-gurunya, kertas saja minta-minta terus, guru itu serba tidak enak kalau disini dikiranya setiap pertemuan minta, bensin beli sendiri, spert part tidak dibeli-belian. Misalkan bongkar roda berapa kali praktek melepas roda, baut roda patah tidak terima "potal potol wae" lah sekarang bayangkan mobil diluar itu buka berapa kali? Paling pas ganti ban, itu pun gantinya beberapa kali sekali, tidak senantiasa dibuka, lah disini setiap praktek dibuka dol wajar, nah itu gurunya minta ganti ha itu tidak boleh repot gurunya, jadi malas mau bekerja. Kalau yang dibintaran wetan itu ada bubut, milling, CNC, dan frais namun tidak dijalankan semua, las ada yang digunakan hanya las saja. Otomotif hanya membongkar-bongkar saja, untuk lengkap memang lengkap namun kondisi keuangannya kurang layak, sembradul, bangunan tua tidak direnovasi, tool man hanya satu. Terus praktek bengkel manufakturnya tidak ada, adanya bengkel otomotif. Karena basic saya di teknik mesin murni maka saya hanya digambar teknik sata kalau otomotif saya kurang memahami. Saya salah satu guru produktif yang ditempatkan di Jl. Pakuningratan, kalau yang lainnya di Bintaran Wetan, tadinya saya ditarik disini.

- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran yang bapak gunakan?
- Informan : Metode apa ya, saya lupa namanyakan ngetrend-ngetrend, jadi yang saya terapkan jadi guru memberikan secara dijelaskan (teaching), jadi cara mengajar, menerangkan, lalu anak-anak mendengarkan jika sudah mengerti, baru mengerjakan latihan. Saya banyak latihan, terangkan sebentar sudah mereka latihan/praktek (menggambar). Atau sekarang dipisah satu jam teori lalu besok 2 jam mempraktekkan. Jadi mereka lebih banyak prakteknya, siswa aktifnya gurunya hanya menerangkan dan membuat soalnya. Contoh misalnya 3D gambarnya seperti ini, proyeksinya seperti ini, perintahnya seperti ini, lalu mereka menggambar. Jadi tidak banyak informasi/omongan lebih banyak prakteknya karena memang guru produksi, bukan guru normatif atau adaptif, sehingga sama seperti kita di bengkel kita gambar seperti zamannya kuliah. Kalau kuliah di perintah bawa mal, kertas, penggaris bawa, jika disini suruh bawa tidak ada yang dibawa. Karena dapat komplein dari dosen bahwa ada lulusan SMK tidak mengerti garis sejajar, maka tadi saya berikan tentang materi garis sejajar padahal dulu sudah saya ajarkan proyeksi, potongan sudah dan sekarang malah garis sejajar tak berikan sekarang, karena memang semester ini dipakai untuk ujian kelas III, nanti banyak kosong efektif januari dan februari. Karena banyak kemakan waktu

untuk kelas III sehingga materi dimasukkan disitu sudah sulit. Sehingga di semester satu disampaikan yang penting-penting untuk dipakai nantinya diperusahaan seperti proyek, dulu sudah saya berikan proyeksi sehingga sekarang tinggal toleransi, lambang-lambang pengelasan dan kelikstrikan, konstruksi geometri sudah saya jelaskan di awal. Sekarang sulit mencari guru gambar itu sulit karena memang ketrampilan menggambar tidak semua orang bisa, namun kalau gambar seni itu banyak, " gambar teknik itu angel golek gurunya". Karena itu tadi harus jam terbangnya guru gambar teknik banyak dibengkel, guru gambar tidak Cuma bisa menggambar saja, karena barangnya harus tau bisa dikerjakan atau tidak. Misalnya gambar bisa jika dibuat ternyata tidak bisa, karena spek dipasaran tidak ada, harus disesuaikan dengan spesifikasi yang ada dipasaran, harus disesuaikan dengancara pembuatannya, dan sesuai fungsinya dapat dibuat tidak dengan mesinnya. Misalnya membuat poket seperti asbak ujungnya dibuat runcing/lancip, bisa atau tidak? Tidak bisa karena mesin milling itu pasti akan menyisakan radius diujungnya. Nah sisi radius itu harus dibuat digambar karena tidak mungkin kotak seperti itu, misal tukang bubutna berpendapat itu tidak bisa dibuat harus bagaimana? Misal harus di wire cut nah apa perlu dibuat seperti itu, nantinya menambah biaya lagi. Bagaimana jika dibuat dengan R kecil? Bisa digunakan ya tidak apa-apa agar mengurangi pembiayaan, namun kalau memang harus seperti itu ya mau gimana lagi, ya harus menambah biaya lagi. Guru yang tau digambar saja dengan guru yang sudah pengalaman di bengkel dan tau gimana pengerjaannya, cara berpikirnya berbeda. Cara mengajarnya berbeda seperti TAP misalkan, membuat ulir, misalkan kita punya plat kita mau melubangi dan keempat lubang itu kita mau membuat ulir M berapa? Atau jenis ulirnya? Itu perlu dijelaskan secara terperinci, bagaimana ukuran lubangnya untuk misal M8 ya lubangnya 6,8 baru membuat ulirnya. Guru lain tidak tau karena otomotif basicnya plug and play pasang kalau kedaraan atau ada suku cadang pasang, tidak seperti orang manufaktur tau standart tau analisis ini itu, fungsinya untuk apa, membuatnya seperti apa, design seperti apa, dan efeknya seperti apa kita harus fikirkan. Nah bedanya seperti itu orang pabrikan dengan orang Cuma bisa digambar saja berbeda.

- Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah dalam pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa Yogyakarta ini?
- Informan : Masing-masing punya andil sendiri-sendiri mas, jadi kalau kepala sekolah bekerja porsinya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah merangkap kurikulum ya kerjanya dobel, tentu merangkap-merangkap seperti itu dengan konsekuensi kerjaan lebih banyak ada gaji lebih banyak pasti. Terlepas dari seperti itu ada plus minusnya juga, saya

hanya sebagai seorang guru disini GTT itupun Cuma mengisi waktu dari pada saya nungguin proyek itupun kalau ada, kalau tidak ada saya ya disawah. Kalau guru tanggungjawabnya mengajar, jika kepala sekolah tanggungjawabnya terhadap guru, murid, yang bandel bagaimana? yang tidak membayar bagaimana? Cara mengatasinya bagaimana semuanya dilimpahkan kekepala sekolah kita tidak bisa memberikan keputusan. Misalkan anak-anak seperti ini walinya kembalikan kekepala sekolahnya kepala sekolah menanya masih meneruskan sekolah tidak? Satu semester jarang bayar, jarang datang, itu bagaimana? Selesaikan administrasi silahkan berangkat kesekolah. Kalau tentang guru tentang cara mngajar kalau disini si mereka lebih ke arah cuek jadi tidak mengurus, maka itu tadi RPP ya seperti itu "saksake" karena memang apa mau diurusi gurunya sudah malas karena "ra ono duite". Jadi karena tidak ada uangnya ya sudah alakadarnya aja orang tidak diteliti. Beda kalau seperti di Negeri ada cross cheknya, dan ada standartnya dan di simpan rapat-rapat tidak bisa dikeluarkan hanya untuk instansi SMK disitu saja. Jadi mereka saling melindungi satu sama lain, RPP gambar teknik sendiri, kalau itu bocor kan repot. Jadi disini komunikasi disini kurang bagus, disini tidak guyup tidak rukun atau kurang kompak antara guru-guru maupun kepala sekolah. Banyak guru baru karena kurang diperhatikan, para digma siswa sering dimarahi, orang kalau orang tua kan gk suka kalau dimarahi.

- Peneliti : Keteladanan, kedisiplinan yang dicontohkan oleh bapak/ibu pamong, staf yang berpengaruh terhadap peserta didik?
- Informan : Keteladannya dengan datang rajin, baik, santun, guru itu patokan mas, "guru kencing berdiri murid kencing lari" jika gurunya tidak bisa memberikan ajaran yang baik murid akan meniru lima kali lipatnya dia akan melakukan seperti yang dia lihat. Keteladanan yang kita berikan dengan datang yang rajin, dengan memberikan contoh yang baik, tutur kata yang baik, saling menyapa dan dengan senyum, nah itu tadi yang membuat mereka tau bagaimana menghargai orang lain, orang itu mau dihargai tentang bagaimana kita menghargai. Filsafat orang jawa itu kalau dipangku itu mati. Kalau dipuji tidak berkuti namun kalau dikasari ya melawan. Karena kita hidup di jawa maka kita terapkan dengan cara-cara seperti di jawa misalkan sopan santun. Anak-anak itu tidak ada yang bisa bahasa jawa halus, sehingga kalau tidak bisa bahasa jawa halus mending bahasa Indonesia. Ini salah siapa orangtua atau gurunya, guru tinggal meneruskan lo ini maas, dari rumahnya kan pasti, kalau dari rumah tidak pernah diajari bahasa kromo ya seperti apa , bagaimana cara menghormati orangtua seperti apa?
- Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan sistem among ?

Informan : Pendukungnya ya, memang lahir dari pribadi masing-masing, kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan sistem among itu atau tidak, namun kalau gurunya tidak bersedia ya sudah, karepmu. Banyak guru yang dari luar mengajar dobel, kalau yang mau saya ajar ya saya ajar, kalau tidak mau saya ajar ya sudah biarkan saja, itu yang mau sistem among. Kalau yang mau ya mungkin tergantung gurunya mau menerapkan sistem among atau tidak, karena sistem among itu berat, kenapa berat karena memang harus ngopeni layaknya seperti anak sendiri, jadi kita menganggap anak kita sendiri. Tidak semua orang punya jiwa seperti itu mau merangkul, karena sulit. Ada juga guru 1, 2 yang menerapkan, ada juga guru yang berpikiran yang penting saya sudah mengajar, sudah saya berikan semua, ya sudah perkara diterima monggo tidak ya monggo, itu yang tidak mau. Kalau yang mau menerapkan ya sedikit-sedikit selalu peduli.

Peneliti : Jika pelatihan pendidikan sistem among itu?

Informan : Pelatihan sistem among itu tidak ada, seperti ibaratnya kinaris/ilmu warisan, jadi ibaratnya seperti talenta yang dimiliki seseorang setiap orang, contohnya guru-guru yang sudah tua, maka yang muda-muda akan mencontoh yang tua-tua itu tadi, bagaimana mereka mengajar, akan tertular dengan sendirinya. Getok tular jadi ibaratnya tidak ada kursus itu tidak ada. Hanya ada sharing dengan guru-guru tua itu nanti diajari, seperti ini mas misalnya, guru-guru yang sepuh-sepuh ibu Triandini, mereka tidak banyak bicara anak-anak sudah diam. Jadi meskipun anak-anak itu rame, jadi anak itu akan menghargai guru dengan sendirinya bukan karena perkataan tetapi karena tingkah laku guru. Jadi tingkah laku gurunya seperti apa? Pembawaannya seperti apa? Pembawaannya cengengesan anak-anak akan cengengesan. Guru pembawaannya tenang guru ya akan tenang pembawaannya atau ikut-ikutan. Anak itu kan masih labil mau kemana itu tidak tau, besok mau jadi apa itu tidak tau, dan kedepannya seperti apa tidak tau, merek kan masih masih cari jati dirinya mau seperti apa?. Peran kehidupan disekitar sangat mempengaruhi kehidupan kedepan anak-anak. Sukses dan tidak nya orang-orang disekitar mempengaruhi 60% mempengaruhi. Misalnya terkait kepedulian orangtua "le PR sudah dikerjakan?" di chek orangtuanya sudah atau belum? Atau sudah makan belum? Sudah lanjut ya sudah mandi. Intinya ada perhatian dari orangtua, jadi anak-anak ada counterback dengan orangtua. Jadi sama guru pun sama saat ditegur dengan guru anak-anak pun sama. Misalkan memanggil anak e kamu anak akan menjawab apa! Pak, jika panggil nama misalnya koko, andi anak-anak akan menjawab iya pak. Jadi anak dimanapun tempat anak akan meniru, tahap meniruan masih berlaku, apalagi kelas I dan kelas II, namun kalau kelas III

sudah berfikir jika sudah selesai mau kemana saya? Maka guru harus memberi motivasi kemana mereka mau melangkah. Anak-anak yang bandel itu sangat memperhatikan dengan guru yang clemongan. Jadi metode pembelajaran itu tidak selalu monoton materi terus, sepaneng terus, jadi kalau diberi selingan humor agak fress anak-anak. Namun anak-anak yang bandel itu kalau diajak becanda mudah untuk menangkap namun jika diajak untuk serius sulit sekali.

Hasil Wawancara dengan Pamong Ki Sugiyono, S.Pd (informan 1) guru
mapel Ketamansiswaan SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem among di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sistim itu memang menurut Ki Hajar, pendidikan yang harus dan wajib untuk disampaikan khususnya bapak/ibu pamong taman siswa, menggunakan among sistim atau among metode artinya didalam melaksanakan pembelajaran pada anak-anak itu tidak ada kekerasan, tidak ada perintah, tidak ada menyalahkan tetapi seakan-akan guru memberi rangsangan, kalau memang anak salah tidak langsung dikatakan salah tetapi diberi tahu itu salah, yang benar seperti ini semuanya. Baik itu sikap laku , tindak tanduk didalam pengetrapan bermasyarakat. Karena among metode ini oleh Ki Hajar Dewantarasudah dibakukan supaya taman siswa menjadi teladan, menjadi contoh merealkan ilmu kepada anak didik itu secara kekeluargaan, emm secara menyenangkan, jadi anak jangan dibuat susah, anak dibuat jangan kecil hati, anak tidak boleh dipojokkan, tapi anak dibimbing anak diberi rangsangan, untuk menuju kepada hal yang sempurna atau hal yang baik. Sehingga dalam akhir pembelajaran nanti anak-anak tidak merasa didekte diajarai tetapi dibimbing ditetah, diberi ransangan supaya anak menuju kepada hal-hal yang benar. Mulai dari pendidikan pra sekolah, misalkan sekarang ini pendidikan usia dini, Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), akhirnya ke SMA atau SMK (Taman Madya/Taman Karya). Jadi anak-anak berkesinambungan terus menerus jadi kalau anak itu sekolah di taman siswa terus mendapat bimbingan rutin seperti ini, pasti akan menjadi orang yang sholeh, orang yang bagus martabatnya, tau diri, sopan, alim, bertanggungjawab, jujur. Khususnya jujur sangat ditanamkan, jadi anak dilatih jujur, entah dalam melakukan pekerjaan, entah ada tugas tugas yang lain, itu kalau memang anak tidak selesai, ya harus bilang belum selesai, jika tidak bisa ya harus bilang tidak bisa atau tidak mampu. Sehingga nanti pembimbing atau pamongan memberikan tuntunan hal-hal, bagian-bagian yang dirasa oleh anak itu tidak mampu/tidak bisa. Sampai anak ditanya "udah dong" sampai bisa menjawab iya pak sudah, baru permasalahan itu selesai. Saya kira itu antara lain.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : SMK Taman Siswa mengenalkan sistem among dimulai dari yayasan, yayasan juga menyeleggarakan pendidikan sistem among mungkin dua bulan sekali, mungkin tiga bulan sekali, mungkin satu semester, jadi para pamong dari tingkat taman kanak-kanak sampai SMP, SMK, SMA dikumpulkan diaula lalu diberikan ceramah, lalu saling interaktif. Sekarang pamong itu tidak semua berasal dari Sarjana wiyata, asal dari Taman Siswa, banyak yang latar belakangnya dariluar taman siswa mungkin dari UNY, UAD, atau perguruan tinggi swasta lain, mungkin dari luar daerah yang sama sekali tidak mengerti taman siswa itu apa. Bagaimana Taman Siswa ini bisa ditekuni oleh orang Taman Siswa khususnya bangsa Indonesia pada

umumnya. Lalu ditiap-tiap bagian di Taman Karya juga diadakan sharing bapak/ibu pamong diberi tugas siapa yang menjadi yang siap menjadi nara sumber untuk mendalami ketamansiswaan . kalau sudah terbentuk maka, nara sumber itu harus mencetak materi yang akan disampaikan, untuk disampaikan kepada bapak/ibu pamong yang lain, yang pada suatu saat nanti digunakan ntuk sharing atau diskusi mana hal-hal yang dituliskan dalam tulisan itu tidak cocok atau belum pas dalam kenyataan ibu bapak pamong perlu menyatakan, memberi jawab tidak harus nara sumber, mungkin guru-guru Taman Siswa yang senior yang sudah memang sejak asal dari Taman Siswa sehingga akan mengerti seluk beluk apa yang terjadi didalam prikehidupan di tamansiswaan di lingkungan sekolah. Jadi hal seperti itu di lakukan oleh taman karya mungkin berperiodik (2 bulan sekali, 3 bulan sekali) dimana ada peluang ada kesempatan. Hari yang renggang ang tidak ada pelajaran digunakan untuk menghimpun ibu/bapak pamong untuk ditularkan biar sedikit banyak mengerti taman siswo ki panganan opo. Nah kalau sering dipanggil, akhirnya mengerti oh ajaran Ki Hajar itu seperti ini. Ternyata ajaran Ki Hajar bisa diterapkan negara Indonesia. Karena memang benar pendidikan di Indonesia banyak yang bersumber dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Sampai bapak Presiden RI yang Pertama, karena untuk memberi penghargaan Ki Hajar yang sejak zaman perjuangan itu tangkap dihukum orang Belanda, karena konfrontasi terhadap penjajah, maka hari lahir Ki Hajar Dewantara dijadikan hari Pendidikan Nasional (2 Mei) itu diterapkan oleh Presiden RI yang pertama. Apa alasannya? Karena bung Karno menganggap bahwa peletak dasar pendidikan Nasional di Indonesia itu adalah Ki Hajar Dewantara peletak dasar Pendidikan Nasional Indonesia, sampai-sampai Ki Hajar oleh bung Karno dianggap ya bapaknya, gurunya, saudaranya, temannya, dan kawan bermain karena kawan dekatnya. Tidak mustahil pada zaman dulu bung Karno mana kala hari lebaran meluangkan waktu berkunjung di dalem Ki Hajar Dewantara. Seorang Presiden ujung kepada menterinya (Ki Hajar diangkat sebagai Mentri Pendidikan dan Pengajaran) yang pertama di Indonesia.

Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?

Informan : Model pembelajaran di Taman Siswa tidak statis, tidak ajek (tidak tetap), tapi pasti mengikuti kurikulum pemerintah, disamping memiliki kurikulum taman siswa. Taman Siswa juga harus memadukan kurikulum pemerintah untuk dilaksanakan bersama dengan kurikulum Taman Siswa sehingga didalam menyampaikan materi kepada para siswa. Para siswa Taman Siswa tidak akan ketinggalan dengan para siswa SMK Negeri atau siswa SMK yang lain. Jadi sama persis kurikulumnya ditambah dengan kurikulum Taman Siswa yang dimasukkan guna mengisi jiwa anak-anak memiliki kepribadian Taman Siswa dan mengerti tentang among metode karena pada kenyataannya nanti diharapkan anak-anak Taman Siswa diluar harus mampu bisa menjadi pemimpin, harus bisa mampu menjadi pengurus di Kampung, di masyarakat, harus

mimpin menjadi panutan didalam masyarakat, sehingga lulusan Taman Siswa ini akan memberikan sedikit warna, memberi corak, kepada anak-anak yang sama-sama lulusan SMK, yang lulusan dari SMK mesti memiliki spesifik punya ciri khas yang tidak sama dengan SMK Muhammadiyah, Piri, Negeri dan SMK Nasional yang lain. Itulah gunanya Ki Hajar mencanangkan bahwa among metode harus dilestarikan, dikembangkan sampai akhir zaman. Jadi tidak hanya berhenti sampai disini, nanti generasi penerus pun harus juga melakukan, meneruskan estafet ajaran among metode, yang dulu dari pakar pendidikan khususnya dari Ki Hajar Dewantara, para pendiri Taman Siswa yang lain tau pastilah Ketamansiswaan itu bagaimana.

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan SMK Taman Siswa?

Informan : SMK Taman Siswa tadi sudah saya katakan, disamping memiliki kurikulum Taman Siswa, juga menggetrapkan kurikulum pemerintah, yang didalam kurikulum pemerintah itu ada kalanya perubahan kurikulum Pernah kurikulum tahun 65, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 dan lain-lain. Ini taman Siswa selalu mengikuti, selalu menyesuaikan, agar anak-anak tidak akan kehilangan arah. Pemerintah itu mengadakan bolak balik kurikulum ganti bongkar ganti lagi tapi Taman Siswa Taman Karya selalu exsis sehingga anak-anak kami dilapangan, atau di masyarakat tidak ada yang merasa "aku kok ra ngerti iki, gonmu diwulang ngene iki, gon ku kok ora" itu semuanya disampaikan seperti pemerintah. sama strateginya ibu/bapak gurunya sealu diadakan breaving. Berupa Diklat, Penataran, mungkin dislerenggarakan pemerintah, mungkin diklat per mata pelajaran, bahasa Indonesia misalnya se-Kota Yogyakarta, guru-guru Taman Siswa yang mengampu bahasa Indonesia mewakili satu atau dua untuk mengikuti diklat bersama SMK yang lain. Tujuannya nanti setelah pulang dari diklat harus membongkar apa perkembangan sekarang bahasa Indonesia bagaimana perbedaan yang dulu. Guru tersebut harus belajar dan untuk merealkan kepada ibu/bapak pamong yang lain. Sehingga nanti pada kenataannya semua ibu/bapak pamong mengerti yang dislerenggarakan pemerintah juga oleh khusus keluarga Taman Karya misalnya saja di DIY ini ada beberapa Taman Karya ada Ibu Pwaiatan, ada Jetis, wonosari, Kulonprogo, (Jateng-DIY). Seluruh guru mungkin diundang oleh Majelis Luhur yang menyelenggarakan. Siapa Majelis luhur itu? Majelis Luhur adalah lembaga yang tertinggi di Taman Siswa yang berdomisili di Yogyakarta di Jl. Taman Siswa, jadi Induknya Taman Siswa yang ada di seluruh Indonesia. Itu namanya Majelis Luhur, pembiayaannya patunagan karena majelis luhur tidak banyak dana, cabang-cabang yang diundang itu agar membantu biaya transport, biaya gedung, pelaksanaan diklat itu sendiri. Suatu saat nanti ibu/bapak guru yang pernah mengikuti diklat memberikan oleh-oleh ketamansiswaan pendidikan sekarang seperti ini. Kita menggunakan kurikulum lama tetapi diharapkan kelak kurikulum baru, sudah diberikan reng-rengan kepada guru-

guru yang mewakili. Untuk diratakan kepada bapak/ibu pamong yang tidak mengikuti diklat.

Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?

Informan : Metode pembelajaran itu ya, metode among tadi, jadi tidak ada pemaksaan, tidak ada paksaan anak supaya merdeka lahir batinnya sambil mencari sendiri, ibu/bapak pamong sebagai nara sumber, sebagai memberi dorongan kepada anak-anak yang belum tau (tidak dong)

Peneliti : Terkait sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapan pendidikan sistem among?

Informan : Hambatan-hambatan yang dialami oleh Taman Karya boleh dikata kecil. Karena teori-teori dari pemerintah sebetulnya Taman Siswa sudah melaksanakan, hanya namanya tidak mengerti kalau sekarang diberi nama itu, tetapi dari teori Ki Hajar sudah masuk sejak dulu sejak ibu/bapak pamong menjadi murid di Taman Siswa. Hambatan dana bisa dibiayai, sumber daya manusia bisa diusahakan, saya kira untuk hambatan pelaksanaan pembelajaran di SMK Taman Siswa tidak ada hambatan yang tajam, yang tipis-tipis saja, karena seringkali ibu/bapak pamong diadakan sharing, diadakan diklat, jadi Pamong tidak statis mempunyai ilmu ilmu statis seperti itu saja namun selalu maju.

Hasil Wawancara tidak terstruktur dengan Pamong Ibu Stefani SMK
Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana pendidikan sistem among (terkait poin pelanggaran peserta didik) di SMK Taman Siswa?
- Informan : Sistem among sepengetahuan saya, bukan “ngejarke anak sak karepe” tapi among itu kita awasi, misal melanggar disiplin kita bina sesuai ketentuan, misalnya diperaturan tidak boleh gondrong, la nek anak gonrong ya marah tu ndak, misal diperingatkan, deperingatkan “ora gugu sesuk ancamane kudu kwe kudu tak potong” misalnya guti. Bukan berarti membiarkan anak semaunya sendiri tetapi tetep kita emong, anak itu mempunyai bakat apa? Sesuai dengan kemauan anak, anak itu punya kemauan apa?, punya cita2 apa?, punya ide apa? Untuk kearah situ, bukan berarti dibiarkan semaunya sendiri, tidak. Sistem among yang di emong itu adalah kemampuannya siswa yang di emong, anak itu kepinterannya apa, misal kamu punya bakat apa? Bakat bahasa, kita adakan tentang bahasa misal drama atau apa, karena anak itu bisa berkembang, kita emong, senengnya melukis, kita buat fasilitas, oh senengnya melukis tembok, dari pada corat coret di jalan “kene lo gambaren tembok seng apek”, kita kan ngemong tetep berkembang keinginannya, citanya, tetep merdeka, melaksanakan mengapresiasi keinginannya tetep merdeka, tetapi terarah. La kalau di jalan kan membuat resah masyarakat, mengotori kota dan lain sebagainya. Tetapi kalau kamu membuat mural disini, kita sebut mural karena ditembok, gambare tertanta, gambarnya dipandang orang jadi bagus, tetapi kalau membuatnya di jalan kan vandalisme, istilahnya mengandung kriminal gitu, mengandung kejahatan, ini yang tidak boleh, karena kita ngemong bukan kita larang. Nah di sistem among itu yang tidak boleh itu kita larang. Misal gambar di jalan itu tidak boleh, tetapi tidak memberikan solusi, “nek aku ra oleh gambar neng kene aku gambar nengendi?” kan tidak memberikan solusi. Kita tetap memberikan kebebasan anak tetapi tetapi hal-hal yang positif namun jika mengarah ke hal yang negatif kita cegah. Tetapi ada pelanggaran kita tindak tergantung tindakannya menindaknya, tidak langsung misalnya contoh anak itu bolos, jelas ini melanggar, bukan lalu “yo ben dee mbolos mergo males” ini bukan ngemong tetapi menjerumuskan, seharusnya ditanya kenapa kamu membolos, knapa? Saya sakit bu, la sakit kan disini ada UKS, la kamu kan datang kesekolah tujuannya sekolah, la kalau sakit di sekolah yang mengobati pihak sekolah, atau diantar gurunya, lah kalau ada apa2 di jalan? Bagaimana. Tetap kita tindak, membolosnya itu kita tindak, tetapi kita benarkan ketika dia sakit, tidak pamit meninggalkan pelajaran, silahkan pamit sebentar. Jadi tetap apa yang menjadi keinginan anak kita kembangkan, kita turuti “tut wuri” namun dari belakang kita mengawasijangan sampai menjerumuskan anak ke hal yang tidak baik. Ki Hajar Dewantara sistem asah, asih, asuh, asih itu dengan kasih sayang, dengan penuh kasih sayang anak itu seperti anak kita. Asuh itu mengasuh, kita asuh anak sesuai perkembangannya, kita emong sesuai perkembangannya, seneng

berolahraga ya kita fasilitasi atau senang berorganisasi ya kita fasilitasi. Misal kalau SD itu senang bermain ya kita fasilitasi bermain, kalau SMA, SMK mulai menata masa depannya jadi istilahnya apa yang kita fasilitasi mengarah kemasa depannya kelak. Sistem "asah" kita mengasah kemampuannya, dengan memberikan pembelajaran, memberikan materi pelajaran kita asah, itu yang di tanamkan Ki Hajar Dewantara. Maka sistem pendidikannya Ki Hajar Dewantara ini mendukung, artinya dunia sudah mengakui bahwa sistimnya Ki Hajar itu dasar pendidikan termasuk, trilogi pendidikan (warga, sekolah, dan masyarakat). Termasuk dasar-dasar yang diterapkan Ki Hajar Dewantara. Jadi jangan terpaku kepada poin pelanggaran, karena poin ini sebenarnya kalau saya lihat memenjarakan anak. Jika anak sudah di poin, tanpa kita melihat mengapa anak melakukan kesalahan?, contoh aja tak merokok di kelas ini jelas salah, apa kita harus menghukunya dihukum sesuai dengan langsung di skor, kita cari sebabnya dulu, kamu merokok itu knapa, misal anak itu biasanya rajin, tiba-tiba muncul membuat masalah merokok, kecuali anak itu memang bermasalah memang sudah biasa merokok, memang suka melanggar peraturan. Nah itu beda dengan anak yang tidak biasa merokok, kita lihat cacatan selama ini apakah anak itu tidak baik, pelajaran ikut terus dan tidak ada masalah tiba-tiba muncul merokok dikelas. Ada apa sebenarnya, bukan malah hukum, hukum tetap kita berlakukan, penguatan agar anak jera. Setiap karakter anak sendiri-sendiri unik, menangani anak yang sudah biasa melakukan pelanggaran dengan anak yang biasanya rajin tiba-tiba muncul masalah secara mengejutkan dan ekstrem sekali masalahnya.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu, hambatan-hambatan penerapan tersebut diatas di SMK Taman Siswa?

Informan : Hambatannya pasti ada, tetapi hambatan bisa diatasi, tetapi jika saya penerapannya melalui karakter anak, tetapi yang saya rubah tidak saya doktrin, artinya saya tidak mengajak anak. Misalnya anak setiap hari melakukan pelanggaran, diberikan hukuman tujuannya untuk merubah anak, dengan cara penguatan seperti ini ternyata anak tidak berubah, tetapi disisi lain ada yang "telat yo benke wae sakkarepe" misal anak akan takut kepada saya karena akan disuruh push up . nah saya merubahnya dari dasar anak misalnya dengan menyadarkan, kalau kita merubah anak dengan memaksa tidak akan jadi, tetapi melakukan anak dengan menyadarkan namun tidak langsung jadi misalkan, sadar suruh berubah lalu langsung besok berubah itu tidak, jadi setiap hari harus disadarkan, peraturan seragam, terlambat kemudian masalah ketertiban penampilan misal rambut panjang, kehadiran (presensi). Jadi saya menyadarkan anak bahwa sekolah itu dengan saya presensi setiap pagi jam 1 - jam ke 3, anak yang tidak ada di jam 1 atau 2 saya anggap tidak masuk, sudah saya buat kesepakatan dengan anak-anak. Jadi misal anak datang masuk ke jam ke 3 tidak apa-apa tetapi saya anggap tidak masuk, nantinya hitungan absen ini akan saya tulis dilapor, sala laporkan ke wali kelas, wali kelas menyampaikan ke orangtua. Tetapi ada orangtua yang komplin anak saya datang, saya jawab

datangnya jam berapa? Pasti datangnya di atas jam 10, kalau ada saya tulis ada, ibu saja tidak melihat saya mengabsennya bagaimana? Saya mengabsenya saya panggil satu persatu, agar sadar anak itu. Yang kedua seragam, kita sepakat seragam yang tidak seragam tidak masuk kelas, jika ada yang tidak seragam belum jadi saya beri kesempatan dari juli sampai september, oktober sudah seragam, cukup to menyelesaikan seragam. Jika oktober tidak seragam teguran 1,2 dan 3 orangtua saya panggil. Baru liat saya saja siswa sudah bicara bu saya tidak seragam silahkan mau ijin saya tidak akan memberikan ijin, namanya tidak seragam itu pelanggaran kalau saya memberi ijin ya itu berarti saya melanggar. Ijin tidak seragam itu pasti ke BK, BK sepakat tidak berseragam tidak diijinkan. Ketiga kebiasaan ketika duduk "jegang"/tidak sopan, baju tidak dimasukkan, keruangan mengenakan jaket, tidak perlu dimarah buka jaketnya!, saya dengan tidak melayani, misal ibu saya mau minta ijin saya diam saja, saya bicara kalau berhadapan dengan saya gimana, sadar anak jaketnya dilepas tanpa saya perintah, ketika berikutnya ketemu saya dan melihat saya datang jaket sudah dilepas, duduk dikursi kadang-kadang kakinya diatas saya tinggal saya tegur sambil saya jawil sudah tau, kakinya tidak sopan. Jadi hanya dengan kasih sayang tadi kita bisa mengasuh, mengasah, dan mengasihi. Mengasah memberikan kompeten untuk kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diberi peringatan saja tapi perlu diperhatikan dan diberi pemahaman, beda dengan anak yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi, diberi pemahaman, memahami dan melaksanakan. Saya pernah melakukan pengamatan gaya belajar, ternyata gaya belajar disini lebih bagus langsung kepenerapan. Lebih condong ke motorik "anteng nek diberi pekerjaan, tidak anteng nek gak ada pekerjaan" , jika Cuma mencatat tidak mau, jika hanya mendengarkan saja tidak mau. Tetapi harus ada pekerjaan, jika praktek dibengkel suka sekali, jika pelajaran teori banyak yang keluar, itu yang harus diperhatikan.

Hasil Wawancara dengan Misdar, SE. MM Waka Kurikulum (informan 3)
SMK Taman Siswa

- Peneliti : Bagaimana konsep pendidikan sistem amog di SMK Taman Siswa?
- Informan : Konsep pendidikan sistem among yang dilakukan di perguruan Taman Siswa, jadi disini dikenal kalau seorang pendidik itu disebut dengan pamong, seorang pamong harus bisa mampu ngemong, terhadap siswa atau murid atau anak didik, selaku seorang pamong harus bisa ngemong, bisa menuntun, bisa membawa anak tersebut menjadi tumbuh berkembang sesuai kodrat akalnya. Konsep pendidikan sistem among itu ditegaskan dengan semboyan merdeka, jadi artinya disini, pendidikan tidak boleh melakukan penekanan, atau mengadakan tekanan-tekanan sehingga anak tidak merasa bebas, tidak leluasa didalam belajar, sehingga penerapan sistem among berlaku di lingkungan perguruan Taman Siswa, mulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Karya, setiap tahun ajaran baru pamong/guru tersebut itu selalu diadakan rapat koordinasi, supaya penanaman sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa, sistem among itu bisa dilakukan oleh guru-guru, sebagai mana dulu di contohkan oleh Ki Hajar Dewantara. Nah, salah satunya, sistem pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa adalah sistem amaong atau metode sistem among, sehingga pendidikan itu dilakukan berdasarkan tingkatan-tingkatan, mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi semiuanya berdasarkan sistem among yang sifatnya merdeka tadi, tidak boleh ada penekanan penekanan.
- Peneliti : Bagaimana mengenalkan konsep pendidikan sistem among dengan pamong di SMK Taman Siswa?
- Informan : Pengenalan pendidikan sistem among, seperti yang saya katakan diawal tadi kegiatan pembelajaran diseluruh mapel dengan didahului rapat tahun ajaran baru, didalam kegiatan tersebut diisi dengan pendalaman materi ketamansiswaan didalamnya termasuk adalah cara guru/pamong itu melakukan pembelajaran dengan sistem among tadi dan dengan diisi oleh nara sumber yang berkopeten dari perguruan, memberikan pencerahan kepada guru-guru/pamong tersebut nanti harapannya pamong menyampaikan materi-materi ketamansiswaan sesuai dengan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu keseluruhan siswa-siswi atau anak didik.
- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMK Taman Siswa?
- Informan : Banyak ya, karena memang dilakukan berdasarkan, pendidikan ditingkat keluarga, pendidikan ditingkat sekolah, juga pendidikan ditingkat masyarakat. Nah itu model pembelajarannya, jadi itu harus ada sinkronisasi. Pendidikan ditingkat keluarga menunjang pendidikan di Sekolah, sekolah pula nanti penerapannya di masyarakat, masyarakat juga mendidik anak didik tersebut supaya tumbuh berkembang sesuai kodrat alam tadi.

- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan?
- Informan : Strategi yang dilakukan oleh pamong selalu didahului dengan mengucapkan salam, ini menanamkan sifat, karakter, budaya kepada anak didik supaya menciptakan suasana karakter kekeluargaan dengan ucapan salam bahagia yang dilakukan oleh pamong, dan dijawab oleh anak didik dengan ucapan salam pula yang berarti itu, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Guru menyapa anak didik guru pun menyapa anak didik, menjawab ucapan dari guru-guru tersebut saling beranggapan terciptanya suatu keselamatan, dan juga kebahagiaan.
- Peneliti : Bagaimana metode pembelajaran dikelas yang digunakan?
- Informan : Penerapannya pembelajaran dikelas, yaitu dimulai dari pendahuluan artinya memberikan pendidikan kepada didik dengan mengajak untuk senantiasa didahului dengan berdoa, doa ini menuntun kepada anak didik supaya segala sesuatu itu hendaknya didahului dengan niat yang baik, dengan doa tadi kepada Tuhan. Supaya mendapatkan bimbingan, hidayah dan maknanya sehingga, nantinya diharapkan dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Didahului dengan pembukaan, Setelah itu dengan apresiasi-apresiasi kepada anak didik supaya didalam belajar lebih semangat, lebih termotivasi dan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Kemudian didalam aplikasinya mata pelajaran-mata pelajaran dalam pembelajaran, selalu menanamkan, menciptakan selain dari pada kecerdasan otak, juga tentunya kecerdasan dalam hal emosi dan berupaya menciptskn budi pekerti yang luhur, kemudian diakhiri dengan penutup pula, implementasi pembelajaran dikelasnya dengan selalu selalu mengajak bersama-sama untuk senantiasa mau bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan, bantuan-bantuan, artinya ma'unah dari tuhan, dan juga bapak/ibu pamong atas ilu yang diberikan itu, sehingga mereka mensyukuri dengan sebaik-baiknya.
- Peneliti : Terkait sebegitu banyak sistem among, apa Hambatan-hambatan penerapannya dikelas?
- Informan : Pendidikan untuk sistem among yang dilakukan di kelas tentunya hambatannya tentunya selalu ada, yang pertama terkait dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga itu memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi bagi pamong didalam melakukan kegiatan pembelajaran atau mendidik. Atau mendidik menjadi anak didik yang taat, tertib, yang patuh, yang salam, yang damai, yang bahaia, Atau tertib damai salam dan bahagia. Untuk menciptakan itu memang diperlukan keseriusan seorang pamong, pemahaman seorang pamong, bagaimana seorang pamong bisa mengapliksi ajaran Ki Hajar Dewantara dengan baik sehingga itu menanamkan sifat-sifat yang berbudi pekerti yang luhur kepada anak, sehingga dengan prilaku dan sifat karakter yang berbeda2 tersebut, dengan kearifan seorang pendidik atau seorang pamong diharapkan merubah prilaku dari anak tersebut. Sehingga tidak melakukan pelanggaran atau

larangan-larangan yang tentunya tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

KALENDER PENDIDIKAN SMK TAMANSISWA JETIS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

JULI 2015						
AHAD		5	12	19	26	
SENIN		6	13	20	27	
SELASA		7	14	21	28	
RABU	1	8	15	22	29	
KAMIS	2	9	16	23	30	
JUMAT	3	10	17	24	31	
SABTU	4	11	18	25		

AGUSTUS 2015						
	2	9	16	23	30	
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		

SEPTEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			

OKTOBER 2015						
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		

NOVEMBER 2015						
AHAD	1	8	15	22	29	
SENIN	2	9	16	23	30	
SELASA	3	10	17	24		
RABU	4	11	18	25		
KAMIS	5	12	19	26		
JUMAT	6	13	20	27		
SABTU	7	14	21	28		

DESEMBER 2015						
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			

JANUARI 2016						
	3	10	17	24	31	
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		

FEBRUARI 2016						
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23			
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			

MARET 2016						
AHAD	6	13	20	27		
SENIN	7	14	21	28		
SELASA	1	8	15	22	29	
RABU	2	9	16	23	30	
KAMIS	3	10	17	24	31	
JUMAT	4	11	18	25		
SABTU	5	12	19	26		






APRIL 2016						
	3	10	17	24		
	4	11	18	25		
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		




MEI 2016						
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			
7	14	21	28			

JUNI 2016						
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			

JULI 2016						
AHAD	3	10	17	24	31	
SENIN	4	11	18	25		
SELASA	5	12	19	26		
RABU	6	13	20	27		
KAMIS	7	14	21	28		
JUMAT	1	8	15	22	29	
SABTU	2	9	16	23	30	

-  Ulangan Umum
-  Porsenitas
-  Pembagian rapor
-  Hardiknas
-  Libur Umum

-  Hari-hari Pertama Masuk Sekolah
-  Libur Ramadhan (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Idul Fitri (ditentukan kemudian sesuai Kep. Menag)
-  Libur Khusus (Hari Guru Nas)
-  Libur Semester

-  UN SMA/SMK/SLB (Utama)
-  UN SMA/SMK/SLB (Susulan)
-  Ujian sekolah SMA/SMK/SLB

KETERANGAN : KALENDER SMA/SMK/SMALB

1	13 s.d. 16 Juli 2015	: Hari libur Ramadhan (akhir bulan Ramadhan)
2	17 dan 18 Juli 2015	: Hari Besar Idul Fitri 1436 H
3	20 s.d. 25 Juli 2015	: Hari libur Idul Fitri 1436 H Tahun 2015
4	27 s.d. 29 Juli 2015	: Hari-hari pertama masuk sekolah
5	17 Agustus 2015	: HUT Kemerdekaan Republik Indonesia
6	24 September 2015	: Hari Besar Idul Adha 1436 H
7	14 Oktober 2015	: Tahun Baru Hijjriyah 1437 H
8	25 November 2015	: Hari Guru Nasional
9	1 Desember s.d. 11 Desember 2015	Ulangan Akhir Semester
10	14 s.d. 16 Desember 2015	: PORSENITAS/ Class Meeting
11	19 Desember 2015	: Penerimaan raport
12	24 Desember 2015	: Maulid Nabi Muhammad SAW
13	25 Desember 2015	: Hari Natal 2015
14	21 Des 2015 s.d. 2 Jan 2016	: Libur Semester Gasal
15	1 Januari 2016	: Tahun Baru 2016
16	8 Februari 2016	: Tahun baru Imlek 2567
17	9 Maret 2016	: Hari Raya Nyepi 1938
18	25 Maret 2016	: Wafat Isa Almasih
19	25 s.d. 30 April 2016	Ujian Sekolah
20	1 Mei 2016	: Libur Hari Buruh Nasional tahun 2016
21	2 Mei 2016	: Hari Pendidikan Nasional tahun 2016
22	4 Mei 2016	: Hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
23	5 Mei 2016	: Kenaikan Isa Almasih
24	16 s.d. 19 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Utama)
25	23 s.d. 26 Mei 2016	: UN SMA/SMK/SMALB (Susulan)
26	22 Mei 2016	: Hari Raya Waisak Tahun 2560
27	6 s.d. 13 Juni 2016	: Ulangan Kenaikan Kelas
28	22 s.d. 24 Juni 2016	: PORSENITAS
29	25 Juni 2016	: Pembagian Laporan Hasil Belajar (Kenaikan Kelas)
30	27 Juni s.d. 16 Juli 2016	: Libur Kenaikan kelas

IDENTITAS GURU

Nama Guru : Yakubus Hemawan Suryanto, S.T
 Mengajar kelas : X (Sepuluh)
 Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
 Mata pelajaran : Gambar Teknik

JADWAL PELAJARAN

Semester 1

Berlaku tanggal Juli 2015

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

JADWAL PELAJARAN

Semester 2

Berlaku tanggal Januari 2016

Hari/Jam ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Senin	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA	X MA
Selasa	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB	X MB
Rabu																
Kamis																
Jumat	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC	X MC
Sabtu	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD	X MD

CATATAN:

Kolom-kolom diisi kelas

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Juli	4	3	1	36
Agustus	4	0	4	48
September	4	0	4	48
Oktober	4	0	4	48
November	4	0	4	48
Desember	4	4	0	0
Jumlah	24	7	17	228

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 228 Jam Pelajaran
--

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 228 Jam pelajaran
SK 1 : 44 Jam pelajaran	
SK 2 : 70 Jam pelajaran	
SK 3 : 70 Jam pelajaran	
SK 4 : 44 Jam Pelajaran	
 Jumlah	 : 228 Jam pelajaran

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

PERHITUNGAN MINGGU / JUMLAH JAM EFEKTIF

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
 Kelas : X (Sepuluh)
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Mengajar per minggu untuk setiap kelas : 12 jam pelajaran
 Hari : Senin, Selasa, Jumat, Sabtu
 Kelas : X MA, X MB, X MC, X MD
 Jumlah Jam Pelajaran : 12 Jam

Bulan	Jumlah Minggu dalam Semester	Jumlah Minggu Tidak Efektif	Jumlah Minggu Efektif	Jumlah Jam Efektif
Januari	4	0	4	48
Februari	4	0	4	48
Maret	4	0	4	48
April	4	0	4	48
Mei	4	1	3	36
Juni	4	3	1	12
Jumlah	24	4	20	240

Rincian Jumlah jam pelajaran yang efektif :

Jam Efektif Pembelajaran 240 Jam Pelajaran

Dipergunakan untuk :

Pembelajaran / Materi Pokok	: 240 Jam pelajaran
SK 5	: 90 Jam pelajaran
SK 6	: 90 Jam pelajaran
SK 7	: 30 Jam pelajaran
SK 8	: 30 Jam pelajaran
Jumlah	: 240 Jam pelajaran

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan Suryanto, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM TAHUNAN (PROTA)

Mata Pelajaran : Gambar Teknik

Kelas : X (Sepuluh)

Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik a. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik b. Menjelaskan peralatan gambar c. Menjelaskan Jenis Kertas gambar d. Menjelaskan skala, huruf, angka. e. Menjelaskan macam garis f. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskan tangan dengan alat gambar.	44	
	2. Menerangkan gambar proyeksi a. Menjelaskan gambar proyeksi amerika b. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika c. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa d. Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	3. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar a. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel b. Menerangkan konstruksi geometrik c. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar d. Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	4. Mengenalkan gambar potongan a. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ b. Menerangkan gambar potongan sebagian c. Menerangkan gambar potongan putar d. Menerangkan gambar potongan meloncat e. Menerangkan gambar potongan menyudut f. Praktek mengambar gambar potongan.	44	
II	Gambar bukaan		
	1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *)	Jumlah Jam	Keterangan
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaian	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Ket
I	Mendiskripsikan Gambar Teknik		
	1. Mengenalkan Gambar teknik Menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi gambar teknik Menjelaskan peralatan gambar Menjelaskan Jenis Kertas gambar Menjelaskan skala, huruf, angka. Menjelaskan macam garis a. Praktek membuat jenis garis, dan meluweskantangan dengan alat gambar.	44	
	1. Menerangkan gambar proyeksi e. Menjelaskan gambar proyeksi amerika f. Praktek membuat gambar proyeksi Amerika g. Menjelaskan gambar proyeksi Eropa Praktek membuat gambar proyeksi Eropa	70	
	1. Mengenalkan jenis gambar dan Membuat gambar e. Menerangkan gambar perspektif, isometric, dimetri, Pararel f. Menerangkan konstruksi geometrik g. Menerangkan pemberian dimensi pada gambar Praktek Membuat gambar berdimensi	70	
	1. Mengenalkan gambar potongan g. Merangkan gambar potongan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ h. Menerangkan gambar potongan sebagian i. Menerangkan gambar potongan putar j. Menerangkan gambar potongan meloncat k. Menerangkan gambar potongan menyudut Praktek mengambar gambar potongan.	44	

*) Disesuaikan dengan keperluan

Yogyakarta, Juli 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Musli Dahlan

Y. Hemawan S, S.T

Satuan Pendidikan : SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016

Semester	Standart Kompetensi / Kompetensi Dasar / Materi Pokok *).	Jumlah Jam Pelajaran	Keterangan
II	Gambar bukaan 1. Mampu membaca gambar bukaan, kerucut, silinder, kotak. 2. Mampu membuat gambar bukaan	90	
	1. Mengenalkan Toleransi linier, sudut, poros, lubang, geometrik. 2. Mampu Membuat gambar dengan toleransi sudut, linier, poros, lubang	90	
	1. Mengenalkan tanda pengerjaan dan kualitas Pengerjaan pada gambar benda kerja 2. Mampu membuat gambar dengan kelengkapan Tanda pengerjaan kualitasnya	30	
	1. Menerangkan Gambar pengelasan 2. Menerangkan gambar perpipaan	30	

*) . Disesuaikan dengan keperluan

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Musli Dahlan

Yogyakarta, Januari 2015

Guru Mata Pelajaran

Y. Hemawan S, S.T

SILABUS PRODUKTIF

Nama Sekolah : SMK Tamansiswa Jetis
Mata Pelajaran : Gambar Teknik
Kelas/Semester : X / 1,2
Standar Kompetensi : Menginterpretasikan Gambar Teknik
Kode Standar kompetensi :
Alokasi Waktu : 32X 45 Menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
1. Menjelaskan Standar menggambar teknik	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi gambar teknik dijelaskan sesuai buku gambar teknik Aturan-aturan gambar teknik disesuaikan sesuai buku gambar teknik Huruf ditulis dengan aturan yang benar Jenis garis dibuat dengan benar Toleransi dimengerti dengan benar sesuai dengan pengukuran real Mampu menggambar profil profil geometris dengan baik Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Ingin Tahu Disiplin Terampil Ketekunan Relegius 	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi Gambar teknik Etiket gambar teknik Angka dan huruf teknik Garis-garis gambar teknik Toleransi ukuran, Toleransi ,linier, Sudut, Poros, Geometri Konstruksi Geometris 	<ul style="list-style-type: none"> Memilih jenis alat tulis yang tepat untuk gambar teknik Memilih kertas gambar Menjelaskan tentang jenis garis gambar teknik Menggambar huruf dan angka teknik Membuat garis-garis gambar teknik Membuat toleransi ukuran Menggambar konstruksi geometris dari profil profil 2d (garis tegak lurus thd garis, segi enam, elif,membagi sudut, membagi lingkaran, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Praktik Produk gambar Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar Teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
2. Menggambar perspektif, proyeksi, dan gambar potongan	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar proyeksi digambar dengan benar sesuai dengan standar gambar Gambar pandangan digambar sesuai dengan standar gambar Gambar potongan digambar dengan benar sesuai dengan standart gambar Perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikanya Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar perspektif Gambar proyeksi Eropa dan Amerika. Gambar Pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggambar perspektif Gambar proyeksi Gambar pandangan Gambar potongan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Hasil produk gambar Observasi/ Pengamatan 	8			<ul style="list-style-type: none"> Buku Gambar teknik

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI-NILAI KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
3. Menjelaskan Simbul-simbul kelistrikan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul kelistrikan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol kelistrikan Fungsi simbul kelistrikan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul batrai massa , fusable link, fuse,platina, kondensor, busi, resistor, transistor, motor listrik generator, ampere meter lampu, konektor male,relay, flaser, klakson,termo start, Menjelaskan fungsi-fungsi simbul 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik
4. Menjelaskan Simbul-simbul pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbul dijelaskan dengan benar Fungsi simbul pengelasan dijelaskan dengan benar Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Religius Mandiri Disiplin Terampil Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Macam-macam simbol pengelasan. Fungsi simbul pengelasan 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan simbul-simbul pengelasan dengan benar. Menjelaskan fungsi-fungsi simbul pengelasan. Menggambar simbul-simbul pengelasan dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Tes Lisan Tes Praktik Laporan Pengamatan/ Observasi 	8			<ul style="list-style-type: none"> Modul Produktif TKR Buku Gambar Teknik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Gambar Teknik
Program keahlian	: Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester	: X / 2
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit
Pertemuan ke	: 1 dan 2

II. Kompetensi Dasar

Mengenal Jenis Mur dan Baut dan Senai

III. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah proses pembelajaran, siswa memiliki kemampuan belajar tingkat aplikasi dalam Membuat dan mengerti tentang mur baut dan senai dengan cara yang benar sesuai standar ISO.

IV. Ciri-Ciri Kemampuan (Indikator)

1. Dapat menjelaskan jenis mur baut
2. Dapat menjelaskan Ulir dan tap (senai)
3. Dapat menggambar mur baut serta tap dengan standart ISO
5. Dapat membuat pre drill untuk tap tertentu

V. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Setelah mengikuti proses pembelajaran, diharapkan:

1. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menjelaskan fungsi Mur baut serta tap dengan benar sesuai standar.
2. Dengan memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyebutkan macam-macam sifat Mur baut dan tap dengan benar .

3. Dengan memperhatikan gambar macam-macam mur baut dan tap serta penjelasan guru, siswa dapat mempraktekannya.

VI. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan fungsi mur, baut, senai / tap

Mur baut memiliki fungsi yang fundamental dalam elemen mesin oleh karena itu dipasaran sudah beredar jenis dan standarnya menurut ISO, namun pada umumnya tidak dibuat sendiri kecuali pada kondisi khusus, sehingga gambarnya dibuat tidak untuk diproduksi melainkan untuk informasi saja.

Sedangkan Senaian atau Tap Selalu dibuat sendiri sehingga anak-anak perlu tau dan mampu membuat gambarnya.

1) Jenis Mur dan Baut Menurut bentuk kepalanya.

Dalam pasaran kita sering melihat jenis mur dan baut yang bermacam-macam, menurut katalog misumi terdapat bermacam-macam mur dan baut antara lain.

a. Hexagon Mur dan baut:

Jenis ini jenis biasa yang memiliki kepala yang berbentuk hexagon, dibuka dengan kunci pas atau ring.

b. Sochet Head scap Screw :

Baut dengan kepala bundar dengan lubang hexagon ditengahnya yang menggunakan kunci L untuk membukanya.

c. Baut kepala Plus :

Baut dengan kepala berbentuk Plus, dibuka dengan obeng plus.

d. Baut kepala minus :

Baut dengan kepala minus , dibuka dengan obeng minus.

e. Soket Head Scap Screw for Versing :

Baut dengan bentuk kepala kerucut dan dengan lubang hexagon diatasnya dibuka dengan kunci L.

2) Jenis mur baut menurut jenis ulirnya

Menurut ulirnya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Ulir Metris:

Ulir yang menggunakan satuan mm dan dipakai oleh negara amerika, Asia.

Jenis Ulir	Lambang	Penunjukan
Metris Halus	M	M1x0,2, M2x0,2, M3x0,5, M4x0,5, M6x0.5, M7x1
Metris Kasar	M	M3, M4, M5, M6, M7, M8

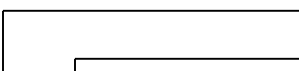
b. Ulir Inchi :

Jenis Ulir		Lambang	Penunjukan
Ulir unified kasar		UNC	3/8-16 UNC
Ulir unified halus		UNF	No.8-UNF
Ulir Trapesium 30°		Tr	Tr 18
Ulir Pipa	Ulir dalam tirus	Rc	Rc 3/4
	Ulir dalam lurus	Rp	Rp 3/4
Ulir Pipa Luar Lurus		R	R 1/2

3) Penunjukan Ulir Metrik Sesuai ISO

	Jenis Ulir	:	Metrik
	Ukuran Ulir	:	50 mm diameter luar
	Kisar	:	3 mm
	Kelas	:	2
	LH	:	Putar kiri left hand
M 50x3 -2 LH			

4. Penunjukan Ulir Inchi Sesuai ISO

	Ukuran Ulir :	¼ inchi diameter luar
	Jumlah Kisar :	28 tiap inchi
	Jenis Ulir :	UNF (Uified national fine)
	LH :	Putar kiri left hand
1/4 28 UNF -3A LH		

VII. Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Tanya jawab

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

PEMBUKA PELAJARAN

- a. Menyapa para siswa.
- b. Berdo'a bersama-sama.
- c. Memeriksa kehadiran/ presensi para siswa.
- d. Apersepsi berupa tanya jawab
- e. Pengkondisian suasana belajar yang kondusif melalui pengembangan wawasan para siswa dengan cara memotivasi yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan.

KEGIATAN INTI

- a. Dengan arahan guru, siswa ditanya mengenai jenis mur baut dan senai
- b. Dengan arahan guru, siswa dapat menjelaskan macam-macam mur baut dan senai
- c. Guru memberikan penjelasan yang mengarahkan siswa untuk menggambar mur baut
- d. Guru memperlihatkan contoh gambar macam-macam mur dan baut siswa menirukan.

Pengembangan 1:

Metode:

Ekspositori dan Tanya Jawab

- a. Guru memberikan tes pengetahuan dan pemahaman para siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan, yakni dengan bertanya pada siswa mengenai fungsi dan jenis mur dan baut.

Pengembangan 2:

Metode: Tes/ Penugasan Individual Penugasan Gambar Kerja (Praktikum)

- a. Peserta didik mengerjakan tugas praktikum gambar macam-macam mur baut dan senai

PENUTUP PELAJARAN

- a. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada para siswa tentang materi yang belum dimengerti.
- b. Guru memberikan tugas individu sebagai bahan praktikum gambar teknik.
- c. Guru menginformasikan materi untuk pertemuan yang selanjutnya.

Berdo'a penutup pelajaran

IX. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 4 x 45 menit
Pertemuan ke : 3 , 4, 5

II. STANDAR KOMPETENSI :

Cara menyatakan konfigurasi permukaan dalam gambar

III. KOMPETENSI DASAR :

Menyebutkan harga dan lambang kekasaran permukaan

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami istilah kekasaran permukaan
- b. Mengidentifikasi macam-macam kasus pada part yang membutuhkan perlakuan khusus
- c. Memahami menghafalkan nilai nilai kekasaran permukaan yang sering dipakai
- d. Mampu menggambarkan benda yang diberikan simbol kekasaran permukaan

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

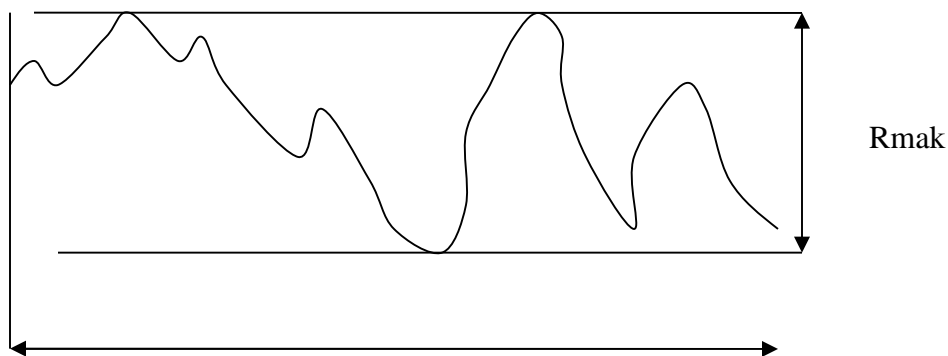
Dengan diberikan penjelasan tentang kekasaran suatu benda siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam gambar maupun kenyataan :

1. Membedakan lambang benda yang halus, sedang maupun kasar.
2. Menggambar simbolnya sehingga keterusanya bisa diaplikasikan pada jenis part maupun pengerjaannya

VI. MATERI PEMBELAJARAN

CARA MENYATAKAN KONFIGURASI KEKASARAN

- A. Ketidak rataan suatu benda menuntut pengerjaan yang lanjut guna mendapatkan nilai kehalusan suatu material atau part, oleh karena itu perlu di perhitungkan adanya nilai kekasaran permukaan suatu benda. Dan nilai itu digunakan sebagai patokan dalam menentukan kepresisian suatu material atau part.
- B. Ketidakrataan ketinggian maksimum R_{mak}



Ketidak rataan ketinggian maksimum R_{max} adalah jarak antara dua garis sejajar dengan garis rata-rata yang menyinggung profil pada titik tertinggi dan terendah

- C. Harga kekasaran R_a (Penyimpangan aritmatik rata-rata) dan angka kelas kekasaran

Harga Kekasaran R_a (μm)	Angka Kelas kekasaran
50	N12
25	N11
12,5	N10
6,3	N9
3,2	N8
1,6	N7
0,8	N6
0,4	N5

0.2	N4
0,1	N3
0,05	N2
0,025	N1

D. Lambang yang digunakan untuk menunjukan konfigurasi permukaan.

Lambang dasar terdiri dari dua kaki yang tidak sama panjang membentuk sudut kira-kira 60° . dengan puncaknya menuju pada permukaan yang diperhatikan.

VII. ALOKASI WAKTU : 8 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

- a. Ceramah
- b. Penugasan
- c. Tanya jawab
- d. Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke- 8 dan 9

No	Uraian kegiatan pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti			

	<p>➤ Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan dan menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan nilai-nilai kekerasan permukaan • Guru menjelaskan arti penggunaan lambang kekasaran permukaan • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi dengan angka kekerasan • Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan lambang nilai kekasaran permukaan dan fungsinya. <p>➤ Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menangkap apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi yang dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi yang sudah dilengkapi lambang kekasaran permukaan. • Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang lamabang kekerasan permukaan • Siswa mampu menggambar proyeksi berlambang kekasaran permukaan. <p>➤ Konfirmasi</p>	<p>Ceramah dan demonstrasi</p>	<p>320 menit</p>	<p>Papan tulis, gambar, benda kerja</p>
--	---	--	------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kuis-kuis kecil kepada siswa. • Meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambang kekasaran • Menegaskan kembali apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. • Melakukan asistensi setiap tugas yang di kerjakan siswa. 			
3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.</p>	Ceramah	15 menit	

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran bidang pada proyeksi berlambang kekasaran permukaan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal :

- 1) Sebutkan 4 faktor yang penting dalam penggambaran proyeksi berlambang kekasaran?

- 2) Sebutkan arti lambang tersebut?
- 3) Bagaimana tata letak lambang tersebut?

Kunci jawaban :

- 1). a. Arti lambang
b. Penempatan lambang
c. Kejelasan bentuk lamabang
d. Perlakuan terhadap benda
- 2). N1-N4 =Untuk pekejaan halus
N5-N6 = Untuk pekerjaan sedang
N7-12 =. Untuk pekerjaan kasar
- 3). Diletakan pada permukaan gambar benda proyeksi yang akan diberikan angka kekasaraan dan perlakuan kusus
- 4). Gamabarkan benda tersebut

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	20	
2	2	20	
3	3	20	
4	4	40	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. IDENTITAS PELAJARAN

Satuan Pendidikan : **SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA**
Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 16 x 45 menit
Pertemuan ke : 6 s/d 9

II. STANDAR KOMPETENSI :

Menerapkan dasar – dasar gambar Sambungan Las

III. KOMPETENSI DASAR :

Menggambar Sambungan Las

IV. INDIKATOR PENCAPAIAN :

- a. Memahami macam-macam lambang sambungan Las
- b. Mengetahui perbedaan sambungan las walaupun cuman dengan gambar
- c. Memahami penempatan simbol pengelasan pada gambar.
- d. Mampu menggambarkan benda lengkap dengan simbol sambungan las

V. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar pengelasan siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dalam wujud gambar:

1. Menggambarkan bentuk sambungan las yang benar dan tepat.
2. Membaca gambar yang ber lambangkan sambungan las.

VI. MATERI PEMBELAJARAN

GAMBAR SAMBUNGAN LAS

A. Konsep :

Produksi bagian-bagian mesin dengan penjelasan lebih sederhana dan menghemat banyak kerja daripada penempaan dan penuangan

Disamping itu las merupakan alat penyambung permanen dari bagian bagian produk, Pengelasan merupakan sambungan yang lebih ringan dan kuat daripada keling atau ripet, sesuai kemajuan yang begitu pesat dari pengelasan cara penyambungan dengan las sangat luas penggunaannya, dalam industri sebagai alat penyambung permanen dari berbagai mesin dan konstruksi.

a. Proses pengelasan

Proses pengelasan digolongkan sesuai cara pelaksanaan sambungan las sebagai berikut:

1. Las Lumer, 2. Las tekan, 3. Brazing. Sebenarnya proses pengelasan yang paling luas penggunaannya ialah las busur dan las yang menggunakan gas, yang termasuk las lumer, dan las tahanan yang termasuk golongan las tekan.

a. Las Busur

Las busur terjadi oleh busur listrik sebagai sumber panas dan bagian bagian yang akan dilas serta logam-logam pengisinya dilumerkan oleh panas yang terjadi

Pada las busur, busur api dan logam depositnya pada umumnya dilindungi dari atmosfer oleh suatu zat pelindung. Cara pengelasan tersebut disebut las busur dengan pelindung. Sebagai zat pelindung dipermukaan ; Flaks, inert gas (argon, helium, asitelyn, arang dioksida, dsb)

Proses las busur digolongkan dengan pengelasan tangan, pengelasan otomatis, dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, dan pengelasanya diselesaikan secara terus menerus(continue). Dan pengelasan setengah otomatis dimana kawat lasnya diberikan secara otomatis, tetapi alat lasnya digerakkan secara manual

b. Las dengan gas

Pada cara penyambungan ini logam pengisi dilumerkan oleh panas yang hasil pembakaran suatu jenis gas. Pada umumnya digunakan campuran asetilen dan oksigen. Las dengan gas dipergunakan sangat luas karena peralatanya sederhana dan murah.

c. Las Tahanan.

Sambungan yang akan dilas dipanaskan sampai titik lumer oleh panas yang dihasilkan oleh aliran listrik akibat tahanan antara logam-logam yang akan disambung. Pada saat yang sama bagian-bagian ini ditekan secara mekanis atau hidrolik dan terjadilah sambungan yang kuat dan kekal.

Las tahanan dapat berupa las titik, dan las garis pada cara yang pertama bagian-bagian yang disambungkan ditekan oleh dua buah elektroda berbentuk batang pada tempat-tempat tertentu, sedangkan pada cara yang kedua elektrodanya berupa sepasang roda.

Las lantak digolongkan dalam "flash welding" dimana ujung-ujung yang akan disambung, ditempelkan satu pada yang lain, dipanaskan hingga titik cairnya, logam cair berterbangan kemana-mana sebagai kembang api kemudian ditekan, dan "upset welding" dimana bagian-bagian yang akan disambung ditekan pada saat aliran listrik mulai mengalir.

b. Jenis Sambungan Las

Sambungan las digolongkan dalam cara menyusun bentuk sambungan, sbb

- a. Sambungan Lantak
- b. Sambungan tee
 - b'. Sambungan tee miring
 - b''. Sambungan tee silang
- c. Sambungan sudut
- d. Sambungan tepi
- e. Sambungan lidah (tumpang)
- f. Sambungan lidah diluruskan
- g. Sambungan bilah ganda

Penggunaan cara-cara ini pada umumnya untuk las alur dan las sudut

VII. ALOKASI WAKTU : 12x 45 menit

VIII. METODE PEMBELAJARAN :

- a. Ceramah
- b. Penugasan
- c. Tanya jawab
- d. Asistensi tugas

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan ke – 10 s/d 12

NO	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	METODE	WAKTU	MEDIA
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	25 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti • Eksplorasi • Guru menjelaskan teori tentang las dan jenisnya. • Guru menampilkan topik – topik tentang menggambar sambungan las • Guru menjelaskan perbedaan antara jenis sambungan las. • Guru melakukan tanya jawab tentang menggambar sambunga las dan		490	

	<p>simbulnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat gambar proyeksi lengkap dengan symbol sambungan las <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar proyeksi lengkap dengan simbul sambungan las Siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi berlambangkan sambungan las Siwa mampu menanggapi pertanyaan yang di berikan oleh guru dengan benar. Siswa mampu menggambarkan bentuk proyeksi yang menimbulkan sambungan las. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar dengan simbul las Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 		menit	
		Ceramah dan demonstrasi		Papan tulis, gambar, benda kerja

3.	<p>Penutup</p> <p>Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir.</p> <p>Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya.</p> <p>Guru menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	Ceramah	menit	
----	---	---------	-------	--

X. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penilaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi yang dilengkapi dengan simbol pengelasan, asistensi serta hasil tugas.

Evaluasi

Soal : 1). Diketahui dua plat

- a. Tegak lurus (tee) dengan panjang sisi 4 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- b. Saling menumpang (sambung lidah) panjang sisi 5 cm, buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- c. Disambung dengan sudut, panjang sisi 6 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.
- d. Sambung tepi, Panjang sisi 5 cm buatlah gambar dalam bentuk proyeksi dan simbol pengelasannya.

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	25	
4	4	25	
	Jumlah	100	

XI. SUMBER BELAJAR

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

I. Satuan Pendidikan : SMK TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Mata pelajaran : Gambar Teknik
Program keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
Kelas / semester : X / 2
Alokasi waktu : 32 x 45 menit
Pertemuan ke : 10 s/d 18

II. Standar Kompetensi :

Menggambar elemen mesin

III. Kompetensi Dasar :

Menggambar Proyeksi dari Elemen Mesin.

IV. Indikator Pencapaian :

- a. Mengidentifikasi gambar proyeksi dari macam-macam elemen mesin .
- b. Mengetahui pengertian masing-masing elemen mesin.
- c. Memahami cara menggambar yang benar pada elemen mesin.
- d. Mampu mengkalkulasi ukuran yang tepat suatu elemen mesin yang akan digambar.

V. Tujuan Pembelajaran :

Dengan diberikan penjelasan tentang dasar – dasar elemen mesin siswa dapat mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan :

1. Menggambar elemen mesin

VI. Materi Pembelajaran

MENGAMBAR ELEMEN MESIN

Elemen mesin adalah produk yang dihasilkan oleh gambar yang tentunya juga membutuhkan perhitungan desain gambar. Oleh karena itu penggambaran elemen mesin membutuhkan waktu pertemuan yang paling banyak karena disamping membutuhkan

teknik menggambar siswa dituntut untuk mamapu mendesain elemen suatu mesin. Atau istilah kerennya disebut spare part.

Pengertian elemen mesin: Elemen mesin terdiri dari banyak part seperti, roda gigi, bantalan, kopling, Noken as, Cruk as, rantai dan spoked, Van bel, spline sharp, gardan, manifold, carburator, nozzle, bospompa, injector, fly whele, CVT, katup, bos klep, Roker arm, Torak, Conecting rood dst

➤ Macam-macam gambar elemen mesin

1. Roda Gigi

Roda gigi adalah elemen mesin yang berfungsi untuk meneruskan daya sekaligus mengubah torsi serta rpm

2. Kopling

Kopling adalah elemen mesin yang berfungsi untuk memutus dan menyabung putaran atau daya dari sumber daya ke pengguna.

3. Bantalan

Bantalan adalah elemen mesin yang berfungsi untuk menumpu beban dari semua elemen mesin dan sebagai pondasi yang presisi dari suatu elemen mesin.

4. Noken As

Adalah elemen mesin yang berfungsi untuk mengatur durasi buka tutup katup in dan out dari combustion chamber.

5. Cruk Us

Atau sering kita sebut poros engkol berfungsi untuk dudukan conecting rood dan torak yang berputar akibat gerak translasi dari torak menjadi rotasi.

6. Sproket dan rantai

Sering kita sebut gir rantai pada motor

7. Belt

Sabuk yang digunakan untuk meneruskan daya dan putaran serta torsi, macamnya ada vbel, plat bel, timing belt.

8. spline shape

adalah poros yang memiliki celah slot melingkar yang digunakan untuk memasang roda gigi.

9. Gardan

Pada mobil disebut juga diferensial yang berisi roda gigi bevel yang berfungsi membagi torsi dan putaran yang seimbang antara roda mobil kanan dan kiri.

10. Manifold

Adalah saluran masuk ke ruang bakar dari carburetor

11. Carburetor

Adalah part yang berfungsi untuk mencampur udara dan bahan bakar yang akan dimasukkan ke dalam ruang bakar

12. Nozzle

Juga sering disebut injektor pada mesin diesel

13. Fuel pump

Pompa yang digunakan untuk mengatur masuknya solar ke nozzle lalu ke ruang bakar kendaraan berbahan bakar solar.

14. Injektor

Digunakan untuk pengkati karburasi menggunakan teknologi elektronik untuk mengatur semprotan bensin masuk ke ruang bakar.

15. Fly wheel

Sering disebut juga roda gila, atau roda penyeimbang dari sebuah mesin bakar

16. CVT

Convert belt transmission adalah sistem transmisi otomatis menggunakan timing belt yang berfungsi untuk mengubah rpm dan torsi dari engine.

17. Katup/klep: katup hisap atau buang di ruang bakar

18. Roker arm : batang penumbuk yang menumbuk katup in out

19. Fuel valve : rumah klep

20. Torak : secker/ Piston

Berfungsi untuk tumpuan pengubah energi kalor menjadi gerak translasi

20. Connecting rod: stang secker

Berfungsi menghubungkan gerak translasi dari piston ke crank as.

VII. Alokasi Waktu : 32 x 45 menit

VIII. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Penugasan

3. Tanya jawab
4. Asistensi tugas

IX. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan ke – 10 s/d 18

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu	Media
1.	Kegiatan awal Pembukaan Membaca do'a absensi Apersepsi	Ceramah	30 menit	Papan tulis
2.	Kegiatan inti ▶ Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang elemen mesin yang akan dibahas • Guru menjelaskan cara menggambar dan membacanya • Guru menjelaskan langkah-langkah dalam menggambar masing-masing elemen ▶ Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari tentang menggambar elemen mesin • Siswa mampu menjelaskan kembali apa yang telah di pelajari tentang menggambar elemen mesin • Sisiwa mampu menggambarkan benda 	Ceramah dan	660 menit	Papan tulis,

	<p>macam-macam elemen mesin</p> <p>• Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kuis-kuis kecil kepada anak. • Guru meminta anak menjelaskan apa yang telah di pelajari tentang menggambar proyeksi dari elemen mesin • Guru mengecek apa yang telah disampaikan kepada anak apa sudah jelas apa belum. 	demonstrasi		gambar, benda kerja
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajarn sampai akhir. • Guru memberikan ulasan tentang materi yang berikutnya. • Guru menutup pelajaran dengan berdoa 	Ceramah	30 menit	

X. Penilaian Dan Tindak Lanjut

- Penilaian kognitif : Tes secara lisan
- Penillaian afektif : observasi dalam KBM
- Penilaian psikomotor : Mempraktekkan penggambaran proyeksi dari elemen mesin, asistensi serta hasil tugas.

` Evaluasi

Soal :

1. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin roda gigi, dan cara menghitung serta menggambaranya ?
2. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin van belt, dan cara menghitung serta menggambaranya ?

3. Jelaskan pengertian dari gambar elemen mesin torak, dan cara menghitung serta menggambar nya ?

BOBOT PENILAIAN

NO	Nomor Soal	Bobot	Keterangan
1	1	25	
2	2	25	
3	3	50	
	Jumlah	100	

XI. Sumber Belajar

Materi ajar Buku "Gambar Teknik" Takeshi sato dan N. Sugiharto Hartanto
PT.Pradnya Paramita tahun 2008

Yogyakarta, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran

Y.Hemawan.Suryanto

Diketahui Dan Disahkan:
kepala SMK

Waka Kurikulum

DRS.Musli Dahlan

Misdar M.Pd